



50TAHUN
LEMBAGA PURBAKALA
DAN PENINGGALAN NASIONAL

ektorat
yaan

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1992

353 LIM

50 TAHUN

LEMBAGA PURBAKALA DAN PENINGGALAN NASIONAL

1913 - 1963

50 TAHUN

LEMBAGA PURBAKALA DAN PENINGGALAN NASIONAL

1913 - 1963

**PROYEK PENELITIAN PURBAKALA JAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1992

Copyright

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1992

Dewan Redaksi

Penasehat : R.P. Soejono
Ketua : Nies A. Subagus
Staf Redaksi : Hasan Muarif Ambary
D.D. Bintarti
Endang Sri Hardiati

Cetakan Pertama, 1976

Cetakan Kedua, 1992

DAFTAR ISI

ISI BUKU <i>CONTENTS</i>	HALAMAN <i>PAGE</i>
R. Soekmono Sedikit riwayat <i>50 years archaeological research</i>	1
Hadimuljono Riwayat penyelidikan prasejarah di Indonesia <i>Prehistoric research in Indonesia</i>	27
A.S. Wibowo Riwayat penyelidikan prasasti di Indonesia <i>History of epigraphical research in Indonesia</i>	60
Uka Tjandrasasmita Riwayat penyelidikan kepurbakalaan Islam di Indonesia <i>History of research of Moslem monuments in Indonesia</i>	104
R.P. Soejono Complementary notes on the prehistoric bronze culture in Bali <i>Riwayat kebudayaan perunggu di Bali</i>	133
Louis Charles Damais La Date de la Charte de Pandaan <i>Penanggalan prasasti Pandaan</i>	144
M.M. Soekarto K. Atmodjo A newly discovered pillar inscription of Sri Kesariwarma-(Dewa) at Malat Gede <i>Penemuan tiang batu bertulis Sri Kesariwarma di Malat Gede</i>	148
A.S. Wibowo Sedikit catatan tentang Wayang <i>Notes on the Wayang (shadow play)</i>	155
Soediman Latar belakang keagamaan Candi Plaosan <i>Religious background of the Plaosan temple</i>	163
I Made Sutaba Pura Puseh di Tenganan Pegringsingan di Pulau Bali <i>Pura Puseh in Tenganan Pegringsingan in Bali</i>	180

Kata Pengantar

Buku 50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional ini diterbitkan kembali sebagai edisi kedua tanpa mengalami perubahan isi, kecuali perbaikan pada kesalahan cetak dan pada daftar bacaan. Beberapa foto terpaksa diganti karena negatifnya tidak memungkinkan untuk dibuat cetakan ulang.

Isi buku ini berupa ulasan tentang riwayat penelitian arkeologi di seluruh Indonesia yang meliputi berbagai aspek. Riwayat penelitian tersebut merupakan data yang sangat penting dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Perbandingan situasi terutama yang berkaitan dengan masalah lingkungan banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang dalam rangka peningkatan dan pengembangan daerah.

Kumpulan tulisan yang dihimpun ke dalam buku 50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional ini dapat diterbitkan berkat usaha tim dewan redaksi yang terdiri atas Satyawati Suleiman, Rumbi Mulia, Nies Anggraeni S. dan Fx. Supandi, yang telah melakukan editing maupun penyuntingan pada tahun 1977.

Mudah-mudahan edisi kedua ini dapat memenuhi kebutuhan untuk kelengkapan data dan menunjang penelitian di kemudian hari.

Jakarta, 1992

KATA PENGANTAR

Buku Peringatan ini sudah lama direncanakan penerbitannya. Semula, penerbitan tersebut diusahakan dengan bantuan dari J.D.R. the 3rd. Fund. Namun pada akhirnya pembiayaan untuk penerbitan ini dibebankan pada anggaran PELITA R.I. tahap II.

Dalam proses penerbitan buku ini, berbagai kesulitan telah timbul, misalnya keharusan penyesuaian kepada ejaan yang disempurnakan yang memerlukan waktu yang lama sekali; begitu pula dalam hal-hal tehnik pencetakan. Belum lagi misalnya koreksi-koreksi yang harus dilakukan sebelum naskah ini benar-benar siap untuk dicetak. Adanya kehendak menyempurnakan gaya penulisan juga telah membuat penyelesaian penerbitan ini tidak secepat yang diinginkan.

Pemikiran-pemikiran yang disatukan dalam bentuk Buku Peringatan ini, merupakan sumbangan dari para arkeolog Indonesia, yang bekerja di Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan ahli dalam berbagai spesialisasi.

Dalam masa terakhir ini, di bidang kepurbakalaan Indonesia telah banyak terjadi perubahan maupun perkembangan. Perubahan yang terjadi baik meliputi mutasi kepegawainan maupun perubahan struktur kelembagaan, seperti misalnya dipecahnya fungsi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) menjadi dua bagian, yaitu: Direktorat Sejarah dan Purbakala (DSP) yang menangani masalah-masalah administratif dan perlindungan kepurbakalaan Indonesia dan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Pus. P.3.N.) yang mengelola penelitian di bidang arkeologi.

Penemuan-penemuan makin banyak terjadi, sehingga mendorong para arkeolog kita untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan penelitian dan tehnik penelitian bidang kepurbakalaan pada umumnya memperlihatkan kemajuan pesat. Ini memerlukan perluasan dan pendalaman tiap segi pandangan di bidang kepurbakalaan serta menghendaki pula peningkatan ketrampilan, terutama sekali di bidang analisa dan interpretasi.

Hal lain yang menggembirakan, ialah mulai terlihatnya minat dan penghargaan kalangan generasi muda terhadap masalah kepurbakalaan, termasuk juga minat kepada arkeologi sebagai cabang ilmu pengetahuan. Fihak khalayak ramaipun tertarik pada berbagai masalah yang menyangkut kepurbakalaan, terutama dalam usaha masyarakat-masyarakat setempat menyusun sejarah lokalnya masing-masing.

Buku Peringatan ini secara garis besar memberi jawaban tentang perkembangan kegiatan kepurbakalaan dan beberapa hasil penelitian arkeologi di Indonesia. Harapan kami tiada lain ialah agar isi Buku Peringatan ini dapat dibaca oleh setiap orang yang ingin memperdalam pengetahuannya di bidang arkeologi.

Mudah-mudahan penerbitan yang tidak luput dari berbagai kesalahan dan kekeliruan ini akan bermanfaat adanya.

Jakarta, 1977

SEDIKIT RIWAYAT

Oleh: R. Soekmono

Pendahuluan

Dengan surat keputusan Pemerintah tanggal 14 Juni 1913 no. 62 berdirilah "Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch - Indie" (Jawatan Purbakala) sebagai badan tetap yang bertugas dalam bidang kepurbakalaan menggantikan "Commissie in Nederlandsch - Indie voor oudheidkundig onderzoek op Java en Madoera" yang merupakan badan sementara dalam bentuk "panitya". Panitya ini, yang terdiri atas 3 orang, dibentuk dalam tahun 1901, dan ketika ketuanya yang pertama, Dr. J.L.A. Brandes, meninggal dunia empat tahun kemudian, maka selama 5 tahun berikutnya kedua anggotanya harus bekerja terus tanpa bimbingan dan pimpinan seorang ahli. Baru dalam tahun 1910—lah diangkat seorang ketua baru, Dr. N.J. Krom, yang ternyata mempunyai pandangan yang sangat tajam. Segera ia menyadari, bahwa tugas yang dibebankan kepadanya itu tidak mungkin dilaksanakan oleh sesuatu badan yang hanya bersifat sementara saja, oleh karena tugas tersebut harus disertai penyelidikan dan penelitian yang mendalam dan terus-menerus, dan harus didasari oleh keilmuan yang khusus dan tersendiri.

Guna memperoleh bahan-bahan yang nyata dalam usahanya menentukan bagaimana sebaiknya ia menunaikan tugasnya, segeralah Krom melakukan perlawatan ke India, Birma dan Hindia-Belakang, dimana pekerjaan kepurbakalaan telah lebih dahulu dimulai dan karenanya sudah ada organisasi serta cara kerja yang lebih sempurna. Hasil utama dari pada perlawatan ini ialah keyakinan, bahwa pekerjaan yang ditugaskan kepadanya harus dilaksanakan oleh suatu badan Pemerintah yang tetap, yang mempunyai kedudukan serta organisasi yang tertentu sebagai pengabdian kepada ilmu yang telah tertentu pula.

Masa Permulaan

Demikianlah maka atas usahanya hapuslah Commissie yang ia ketuai itu dan lahirlah Jawatan Purbakala dengan kepalanya yang pertama Krom sendiri. Adapun tugas dari Jawatan baru itu ialah : menyusun, mendaftar dan mengawasi peninggalan-peninggalan purbakala di seluruh kepulauan, membuat rencana serta mengambil tindakan-tindakan itu dari bahaya runtuh lebih lanjut, melakukan pengukuran dan penggambaran dan selanjutnya melakukan penelitian kepurbakalaan dalam arti yang seluas-luasnya, pun dalam bidang epigrafi. Inilah rumusan Krom, untuk menggantikan rumusan tugas Commissie dahulu yang meliputi pekerjaan : menyusun uraian-uraian berdasarkan ilmu purbakala dan seni-bangunan tentang peninggalan-peninggalan purbakala di Jawa dan Madura, mengusahakan gambar atau potret dari peninggalan-peninggalan itu tadi mana-mana yang belum dikekalkan, membuat tuangan-tuangan dari gips dan merencanakan cara-cara bagaimana menanggulangi keruntuhan bangunan-bangunan purbakala.

Disamping menentukan tugas baru bagi Jawatannya yang ia "lahirkan" itu, Krom tidak lupa meletakkan dasar-dasar organisasi baru yang akan menjamin dapatnya tugas itu dilaksanakan sebaik mungkin dan dapatnya "anak kandung"-nya itu berlangsung terus. Maka usaha yang seketika itu menyusul adalah memperbesar jumlah tenaga ahli dengan pertama-tama mengingat akan seorang calon pengganti kepala Jawatan. Orang ini baru didapatkan menjelang akhir tahun 1914 dalam diri Dr. F.D.K. Bosch. Dari kedua bekas anggota Commissie hanya tinggal seorang, ialah Leydie Melville, yang mendapat tugas mengepalai bagian tehnik. Untuk pekerjaan tehnik di lapangan, seperti penggalian, pengukuran dan penggambaran serta usaha-usaha penyelamatan bangunan-bangunan purbakala, diangkatlah P.J. Perquin. J.J. de Vink, pembantu Van Erp dalam pemugaran Borobudur, mendapat tugas menyelidiki, mendaftar dan mendokumentasikan peninggalan-peninggalan purbakala di Sumatra Utara (Pase, Pidie, Aru, Langkat dan Baros). Khusus untuk bidang kepurbakalaan Islam ini diangkat pula P.J. Moquette, yang juga menjadi ahli numismatik (mata-uang kuno). Akhirnya, untuk pendaftaran peninggalan-peninggalan purbakala residensi demi residensi (pembuatan inventaris) yang sudah dimulai oleh Knebel dalam rangka pekerjaan Commissie, diangkatlah Sell, yang dahulunya menjadi pembantu Knebel tersebut.

Dalam pertengahan tahun 1915 Krom pergi ke negeri Belanda. Maksudnya adalah untuk cuti, tetapi ia tidak kembali lagi, sehingga dengan demikian hanya 2 tahun sajalah ia berkesempatan melaksanakan rencana-rencananya dan memimpin Jawatan yang ia usahakan berdirinya. Namun demikian, banyak benar yang telah dapat dicapai. Kecuali telah terjamin kelangsungan hidupnya Jawatan Purbakala, telah selesai pula penyusunan daftar peninggalan-peninggalan purbakala di seluruh Indonesia, meskipun sifatnya masih sementara, mengingat bahwa pendaftaran yang betul-betul dilakukan atas dasar kunjungan-kunjungan setempat baru meliputi pulau Jawa dan Sumatra Utara. Pelbagai temuan baru lebih memperluas lagi daftar tersebut, dan juga pengetahuan tentang sejarah kuno dan ilmu purbakala Indonesia (misalnya : temuan dan penggalian Candi Tikus dan Majapahit, temuan beberapa puluh arca perunggu dari Nganjuk). Pengetahuan ini diperkaya pula dengan diterbitkannya berbagai naskah dan catatan Brandes sewaktu hidupnya (diantaranya yang terpenting : "Oud Javaansche Oorkonden" atau Piagam-Piagam Jawa Kuna) dan dengan hasil-hasil karya Krom sendiri yang berupa karangan-karangan lepas, (terutama dalam bidang epigrafi yang terbit berturut-turut sebagai "Epigraphische Aanteekeningen" atau Catatan-Catatan Epigrafi). Di lapangan telah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap beberapa peninggalan purbakala di Banten, sedangkan sejumlah bangunan purbakala di Jawa Timur diabadikan ukuran-ukurannya dengan disertai penggambarannya sekali semuanya oleh Perquin, sedangkan bangunan-bangunan di dataran Dieng dibersihkan dan diselidiki oleh Leydie Melville.

Sepintas lalutak banyaklah nampaknya apa yang telah dikerjakan oleh Krom selama dua tahun itu, tetapi nyatanya perletakan dasar bagi kelangsungan Jawatan Purbakala dan bagi penyelidikan sejarah kuno dan ilmu purbakala Indonesia sudah tidak ternilai kepentingannya. Lebih-lebih lagi kenyataan bahwa Krom telah berhasil mengumpulkan semua bahan yang ada pada dewasa itu dan yang terus-menerus bertambah. Dan dalam hal inilah Krom mencapai hasil yang sebesar-besarnya, sebagaimana terbukti dari karvanya setelah ia kembali di negeri Belanda. Di sini ia mengolah dan memasak semua hasil usahanya, dan telaahnya yang ia sertai dengan ketekunan yang luar biasa itu melahirkan beberapa buku dasar yang sampai sekarangpun masih juga menjadi landasan pertama bagi

yang berhasrat untuk bergerak dalam bidang serta pekerjaan sejarah kuna dan ilmu purbakala Indonesia. Di antara buku-buku dasar yang terpenting itu adalah : Monografi tentang Candi Borobudur yang tebalnya 800 halaman folio dan yang dilengkapi dengan 3 "kasur" berisi gambar-gambar dan foto-foto mengenai seluruh bangunannya (selesai disusun tahun 1918, tapi baru terbit tahun 1920); "Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst" yang meliputi kira-kira 900 halaman (1919); dan "Hindoe-Javaansche Geschiedenis" yang tebalnya 500 halaman (1926).

Perkembangan di bawah pimpinan Bosch

Dengan kepergian Krom diangkatlah Bosch menjadi Kepala Jawatan (pertengahan tahun 1916). Bosch ini mendapat kurnia untuk memimpin Oudheidkundige Dienst selama 20 tahun. Dan ia pergunakan kesempatan yang baik itu bukan hanya untuk mengkonsolidasikan Jawatannya, tetapi juga, dan lebih-lebih, untuk memberikannya tempat yang mutlak dalam Pemerintahan sebagai badan ilmiah yang khusus bertugas untuk memelihara dan menyelamatkan peninggalan-peninggalan purbakala di seluruh Indonesia, dan pula untuk mengemban serta mewakili ilmu purbakala Indonesia dalam dunia ilmu pengetahuan.

Segera setelah pengangkatannya, Bosch melepaskan diri dari fungsinya sebagai bekas pembantu Krom dengan jalan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang masih tertinggal, seperti pengolahan bahan-bahan yang telah terkumpul dan penerbitan inventaris peninggalan-peninggalan purbakala. Ia sendiri lebih tertarik kepada persoalan sampai dimana peninggalan-peninggalan purbakala itu dapat berfungsi kembali sebagai unsur yang hidup dalam alam pikiran Indonesia sekarang, dalam arti bahwa peninggalan-peninggalan purbakala itu harus dicari nilainya bagi kebudayaan Indonesia yang akan datang. Dasar pemikiran ini menjadi sumber dari adanya dua macam usaha : 1) penyelidikan yang mendalam terhadap peranan unsur-unsur Indonesia dalam pembangunan monumen-monumen yang begitu megah dan indah, dan 2) mengembalikan kemegahan serta keindahan bangunan-bangunan yang telah runtuh itu dengan jalan membina kembali setelah rekonstruksinya di atas kertas dapat dipertanggung jawabkan.

Mengenai peranan unsur-unsur Indonesia itu Bosch berhasil menuangkan pemikiran serta penelitiannya ke dalam "Een hypothese omtrent den oorsprong der Hindoe-Javaansche Kunst" (1919), yang membentangkan terjadinya kesenian "Jawa - Hindu", dan yang untuk pertama kalinya mengungkapkan peranan bangsa Indonesia sebagai pencipta daripada bangunan-bangunan candi, jadi berlawanan sama sekali dengan pendapat dahulunya bahwa bangsa Indonesia hanya menjadi kulinya belaka daripada pembangunan-pembangunan itu.

Dari candi-candi yang tertua Bosch berhasil menggali dua kenyataan berlawanan, ialah bahwa dari segi tehnik arsitektur candi-candi itu tidak mewakili seni bangunan yang amat tinggi, sedangkan sebaliknya hiasan-hiasan yang diukirkan pada candi-candi itu merupakan hasil-hasil seni yang sempurna. Hal ini sesuai benar dengan kenyataan-kenyataan sebelum kebudayaan Indonesia mendapat pengaruh-pengaruh Hindu : seni bangunan dalam jaman prasejarah hampir-hampir tidak ada, dan punden-punden berundak-undak memang tidak dapat dibanggakan sebagai kemegahan arsitektur, sedangkan sebaliknya seni hiasnya sangat terkemuka. Dihubungkan dengan kenyataan, bahwa candi-candi yang tertua itu tadi tepat benar mengikuti segala peraturan dan ketetapan sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab

silpasastra, pula bahwa kitab-kitab ini justru memberi kebebasan dalam hal seni hiasnya, maka Bosch menarik kesimpulan bahwa bangsa Indonesia, yang membangun sendiri candi-candi itu, dalam bidang tehnik dan arsitekturnya dibimbing oleh silpasastra, dan dalam bidang seni hiasnya mengembangkan bakat serta kemampuan sendiri.

Kesimpulan Bosch ini menjadi landasan lagi untuk usahanya lebih lanjut, yaitu untuk menentukan artinya peninggalan-peninggalan purbakala itu bagi bangsa dan kebudayaan Indonesia sekarang maupun yang akan datang. Dalam kongres Java Instituut pada akhir tahun 1924 yang khusus membahas soal ini Bosch antara lain mengemukakan pendapatnya bahwa arti yang penting sekali dari bangunan-bangunan kuna ini terkandung dalam tenaga dorongnya yang luar biasa untuk meluhurkan dan memberi inspirasi kepada perkembangan kesadaran serta alam pikiran Indonesia. Ditegaskan pula betapa kelirunya orang yang berpendapat bahwa bangsa Indonesia sekarang sudah terputus hubungannya dari masa silamnya. Justru oleh karena bangsa Indonesia sendirilah yang memegang peranan utama dalam pembangunan candi-candi, maka tidak adalah jurang yang secara mutlak memisahkan masa sekarang dari masa silam. Maka berhubung dengan hal-hal ini Bosch mengemukakan pula betapa pentingnya pengetahuan tentang peninggalan-peninggalan purbakala itu diajarkan kepada anak-anak sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai di Sekolah-sekolah menengah tingkat atas.

Dengan jalan pikiran yang demikian maka jelas sekali bahwa Bosch menjadi perintis ke arah perkembangan baru dari ilmu purbakala Indonesia dan lebih mendekatkan Jawatannya kepada masyarakat. Hal ini sangat menyimpang dari pendirian Krom, yang berpendapat dan menghendaki bahwa ilmu purbakala adalah ilmu pengetahuan belaka dan karenanya Jawatan Purbakala adalah badan ilmiah semata-mata.

Mengenai pembinaan kembali sesuatu bangunan yang sudah rusak sekali atau runtuh Bosch merintis pula babak baru dan menyimpang lebih jauh lagi dari garis-garis yang telah ditetapkan dan ditaati oleh Krom. Penyimpangan ini bahkan sampai menimbulkan pertentangan dan kehebohan yang luar biasa dan yang berlangsung bertahun-tahun, sampai-sampai Pemerintah negeri Belanda – harus turut campur tangan. Soalnya ialah, bahwa Krom yang sangat kecewa terhadap pembinaan kembali Candi Mendut oleh Brandes (tidak dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya, dan lagi tidak dapat diselesaikan karena ternyata tidak cukup bahan-bahan serta bukti-buktinya yang harus menjadi petunjuk dan landasan) dan sangat mencela usaha-usaha pembinaan kembali candi induk Panataran yang dilakukan oleh Perquin, berpendirian bahwa suatu usaha melengkapkan bangunan candi yang sudah runtuh adalah soal ilmiah belaka dan karenanya cukup dilakukan di atas kertas (rekonstruksi). Melaksanakan rekonstruksi ini pada bangunannya sendiri ataupun tidak, sama sekali tidak akan menambah atau mengurangi arti ilmiahnya. Bahkan pelaksanaan rekonstruksi menjadi anastylose (pembinaan kembali) bertentangan dengan ilmu pengetahuan, oleh karena ini berarti pemalsuan bukti sejarah ! Ditambah lagi dengan kenyataan, bahwa suatu rekonstruksi itu tidak dapat secara mutlak luput dari kekeliruan atau kekhilafan, sehingga apa yang kini dianggap benar nanti mungkin dianggap kurang benar – malahan dapat pula terbukti salah – maka pembinaan kembali bangunannya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Sebaliknya Bosch berpendapat, bahwa dalam keadaan tertentu pembinaan kembali merupakan suatu keharusan. Pengalamannya menunjukkan bahwa banyak sekali ditemukan kembali batu-batu runtuh candi yang hiasannya atau pahatannya nyata-nyata merupakan pelengkap atau bagian daripada apa yang masih tegak dan asli. Dalam hal yang demikian

tak adalah jalan pikiran yang lebih wajar daripada menempatkan kembali batu-batu lepas itu kepada bangunannya. Maka siapa-siapa yang karena berpegang kepada sesuatu teori tidak melakukan apa yang ditunjukkan oleh pikiran warasnya tak akanlah berbeda daripada misalnya seorang ahli purbakala yang menempatkan sebuah arca yang telah penggal kepalanya sehingga terpisah dari tubuhnya dalam dua buah lemari yang terpisah, satu untuk kepalanya saja dan satu lagi untuk tubuhnya !

Soalnya memang menjadi lebih rumit, jika batu-batu yang ditemukan dan dapat dihubungkan kembali itu kemudian merupakan bagian-bagian besar daripada bangunan yang telah runtuh itu. Namun demikian, rekonstruksi dengan batu ini dilakukan di tanah, tidak langsung pada bangunannya sendiri. Maka dalam hal yang demikian barulah timbul pertanyaan akan dipasangkan kembali bagian-bagian itu pada bangunannya ataukah tidak. Dan jika bukti-bukti atau petunjuk-petunjuk memang mencukupi, sehingga dengan cermat dan teliti bagian-bagian hasil rekonstruksi itu dapat dikembalikan ke tempat aslinya pada bangunannya, maka rekonstruksi 3 – dimensional dengan menggunakan batu-batu aslinya tidak hanya mungkin melainkan bahkan dapat dianjurkan. Rekonstruksi demikian secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya, dan bagi ilmu pengetahuan bahkan lebih berharga daripada gambar di atas kertas belaka yang sebenarnya baru merupakan "usul" rekonstruksi. Yang pokok ialah, bahwa rekonstruksi dengan batu itu bukannya dibikin oleh pemikiran dan penelitian, tetapi timbul dengan sendirinya dari bahan-bahan aslinya, sehingga pembinaan kembali sesungguhnya hanyalah menghubungkan kembali belaka bagian-bagian yang telah saling terpisahkan oleh waktu !

Untuk mengatasi dan menyelesaikan pertentangan Krom–Bosch ini, oleh Pemerintah dibentuk suatu Panitia khusus yang tugasnya adalah melakukan penelitian yang sedalam-dalamnya mengenai persoalannya. Ketika itu Bosch telah berhasil melakukan rekonstruksi terhadap Candi Naga dan Candi Angka Tahun dari gugusan Panataran (1917 dan 1918), Petirtaan dekat gugusan Panataran (1919), Candi Plumbangan (1921), dan pula sedang giat sekali mengusahakan rekonstruksi terhadap Candi Ngawen, candi induk gugusan Loro Jonggrang dan Candi Merak.

Sebetulnya yang menjadi sumber utama dan sebab pokok dari kehebohan itu adalah usaha-usaha rekonstruksi terhadap Candi Siwa (induk) dari gugusan Loro Jonggrang, karena di sini banyak sekali soal-soal prinsipil yang timbul, dan lagi pula usaha ini merupakan pekerjaan besar sekali. Memang setelah diperoleh hasil-hasil yang memuaskan di Panataran – sebagai imbalan dari usaha-usaha rekonstruksi yang lebih bersifat merusak pada candi induknya – Bosch sangat tertarik kepada keadaan gugusan Loro Jonggrang di Prambanan, dimana dalam abad yang lalu telah diadakan "pembunuhan kepurbakalaan (archaeologische moord). Soalnya ialah bahwa ketika Yzerman membersihkan gugusan ini – waktu itu berupa bukit-bukit belaka yang terdiri atas runtunan candi-candi dan yang ditutupi semak belukar – bukit-bukit batunya dibongkari sama sekali untuk menyingkirkan semua apa yang lepas dan meninggalkan apa-apa yang masih tegak sebagai sisa bangunan. Batu-batu lepas itu tanpa perhitungan dan tanpa pemikiran apapun diangkut dan ditimbun campur aduk begitu saja di tepi-tepi halaman.

Sejak tahun 1918 Bosch menyuruh pilih batu-batu berukir yang tak menentu letaknya dalam timbunan-timbunan itu untuk kemudian dikumpul-kumpulkan menurut jenis dan ragam hiasnya. Ternyata bahwa dengan jalan demikian dari candi induknya dapat ditemukan kembali ujud serta susunan berbagai bagiannya. Hal ini kemudian memberikan atau pikiran tak dapatkah kiranya nantinya seluruh bangunannya diketahui bentuknya dan disusun kembali? Dalam tahun 1925 Perquin memang berusaha dan

berhasil pula membuat sebuah gambar rekonstruksi dari bangunannya, tetapi penelitian kembali atas dasar temuan-temuan baru lagi yang masih saja mengalir kemudian tidak dapat membenarkan gambar tersebut.

Setelah beberapa tahun bekerja keras dengan mengumpulkan pendapat serta bahan-bahan sebanyak-banyaknya, dengan tidak lupa pula memperhatikan pendapat-pendapat Krom dan Bosch sendiri, dan juga meneliti pekerjaan Jawatan Purbakala di tempatnya sendiri, akhirnya Panitia memperoleh keyakinan bahwa apa yang telah dan sedang dilakukan Bosch dalam bidang rekonstruksi memang dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan setelah meyakini pula kebenaran pendapat Bosch tentang adanya hubungan yang masih hidup antara alam pikiran Indonesia sekarang dan masa silamnya, Panitia bersepakat bahwa rekonstruksi cara Bosch itu merupakan tanggungjawab moral dan sosial dari pekerjaannya dalam bidang kepurbakalaan. Memang, rekonstruksi yang dalam hakekatnya hanyalah mempersatukan kembali bagian-bagian bangunan yang terlepas hubungannya karena waktu itu akan berarti memperbaiki kembali hubungan yang masih hidup kini dengan masa silam yang sangat megah itu dan yang nilai-nilai rohaninya belum hilang dari alam pikiran bangsa Indonesia sekarang.

Bosch tidak menduga sama sekali bahwa "kemenangannya" dalam perselisihan soal rekonstruksi ini akan mengakibatkan kesibukan khusus yang berlangsung terus sampai hampir 20 tahun setelah ia sendiri meninggalkan Indonesia ! Namun demikian, dasar-dasar baru lagi telah ia letakkan untuk mengkonsolidasikan Jawatan Purbakala. Suatu staf tehnik, langsung dipimpin oleh seorang ahli bangunan atau arsitek yang menjadi pembantu khusus bagi Kepala Jawatan, dirasakan perlunya secara mutlak. Hal ini menjadi pelopor daripada adanya Bagian Bangunan yang berkedudukan di Prambanan.

Atas usul Panitia diadakan pula perubahan dalam perumusan tugas Jawatan guna mensahkan rekonstruksi demikian itu dan memasukkannya ke dalam lapangan tugas Jawatan. Penegasan kembali lapangan kerja ini ditetapkan dengan surat putusan Gubernur Jenderal tanggal 8 September 1927 No. 16 (Staatsblad No. 442), yang sekaligus mengangkat pula suatu "Oudheidkundige Commissie" dengan tugas membantu Kepala Jawatan Purbakala dalam hal-hal yang menyangkut bidang seni bangunan dan kebudayaan dalam pekerjaannya melakukan pemeliharaan dan penyelidikan terhadap peninggalan-peninggalan purbakala.

Satu hal lagi yang dapat pula kiranya dianggap sebagai akibat langsung dari usaha Bosch untuk menandakan pentingnya peninggalan-peninggalan purbakala bagi perkembangan masyarakat dan kebudayaan Indonesia sekarang adalah tumbuhnya minat dari berbagai kalangan di Indonesia, terutama dari kalangan Pamong Praja. Diantara mereka ini ada beberapa yang kegiatannya sangat banyak membantu pekerjaan Jawatan Purbakala, tidak hanya dalam mencari dan mendapatkan peninggalan-peninggalan yang belum dikenal di daerahnya masing-masing tetapi juga dalam hal pengawasan serta pemeliharannya. Dikenalnya peninggalan-peninggalan purbakala di Pasemah dan Palembang, di daerah Jambi dan di Bali, misalnya, adalah berkat kegiatan mereka.

Suatu petunjuk pula akan betapa besarnya minat yang timbul di luar Jawatan Purbakala, dapatlah dikemukakan bahwa atas prakarsa Ir. H. Maclaine Pont dan dengan persetujuan sepenuhnya dari Jawatan Purbakala maka didirikanlah "Oudheidkundige Vereeniging Madjapahit" (1924) yang berkedudukan di Trowulan dan yang bergerak khusus dalam lapangan penyelidikan terhadap ibukota Majapahit.

Di samping itu semua, pihak Pemerintah melaksanakan pula gagasan serta pendirian Bosch dalam bidang yang lain lagi, yaitu bidang pengajaran, dengan didirikannya A.M.S. di Solo, dimana Sastra dan Sejarah Kebudayaan Indonesia menjadi mata-mata pelajaran yang pokok (1926).

Sementara itu rekonstruksi yang dilakukan terhadap Candi Ngawen dan Candi Merak memberi bahan-bahan baru lagi yang penting sekali juga untuk usaha-usaha rekonstruksi Candi Siwa. Soalnya ialah bahwa kedua candi itu meminta penyelesaian yang berlainan, kalau tidak berlawanan. Penggalian pada Candi Ngawen dapat menghasilkan direkonstruksinya salah satu bangunannya di atas kertas, sedangkan batu-batunya tak cukup untuk membinanya kembali seluruhnya. Namun demikian pembinaan kembali ini dilakukan juga (1927), tetapi hanya sampai tumpang atap yang pertama sedangkan lantai bilik dan dinding-dinding biliknya masih *hypothetisch*. Sebaliknya penggalian-penggalian pada Candi Merak menghasilkan rekonstruksi lengkap pula tetapi hanya di atas kertas. Pembinaannya kembali tidak dapat dilakukan karena bagian tengah tubuhnya tidak lengkap batu-batunya.

Rekonstruksi terhadap kedua candi ini sama-sama tidak memuaskan, tetapi dari segi ilmiah Candi Merak lebih dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena pembinaan kembali yang tidak lengkap selalu dapat menimbulkan polemik, sedangkan kemungkinan ditemukannya batu-batu aslinya dikemudian hari dapat saja membawa perubahan dalam rekonstruksi yang sudah dilakukan (seperti ternyata pada Candi Siwa kira-kira 20 tahun kemudian)! Kedua hal ini merupakan peringatan yang tak dapat diabaikan begitu saja, lebih-lebih setelah Bosch keluar sebagai "pemenang!"

Jalan tengah diantara dua macam penyelesaian rekonstruksi tersebut di atas terdapat pada Candi Badut di dekat Malang (1926). Di sini rekonstruksi di atas kertas untuk seluruh bangunan dapat diusahakan, tetapi pembinaan kembali hanya dilakukan sebagian saja, yaitu pada bagian-bagian yang betul-betul pasti susunannya berdasarkan adanya batu-batu aslinya. Tidak ada sesuatu dalam pembinaan kembali ini yang masih *hypothetisch* seperti di Ngawen, baik mengenai bagian luar maupun bagian dalamnya. Dengan demikian maka, meskipun candinya masih jauh dari utuh kembali, pekerjaannya dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya sebagai usaha yang "timbul dengan sendirinya" dari penelitian terhadap batu-batu lepas yang telah didapatkan kembali.

Betul-betul memuaskan dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi adalah rekonstruksi dan pembinaan kembali sebuah candi perwara dari gugusan Candi Sewu (1928), beberapa buah candi dari kelompok Gedongsongo (1931), dan kedua candi apit dari gugusan Loro Jonggrang (yang Selatan tahun 1932 dan Utara 1933). Bangunan-bangunan ini dapat dibina selengkapnya – kecuali kekurangan satu dua buah batu di sana-sini – sehingga menjadi utuh kembali dalam keindahan serta kemegahannya semula! Maka tak dapatlah disangkal bahwa dengan pekerjaan ini Indonesia telah diperkaya dengan monumen-monumen purbakala yang dapat dibanggakan.

Usaha-usaha rekonstruksi dan pembinaan kembali sebagai lanjutan dari penggalian dan penyelidikan di lapangan telah memindahkan untuk selama-lamanya titik-berat pekerjaan Jawatan Purbakala dari kantor ke lapangan. Pekerjaan kantor hanyalah pengolahan dan penelaahan saja daripada bahan-bahan yang dikumpulkan di lapangan. Hal ini berarti bahwa petugas-petugas Jawatan Purbakala, terutama staf ahli dan staf tehnik, harus banyak sekali berada di lapangan dan melakukan perjalanan-perjalanan dinas yang hampir terus-menerus. Bahwa perjalanan-perjalanan demikian tidak hanya perlu dan penting untuk kelancaran tugas pekerjaan kepurbakalaan, tetapi dapat juga membuka perspektif-

perspektif baru yang tak terduga semula, ternyata dari perjalanan P.V. van Stein Callenfels ke Sumatra dalam tahun 1920. Di daerah Medan ia berkenalan dengan peninggalan-peninggalan yang masih asing bagi Indonesia, ialah bukit-bukit kerang di mana ia mendapatkan berbagai alat dari batu. Perhatian dan minat khusus yang kemudian timbul pada pejabat ini menjadikan ia perintis dalam lapangan prasejarah Indonesia, sedangkan usaha-usahanya dalam bidang ini berhasil memperluas lagi lapangan pekerjaan Jawatan Purbakala dengan bertambahnya cabang ilmu purbakala yang tersendiri : ilmu prasejarah Indonesia ! *)

Sekali melangkah meninggalkan ruang studi maka Jawatan Purbakala tidak dapat pula menutup mata terhadap peninggalan-peninggalan purbakala yang tidak bercorak kehinduan dan juga yang tidak terdapatkan di pulau Jawa. Kalau dalam jaman Krom hal ini sudah dimulai dengan penempatan de Vink di Aceh, maka kini perluasan demikian digiatkan pula. Demikianlah maka dalam tahun 1921 dilakukanlah perjalanan oleh V.I. van de Wall ke daerah Maluku untuk memeriksa dan mendaftarkan peninggalan-peninggalan Eropa di Maluku, diperkenalkan arca-arca prasejarah di dataran tinggi Pasemah (Sumatra Selatan), dilakukan penelitian terhadap peninggalan-peninggalan purbakala di Kutei oleh Bosch (1925), sedangkan temuan-temuan berbagai peninggalan purbakala di Bali menyebabkan diadakannya pencarian lebih jauh dan pendaftaran di Bali oleh Stutterheim (1925, 1927) dan oleh Goris (yang terakhir ini khusus untuk prasasti dan kesusasteraan Kawi serta adat istiadat Bali). Penyelidikan terhadap candi-candi di Tapanuli dilakukan dalam tahun 1926 dan 1930, penyelidikan di Palembang dilakukan dalam tahun 1928, dan di Muara Takus dalam tahun 1929 serta Pagaruyung – terutama terhadap barang-barang pusaka yang tersimpan di sana – dalam tahun 1930. Pemeriksaan dan pendaftaran peninggalan-peninggalan di Sulawesi dijalankan dalam tahun 1928 dan 1929.

Perhatian khusus dicurahkan pula terhadap peninggalan-peninggalan Islam di Cirebon, dimana dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap istana Sultan Sepuh, Masjid Agung, dan Gunung Jati (1928, 1931 – 1936), juga mesjid-mesjid serta makam-makam di Mantingan (Japara) dan Demak mendapat giliran untuk diperiksa dan diabadikan mana-mana yang masih asli (1930).

Demikianlah maka di bawah pimpinan Bosch Jawatan Purbakala telah mencapai kedewasaannya, baik dalam bidang pekerjaannya maupun dalam perumusan tugas serta organisasinya, lebih-lebih lagi ketika setelah bertahun-tahun diusahakan akhirnya dalam tahun 1931 dapat diundangkan monumenten-ordonantie (Staatsblad 1931 No. 238) yang menjamin pengawasan dan perlindungan peninggalan-peninggalan purbakala. Namun demikian, kedewasaan ini harus disertai dengan penyempitan lapangan kerja sejak tahun 1932. Pada tahun ini timbullah "jaman malaise" yang memaksa Pemerintah mengadakan penghematan sehebat-hebatnya dalam bidang keuangan. Sejak itu pula semua pekerjaan Jawatan Purbakala yang tidak sangat mendesak harus dihentikan. Maka praktis hanya pekerjaan di Prambanan sajalah yang dapat berlangsung terus.

Kalau penyempitan usaha ini boleh dianggap mengecewakan Bosch, maka lebih mengecewakan lagi adalah musnahnya sejumlah benda-benda purbakala yang terbaik di Paris. Dalam pameran internasional di sana (1931) contoh-contoh yang terbaik dari khazanah kepurbakalaan Indonesia dipertontonkan untuk beberapa waktu. Kebakaran hebat yang menjadikan pavilyun Indonesia setumpukan puing dan abu, sekaligus menelan

*) *Tentang riwayat dan perkembangan ilmu ini di Indonesia ada uraiannya sendiri di belakang*

pula semua benda pameran, termasuk patung-patung emas, perunggu dan batu beserta benda-benda purbakala lainnya.

Demikianlah maka tahun-tahun terakhir dari pimpinan Bosch tidak hanya ditandai oleh sukses-sukses saja melainkan juga oleh kemalangan.

Jawatan Purbakala di bawah Stutterheim

Pada pertengahan tahun 1936 Bosch cuti ke negeri Belanda, untuk tidak kembali lagi karena tahun berikutnya ia mengundurkan diri dari jabatannya di Indonesia. Maka Dr. W.F. Stutterheim, yang sejak kepergian Bosch itu mewakilinya, kini diangkat menjadi Kepala Jawatan Purbakala.

Stutterheim ini sudah bekerja di Jawatan Purbakala dalam tahun 1924, tetapi 2 tahun kemudian ia mendapat tugas untuk mendirikan dan mengepalai sebuah A.M.S. gaya baru ialah yang berjurusan Sastra Timur (bagian AI) di Solo. Sebagai seorang ahli purbakala yang sehaluan dengan Bosch ia mendapatkan kepuasan dalam berhasilnya ia memasukan Sejarah Kesenian dan Kebudayaan Indonesia ke dalam kurikulum sekolah tersebut.

Pun sebagai Direktur dari A.M.S. ini ia tetap terus memelihara dan memupuk keahliannya dalam bidang purbakala, sehingga tidak terlalu sulitlah baginya untuk menggantikan Bosch ketika tiba waktunya. Maka kesulitan yang dihadapi adalah kurangnya tenaga ahli untuk melaksanakan sebaik-baiknya tugas Jawatan Purbakala, sebagaimana telah digariskan dalam tahun 1927, yang sudah begitu meluas dan yang menurut cita-citanya bahkan masih harus diperluas lagi. Paling sedikit ia menginginkan adanya tambahan ahli-ahli khusus untuk bidang : islâmologi, sinologi, keramologi, sejarah kesenian dan -- untuk tidak ketinggalan dari perkembangan di luar negeri -- dalam bidang kimia (chemical archaeology sebagai cabang yang terbaru dan ternyata memang sangat penting untuk penelitian mineral, bahan-bahan dan untuk keperluan pemeliharaan). Ditambah lagi dengan tidak adanya pula seorang ahli purbakala yang dapat mewakilinya dan menjadi calon penggantinya selaku Kepala Jawatan, maka sejak permulaan memangku jabatannya yang baru itu Stutterheim tiada henti-hentinya memperjuangkan nasib Jawatannya. Terus menerus mengganggu pikirannya juga adalah tidak adanya tenaga ahli, yang dapat khusus ditugaskan di Sumatra. Ia baru menghentikan usaha-usaha tersebut setelah nyata kemustahilannya ketika pecah perang dunia ke-II.

Dengan kurangnya tenaga ahli, dan keuangan pula berhubungan dengan penghematan-penghematan, maka kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Jawatan Purbakala di bawah pimpinan Stutterheim terutama sekali terletak dalam bidang ilmiahnya. Dan inipun berkat kemampuannya sendiri yang luar biasa ! Hasratnya untuk selalu saja mendapatkan sesuatu yang baru -- pun dengan meneliti kembali pendapat-pendapat serta pendirian-pendirian yang sudah ada -- disertai dengan "tangan dingin"-nya untuk tepat mencukil apa-apa yang ada tetapi tidak diketahui orang lain, dan dengan "ilham"-nya yang datang bertubi-tubi, maka mengalirlah karangan demi karangan dari Jawatan Purbakala. Meskipun nilai daripada karangan-karangan ini sangat berbeda-beda, ada yang sungguh-sungguh matang dan ada pula yang lebih-lebih berupa pemberitahuan belaka dan bersifat sementara untuk dibantah sendiri pada kesempatan lain, tidak dapatlah diingkari bahwa waktu itu Jawatan Purbakala betul-betul menduduki tempatnya sebagai lembaga ilmiah.

Mengingat akan sifat dan pribadi Stutterheim, sukarlah diharapkan bahwa ia dengan begitu saja akan melanjutkan rekonstruksi Candi Siwa dan Prambanan. Maka diteruskannya

pekerjaan ini juga adalah terutama disebabkan karena rasa tanggung jawabnya, lebih-lebih lagi dengan keluarnya dana bantuan dari negeri Belanda khusus untuk keperluan ini. Dalam prakteknya, yang bekerja adalah Ir. V.R. van Romondt, yang dengan cermat sekali menyusun rekonstruksi baru yang berbeda sekali dari rekonstruksi Perquin atas dasar penelitian yang cermat terhadap batu-batunya yang telah diatur dalam susunan-susunan percobaan di atas tanah. Setelah rekonstruksi ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala sudut, dan setelah pasti benar bahwa pembinaan kembali memang dapat dilaksanakan, maka dengan adanya dana bantuan tersebut dimulailah pembinaan kembali Candi Siwa itu (1938).

Sambil membina kembali penyelidikan dijalankan pula terhadap bangunannya sendiri yang menghasilkan pengetahuan bahwa titik pusat halaman candi terletak di sudut tenggara bangunan induknya, dan bahwa titik ini ditandai secara khusus. Dapat diketahui pula bahwa candi-candi kelir didirikannya tepat di ujung-ujung diagonal dan sumbu-sumbu yang melalui titik pusat itu tadi, sehingga dengan demikian halaman candi ditandai oleh 9 buah titik yang tentunya mempunyai arti khusus magis sebagai tempat suci.

Penggalian di sekitar bangunannya memperlihatkan bahwa sebagai landasan tanahnya diperkeras dengan batu-batu kali, pula bahwa cara membangun candinya dahulu adalah dengan pemasangan perancah-perancah.

Dalam tahun 1936 dilakukan penggalian terhadap Candi Gebang, dimana beberapa buah batu di atas tanah mengakibatkan berdirinya sebuah candi yang boleh dikatakan lengkap (pembinaan kembali selesai tahun 1939).

Penyelidikan terhadap Candi Gunung Wukir mendapatkan lingga-lingga semu di sudut-sudut halaman, seperti halnya di Gebang, dan hal ini mengingatkan pula kepada candi kelir gugusan Loro Jonggrang.

Candi Gunung Wukir yang dihubungkan dengan prasasti Canggal dari tahun 732 ternyata kakinya tinggi dan rata, sama halnya dengan Candi Badut yang dihubungkan dengan prasasti Dinoyo tahun 760. Maka sungguh menarik perhatian bahwa Candi Kalasan yang berasal dari tahun 778 sangat berbeda adanya. Penyelidikan di sini mendapatkan dua bangunan di dalam candinya sendiri (1940) sehingga bangunan yang sekarang terbukti adalah bangunan yang ketiga ! Kaki kedua bangunan yang terdahulu itu rata pula, maka yang berasal dari tahun 778 jelas bukanlah bangunan yang sekarang berdiri itu ! Betapa pentingnya temuan ini untuk penelitian perkembangan seni bangunan dulu, tidak perlulah rasanya dijelaskan lagi.

Penyelidikan yang didahului oleh penggalian dan diakhiri oleh pembinaan kembali dilakukan di Penanggungan (1936–1939) dan di Sumberawan (1937–1938), sedangkan penyelidikan yang tidak dapat diteruskan dengan pembinaan kembali melainkan hanya sampai kepada rekonstruksi di atas kertas saja dilakukan di Ratuboko (sejak 1938) dan di Candi Jawi (1938–1941).

Perbaikan-perbaikan berat yang disertai dengan pembongkaran seluruh bangunannya dan pembinaan kembali dilakukan pada Candi Singosari (selesai 1937), di Madura (gapura di Takobulao dan Madegan, 1936), dan di Sendangduwur (gapura-gapuranya, 1938–1940).

Di Cirebon, dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap tempat penyimpanan barang-barang di Gunung Jati (1938), perbaikan terhadap gapura Sunyaragi (1939) dan terhadap mesjid Panjunan (1939–1940).

Di Makassar dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap beberapa gedung di dalam Benteng Ujung Pandang oleh yayasan Ford Rotterdam dengan nasehat serta petunjuk dari

Jawatan Purbakala (1937–1939). Nasehat serta petunjuk demikian diberikan pula kepada kesultanan Yogyakarta ketika dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap Taman Sari dan gedong Panggung (1938).

Dalam tahun 1940 dimulailah penggalian-penggalian di Plaosan dan di Banyunibo. Penyelidikan ini masih berlangsung terus waktu Pemerintah Hindia Belanda bertekuk lutut terhadap Jepang.

Dalam bidang prasejarah telah dilakukan berbagai penyelidikan di Sulawesi Selatan, di daerah Bojonegoro – Cepu, di Pakuaman Bondowoso, di Melolo dan Manggarai (Flores).

Atas permintaan Stutterheim dalam usahanya melokalisasi kerajaan Medang dilakukanlah penyelidikan keramik di sekitar Prambanan (1939) dan di daerah Grobogan – Blora (1940). Dari penyelidikan ini dapat diperoleh kepastian bahwa daerah sekitar Gunung Muria dalam abad ke 8–9 adalah pulau tersendiri yang terpisah dari pulau Jawa. Dengan usaha ini maka Stutterheim dapat memasukkan keramologi ke dalam ilmu purbakala Indonesia !

Akhirnya dalam satu bidang lagi Stutterheim berbuat jasa, ialah dalam usahanya membuat inventaris baru dari peninggalan-peninggalan purbakala dengan mengangkat beberapa pegawai baru lulusan A.M.S. AI khusus untuk tugas tersebut (1938). Pendaftaran ini baru meliputi sebagian terbesar dari pulau Jawa dan Bali, tetapi harus dihentikan dalam tahun 1940 berhubung dengan keadaan.

Jaman pemerintahan Jepang

Dengan runtuhnya pemerintahan kolonial Hindia-Belanda pada tanggal 8 Maret 1942 hilanglah pula tenaga inti dari Oudheidkundige Dienst, yaitu dengan ditawannya semua tenaga bangsa Belanda. Stutterheim kemudian dilepas lagi selama beberapa bulan dengan mendapat tugas di Jakarta untuk menyusun laporan dan saran-saran tertulis tentang usaha-usaha pemeliharaan peninggalan-peninggalan purbakala, tetapi dalam bulan September 1942 ia meninggal dunia.

Keadaan yang berubah sama sekali itu tidak sedikit pula akibatnya bagi Oudheidkundige Dienst dahulu. Kantor Pusatnya di Jakarta menjadi Kantor Urusan Barang-Barang Purbakala, yang sebagai nama masih terus hidup tetapi nyatanya telah menjadi lumpuh kalau tidak mati. Soalnya ialah, bahwa kantor pusat itu dahulunya adalah tempat penelitian dan pengolahan bahan-bahan kepurbakalaan yang terkumpul dari daerah, dan yang timbul dari penelitiannya sendiri. Dengan tidak adanya tenaga ahli seorompokun maka berhentilah kantor itu berfungsi sebagai tempat research kepurbakalaan. Tenaga Jepang tidak ada, dan usaha mendidik tenaga-tenaga muda bangsa Indonesia tidak membawa hasil karena tidak ada pendidiknyanya. Bimbingan dari Dr. Poerbatjaraka sangat terbatas sekali, baik mengenai waktunya maupun mengenai bidangnya, oleh karena beliau bertugas di Museum dan keahliannya lebih-lebih terletak dalam bidang ilmu bahasa dan bahasa Kawi.

Ditambah lagi dengan diubahnya status Bagian Bangunan di Prambanan menjadi kantor tersendiri pula dengan kedudukan Yogyakarta, maka kantor di Jakarta berhenti sama sekali berfungsi sebagai kantor pusat. Sebaliknya kantor di Yogyakarta yang mengurus dan memimpin langsung pekerjaan-pekerjaan di Prambanan, dalam prakteknya menjadi kantor pusat dengan Seksi Bangunannya di lapangan (Prambanan). Keadaan ini disebabkan karena kerja-lapangan memang selalu dilakukan oleh orang-orang kita sendiri yang serta kepandaian khusus, sedangkan tenaga-tenaga tehnik menengah dibawah

pimpinan Sdr. Suhamir masih utuh. Maka hilangnya pimpinan bangsa Belanda praktis tidak menimbulkan kesulitan apalagi berhentinya pekerjaan.

Demikianlah maka dalam batas-batas kemungkinan yang ada dalam keadaan perang dewasa itu, pekerjaan dalam bidang keurbakalaan dapat berlangsung terus. Pekerjaan ini terutama sekali dilakukan di daerah Prambanan dan sekitarnya. Pembinaan kembali C. Siwa dilanjutkan, sedangkan sementara itu penelitian yang mendalam dilakukan oleh Sdr. Suhamir terhadap penempatan relief-relief pagar langkan bangunannya yang diukir dengan penari-penari apsara-widyadhara dengan menghasilkan kesimpulan bahwa yang dilukiskan adalah tari-tarian menurut Tandawalaksana.

Di Plaosan dapat diselesaikan pembinaan kembali sebuah candi perwara dan sebuah bangunan stupa dari baris luar gugusan Plaosan Lor (1943). Sementara itu, untuk menepatkan jalannya tembok-tembok keliling yang mengitari kedua candi induk gugusan Plaosan Lor itu, pula untuk merekonstruksi gapura yang menghubungkan halaman-halaman kedua bangunan tersebut, dilakukanlah pembersihan halaman yang selatan yang penuh dengan batu-batu runtunan dari candinya. Pembersihan yang disertai pemilihan batu-batunya satu persatu ternyata tidak saja menghasilkan diketahuinya kembali bentuk daripada gapura yang dimaksud tadi, melainkan juga sebagian dari susunan dinding-dinding daripada candi induknya sendiri. Hal ini memberi harapan bahwa pun candi induk ini dapat direkonstruksi.

Penggalian dilakukan pula di Plaosan Kidul, di Banyunibo dan di Ratuboko Barat yang terutama sekali dimaksudkan untuk memperoleh gambar denah dari gugusan-gugusan itu seluruhnya.

Dari keurbakalaan Islam dapat pula diselesaikan perbaikan-perbaikan terhadap makam Sunan Drajat di Tuban (1944).

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa dalam jaman pemerintahan Jepang ini kita telah mendapatkan pelajaran yang sangat berguna di Borobudur. Seorang pembesar Jepang di Magelang, yang mengetahui bahwa di belakang timbunan batu-batu yang mengelilingi kaki candi ada relief-relief (yaitu yang dipahatkan pada kaki aslinya dan yang melukiskan adegan-adegan dari Karnawibhangga), telah membongkar bagian tenggara timbunan batu-batu tersebut. Pekerjaan ini dilakukan secara ceroboh sekali, yaitu asal bongkar saja untuk mencapai tujuannya, sehingga batu-batu bongkaran itu tidak dapat lagi dikembalikan kepada tempat-tempat aslinya ! Akibatnya ialah bahwa sampai kini bagian itu tetap terbuka saja ! Maka untuk menutupi kecerobohan tadi, oleh para petugas di Prambanan "dirapikanlah" bagian yang terbuka itu tadi.

Pekerjaan Keurbakalaan dalam alam merdeka

Dengan meledaknya revolusi Indonesia pada hari diproklamirkannya Negara Republik Indonesia yang bebas merdeka dan berdaulat, maka pekerjaan keurbakalaan menginjak memasuki babak yang baru lagi, bahkan yang baru sama sekali. Dan seiring dengan jalannya revolusi pekerjaan tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang sejalan dengan babak-babak yang dilalui revolusi fisik Jawatan Purbakala menghadapi pelbagai pergolakan dan perubahan yang langsung mengenai tubuh serta peralatannya. Sejumlah pegawai meninggalkan Jawatan untuk dapat secara lebih langsung mengabdikan jiwa-raganya kepada revolusi yang ternyata segera harus disusul dengan pengangkatan senjata.

Demikianlah maka dengan nama "Jawatan Urusan Barang-Barang Purbakala" kantor pusat di Jakarta tinggal bertenaga 1 (satu) orang, ialah Sdr. Amin Soendoro, yang sudah bekerja sejak jaman Jepang. Setelah ditinggalkan sendirian segera sesudah proklamasi kemerdekaan ia merasa bertanggung-jawab sepenuhnya atas kantor seisinya, karena itu berketetapan hati untuk tidak meninggalkan posnya.

Dalam bulan Desember 1945 gedung Jawatan diduduki tentara Belanda, dan isinya banyak yang dilempar-lempar keluar begitu saja. Atas usaha Ir. Th. A. Resink, seorang yang sejak sebelum perang menaruh minat besar sekali terhadap kepurbakalaan Indonesia, maka Sdr. Amin Soendoro dibolehkan mengatur dan melaksanakan pengosongan gedung tersebut. Barang-barang Jawatan terutama arsip-arsip perpustakaan dan dokumentasi (foto, negatif, gambar perbangunan) ia angkut ke Museum yang masih tetap berada dalam tangan Republik Indonesia.

Pekerjaan dalam tahun 1946 adalah terutama sekali meneliti milik Jawatan. Ternyata bahwa dalam pengosongan gedung secara paksa itu tadi telah diderita kerugian-kerugian yang besar sekali — dalam beberapa hal adalah hancurnya sejumlah peti berisi negatif-negatif dari kaca (\pm 2000 buah).

Sementara itu Sdr. R.L. Soekardi, bekas petugas inventarisasi jaman Stutterheim yang telah berhenti sejak tahun 1940, masuk kembali ke Jawatan, untuk kemudian disusul oleh seorang lagi (penulis riwayat ini). Maka tiga orang inilah, masing-masing belum berpengalaman dalam pekerjaan kepurbakalaan tetapi bermodal minat dan sekedar pengetahuan, yang menjadi staf seluruhnya dari apa yang dalam teorinya menjadi kantor pusat Jawatan Urusan Barang-Barang Purbakala! Tanpa bimbingan dan pimpinan kerja mereka hanyalah belajar, masing-masing menurut minat dan kemauan sendiri, dengan hasrat untuk menguasai salah satu bidang dari sekian banyaknya bidang-bidang kepurbakalaan.

Disamping Jawatan Purbakala Republik Indonesia, Pemerintah Belanda di Jakarta berusaha pula menghidupkan kembali Oudheidkundige Dienst. Sebagai pemimpin sementara ditetapkan Ir. V.R. van Romondt, yang segera menyadari bahwa tanpa arsip-arsip dan dokumentasi dan tanpa obyek-obyek kepurbakalaan tak mungkin akan dapat berbuat sesuatu apa dalam bidang kepurbakalaan. Maka ia pergi ke Makassar untuk memulai usahanya dengan membuka kantor di sana.

Dengan dilancarkannya peperangan secara terbuka oleh tentara Belanda terhadap Republik Indonesia tanggal 21 Juli 1947 habislah riwayat Jawatan Urusan Barang-Barang Purbakala di Jakarta. Beberapa bulan kemudian Jawatan seisi "kantor pusatnya" dijadikan lagi kantor pusat Oudheidkundige Dienst, dengan kepalanya yang baru Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers dan Kepala bagian bangunannya Ir. V.R. van Romondt. Kantor di Makassar dijadikan kantor cabang untuk Indonesia Timur dengan kepala, J.C. Krijgsman dan ahli prasejarah : H.R. van Heekeren.

Berbeda dengan pergolakan yang dialami oleh "kantor pusat" di Jakarta adalah keadaan "kantor daerah" di Yogyakarta/Prambanan. Dalam batas-batas kemungkinan yang ada dalam masa permulaan revolusi, di sini dapat dilangsungkan terus pekerjaan-pekerjaan yang sedang berjalan. Sebagai suatu tindakan untuk menjamin lancarnya semua usaha itu maka — sehubungan dengan keadaan yang tak menentu di Jakarta — pada awal tahun 1946 dijadikanlah kantor di Yogya itu kantor pusat Jawatan Purbakala. Sdr. Soewarno, diserahi pimpinan harian di sini, disamping tugasnya dalam urusan pengawasan dan pemeliharaan, sedangkan Sdr. Samingoen memegang pimpinan harian Seksi Bangunan di Prambanan.

Pimpinan umum Jawatan tetap dipegang oleh Sdr. Suhamir.

Dengan staf tehnik yang cukup berpengalaman dalam susunan organisasi yang dalam intinya masih utuh itu pekerjaan membina kembali Candi Siwa, berjalan terus sebagai pekerjaan yang pokok. Penyelidikan di Plaosan Lor mendapatkan hasil dibinanya kembali gapura jalan masuk ke halaman candi induk yang selatar (1945) dan sebuah lagi yang menghubungkan halaman selatan ini dengan halaman utara (1948) Kedua gapura ini ternyata serupa bentuknya.

Penggalian-penggalian di Plaosan Utara ini menghasilkan sejumlah besar batu-batu yang berasal dari candi induk selatannya, dan susunan-susunan percobaan rekonstruksinya nampaknya sangat memberi harapan. Demikian pula usaha merekonstruksi salah satu candi perwara dari gugusan Plaosan Kidul.

Penyelidikan-penyelidikan yang disertai dengan penggalian-penggalian dan usaha-usaha rekonstruksi dan yang sudah giat dijalankan dalam jaman Jepang di Banyuwangi dan Ratuboko Barat mendapat pula perhatian sepenuhnya. Di Ratuboko dapat dibina kembali sebuah bangunan yang sangat ganjil dan yang belum pernah dikenal sebelumnya, ialah — menurut Suhamir — tempat pembakaran jenazah. Bangunan ini bentuknya seperti kaki candi, tanpa atap, dan bagian tengahnya serupa perigi. Sisa-sisa pembakaran di dalam perigi ini memberi dugaan yang demikian itu.

Kegiatan dan pekerjaan Jawatan Purbakala di daerah Yogya ini berhenti sama sekali ketika Belanda melakukan perang kolonialnya yang kedua dan Yogyakarta dikuasainya (19 Desember 1948).

Sebagian besar dari para pegawainya memilih perlawanan gerilya, dan secara bergerilya pula pengawasan mereka lakukan terhadap kantor beserta isinya di Prambanan. Kekacauan dan keadaan tidak aman yang diselingi oleh pertempuran-pertempuran di daerah itu ternyata banyak pula meningkatkan kerugian pada beberapa candi yang terkena peluru, pada kantor sendiri yang mengalami kerusakan dan kehilangan kira-kira 500 lembar gambar perbangunan (peta situasi, peta penggalian dan rekonstruksi), dan pada arca-arca besar di desa Bogem yang hancur karena diledakkan.

Demikianlah maka dalam tahun 1949 yang bekerja dalam bidang kepurbakalaan adalah terutama sekali "Oudheidkundige Dienst in Indonesië"; oleh karena dengan kembalinya daerah Yogyakarta kepada Republik Indonesia pada tanggal 28 Mei 1949 belum dapat dipulihkan dan bekerja kembali Jawatan Purbakalanya : Sdr. Suhamir telah pergi ke Jakarta dan oleh Oudheidkundige Dienst dikirim ke negeri Belanda untuk menyelesaikan studinya sebagai insinyur di Delft, sedangkan Sdr. Soewarno yang ditunjuk sebagai Pemimpin dengan dibantu oleh Sdr. Samingoen harus menyusun dan mengatur kembali keadaan di Yogya dan di Prambanan.

Berhubung dengan keadaan politik, oleh Oudheidkundige Dienst pun tidak banyak yang dapat dikerjakan. Hanyalah adanya kantor cabang di Makassar ternyata membawa keuntungan bahwa perbaikan-perbaikan yang agak meluas dapat dilaksanakan terhadap benteng Ujung Pandang, perbaikan-perbaikan dalam rangka pemeliharaan dapat pula dilakukan terhadap beberapa gugusan makam-makam raja (terutama di Tamalate dan Tallo), dan oleh Van Heekeren dapat dilakukan penggalian di Kalumpang terhadap peninggalan jaman neolithikum.

Oleh kantor cabang Makassar diadakan pula pemeriksaan terhadap peninggalan-peninggalan di pulau Bali, dan keadaan yang mendesak di desa Kapal (daerah Badung) memaksa Krijgsman tinggal di sana untuk beberapa bulan guna membongkar dan membina kembali candi Pura Prasada.

Mulai tahun 1950 revolusi Indonesia menginjak babakan baru, ialah "babakan survival", dengan ditinggalkannya babakan revolusi fisik yang telah diakhiri pada akhir tahun 1949 dengan "penyerahan kedaulatan" oleh negeri Belanda kepada Indonesia dan dibentuknya Republik Indonesia Serikat. Seiring dengan irama revolusi maka Jawatan Purbakala pun memasuki babakan yang serupa.

Dengan nama "Jawatan Purbakala R.I.S." mulailah dihimpun kembali tenaga-tenaga dan kemungkinan-kemungkinan yang ada, untuk menggalang lapangan kerja yang lebih teratur. Dalam hal ini ternyata, bahwa pemersatuan Jakarta dan Yogya belum dapat segera dilaksanakan, terutama oleh karena di wilayah Republik Indonesia yang tetap beribukota Yogyakarta Jawatan Purbakalanya sementara itu sudah berubah statusnya dan menjadi "Bahagian Purbakala" dari Jawatan Kebudayaan dengan "Seksi Bangunannya" di Prambanan.

Suatu peristiwa yang tidak diharapkan pula adalah timbulnya pemberontakan di Sulawesi Selatan, yang memaksa kantor cabang Jawatan Purbakala R.I.S. untuk Indonesia Timur menghentikan segala usaha dan kegiatannya di sana. Maka Krijgsman dipindahkan ke Bali untuk membuka kantor cabang yang baru di sana, dan van Heekeren dipindahkan ke kantor pusat di Jakarta.

Dalam keadaan bekerja sendiri-sendiri selama tahun 1950 itu oleh kantor pusat disiapkan berbagai laporan antara lain tentang hasil penyelidikan di Penanggungan waktu sebelum perang, sedangkan J.G. de Caparis menyiapkan penerbitan "Prasasti Indonesia". Oleh van Heekeren dilakukan penyelidikan di pelbagai guha dekat Maros (Sulawesi Selatan) dengan mendapatkan hasil-hasil yang sangat penting bagi prasejarah Indonesia (lukisan babi hutan pada dinding gua Patae dan cap-cap tangan pada dinding-dinding gua Burung dan Jari). Di Bali Krijgsman menyudahi pekerjaannya di Kapal dan memulai pembinaan kembali gapura Canggih di Sakah (Gianyar).

Di Prambanan Sdr. Soewarno dan Samingoen melanjutkan pembinaan kembali Candi Siwa, mengusahakan rekonstruksi candi-candi Brahma, Wisnu dan salah satu candi perwara dari gugusan Loro Jonggrang, melengkapi susunan-susunan percobaan dinding-dinding candi induk selatan Plaosan Lor, berusaha melengkapi rekonstruksi sebuah candi perwara Plaosan Kidul, memulai pembinaan kembali salah satu gapura Ratuboko Barat dan memulai penggalian bagian timur (sebelah timur batur pendopo di mana ditemukan sisa-sisa gapura dan lorong-lorong).

Pada awal tahun 1951 terlaksanalah organisasi yang sudah beberapa tahun lamanya diusahakan, ialah bersatunya Jakarta dengan staf ahli-ahli khususnya dan Prambanan dengan staf tehnik dan staf prakteknya. Sebagai badan baru di bawah naungan administratif Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P. & K. maka leburlah "jawatan-jawatan purbakala" menjadi "Dinas Purbakala", yang mempunyai kantor pusat dengan seksi-seksinya (Seksi Bangunan di bawah Ir. V.R. van Romondt, Seksi Prehistori di bawah H.R. van Heekeren, Seksi Epigrafi di bawah Dr. J.G. de Casparis, dan Seksi Kepurbakalaan Hindu di bawah Ny. Dr. J. van den End-Blom) di Jakarta, Seksi Bangunan cabang Jawa di Prambanan di bawah pimpinan R. Soewarno (kantor Yogyakarta dilebur ke Prambanan) dan Seksi Bangunan cabang Bali di Gianyar di bawah pimpinan J.C. Krijgsman.

Di bawah naungan Jawatan Kebudayaan ini banyak hal yang terletak di luar bidang kepurbakalaan yang harus dikerjakan pula, akan tetapi dalam pokoknya hal ini membawa juga keuntungan dalam arti bahwa lebih-lebih di dalam alam merdeka maka apa yang

dengan susah payah diajukan oleh Bosch yaitu bahwa bagi bangsa Indonesia tidak ada jurang pemisah mutlak antara masa kini dan masa lalu – sekarang dapat diyakini sebagai fakta dan karenanya menjadi bagian mutlak dari pekerjaan kepurbakalaan. Pun dengan Perwakilan-Perwakilan Jawatan Kebudayaan di tiap ibukota propinsi maka lebih lancarlah pekerjaan-pekerjaan kepurbakalaan dilaksanakan di daerah-daerah di luar pulau Jawa. Demikianlah maka segera Sumatera mendapat gilirannya : dari tahun 1951 sampai 1952 Sdr. Mirun bekerja di Muara Takus (Sumatra Tengah) dan di Gunung Tua (Tapanuli) untuk melakukan pembersihan dan penyelidikan terhadap bangunan-bangunan purbakala di kedua tempat itu, untuk kemudian menyerahkan pengawasan serta pemeliharaannya kepada para Perwakilan Jawatan Kebudayaan (di Bukittinggi dan di Medan).

Di Prambanan sendiri pembinaan Candi Siwa diteruskan, bahkan dipergiat penyelesaiannya atas dorongan dan dengan tambahan biaya dari Jawatan Kebudayaan, sehingga menjelang akhir tahun 1951 dapat dirayakan selesainya dipasang kembali batunya yang paling atas. Maka pekerjaan yang menyusul adalah merapihkan dan membersihkan bangunannya dari atas ke bawah sambil membongkar perancahnya.

Atas dorongan dari Jawatan Kebudayaan pula maka usaha merekonstruksi kedua candi di kanan kiri Candi Siwa diintensipkan, sedangkan pembinaan kembali salah satu candi perwaranya (No. II/1) dapat dimulai.

Di Plaosan Lor telah lengkap ditemukan kembali batu-batu luarnya dari candi induk selatannya, maka penyelidikan dipusatkan kini kepada bagian dalamnya.

Usaha merekonstruksi sebuah candi perwara Plaosan Kidul ternyata belum berhasil, dan untuk mendapatkan gambaran yang lebih tegas diusahakanlah rekonstruksi dari satu bangunan lagi yang sama bentuknya.

Pembinaan kembali gapura I di Ratu Boko Barat dapat diselesaikan dalam tahun 1952, dan penggalian di Ratu Boko Timur terus dilangsungkan.

Dalam tahun 1952 itu juga dilakukan penggalian halaman sebelah barat Candi Borobudur, dan hasilnya ialah ditemukannya sisa-sisa (pondamen) sesuatu bangunan yang mungkin dahulunya adalah biara. Temuan genta besar dan paku-paku dari perunggu memperkuat dugaan ini.

Di dekat Ungaran ditemukan sejumlah batu-batu candi dan arca. Penggalian di sini (1951–1952) menghasilkan ditimbulkannya suatu gugusan yang terdiri atas 6 buah bangunan; satu diantaranya dapat direkonstruksi bentuknya (di atas kertas).

Sementara itu makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang sudah rusak sama sekali, dibongkar dan dibina kembali (1951).

Di Bali telah banyak pula dilakukan pekerjaan dalam berbagai bidang. Arca raksasa dari Pura Kebo Edan di Pejeng, yang sudah hancur dan tidak ada orang yang berani menyinggungnya diutuhkan kembali oleh Krijgsman menjadi arca berdiri setinggi 3.60 meter (1951).

Candi padas pada tebing sungai Kelebutan di Tatiapi yang telah "hilang" karena tertutup semak belukar dapat ditampakkan kembali (1951), dan penyelidikan di daerah sekitarnya menghasilkan ditemukannya sebuah biara pada tebing yang ada di seberangnya.

Dalam tahun 1952 kepurbakalaan di Bali diperkaya lagi dengan ditemukannya segugusan biara dan pertapaan di sebelah timur Gunung Kawi (Tampaksiring) pada tebing kiri sungai Pekerisan (1952) dan segugusan candi padas – serupa Gunung Kawi tetapi lebih kecil – di Tegallingga dekat Gianyar.

Pada tahun 1953 genaplah Dinas Purbakala berusia 40 tahun. Kalau terhadap manusia sering dikatakan bahwa dengan umur sekian itu mulailah ia muda kembali, maka tak ubahnyalah kenyataan yang berkenaan dengan Dinas Purbakala. Dua orang asisten yang sejak tahun 1948 diasuh dan dididik langsung oleh Prof. Bernet Kempers baik sebagai Kepala Dinas Purbakala maupun sebagai Guru Besar luar biasa pada Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia, telah berhasil menyelesaikan studinya dalam fakultas tersebut dan menjadi ahli-ahli purbakala bangsa Indonesia yang pertama pada akhir bulan Mei 1953 (penulis riwayat ini dan Ny. S. Suleiman).

Dengan telah selesainya studi kedua orang asisten itu Prof. Bernet Kempers menganggap tugas utamanya di Indonesia telah selesai. Maka beliau meletakkan jabatannya sebagai Kepala Dinas Purbakala, mengusulkan penulis ini sebagai penggantinya, dan pulang kembali ke negeri Belanda (setahun kemudian datang lagi di Indonesia, tetapi sebagai Guru Besar saja di Fakultas Sastra dan Filsafat untuk dua tahun).

Demikianlah maka, setelah 40 tahun lamanya dipimpin oleh bangsa asing, sejak pertengahan tahun 1953 Dinas Purbakala dipegang oleh bangsa Indonesia sendiri. Perubahan yang memang sudah menjadi keharusan dalam alam merdeka ini menimbulkan pemikiran yang mendalam : pada suatu ketika yang dekat tenaga-tenaga asing akan pula meninggalkan Indonesia, maka usaha menyediakan pengganti dari kalangan bangsa sendiri harus segera dipergiat ! Maka dengan berpokok dua orang asisten (Sdr. Boechari dan Uka Tjandrasasmita) yang dalam tahun 1953 itu sudah sedang menuntut kuliah di Fakultas Sastra dan Filsafat di Jakarta diusahakanlah penanaman benih-benih baru melalui dua cara : a) memberi kesempatan belajar kepada pegawai-pegawai Dinas Purbakala yang sudah menunjukkan kemampuannya, dan b) memberikan ikatan-ikatan dinas kepada peminat-peminat dari luar Dinas.

Dari kedua macam cara ini ternyata bahwa cara yang pertamalah yang membawa hasil. Sejumlah mahasiswa ikatan dinas pada umumnya gagal di tengah jalan. Maka diubahlah siasatnya : mereka-mereka yang sudah berhasil menyelesaikan Sarjana—Mudanya (dalam jurusan Ilmu Purbakala) diangkat menjadi pegawai pada Dinas Purbakala untuk berpraktek selama 2 – 3 tahun, dan kemudian setelah dapat menunjukkan kecakapan serta kemampuannya "disekolahkan" lagi ! Dengan jalan ini maka pada hari ulang tahun ke-50 Dinas Purbakala ini kita dapat membanggakan suatu staf tenaga ahli yang berikut :

Drs. M. Boechari, selesai studinya tahun 1958 (untuk Epigrafi). Drs. R.P. Soejono, selesai studinya tahun 1959 (untuk Prasejarah). Drs. Uka Tjandrasasmita, selesai studinya tahun 1960 (untuk Archaeologi Islam). Ir. S. Samingoen, selesai studinya tahun 1961 (untuk Arsitektur). Drs. Soediman, selesai studinya tahun 1962 (untuk Epigrafi) dengan tambahan keterangan bahwa Sdr. Sri Woerjani Kamil dan Sdr. Soeyatmi sedang menghadapi ujian dóktoralnya, Dra. Ny. S. Suleiman diperbantukan kepada Departemen Luar Negeri sebagai Atase Kebudayaan di London, dan Sdr. Hadi Muljono, Ismanu, Tjetjek Sugeng dan I Made Sütaba – semuanya Sarjana Muda – masih dalam pendidikan praktek.

Dalam pada itu semua tenaga asing (Belanda) sudah meninggalkan Dinas Purbakala : Dr. J.G. de Casparis dalam tahun 1954, H.R. van Heekeren dalam tahun 1956, J.C. Krijgsman dalam tahun 1957 dan Ny. Dr. J. van den End-Blom dalam tahun 1958. Ir. V.R. van Romondt telah lebih dahulu lagi meninggalkan Dinas, ialah dalam tahun 1953, ketika ia diangkat menjadi Professor di Fakultas Teknik di Bandung (tetapi masih tetap membantu Dinas sampai tahun 1954 dan mendidik Sdr. Samingoen sampai mencapai gelar Insinyur).

Staf tenaga ahli yang sudah dapat dibanggakan jumlahnya itu ternyata masih jauh dari mencukupi, oleh karena dalam menghadapi bahan dan persoalan yang bertimbun-timbun sebagai hasil penyelidikan yang semakin meluas dan kemajuan ilmu purbakala yang semakin pesat harus diadakan spesialisasi, sedangkan untuk tiap bidang khusus ini tidak mungkin lagi satu tenaga ahli saja yang disediakan. Jumlah sekian itu lebih nyata lagi kurangnya, apabila diingat bahwa para anggota staf ilmiah itu satu persatu harus membantu mendidik tunas-tunas baru, tidak hanya di satu fakultas di satu tempat melainkan paling sedikit di dua fakultas di dua tempat yang berjauhan. Belum lagi pekerjaan yang lebih bersifat administratif! Inipun banyak minta tenaga dan pikiran ilmiah, oleh karena dalam hal pengawasan dan pemeliharaan, dalam hal hubungan luar negeri, dan dalam hal menampung serta melayani minat masyarakat yang semakin bertambah besar terhadap pusaka kebudayaan bangsa tidak dapat diajukan sekedar tenaga tata-usaha saja.

Sangat terasa sekali pula kekurangannya ialah dalam menghadapi modernisasi cara-cara kerja, yang di lain-lain negara sudah dilakukan dan terus dikembangkan, seperti : survai dari udara, penggunaan kimia untuk perawatan dan pemeliharaan (chemical archaeology), penggunaan C14 (radio carbon) untuk penentuan umur, geo electric prospecting (survai di dalam tanah, tanpa penggalian) dan lain-lain sebagainya.

Langkah pertama (yang masih harus disusul dengan langkah-langkah selanjutnya !) ke arah modernisasi ini telah dimulai. Dalam tahun 1954 dilakukanlah aerial survey di daerah Palembang dan sekitarnya, dan hasilnya boleh dikata sangat menggembirakan, terutama dalam arti bahwa cara kerja ini ternyata membuka berbagai perspektif baru yang tidak terduga semula.

Dalam tahun 1956 diperoleh bantuan Unesco berupa datangnya seorang ahli chemical archaeology, ialah Prof. P. Coremans (Kepala Laboratoire, Central des Musées de Belgique di Brussel), yang setelah meneliti keadaan peninggalan-peninggalan purbakala di Jawa dan Bali menarik kesimpulan : bahwa bangunan-bangunan tersebut satu persatu "menderita penyakit" yang lambat laun akan membahayakan, dan bahwa dengan jalan chemical archaeology dapat dicarikan "obat"nya guna menyembuhkan penyakit-penyakit itu dan dengan demikian menyelamatkan "para penderitanya".

Demikianlah maka pun dalam bidang kepurbakalaan alam kemerdekaan telah membawa "rising demands" sebagai tanda akan diadakannya hasrat dan usaha untuk kemajuan dan kesempurnaan hidup. Maka, betapa banyak juga kesulitan yang sudah dihadapi dilaksanakan juga sebaik-baiknya. Dalam hal ini, dorongan moril yang tak terhingga dari P.Y.M. Presiden Republik Indonesia yang pada tanggal 20 Desember 1953 berkenan meresmikan penyudahan pekerjaan membina kembali Candi Siwa. Di hadapan Kepala Negara sendiri Dinas Purbakala dapat mempersembahkan sebuah monumen raksasa yang telah memperoleh kembali kemegahannya semula kepada Nusa dan Bangsa !

Dengan restu Presiden ini maka dalam masa 9 tahun berikutnya Indonesia telah dapat pula diperkaya dengan candi Perwara no. II/1 dari gugusan Loro Jonggrang (1954), sebuah batur persegi panjang di sebelah timur Pendopo Ratu Boko (1954), candi-candi bentar dari Pura Yeh Gangga di Perean (1957), sebuah candi perwara sudut dari gugusan Loro Jonggrang yang — ganjil sekali. — menghadap ke 2 arah (1959), gapura utara dari tembok keliling pertama gugusan Loro Jonggrang (1960), candi induk selatan gugusan Plaosan Lor yang penyudahannya diresmikan oleh J.M. Menteri P.P. & K. (1960), gugusan gapura-gapura di Ratu Boko (1961), dan sebuah candi perwara dari gugusan Plaosan Kidul (1952). Kesemuanya itu adalah pembinaan kembali dari bangunan-bangunan yang telah

runtuh sama sekali dan tidak mempunyai bentuk lagi yang mirip sedikitpun kepada ujud aslinya, bahkan ada pula yang batu-batunya sudah berantakan tidak karuan ataupun harus dicari-cari dalam tanah. Masih sedang dibina kembali adalah Candi Banyunibo.

Dalam rangka menanggulangi keruntuhan maka beberapa bangunan yang keadaannya telah membahayakan telah dibongkar sama sekali dan kemudian dibina kembali (tanpa rekonstruksi). Bangunan-bangunan ini adalah : beberapa candi di dataran tinggi Dieng (1956), prasada dari Pura Sakenan di pulau Serangan dekat Denpasar (1957), kedua gedong dari Pura Maospahit di Denpasar (1958–1960), dan Candi Selagriya (1959).

Dalam rangka rekonstruksi, yaitu mencari batu-batu dan atas dasar batu-batu yang ditemukan menggambarkan bagian-bagian bangunannya, telah selesai digambarkan rekonstruksinya dari Candi Wisnu dan Brahma, sedangkan dari gugusan Loro Jonggrang juga ketiga candi di depannya (yang tengah adalah Candi Nandi) masih dalam usaha. Masih sedang diusahakan juga adalah rekonstruksi candi induk gugusan Candi Sewu (sejak 1955).

Penggalian-penggalian dilakukan di Bedulu dengan hasil ditemukannya petirtaan ± 3½ m di bawah permukaan tanah (1954), di Tampaksiring dengan hasil ditemukannya gapura yang menuju ke "makam ke 10" dan ceruk-ceruk pertapaan di dekatnya (1954), di Randuagung, di mana dapat ditimbulkan sebuah candi dari batu-bata (1954), di Gurah dekat Kediri, di mana ditemukan segugusan candi yang terdiri atas candi induk dan 3 candi perwara di hadapannya, ± 5 m di bawah permukaan tanah (1957–1959), dan di Plaosan dengan ditemukannya sisa-sisa tembok yang menggambarkan betapa luasnya halaman candi gugusan Plaosan (1962).

Menjelang masa datang

Setelah 10 tahun lamanya (1953–1963) mencoba dan mengukur kekuatan sendiri untuk melaksanakan tugas kepurbakalaan, dengan hasil-hasil yang cukup mempertebal kepercayaan pada diri sendiri, dapatlah kini Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional menghadapi masa depannya dengan penuh harapan. Dengan diterimanya "hadiah ulang tahun" berupa tambahan anggaran belanja, maka seketika dimatangkanlah beberapa rencana besar-besaran selaku "proyek" disamping pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan yang sudah menjadi tugas pokok sehari-hari.

Proyek pertama adalah perbaikan Candi Borobudur, yang dinding-dinding utaranya pada tingkat kedua dan ketiga telah miring dan membahayakan. Kemiringan ini sebetulnya sudah kedapatan dan diketahui ketika pertama kali dilakukan perbaikan secara menyeluruh (1907–1911), tetapi tidak dianggap mengkhawatirkan, dan karena itu tidak ditegakkan kembali. Hanyalah kemudian dilakukan pengawasan dan pengukuran terus-menerus, guna mengikuti perkembangan dari kemiringan tersebut.

Pengukuran dalam tahun 1959 menunjukkan adanya suatu keganjilan, ialah adanya beberapa bagian yang menurut angka-angka pengukurannya harus menjadi lebih tegak. Tentu saja hal ini tidak mungkin. Penelitian yang seksama menghasilkan pemecahan persoalannya sebagai berikut :

Sebagai pangkal pengukuran di pelbagai tempat selalu diambil bagian bawah dan bagian atas dari dinding-dindingnya yang miring. Bagian tengah dinding-dinding tersebut, yang selamanya tidak pernah diikutsertakan ternyata menggelembung pada beberapa bagian. Penggelembungan ini kedapatan paling menonjol justru pada bagian-bagian yang – menurut angka-angka pengukuran – menjadi lebih tegak. Maka dapat disimpulkan bahwa proses menggelembung inilah yang mendesak bagian atas dindingnya ke belakang.

Kesimpulan ini sekaligus menjadi keterangan yang jelas pula mengapa pelbagai batu dindingnya retak-retak. Kebanyakan dari retak-retak ini sangat halus, sehingga baru nampak betul jika khusus diperhatikan atau bilamana batunya basah. Pun celah-celah antara batu yang satu dan yang lainnya – yang tadinya tidak menarik perhatian karena sudah ada dari dahulu – ternyata kini menjadi lebih besar di berbagai tempat. Maka nyata bahwa penggelembungan dinding-dinding itu merupakan suatu tenaga-desak yang tidak pernah dimasukkan dalam perhitungan.

Sebaliknya, penggelembungan itu disebabkan karena ada tenaga-desak lain lagi, ialah tekanan dari dalam, dari balik dinding, sedangkan tekanan ini sendiri hanya mungkin terjadi karena erosi yang berlangsung terus-menerus pada lereng-lereng bukit tempat "bersandarnya" Borobudur.

Adanya erosi ini memang sudah diketahui dan diperhitungkan, sedangkan endapan-endapan lumpur yang keluar dari celah-celah batu pada waktu habis hujan menjadi bukti nyata, tetapi sampai saat pengukuran terakhir itu tidak pernah diperhatikan sampai berapa jauh akibat yang mungkin timbul dari padanya. Maka sekarang, setelah nyata bahwa pada dinding yang miring itu ada tekanan dari dalam yang mendesak secara continue tetapi tidak dikenal tadi-tadinya dan baru dapat diukur kekuatannya setelah dilakukan pengamatan bertahun-tahun, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Borobudur terancam bahaya runtuh.

Lebih-lebih lagi jika dipikirkan bahwa dinding yang menggelembung itu daya-tahan-nya sangat kurang, dan makin lama bahkan makin kurang lagi, maka kesimpulannya lebih lanjut ialah bahwa Borobudur sudah mengkhawatirkan.

Rencana-rencana perbaikan beserta biayanya segera diusulkan (awal tahun 1960), tetapi baru sekaranglah ada kepastian bahwa dalam waktu singkat ini akan dapat dimulai taraf pertama pelaksanaannya. Dan kalau semua berjalan lancar – penyediaan uang, diperolehnya bahan-bahan serta alat-alat modern maka tiga empat tahun lagi dapat diharapkan dinding-dinding Borobudur sudah tegak kembali.

Proyek ke-2 adalah penggalian besar-besaran terhadap bekas ibukota Majapahit. Penggalian ini mengandung dua maksud, ialah pertama menampakkan kembali satu-satunya ibukota dari jaman purba yang diketahui akan letak serta sisa-sisanya, dan kedua : mengatasi kesulitan-kesulitan menghadapi penggalian-penggalian liar yang dilakukan terus-menerus oleh penduduk.

Mengenai maksud yang pertama dapat dikemukakan bahwa sebelum perang dunia II penggalian-penggalian di sana sudah dilakukan oleh "Oudheidkundige Vereeniging Majapahit", akan tetapi tidak secara sistimatis mutlak, oleh karena tujuan utamanya adalah secepat mungkin mengusahakan rekonstruksi-rekonstruksi. Lagi pula dokumentasi dari pekerjaan penggalian-penggalian itu tidak ada sama sekali, sehingga dari segi kepurbakalaan pekerjaan tersebut praktis tidak ada artinya dan bahkan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Maka usaha yang kini direncanakan adalah untuk melakukan penggalian yang absolut sistimatis, yang tiap jengkalnya dapat diikuti pada peta yang khusus dibuat terlebih dahulu, dan yang lengkap dokumentasinya, baik dengan foto maupun dengan peta-peta situasi penggalian.

Pekerjaan ini akan memerlukan biaya dan tenaga banyak sekali, dan kalau kedua syarat ini secara continue dapat tersedia maka kita akan harus bersabar paling sedikit 10–15 tahun. Waktu ini akan dapat dipersingkat, jika nantinya kita berhasil menggunakan cara survei yang modern, ialah dengan aerial survey dan geo-electric prospecting.

Kecuali soal biaya, tenaga dan waktu, yang menjadikan pemikiran serius terus-menerus, ada lagi persoalan yang sekarang sudah dapat dibayangkan dan yang rupa-rupanya lebih sukar pemecahannya, yaitu pembebasan tanah-tanah dan pemindahan penduduk. Namun demikian, hal ini akan tergantung sama sekali dari hasil-hasil penelitian dan penggalian nanti. Jika dari hasil-hasil ini dapat nyata, bahwa ibukota Majapahit memang bisa ditampakkkan kembali – sehingga kita akan dapat mempunyai semacam Pompei atau Mohenjo Daro – barulah tiba masanya untuk memecahkan soal tanah dan penduduk tadi.

Adapun mengenai maksud kedua, ialah mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menghadapi penggalian-penggalian liar, dapat dikemukakan bahwa sejak beberapa tahun belakangan ini penduduk setempat secara teratur dan beramai-ramai melakukan penggalian-penggalian liar guna mendapatkan emas. Usaha-usaha menghentikan pelanggaran Monu-menten-ordonantie ini sudah dilakukan melalui saluran-saluran yang ada, baik resmi maupun tidak resmi. Bahkan sudah melalui bantuan Peperti, yang secara tegas telah menginstruksikan Panglima Kodam untuk menghentikan penggalian-penggalian liar tersebut. Namun demikian hasil-hasil yang nyata tidak diperoleh. Maka dengan penggalian-penggalian yang direncanakan Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional itu diharapkan, bahwa penduduk dapat diikutsertakan sebagai pekerja-pekerja, pula bahwa kesempatan melakukan penggalian-penggalian liar dapat dikurangi sampai minimum kalau tidak ditutup sama sekali.

Proyek ke-3 adalah penggalian besar-besaran dalam bidang prasejarah. Untuk usaha ini ada beberapa tempat yang sudah menanti dan sudah terpilih sebagai hasil survai, ialah daerah Bekasi – Krawang – Cikampek, daerah Sangiran, daerah Gilimanuk dan di pulau Flores.

Dari ke-empat tempat ini daerah Sangiran sudah dijadikan joint project antara Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Geologi (Bandung) dan Universitas Gajah Mada (Yogyakarta), dan selaku pelaksana proyek bertindak Dr. T. Jacob dari Gajah Mada.

Yang segera akan dilaksanakannya adalah daerah Gilimanuk, yang tidak begitu luas dan karenanya dapat diharapkan selesai pada tahun depan..

Proyek ke-4 adalah penelitian kembali seluruh bahan-bahan epigrafi, yang sebagian sudah diterbitkan tetapi sesungguhnya baru setengah-setengah, lagi pula belum sistimatis.

Kedua proyek yang terakhir ini (prasejarah dan epigrafi) akan diuraikan lebih lanjut di belakang, dan karenanya cukuplah di sini disebut saja guna melengkapi gambaran bahwa disamping pekerjaan-pekerjaan routine ada pula pekerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan secara khusus. Adapun kekhususannya terutama sekali terletak dalam dua bidang, ialah luasnya pekerjaan dan perlunya biaya tersendiri (di luar biaya routine). Maka sampai di mana proyek-proyek tersebut dapat terlaksana akan sangat tergantung dari penyediaan biaya.

Satu usaha lagi yang memerlukan pembiayaan khusus pula tetapi sukar dijadikan proyek, adalah modernisasi cara-cara kerja, terutama di lapangan. Sampai kini pekerjaan masih terus dilakukan dengan cara serta alat yang – mengingat akan jamannya – terlalu sederhana : mengangkut batu-batu dengan tenaga manusia, membuang air sewaktu penggalian dengan menimba, survai dengan melihat-lihat, tanya-tanya dan coba-coba menggali, membersihkan candi-candi dengan tangan dan sapu lidi, dan masih banyak lagi contoh-contoh yang menunjukkan sampai berapa jauh ketinggalan kita. Dan ketinggalan ini makin lama tentu saja akan makin jauh, mengingat akan pesatnya kemajuan teknologi yang hasil-hasilnya banyak dapat dipergunakan bagi keperluan pekerjaan kepurbakalaan.

Suryai dari udara, misalnya, di Indonesia belum dipergunakan, sedangkan di luar negeri sudah termasuk cara kolot yang – meskipun masih dilakukan – semakin terdesak oleh geo-electric prospecting. Penentuan umur dengan radio-carbon (C14), yang di Indonesia masih asing, sudah pula didampingi oleh cara baru, ialah penggunaan Fluor.

Sebagai penutup uraian ringkas riwayat Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional serta tugas pekerjaannya itu, hanyalah dapat dipanjatkan do'a semoga optimisme dan penuh percaya pada diri sendiri tetap meliputi para petugasnya, agar dengan demikian segala apa yang mereka rencanakan dan cita-citakan tidak terhenti di tengah jalan disebabkan karena pelbagai macam rintangan dan kesulitan yang pasti menghadang di mana-mana sebagai penguji ketaatan serta ketekunan bekerja.



1 Candi Gatotkaca Dieng. Dilihat dari depan

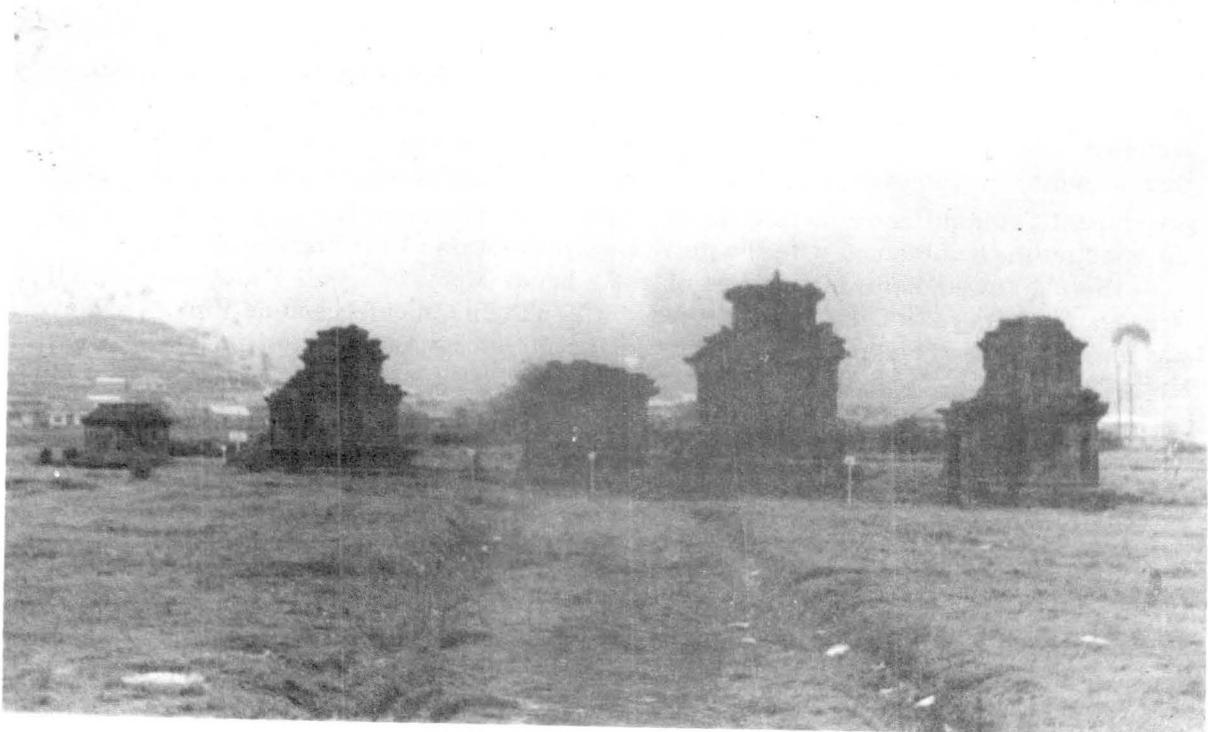


2. Candi Bima setelah selesai diperbaiki
Dilihat dari depan

3. Kepala arca dari Candi Bima
Dieng



4. Dieng - Batur Banjarnegara.
Kelompok Candi Arjuna
Keadaan setelah selesai diper-
baiki. Dilihat dari barat-daya



50 YEARS ARCHAEOLOGICAL SERVICE : 1913 – 1963

SUMMARY

Introduction

The "Commissie in Nederlandsch Indië voor Oudheidkundig onderzoek op Java en Madoera" was founded in 1901 with Dr. J.L.A. Brandes as its first chairman. Dr. N.J. Krom became its second chairman in 1910. The same commission was changed on June 14, 1913 into the "Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indië".

The first period

Its task was to organize, register and supervise the antiquities all over the archipelago as well as to take care of the planning and protection against further deterioration, measuring and drawing and research also in the field of epigraphy. The service was consolidated with the appointment of Dr. Bosch, Leydie Melville, Perquin and de Vink, Moquette and Knebel. The first activities consisted of the registration and documentation of several antiquities in North Sumatra, by de Vink, assistant of Van Erp, who made a restoration of the Borobudur.

Krom left in 1915 for the Netherlands, but did not return. His merit was the publication of Brandes's *Oud Javaansche Oorkonden* (Old Javanese Inscriptions) and articles, books by himself. Besides, the restoration and documentation of several monuments were undertaken.

Dr. Bosch was appointed Head of the Archaeological Service, remaining in this position for 20 years. He had the *Inventory of Antiquities* published. Besides, he tried to enhance the cultural value of the monuments for the present as well as the future, by organizing research, reconstruction on paper and restoration of monuments. Restoration work was carried out on the Naga temple and the Dated temple of Panataran (in 1917 and 1918); on the Pendopo Terrace of Panataran (1919), Chandi Sawentar (1921) and Chandi Plum-bangan (1921).

A disagreement between Krom and Bosch was caused by Krom's disappointment about Brandes's incorrect restoration of Panataran and Mendut. According to Krom a reconstruction on paper would be sufficient, whereas Bosch insisted that a restoration was a must. A provisional restoration on the original spot would start. A special government's committee to investigate the problem, finally approved of Bosch's idea after the good results he obtained with the provisional restoration of the Prambanan temple.

Then followed a reconstruction of the Chandi Merak, Chandi Badut and Chandi Ngawen. Sumatra got its share with a survey by Van Stein Callenfels and de Vink. A survey was also made of the Dutch monuments in the Molluccas and of the Hindu remains in Kutei.

The Archaeological Service under Stutterheim

Dr. W.F. Stutterheim succeeded Dr. Bosch in 1936. Due to lack of funds his idea of extending the Archaeological Service with more specialisation in the field of Islam, sociology, ceramology, could not be carried out. Stress was laid on archaeological work on paper. Nevertheless he was able to continue the restoration of the Siwa temple of

Prambanan, with the help of V.R. van Romondt and with a grant from the Netherlands.

Research on the spot was carried out at the Gunung Wukir and in Gebang (1936) followed by a restoration in 1939.

The Japanese occupation

The central office in Jakarta ceased to be a research center due to lack of archaeologists, despite the efforts of Dr. Poerbatjaraka to keep it alive.

The Prambanan office which became the actual central office continued the restoration of Chandi Siwa. Excavations were carried out at South Plaosan, in Banyunibo and West Ratu Boko as well as a research of the tomb of Sunan Drajat in Tuban. By order of a Japanese official in Magelang, the hidden foot of the Borobudur was partially uncovered.

Archaeological activities since independence

The Indonesian staff of the Jakarta office made an effort to continue the work. In December 1945 the office was occupied by the Dutch and the archives, library and documentation had to be removed and taken to the Museum. About 2000 pieces of glass negatives were lost in the process. The Dutch administration tried to revive the Archaeological Service, its first head being Prof. Dr. Bernet Kempers, while van Romondt opened an office in Makasar. The Dutch administration office had its activities in South Sulawesi and in Bali. The Prambanan office in the meantime continued its activities like the restoration of the Siwa temple and excavations at Plaosan North, which ceased when Yogyakarta was occupied by the Dutch (19 December 1948).

1950 Jawatan Purbakala Republik Indonesia Serikat

Research was carried out in the field of epigraphy by de Casparis, prehistory by van Heekeren, and architecture by Krijgsman.

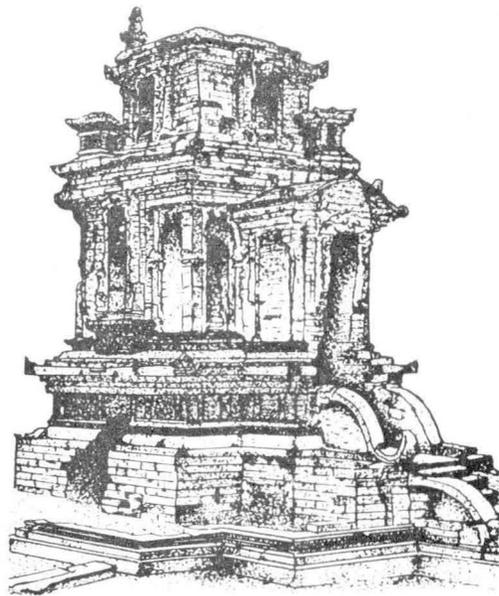
The Jawatan Purbakala had its central office in Jakarta and its branch office in Prambanan. The activities were continued in Bali and Sumatra. A small number of Indonesian students pursued their archaeological studies at the university in order to take over in the future the places of the Dutch staff. The lack of modernisation was felt in the field of archaeology like aerial survey, chemical research, radio carbon dating, geo-electric prospecting. In 1954 for the first time an aerial survey was made in Palembang.

In 1954 an Unesco expert in chemical archaeology, Prof. Dr. P. Coremans, head of Laboratoire Central des Musées de Belgique in Brussels made a survey of the condition of the monuments. In 1953 the President of the Republic of Indonesia officially opened a ceremony on the occasion of the completion of the Siwa temple. In the following years restorations were carried out on several monuments in Java and Bali.

Prospect

Most important is the planned restoration of the Borobudur which is in a deplorable condition. The second project is an excavation of the ancient site of Majapahit with the intention to find the exact location as well as to put an end to illegal diggings.

The third project is in the prehistoric field, the sites taken into consideration being in Bakasi, Krawang, Cikampek, in Sangiran, Gilimanuk (Bali) and in Flores. The fourth project is a research in the field of epigraphy, for the inscriptions found so far have only been partly published and not altogether systematically.



RIWAYAT PENYELIDIKAN PRASEJARAH DI INDONESIA

Oleh : Hadimuljono

PENGANTAR

Karangan ini adalah sebuah ikhtisar tentang penyelidikan prasejarah 1) di Indonesia yang disusun sebagai rekapitulasi tentang aktivitas LEMBAGA PURBAKALA DAN PENINGGALAN NASIONAL 2) (Departemen P.D.K.) dalam bidang penyelidikan prasejarah sejak adanya penyelidikan pertama hingga dewasa ini. Uraian tentang penyelidikan prasejarah sebelum perang Dunia II telah dibuat oleh Von Heine Geldern (1936, 1945) dan sesudah perang oleh Robert A. Hackenberg (1957) dan H.R. van Heekeren (1957a, 1958a). Uraian khusus yang bersifat lokal dibuat antara lain oleh H. Otley Beyer (1952) dan R.P. Soejono (1961b, 1963).

Uraian yang kami sajikan ini tidak disusun menurut kronologi jaman : palaeolithikum – mesolithikum – neolithikum dan seterusnya seperti yang dilakukan oleh Von Heine Geldern dan H.R. van Heekeren, tetapi menurut kronologi waktu (tahun-tahun) dilakukannya penyelidikan-penyelidikan. Karena penyelidikan prasejarah di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh Lembaga Purbakala saja, tetapi juga oleh ahli-ahli di luar Lembaga ini (baik sebelum perang Dunia II maupun sesudahnya – bahkan sejak sebelum Oudheidkundige Dienst berdiri), maka dalam bagian awal dan akhir uraian pokok akan dibicarakan pula serba ringkas tentang kegiatan prasejarah di luar Lembaga Purbakala.

Sebagai penutup uraian ini kami sajikan : Rangka dan ikhtisar hasil-hasil penyelidikan prasejarah di Indonesia.

PERMULAAN KEGIATAN PRASEJARAH DI LUAR LINGKUNGAN OUDHEIDKUNDIGE DIENST

A. Perhatian Rumphius terhadap benda-benda prasejarah

Pada abad XVII, jauh sebelum benda-benda prasejarah menempati kedudukan sebagai obyek penelitian ilmiah, pengumpulan benda-benda prasejarah dilakukan oleh para "European Art Collectors" yang melakukannya karena "hobby" semata-mata. Tertarik oleh bentuknya yang dianggap unik ketika itu, kapak neolithik, kapak sepatu, dan nekara perunggu mendapat perhatian pertama dan paling digemari orang. G.E. RUMPHIUS, seorang naturalis terkenal abad XVII (M.J. Sirks, 1945) meletakkan dasar untuk penyelidikan tumbuh-tumbuhan dan binatang di Indonesia adalah sarjana Eropah pertama yang menaruh minat terhadap benda-benda prasejarah di Indonesia (Heine Geldern, 1945 : 129). Pada tahun 1682 Rumphius menghadiahkan sebuah nekara perunggu yang tak diketahui asalnya kepada Groothertog Toscane dan pada tahun 1705 dalam bukunya "Amboinsche Rariteitenkamer" ia menulis tentang kapak batu, kapak sepatu dari Sulawesi dan nekara perunggu Pejeng dari Bali (Van Heekeren, 1954, 1958a : 12).

Tentang asal usul benda-benda prasejarah, di kalangan rakyat hampir di seluruh Indonesia (sejak dahulu hingga sekarang) terdapat anggapan yang sama, bahwa asal usul benda-benda prasejarah berhubungan erat dengan alam gaib; karena itu oleh mereka dianggap keramat dan bila ditemukan, benda tersebut dijadikan benda pusaka, bahkan kadang-kadang dijadikan salah satu obyek pemujaan. Sebagai contoh dapat disebutkan misalnya, kapak neolithik yang bentuknya menyerupai gigi yang sangat besar dikatakan "gigi petir" atau "gigi geledeg" dan di beberapa daerah dianggap mempunyai khasiat untuk menyembuhkan penyakit; nekara perunggu di Pejeng (Bali) dikatakan sebagai bekas subang Kbo Iwa, seorang raksasa sakti, tokoh cerita rakyat yang sangat terkenal di kalangan rakyat di pulau Bali. (cf. W.F. Stutterheim, *Oudheden van Bali*, 1929 : 23; *Cerita Rakyat*, Balai Pustaka, 1963, II, 136-149); peninggalan-peninggalan megalithik di Sumatra Selatan terjadi karena kesaktian Serunting Sakti (Pahit Lidah), demikian menurut kepercayaan penduduk Sumatra Selatan sejak dulu hingga sekarang (Van der Hoop, 1932 : 4- 5, 61).

Usaha pertama kearah pemecahan asal usul benda-benda prasejarah pernah dilakukan oleh Rumphius (yang masih terpengaruh oleh kepercayaan rakyat) dengan mencoba menerangkannya secara "ilmiah". Dikatakannya bahwa kapak batu dan perunggu terjadi karena uap dari bumi (yang mengandung zat-zat mineral) menjadi padat di udara yang akhirnya berubah menjadi batu atau logam karena kekuatan petir. (Von Heine Geldern, 1945 : 129).

B. Inventarisasi kapak-kapak neolithik

Seperti telah diterangkan di atas, perhatian dan pengumpulan kapak-kapak neolithik di Indonesia telah dimulai sejak abad XVII oleh Rumphius. Pada tahun 1778 di Jakarta telah didirikan sebuah museum bernama "Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen" yang salah satu usahanya di samping mengumpulkan barang-barang kesenian kuna umumnya, juga mengumpulkan kapak-kapak neolithik. Residen A.W. Kinder de Camerq, salah seorang anggauta museum tersebut, dalam kesempatan ini telah meminta ijin kepada Direksi museum untuk mengumpulkan seluruh kapak-kapak neolithik yang telah ditemukan. Direksi museum kemudian mengambil keputusan untuk mengumpulkan seluruh kapak-kapak neolithik yang telah diterima oleh museum dari hadiah-hadiah perseorangan yang berasal dari daerah-daerah Priangan, Banyumas, Bagelen, dan menempatkan di bagian Ethnografi. Disamping itu Direksi juga telah meminta kepada semua anggauta museum supaya mengumpulkan dan menyerahkan batu-batu neolithik kepada museum sebanyak mungkin. Hasil dari seruan Direksi ini ialah dari anggauta-anggauta museum H.A. van der Poel (Residen Pasuruan), Jhr. W. van Hogendorp (Residen Krawang) dan R. Soerjoadingrat (Bupati Magetan) telah diterima oleh museum masing-masing sepuluh buah, duabelas buah dan sebuah kapak neolithik. (Van Stein Callenfels, *Jaarboek*, K.B.G., 1933:205 - 215).

Menjelang pertengahan abad XIX, Dr. Cornelis Swaving, seorang Dokter dan Anthropoloog Belanda, mulai menaruh perhatian terhadap koleksi kapak-kapak neolithik di museum tersebut. Pada tahun 1849 ia mengirimkan beberapa buah kapak neolithik ke negeri Belanda dan setahun kemudian ia menerbitkan sebuah risalah tentang kapak-kapak tersebut di museum Jakarta. (Von Heine Geldern, 1945:129).

Penemuan kapak-kapak neolithik dari berbagai ukuran dan jenis (baik yang berpenampang persegi maupun lonjong) tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia.

Terhadap kapak-kapak neolithik yang ditemukan di Jawa, khususnya yang telah dikumpulkan di museum, pada tahun 1852 mendapat perhatian C. Leemans yang kemudian memberikan uraian secara sistimatis (C. Leemans, 1852). Klasifikasi sejarah sistimatis berdasar daerah penemuan dan tipologi telah dilakukan pula oleh W. Vrolik (1850), A.W. Kinder de Camerq (1868), J.J. van Limburg Brouwer (1872), dan C.M. Pleyte (1887).

C. Diskripsi tentang bangunan-bangunan megalithik

Bangunan-bangunan megalithik mulai mendapat perhatian baru sejak abad XIX. Dalam diskripsi-diskripsi pertama yang disusun oleh beberapa orang penulis sebagai hasil kunjungan mereka ke tempat benda-benda tersebut ditemukan, masih terdapat kesalahan penafsiran karena dikatakan oleh mereka bangunan-bangunan tersebut adalah "Hindoe-monumenten". (lihat misalnya: E.P. Tombrink, 1870; J.H.F. Kohlbrugge, 1899; L.C. Westenenk, 1922).

Laporan pertama tentang penemuan bangunan megalithik di Jawa dibuat oleh seorang paderi (missionary) E.C. Wilsen yang pada tahun 1802 melaporkan tentang penemuannya sebuah tempat pemujaan yang terdiri atas bangunan teras, menhir dan patung-patung nenek moyang, yang ditemukannya di daerah Serang Lemo (Cirebon). Selanjutnya penemuan di daerah Jawa Barat lainnya dilaporkan oleh J.W.G.J. Prive, seorang kontrolir B.B., yang pada tahun 1896 telah menemukan kelompok bangunan megalithik "Lebak Sibedug" di dekat desa Citorek, Bayah, Banten Selatan. Bangunan ini terdiri atas bangunan teras, menhir dan tetralith. (N.B.G. 1896 : 3; B. van Tricht, DJAWA. 1929 : 11; Van der Hoop, 1932 : 63-64).

Penemuan bangunan-bangunan megalithik di Jawa Timur antara lain dilaporkan oleh H.E. Steinmetz (1898) yang menulis tentang beberapa buah bangunan megalithik (sarkofagus, dolmen, dan batu-batu berpahat yang menggambarkan manusia dan binatang) yang ditemukannya di daerah Bondowoso. Setahun kemudian J.H.F. Kohlbrugge (1899) membicarakan tentang teras dan menhir yang ditemukan di pegunungan Argopuro (Jawa Timur), dan J.B. Hubenet (1903) melaporkan tentang kubur dolmen (dolmen-like grave) dari Banyuwangi. Penemuan di Sulawesi Tengah (Besoha) dilaporkan oleh A.C. Kruyt (1908), J.Th.E. Kiliaan (1908), dan A. Grubauer (1913). Selanjutnya bangunan megalithik di Sumatra Selatan (Pasemah) kita ketahui dari laporan L. Ullmann (1850). E.P. Tombrink (1870), Henry O. Forbes (1885), H.E.D. Engelhard (1891), N.J. Krom (O.V., 1914), L.C. Westenenk (1922) dan W. Hoven 1927.

D. Studi tentang nekara perunggu

Pengumpulan nekara perunggu baik oleh perseorangan maupun oleh badan-badan museum di seluruh dunia, sejak akhir abad XIX menunjukkan jumlah yang meningkat. Nekara perunggu di Bali, khususnya nekara yang disimpan di pura Penataran Sasih di Pejeng, oleh penduduk di daerah tersebut telah dijadikan salah satu obyek pemujaan. Nekara-nekara perunggu yang ditemukan di Indonesia sejak akhir abad XIX dan awal abad XX telah menjadi obyek pameran dan studi, terutama di Eropah. Studi tentang nekara-nekara tersebut antara lain dilakukan oleh A.B. Meyer (1884), F. Hirth (1890), Franz Heger (1902), W. Foy (1903), Schmeltz (1904), W.O.J. Nieuwenkamp (1908), G.A.J. Hazeu (1910), G.P. Rouffaer (1918), H. Parmentier (1918) dan lain-lain.

Bahwa jumlah nekara di seluruh dunia (baik yang dimiliki oleh perseorangan maupun museum-museum di seluruh dunia) makin lama makin meningkat dapat dilihat dari karangan A.B. Meyer (1884) yang menyebutkan tentang 52 buah nekara. Jumlah ini telah bertambah menjadi 165 buah dan 188 buah setelah Franz Heger (1902) dan H. Parmentier (1918) membicarakan dengan panjang lebar tentang nekara. Di museum Jakarta saja telah disimpan sebanyak 28 buah nekara utuh dan fragmentaris. (Van der Hoop, 1914).

E. Penyelidikan Paleontologis

Sumbangan pertama yang amat penting artinya bagi penyelidikan prasejarah di masa datang ialah mulai timbulnya minat terhadap penyelidikan paleontologi sejak akhir abad XIX. Di samping artefak-artefak, penemuan berbagai fosil, khususnya manusia fosil, memungkinkan dilakukannya rekonstruksi tentang kehidupan umat manusia sejak manusia tertua sampai masa prasejarah berakhir.

Penyelidikan paleontologi di Indonesia pertama kali dilakukan oleh EUGENE DUBOIS, seorang Dokter tentara Belanda yang dikirim ke Indonesia pada tahun 1883. Dubois yang sangat terpengaruh oleh teori Darwin dan Haeckel yakin, bahwa di Indonesia ia pasti akan menemukan peninggalan-peninggalan manusia tertua. (G.H.R. von Koenigswald, 1962 : 200). Pada tahun 1889 Dubois menerima sebuah tengkorak yang ditemukan oleh B.D. van Rietschoten ketika sedang mencari marmer di Wajak dekat desa Campurdarat, Tulungagung, (Von Heine Geldern, 1945 : 158; Van Heekeren, 1957a : 42). Tertarik oleh penemuan ini Dubois kemudian mengadakan survai ke Jawa Tengah. Pada tahun 1891 Dubois menemukan sebuah tengkorak (*Pithecanthropus I*) di Trinil (Ngawi), di tepi Bengawan Solo. Dubois menduga bahwa tengkorak tersebut adalah tengkorak chimpanzee. Setahun kemudian kira-kira 15 m dari tempat menemukan pertama, Dubois menemukan lagi sebuah tulang paha (femur) kiri (Hellmut de Terra, 1943 : 439), yang anatomis menunjukkan makhluk yang berjalan tegak. Dubois kemudian menggabungkan kedua penemuan ini dan menyimpulkan bahwa makhluk tersebut merupakan bentuk peralihan (*Übergangsform*) dari kera ke manusia. Pada tahun 1894 terbit monografinya yang pertama yang sangat terkenal, berjudul : "*Pithecanthropus Erectus. Eine menschenähnliche Übergangsform aus Java*" (F. Weidenreich, 1945 : 380).

Setelah Dubois kembali ke negeri Belanda pada tahun 1895 terdapat kekosongan dalam penyelidikan paleontologis di Indonesia. Kekosongan ini kemudian diisi oleh ekspedisi Ny. E. Selenka, yang melakukan penyelidikan ke Jawa Tengah pada tahun 1907-1908. Walaupun banyak menemukan fosil-fosil vertebrata, ekspedisi ini gagal dalam usahanya untuk mencari sisa-sisa *Pithecanthropus* lebih lanjut. (Von Koenigswald, dalam : Van Bemmelen, 1949 : 107).

Pendirian Dienst van het Mijnwezen (dahulu : Jawatan Pertambangan) di Indonesia pada tahun 1850, yang dalam tahun-tahun permulaan melakukan aktivitasnya antara lain dalam bidang eksplorasi, pemetaan dan penyelidikan bahan-bahan tambang umumnya, sejak tahun 1927 mulai memperkembangkan penyelidikan paleontologis (Karimuni P. Nixon, Sejarah Jawatan Geologi, Lampiran Laporan Tahunan Geologi, 1961), sehingga dengan demikian penelitian E. Dubois yang terhenti sementara dapat dilanjutkan lagi dan menghasilkan penemuan-penemuan baru yang menarik.

F. Penyelidikan Gua-gua

Penggalian sistimatis (syarat mutlak bagi penyelidikan prasejarah pada umumnya) sebelum O.D., pertama kali dilakukan oleh dua orang naturalis Paul dan Fritz Sarasin pada tahun 1902-1903 di gua-gua Cakondo, Uleleba dan Balisao dekat Lamoncong (Sulawesi Selatan). Tujuan dari penggalian ini ialah penyelidikan terhadap suku bangsa Toala, yang mula-mula mereka duga merupakan keturunan suku bangsa Wedda, tetapi penyelidikan akhir-akhir ini membantahnya. (Van Heekeren, O.V., 1941-1947, Bijlage C; 1955b : 50). Meskipun demikian apa yang telah ditemukan oleh Paul dan Fritz Sarasin merupakan langkah perintis bagi penyelidikan-penyelidikan di masa datang. Tempat ini telah menarik perhatian Van Stein Callenfels, Willems dan Van Heekeren yang melakukan penggalian sistimatis beberapa puluh tahun kemudian.

Hasil dari penggalian tersebut di atas ialah diperkenalkannya untuk pertama kali alat-alat mesolithik yang berupa alat-alat kepingan (flakes) yang terdiri atas: alat-alat kepingan panjang (blades), pisau-pisau batu bermata satu dan dua (single and double edged knives), alat-alat penyerut (scrapers), alat-alat penusuk (points) dan sebagainya. Alat-alat tersebut dibuat dari bahan batuan andesit, kalsedon, dan batu gamping (limestone). (Van Heekeren, 1957a : 86-89).

Penggalian gua-gua lainnya dilakukan oleh August Tobler dari Switzerland pada tahun 1913. Penggalian yang bersifat eksplorasi ini dilakukannya di gua Ulu Cangko, di salah satu pegunungan kapur di Jambi, yang terletak di antara sungai-sungai Merangin dan Batang Tabir.

Dalam penggalian ini A. Tobler menemukan sejumlah alat-alat yang terdiri atas : alat-alat inti (cores), ujung-ujung panah dari batu, alat-alat penyerut (scrapers), alat-alat pembuat lubang (borer) dan sejumlah besar alat kepingan (flakes). Alat-alat tersebut dibuat dari batuan obsidian yang jenisnya serupa dengan yang ditemukan oleh Von Koenigswald (T.B.G., 1935) di Bandung.

Disamping alat-alat yang disebutkan di atas oleh Tobler ditemukan juga fragmen rangka manusia yang terdiri atas: hubungan tengkorak (cranial), gigi, geraham bawah, tulang lengan (humerus), tulang kaki (tibia), dan tulang paha (femur). Fragmen rangka ini yang sekarang disimpan di Ethnological Museum di Basel (Switzerland) menurut Sarasin merupakan rangka nenek moyang suku bangsa Wedda (Van Heekeren, 1957a : 106).

KEGIATAN PRASEJARAH DI LINGKUNGAN OUDHEIDKUNDIGE DIENST

Oudheidkundige Dienst (Lembaga Purbakala) yang didirikan pada tahun 1913 hingga pada usia beberapa tahun, perhatiannya masih tertuju pada penyelidikan Arkeologi Islam dan Klasik (Hindu). Baru setelah menginjak usia kira-kira 10 tahun, mulai tampak adanya perhatian terhadap penyelidikan prasejarah, yang untuk pertama kali dipelopori oleh Van Stein Callenfels dan berlangsung terus sampai saat meninggalnya (1938). Penyelidikan selanjutnya diteruskan oleh Dr. W.J.A. Willems, H.R. van Heekeren, yang terakhir dan masih berlangsung hingga sekarang oleh R.P. Soejono. Dua orang yang disebutkan pertama melakukan penyelidikan sebelum perang Dunia II, dan 2 orang ahli prasejarah berikutnya sesudah Perang Dunia II (Penyelidikan Van Heekeren sebelum perang dilakukan sebagai

ahli prasejarah amatir dan bukan sebagai ahli prasejarah Lembaga Purbakala, karena itu kami masukkan dalam bagian lain : Penyelidikan di luar Lembaga Purbakala. (Lihat halaman 44). Di bawah ini akan diberikan ikhtisar dari pada penyelidikan-penyelidikan yang telah dilakukan oleh keempat orang ahli prasejarah yang disebutkan di atas yang meliputi periode antara : 1924 – 1963.

A. Penyelidikan P. V. van Stein Callenfels :

Dr. Pieter Vincent van Stein Callenfels yang berbadan "raksasa" ini dilahirkan pada tanggal 4 September 1883 di Maastricht, Nederland (B.D. Swanenburg, 1951). Kecakapannya luar biasa. ia adalah sarjana serba dapat. Sebelum menjadi ahli prasejarah Lembaga Purbakala yang pertama, kariernya dimulai dari pegawai sipil (*burgelijk ambtenaar*), lalu sebagai *employee* salah satu perkebunan kopi di Blitar, dan sejak tahun 1915 mulai bekerja pada O.D. (O.V. 1915, 1916). Jabatan selanjutnya ialah Inspektur Purbakala, kemudian sejak tahun 1934 (O.V., 1931–1935 : 21) sebagai Penasehat Urusan Prasejarah O.D. merangkap sebagai Konservator untuk urusan Prasejarah pada Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Kegiatan Van Stein Callenfels selama beberapa tahun pertama bekerja pada O.D. terutama ditujukan terhadap penyelidikan sejarah Indonesia kuno (4), sehingga namanya tercantum dalam deretan "Ancient Indonesian historical Writers" (J.C. de Casparis, *Historical Writing in South East Asia*, 1962 : 143). O.V., 1937), atau seperti dikatakan oleh G.H.R. von Koenigswald (1948) sebagai "The Father of Prehistoric Research in Indonesia". Dan karangan Von Heine Geldern (1945) antara lain dimaksudkan untuk mengenangkan jasa-jasa mending Van Stein Callenfels yang telah meletakkan dasar untuk penyelidikan prasejarah di Indonesia.

Tetapi jasa Van Stein Callenfels yang terpenting ialah : meletakkan dasar pertama untuk penyelidikan prasejarah di Indonesia (W.F. Stutterheim),

Beberapa penyelidikan/penggalan Van Stein Callenfels yang terpenting antara lain :

(1) Sumatra Timur :

Perhatian Van Stein Callenfels terhadap prasejarah timbul sejak menemukan "kjökken-mödding" dalam perjalanan inspeksinya ke Sumatra Timur pada tahun 1920 (O.V., 1920 : 74). Empat tahun kemudian Van Stein Callenfels memperkenalkan untuk pertama kali kapak genggam (*hand-axe*) yang ditemukan di daerah tersebut (O.V., 1924 : 127-133).

Kapak-kapak genggam mesolithik (*mesolithic hand-axe*) yang banyak sekali ditemukan di Sumatra Timur yang kemudian terkenal dengan "Sumatra-lith" (Van Heekeren, 1955b, 1957a) sangat menarik perhatian Van Stein Callenfels. Kemudian ternyata bahwa Sumatra-lith tidak hanya ditemukan di Sumatra saja tetapi juga di Jawa (Van Heekeren, 1937; C.J.H. Franssen, 1941 : 534-536; Van der Hoop, 1941 : 19), Sulawesi (Van Stein Callenfels, 1934 : 88; 1936 : 44; Van der Hoop, 1938 : 30; 1941 : 20, 183-184), Malaya (Van Stein Callenfels 1926), Indo China, Tiongkok, Jepang dan Australia. Van Stein Callenfels melihat kemungkinan adanya inter-koneksi atau persebaran kebudayaan antara daerah-daerah tersebut (Van Stein Callenfels, 1932, 1936). Penggalan yang dilakukannya di Sumatra Timur dekat Medan (5) dan di Malaya (Gua Kerbau, Perak) pada tahun 1926 (O.V., 1926 : 181-192) yang antara lain juga menemukan alat-alat seperti yang disebutkan di atas merupakan taraf permulaan dari aktivitas Van Stein Callenfels dalam bidang penyelidikan prasejarah.

(2) Sampung :

Penggalian sistimatis yang pertama kali di Jawa dilakukan oleh Van Stein Callenfels antara tahun 1928-1931 di gua Lawa dekat Sampung (Ponorogo). Dalam penggalian ini (yang pada tahun 1926 telah digali oleh Van Es) Van Stein Callenfels menemukan alat-alat yang terutama dibuat dari tulang, ujung-ujung panah dari batu, beberapa pecahan gerabah yang berhias, alat-alat perhiasan dari kerang, batu giling, fragmen-fragmen perunggu dan besi (Van Stein Callenfels, 1929, 1932). Disamping itu ditemukan pula rangka manusia *in situ*, yang walaupun tidak utuh lagi, masih dapat diselidiki oleh Dr. W.A. Mijsberg (Homage, 1932, 39-54) dan hasil kesimpulannya ialah bahwa rangka tersebut adalah dari kelompok *Papua Melanesoid* dan *Australoid*.

(3) Petang :

Ketika O.D. mendapat berita tentang penemuan sarkofagus di Petang (Bali) pada tahun 1930, Van Stein Callenfels sebagai ahli prasejarah O.D. segera pergi ke Bali untuk melakukan penyelidikan dan penggalian. Tetapi Van Stein Callenfels tidak pernah mengeluarkan laporan dinas tentang penyelidikan ini, hanya ia pernah memberikan wawancara kepada surat kabar tentang hasil-hasilnya. Beberapa foto penggalian Van Stein Callenfels di Petang merupakan satu-satunya laporan dokumentasi (Foto D.P. No. 14081, 14082, dan tiga buah lainnya yang tak bernomor) (Van Heekeren, 1958a : 56; R.P. Soejono, Prasaran MIPI (stensilan), 1962 : 4).

Selain di Petang, Van Stein Callenfels juga mengadakan penggalian di Beng (Gianyar) dan Ked (Tegallalang). Penemuan di Petang berupa sarkofagus utuh berisi mayat dalam sikap terlipat dan benda-benda purbakala berupa gelang-gelang, hiasan telinga, dan pelindung jari (Van der Hoop, 1941 : 247, 258, 259). Penemuan di Beng berupa sebuah sarkofagus yang hanya isinya dijelaskan berupa barang-barang perunggu (tajak, gelang, mata kalung, hiasan telinga, catut janggut) (Van der Hoop, 1941; 246, 258; R.P. Soejono, 1962), batu giling dan kreweng. Tentang penggaliannya di Ked, yang barangkali hanya dilakukan oleh pembantunya, tak pernah ada keterangan resmi dan baru diketahui pada tahun 1961 ketika R.P. Soejono melakukan penyelidikan di tempat tersebut. Berdasarkan penemuan yang disebutkan di atas, Van Stein Callenfels berpendapat bahwa barang bekal kubur di Bali ini diciptakan setelah menerima pengaruh arus kedua kebudayaan perunggu yang meluas dari arah Utara melalui Philipina. (R.P. Soejono, 1962).

(4) Kalumpang :

Penggalian di daerah Sulawesi dilakukan oleh Van Stein Callenfels tahun 1933 di Galumpang (Kalumpang), Sulawesi Tengah 6). Penggalian ini menghasilkan penemuan yang sangat penting karena memberikan petunjuk adanya hubungan antara Indonesia, Philipina dan Jepang. Dari penggalian ini telah ditemukan kapak persegi, pisau dari batu, kapak-kapak yang berbentuk biola, ujung panah yang digosok, pecahan-pecahan gerabah polos dan berhias (segi tiga, zigzag, berombak, spiral, meander) (Van Stein Callenfels, 1934 : 9; 1949; 1950 : 27; Von Heine Geldern, 1945, : 134, 138; Van Heekeren, 1957a, 118-120; O.V., 1933 : 13).

(5) Kegiatan lain-lain :

Kegiatan Van Stein Callenfels dalam bidang prasejarah tidak hanya terbatas pada penggalian dan publikasi saja, tetapi juga mengusahakan adanya tukar-menukar hasil-hasil penemuan dan pengetahuan dengan negara-negara tetangga. Atas saran Van Stein Callenfels, sejak tahun 1932 telah diadakan Kongres pertama para ahli prasejarah (khususnya mengenai daerah di Timur Jauh) yang diadakan di Hanoi 7). Sebagai Konservator bagian Prasejarah di museum Jakarta, pada tahun 1934 Van Stein Callenfels telah berhasil mengusahakan sebuah ruangan khusus untuk koleksi benda-benda prasejarah. (Van der Hoop, 194). Pada tahun itu juga terbit karangan Van Stein Callenfels "Korte Gids voor de Praehistorische Verzameling" 8), sebuah buku petunjuk singkat mengenai koleksi tersebut 9) yang terutama ditujukan untuk pengunjung-pengunjung museum yang bukan ahli.

B. Penyelidikan W.J.A. Willems :

Dr. Wilhelmus Johan Antonius Willems, yang dilahirkan pada tanggal 27 Desember 1898 di s'Hertogenbosch (Nederland) adalah ahli prasejarah kedua O.D. yang menggantikan Van Stein Callenfels. Pendidikan keahliannya ialah M.O. Aardrijkskunde dan Doctor dalam Sociographie. (Arsip-Arsip O.D.). Willems mulai bekerja pada O.D. sejak tahun 1936. Karena pekerjaan pokoknya adalah sebagai guru pada Prins Hendrik School (di Jakarta), pekerjaannya pada O.D. ini mula-mula hanya dilakukannya dua kali seminggu. (O.V., 1936). Pada waktu Van Stein Callenfels melakukan penggalian di Sulawesi Selatan, Willems mendapat kesempatan ikut serta. (O.V., 1937).

Sebagai seorang ahli prasejarah yang memperoleh keahliannya karena studi universiter di Nederland (mendapat gelar Doctor dalam tahun 1936 setelah berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "De voor-Romeinsche Urnenvelden in Nederland") Willems dapat menerima tugas yang diberikan oleh O.D. sebagai ahli prasejarah yang menggantikan Van Stein Callenfels yang meninggal pada tahun 1938.

Situasi politik dunia yang menyebabkan Indonesia terlibat dalam perang Pasifik, merupakan salah satu sebab Willems hanya dapat melakukan tugasnya beberapa tahun saja. 10). Bahkan ada beberapa di antara hasil penggaliannya tidak sempat diterbitkan, seperti : penggaliannya di gua-gua di daerah Tuban (laporan singkat termuat dalam O.V., 1938 : 8-9) dan di Melolo (Sumba).

Beberapa penggalian Willems yang terpenting ialah :

(1) P a k a u m a n :

Penggalian sistimatis yang berhasil baik dapat diselesaikan oleh Willems ialah penggalian kubur megalithik di desa Pakauman, Bondowoso. (W.J.A. Willems, R.O.D., 1938; O.V., 1938 : 9-10). Bondowoso, daerah yang merupakan pusat peninggalan kebudayaan megalithik di Jawa Timur yang diselidiki sebelumnya oleh H.E. Steinmetz (1898) dan Van Heekeren (1931), pada tahun 1938 diselidiki lagi secara sistimatis oleh Willems. Dalam penyelidikannya ke salah satu desa yang terkenal banyak mempunyai peninggalan megalithik yaitu *Pakauman*, Willems telah menemukan sejumlah 94 (sembilan puluh empat) bangunan megalithik yang oleh penduduk setempat dinamakan *pandhusa* atau *makam Cina*. Sebuah

diantara pandhusa yang hanya bagian atasnya saja yang tampak, digali oleh Willems.

Pandhusa yang digali tersebut, dialasi dengan papan-batu dan diberi dinding-dinding batu berdiri yang beberapa diantaranya mempunyai tonjolan di bagian luarnya. (Willems, 1938, foto : 4, 6, 11, 13, 16 dan 18). Bagian atas pandhusa ditutup dengan sebuah batu besar yang bentuknya menyerupai topi, (Willems, 1938, foto : 2, 6). Di depan pintu masuk ke ruangan pandhusa yang terletak di bagian Timur, terdapat deretan batu sejajar yang di bagian dalamnya ditemplei dengan beberapa keping batu gepeng, (Willems, 1938, foto.: 18).

Bahwa pandhusa ini merupakan kuburan, dibuktikan oleh penemuan tulang-tulang manusia di dalamnya. Dari penemuan-penemuan porselin Tiongkok yang berasal dari abad IX, Willems menyimpulkan bahwa kuburan ini dipergunakan terus sampai abad IX Masehi. Penemuan artefak-artefak lainnya antara lain : beberapa pecahan gerabah berhias yaitu motif jala (net motif atau crossed design), goresan-goresan berombak (incised wave), garis-garis (dashed) dan manik-manik; diluar pandhusa ditemukan beliung besi.

Tidak jauh dari pandhusa yang digali tersebut di atas ditemukan sekelompok batu berdiri yang oleh penduduk disebut *batu kenong*. Dalam penggalian salah satu kelompok diantaranya, Willems menemukan beberapa fragmen gerabah, manik-manik, periuk, sebuah gelang kayu kecil dan lima buah alat pemukul kulit kayu (boomschorskloppers). Sebuah patung megalith yang diduga merupakan bekas patung pemujaan nenek moyang, ditemukan di tempat yang tidak jauh dari tempat tersebut.

(2) Sa'abang :

Penggalian sistimatis atas sebuah kuburan tempayan (urn-field) di Sa'abang (50 km sebelah Utara Palopo, Sulawesi Tengah) dilakukan oleh Willems pada tahun 1938. Dalam penggalian ini Willems menemukan 10 (sepuluh) buah tempayan (urn) besar dalam keadaan sudah hancur, yang menurut Willems merupakan bekas tempat penguburan kedua kali (secondary burial). Pendapat ini dikemukakannya hanya sebagai dugaan saja, karena isi tempayan tersebut telah hilang sama sekali. Artefak-artefak yang ditemukan oleh Willems berupa : porselin Tiongkok, alat-alat pemukul kulit kayu, batu giling, dan ujung-ujung tombak dari besi (W.J.A. Willems, 1940; Van Heekeren, 1958a : 84).

(3) Melolo :

Penggalian Melolo yang dilakukan oleh Willems pada akhir tahun 1939 kita ketahui dari diskripsi yang ditulis kemudian oleh Van Heekeren (1956) yang bahan-bahannya diambil berdasarkan catatan-catatan (field-notes) Willems, karena yang disebutkan pertama tidak sempat melakukannya.

Melolo, daerah kuburan tempayan (urn-field) terkenal sejak lama telah menarik perhatian banyak ahli-ahli. Sebelum W.J.A. Willems di antara para ahli yang pernah melakukan penyelidikan di Melolo antara lain : L. Dannenberger dan Rodenwaldt (O.V., 1923, 12-13), K.W. Dammerman, (1926), dan pada tahun 1936 oleh L. Onvlee (Van Heekeren, 1956 : 1958a : 85-86).

Melolo yang terletak lebih kurang 10 meter di atas permukaan laut, 63 km sebelah Tenggara Waingapu (Sumba Timur), telah diselidiki lagi oleh Willems bersama L. Onvlee pada tahun 1939. Dalam penggalian sistimatis yang dilakukannya banyak sekali ditemukan tempayan besar yang di dalamnya berisi rangka-rangka manusia utuh dan fragmen. Di

samping itu ditemukan pula beberapa perhiasan dari manik-manik dan kerang, dan beberapa buah kapak neolithik.

Hasil penyelidikan rangka-rangka Melolo yang dilakukan oleh J.P. Kleiweg de Zwaan (1941) dan Dr. C.A.R.D. Snell (1948) ialah bahwa pendukung kebudayaan Melolo ini merupakan suatu percampuran antara ras *Palaeo-Melanesia* dan *Malaya*. Dari penyelidikan benda-benda kuburnya, Willems (1940) dan Von Heine Geldern (1945) menyimpulkan bahwa usia kuburan tempayan Melolo berasal dari jaman logam awal.

C. Penyelidikan H.R. van Heekeren :

Hendrik Robert van Heekeren, ahli prasejarah ketiga O.D. (Lembaga Purbakala), dilahirkan di Semarang pada tanggal 23 Juni 1902. Setelah tamat dari H.B.S. di Rotterdam pada tahun 1920, ia kembali ke Indonesia dan bekerja di suatu perkebunan di Jember (Jawa Timur). (Arsip O.D.). Keahliannya dalam bidang prasejarah diperolehnya berkat perhatian dan semangat belajarnya yang sangat besar dalam bidang ini.

Pada waktu perang Dunia II (1941-1945) sebagai tawanan perang, oleh Jepang Van Heekeren dikirim ke Siam, di mana para tawanan disuruh bekerja pada jalan kereta api Siam-Birma. Untuk mengurangi penderitaannya, Van Heekeren mengalihkan perhatiannya kepada kegemarannya melakukan penelitian kepurbakalaan dan geologi. Selama melakukan pekerjaannya, Van Heekeren menemukan beberapa buah alat paleolithik. Tetapi sayang, bahwa beberapa di antara alat paleolithik yang dikumpulkannya telah hilang dalam kamp tawanan.

Setelah Jepang kalah perang, Van Heekeren pergi ke Manila dan menitipkan sisa-sisa penemuannya kepada H. Otley Beyer dengan pesan, bila mungkin supaya membuatkan publikasinya (H. Otley Beyer, 1952).

Pada tahun 1946 Van Heekeren dibebaskan dari jabatan militer dan dikembalikan ke jabatan sipil yaitu sebagai ahli prasejarah pada Lembaga Purbakala dan berkedudukan di Makasar. (Besluit No. 14915 tanggal 23 Nopember 1946).

Pada tahun 1948 Van Heekeren diangkat dengan resmi sebagai Pejabat ahli prasejarah Lembaga Purbakala (O.V. 1948). Dua tahun kemudian Van Heekeren terpaksa dipindahkan ke kantor pusat (Jakarta) berhubung perkembangan keamanan di Makasar dengan akibat ditutupnya kantor tersebut. (L.T. 1950).

Pada pertengahan hingga akhir tahun 1948 H.R. van Heekeren mendapat tugas untuk melakukan studi (studiopdracht) tentang prasejarah ke negeri-negeri Belanda, Inggris dan Afrika Timur; kesempatan ini telah digunakan pula untuk mengadakan kontak dengan ahli-ahli prasejarah di negara-negara tersebut. (Arsip-arsip O.D., O.V., 1948).

Pada pertengahan tahun 1956 Van Heekeren telah diberhentikan dengan normat dari jabatannya (sebagai ahli prasejarah Lembaga Purbakala dan peninggalan Nasional) atas permintaannya sendiri. (Surat Putusan Menteri P.P.K. No. 35612/C IV. tanggal 18-6-1956).

Mengenai penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan oleh Van Heekeren sebagai ahli prasejarah Lembaga Purbakala meliputi masa antara 1948-1956. Antara tahun 1948-1950 penggalian yang dilakukan oleh Van Heekeren masih berlangsung di Sulawesi (sebagai kelanjutan penggalian-penggalian sebelumnya) yaitu di daerah Kalumpang (1949) dan Leang PattaE (1950). Setelah dipindahkan ke kantor Pusat, penyelidikan-penyelidikannya antara lain di Flores (1952), Pacitan (1953), di Bali (1954), Anyer (1955), dan yang paling

akhir Van Heekeren menyelesaikan buku ikhtisar tentang penyelidikan prasejarah di Indonesia (H.R. van Heekeren, 1957a, 1958a).

Adapun ikhtisar dari penyelidikan/penggalian van Heekeren tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Kalumpang :

Daerah yang pada tahun 1933 telah diselidiki oleh Van Stein Callenfels ini pada tahun 1949 diselidiki lagi oleh H.R. van Heekeren. Kalumpang yang terletak 13 m di atas kali Karama, termasuk dalam Kecamatan Mamuja, Kawedanan Mandar, Sulawesi Tengah. Penggalian ini menghasilkan penemuan selain alat-alat yang bercorak mesolithik, sebagian besar berupa alat-alat neolithik seperti kapak persegi, kapak lonjong, fragmen-fragmen gerabah berhias, ujung-ujung tombak, dan mata panah yang diasah. Berbeda dengan penetapan umur terhadap hasil penggalian Van Stein Callenfels oleh Van Heine Geldern (1945) yang menaksir usia kebudayaan Kalumpang kira-kira abad I sebelum Masehi, Van Heekeren menduga bahwa kebudayaan Kalumpang berasal kira-kira 600 tahun yang lalu. (H.R. Van Heekeren, O.V. 1949; 1957a : 118-120).

(2) Leang PattaE :

Leang PattaE terletak di dekat Leang-Leang, di kaki pegunungan Maros (\pm 30 m di atas permukaan air) termasuk dalam wilayah Distrik Turikale, Sulawesi Selatan. Penggalian yang dilakukan oleh Van Heekeren menjelang pertengahan tahun 1950, menghasilkan penemuan yang mempunyai dua corak : *mesolithik* dan *neolithik*. Alat-alat mesolithik terutama berupa : alat-alat kepingan panjang (blades), alat dari batu inti (cores), alat penusuk dari kerang (shell points), alat penusuk yang bergigi (tanged points); alat-alat yang bercorak neolithik berupa : berbagai macam ujung panah, alat-alat bor, dan pecahan-pecahan gerabah. Penemuan terpenting di gua ini ialah lukisan-lukisan gua (rock paintings) yang merupakan penemuan pertama kali di Indonesia. (Van Heekeren, 1952, 22-35; 1955a. 34-37; 1957a; 94-96).

Pada bulan Februari 1950 di gua ini pula oleh Ny. Dr. C.H.M. Palm telah ditemukan 7 buah lukisan tangan (hand stencils) berwarna merah; lukisan-lukisan tersebut didapaknya pada dinding-dinding gua kira-kira 2 meter dari dasar (lantai) gua. Gambar-gambar tangan tersebut menggambarkan tangan kiri, kecuali sebuah.

Hari berikutnya di gua yang sama, Van Heekeren menemukan gambar seekor "Babyrousa" yang sedang meloncat berwarna merah agak coklat. Sebuah lukisan ujung tombak, yang rupanya merupakan tanda magis simpahetik, terdapat di bagian jantungnya.

(3) Flores :

Penyelidikan di daerah Flores dilakukan oleh Van Heekeren pada awal tahun 1952. Penyelidikan ini ditujukan terhadap beberapa buah bangunan megalithik di daerah Manggarai dan penggalian percobaan pada dua buah gua (rock-shelter) yaitu gua Rundung dan gua Soki. Penemuan yang terpenting terutama dari gua Rundung yang terletak di dekat Wangka, distrik Riung. Penemuan sebagai hasil penggalian gua ini berupa sejumlah besar alat-alat kepingan (flakes) dan beberapa buah alat-alat kepingan panjang (blades) yang

dibuat dari bahan batuan seperti kalsedon, chert, obsidian dan sebagainya. (H.R. van Heekeren, 1957a : 107; 1957b : 455-461).

Di samping alat-alat yang disebutkan di atas, ditemukan pula alat-alat dari tulang dan kerang. Dari seluruh penggalian gua-gua tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang mendiami gua-gua ini merupakan bangsa-bangsa pemburu binatang kecil, menilik alat-alat yang dipergunakan dari jenis-jenis : alat kepingan panjang, alat penusuk, alat kepingan panjang kecil (bladelet) dan mata panah yang bergigi, dan hidup pada tingkat kebudayaan epi-paleolithik, setaraf dengan tingkat kebudayaan Toala dan gua-gua di Besuki dan Roti (R.P. Soejono, 1961b).

(4) Pacitan :

Penemuan alat-alat paleolithik yang pertama kali di Indonesia di Pacitan pada tahun 1935 (G.H.R. von Koenigswald, 1936) telah menarik perhatian banyak ahli prasejarah. Studi secara mendalam atas kebudayaan ini kemudian terutama dilakukan oleh H.L. Movius (1949), Hellmut de Terra (1943) dan Teilhard de Chardin (1937, 1938) setelah melakukan penelitian "on the spot" kebudayaan Pacitan pada tahun 1938.

Penyelidikan Van Heekeren atas kebudayaan Pacitan yang dilakukan beberapa kali antara tahun 1952-1954 juga disertai A. Christie dari University of London (1952), Soejono dan Basoeki (1953-1954).

Selain menyelidiki teras-teras sungai Baksoka, tempat G.H.R. von Koenigswald bersama M.H. Tweedie pertama kali menemukan alat-alat Pacitan, juga telah diselidiki daerah-daerah lainnya.

Karena Van Heekeren dalam penyelidikan yang telah direncanakan pada tahun 1953 mendadak sakit maka penyelidikan kemudian diteruskan oleh Soejono dan Basoeki. Kedua orang yang disebut kemudian ini selain telah melakukan pemetaan daerah Tabuhan dan penggalian percobaan di gua Songterus, dalam penyelidikan berikutnya telah menemukan daerah-daerah penemuan baru alat-alat paleolithik yaitu di tepi sungai-sungai Sunglon, Kiut dan Serikan.

Penggalian percobaan di gua Songterus menghasilkan penemuan alat-alat kepingan batu (flakes), alat-alat dari tulang dan kerang dan sejumlah papan-papan batu (planche). Di samping itu ditemukan pula subfosil fauna *Elephas maximus*.

Dalam penyelidikan lanjutan di daerah Tabuhan pada pertengahan tahun 1954, selain telah diselesaikan penggalian gua Songterus, juga telah dikumpulkan penemuan alat-alat paleolithik baru yang ditemukan di tepi sungai-sungai Kiut, Serikan dan Sunglon. Hasil-hasil dari keseluruhan penyelidikan di daerah Pacitan yang terutama sekali berupa alat-alat paleolithik, terdiri atas (menurut klasifikasi Movius) : alat penetak (chopper), alat penebas (chopping tool), tatah genggam (hand adze), proto kapak genggam (proto hand-axe), kapak genggam (hand-axe), dan alat-alat kepingan (flakes). (Van Heekeren, 1955d; 1957a : 30-34).

Mengenai penyelidikan baru alat-alat paleolithik Pacitan ini Van Heekeren menyimpulkan, seperti telah dikemukakan oleh H.L. Movius, bahwa alat-alat Pacitan menunjukkan persamaan yang fundamental dan menunjukkan adanya hubungan dengan alat-alat Anyathian di Birma; kedua daerah penemuan ini merupakan daerah "Chopper Chopping-tool complex" di daerah Asia Tenggara. Bentuk-bentuk alat yang jarang terdapat yaitu bentuk "setrika" (flat iron) dan bentuk "kura-kura" (turtle back). (Van Heekeren, 1955d : 10-12).

(5) N o n g a n :

Pada tahun 1954 J.C. Krijgsman (dahulu Pemimpin Seksi Bangunan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional di Bali) melaporkan tentang penemuan 2 (dua) buah sarkofagus di Petian sebelah Timur Nongan, Klungkung (Bali). Setelah menerima laporan ini Van Heekeren dengan disertai oleh Soejono dan Basoeki segera pergi ke Bali untuk melakukan penyelidikan. Penggalan yang dilakukannya pada tahun 1954 ini tidak memberikan hasil yang memuaskan, karena di dalamnya tidak ditemukan rangka-rangka manusia. Dari salah satu sarkofagus hanya ditemukan sekeping perunggu, dua buah manik-manik kornalin, dan fragmen besi. Sebuah sarkofagus yang lain kedapatan telah kosong sama sekali. Di luar sarkofagus ditemukan pecahan-pecahan gerabah tak berhias. (Van Heekeren, 1955c; 1958a : 56-57). Soejono yang melakukan penyelidikan beberapa tahun kemudian (Soejono, 1962) mengklasifikasikan sarkofagus Nongan ini ke dalam tipe B (kecil) karena sarkofagus tersebut berukuran : panjang 105 cm dan 101 cm, lebar 78 cm dan tinggi 78 cm.

(6) A n y e r :

Pada tahun 1954 di sebuah pekarangan salah seorang penduduk bernama E.M. Munir di Anyer (Banten) ditemukan sebuah periuk besar (Urn A) yang di dalamnya terdapat rangka manusia dan menurut keterangan penduduk tersebut letak rangkanya dalam sikap berjongkok (squatting position). 11) Di samping rangka tersebut disertakan bekal kubur yang berupa : periuk bulat, kendi, cawan, yang sebagian telah hancur. Dalam sebuah periuk lainnya yang ditemukan kemudian (Urn B) terdapat rangka manusia dalam keadaan sudah rusak.

Setelah menerima laporan ini, Van Heekeren dengan disertai sdr. Basoeki pada tahun 1955 pergi ke Banten untuk melakukan penggalan di Anyer Lor, sebuah desa yang terletak lebih kurang 200 meter dari pantai, 2,30 meter di atas permukaan laut. Penemuan hasil penggalan ini ialah beberapa pecahan gerabah, yang diantaranya dihiasi dengan hiasan anyaman tikar (impressed mat design). Di samping itu ditemukan pula fragmen rahang bawah (mandible), tulang-tulang manusia lainnya dan tulang-tulang kambing. Alat-alat perhiasan maupun benda-benda perunggu tidak ditemukan, dan dalam kesimpulannya Van Heekeren menduga bahwa kuburan tempayan (urn burial) di Anyer ini terjadi antara tahun 200 - 500 Masehi (Van Heekeren, 1956b; 1958a : 80-82).

(7) L a i n - l a i n :

Di samping semua kegiatan yang telah disebutkan di atas, sejak tahun 1951 Van Heekeren telah diangkat menjadi Konservator bagian Prasejarah di museum Jakarta (L.T., 1951/1952), menggantikan Van der Hoop (yang telah meninggalkan Indonesia pada tahun 1950). Sebagai Konservator, pekerjaan yang telah dilakukan oleh Van Heekeren ialah melanjutkan Katalogus koleksi benda-benda prasejarah di Museum tersebut yang sejak tahun 1934 telah disusun oleh Van Steijn Callenfels (Jaarboek K.B.G. 1934-1938), Van der Hoop (1941; Jaarboek K.B.G., 1941-1947 : 65-84). Katalogus yang disusun oleh Van Heekeren meliputi koleksi-koleksi baru yang terjadi antara tahun 1948-1951 (Van Heekeren, 1954b).

Selain menyusun Katalogus Van Heekeren juga telah menyusun sebuah Guide book yang lebih up to date (Van Heekeren, 1955a, 1955b) yang susunannya agak berbeda dengan susunan Van Stein Callenfels (1934, 1948, 1950, 1961).

Sebuah penemuan penting yang terjadi pada tahun 1951 ialah penemuan benda-benda perunggu prasejarah yang berasal dari desa Kuwu, *distrik Bangkinang* (Sumatra Barat). Oleh salah seorang penduduk benda-benda tersebut telah dijual kepada Lembaga Purbakala. Benda-benda tersebut berupa : 14 (empat belas) patung-patung perunggu berukuran : 94 X 48 mm, yang beberapa diantaranya telah rusak; benda-benda perunggu lainnya berupa 4 (empat) buah gelang perunggu berhias, 72 (tujuh puluh dua) buah manik-manik berwarna coklat kemerah-merahan dan sebuah periuk (pottery) yang berhiaskan garis-garis lurus (comb design).

Di antara benda-benda tersebut yang menarik perhatian Van Heekeren ialah patung-patung dari perunggu, khususnya pada *gayanya yang dinamis*. Gelung rambut yang melingkar ke atas merupakan ciri yang istimewa pada patung tersebut. Patung tersebut yang dibuat dengan metode "à cire perdue" pakainya sangat sederhana yaitu hanya memakai cawat saja. Sebagian besar patung-patung tersebut memakai penutup buah dada yang terbuat dari lingkaran-lingkaran (spiral) yang bentuknya menyerupai cawan. Nampaknya penutup buah dada tersebut ditempelkan kemudian atau dibuat bersama-sama dengan patungnya.

Perhiasan-perhiasan patung tersebut berupa gelang tangan dan kaki, anting-anting atau subang yang berbentuk lingkaran-lingkaran (spiral), dan ada beberapa diantaranya yang mempunyai perhiasan di bagian perutnya atau di pantatnya. Patung-patung yang tidak memakai penutup buah dada memakai kalung yang panjang.

Sikap dan ekspresi muka patung-patung tersebut bermacam-macam. Ada yang bersikap sebagai seorang penari atau seorang atlet yang sedang meloncat ke atas dengan lutut dilipat, pantat dan tangannya mengarah ke belakang dan sebagainya. Cara pembuatan tangan dan kaki amat sederhana, masing-masing hanya mempunyai 4 (empat) jari kaki dan jari tangan. (Van Heekeren, 1958a, Plate 9).

Menurut Van Heekeren penemuan patung-patung Bangkinang tersebut merupakan salah satu penemuan terpenting benda-benda perunggu prasejarah yang pernah terjadi di Indonesia selama ini, karena patung-patung perunggu tersebut baik dalam gayanya maupun hiasannya menunjukkan adanya hubungan dengan kebudayaan jaman Logam Awal di *Kaukasus* (Kebudayaan Koban) dan telah memperkuat hipotesa Von Heine Geldern yang mencari tempat asal kebudayaan Dongson di Eropah Timur. (Van Heekeren, 1958a : 36-37).

D. Penyelidikan R.P. Soejono :

Drs. Raden Pandji Soejono, ahli prasejarah ke empat Lembaga Purbakala yang dilahirkan di Mojokerto pada tanggal 27 Nopember 1926 ini telah menjadi ahli prasejarah bangsa Indonesia yang pertama sejak memperoleh gelar kesarjanaannya pada tahun 1959 dari Universitas Indonesia, jurusan Purbakala di Jakarta. Pengalamannya dalam bidang penyelidikan prasejarah telah dimulai sejak tahun 1953 ketika masih menjadi mahasiswa (L.T. 1953) dengan selalu menyertai Van Heekeren melakukan penyelidikan-penyelidikan ke beberapa daerah di Indonesia. (Van Heekeren, 1955c, 1955d; Amerta, 3, 1955).

Pada tahun 1956 R.P. Soejono mulai bekerja pada Lembaga Purbakala (Surat Putusan Menteri P.P.K. No. 80669/C. IV tanggal 31 Oktober 1956) dan ketika pada akhir tahun tersebut Van Heekeren meninggalkan Indonesia, maka pekerjaannya dilanjutkan oleh Soejono. Penyelidikan pertama yang dilakukannya ialah mengadakan survai ke daerah Buni (Bekasi) pada permulaan tahun 1960.

Pemindahan R.P. Soejono sejak akhir tahun 1960 hingga akhir 1963 ke Bali telah memberikan kesempatan kepadanya yang seluas-luasnya untuk melakukan penyelidikan yang lebih mendalam dan berencana terhadap seluruh peninggalan prasejarah pulau tersebut. Pada tahun-tahun tersebut penyelidikan/penggalian prasejarah secara intensif telah dilakukan Soejono hampir di seluruh pulau Bali dan menghasilkan penemuan-penemuan yang lengkap mulai dari alat-alat paleolithik sampai perunggu, sehingga sekarang tidak ada alasan lagi bagi Bernet Kempers (Bali Purbakala, 1956 : 6) dan Van der Hoop (dalam : R. Goris, Bali Atlas Kebudayaan, halaman 21) yang masing-masing mengatakan bahwa peninggalan prasejarah pulau Bali hanya sedikit saja jumlahnya dan belum pernah ada penemuan perkakas-perkakas jaman paleolithik.

Ikhtisar dari penyelidikan/penggalian R.P. Soejono :

(1) B u n i :

Desa Buni, sebuah desa sepi yang terletak lebih kurang 10 km sebelah Utara kota kecil Bekasi, sejak sekitar tahun 1960 sekonyong-konyong telah menarik perhatian masyarakat, karena dalam penggalian-penggalian tak sengaja penduduk telah menemukan emas dalam bentuk perhiasan, utuh maupun fragmen. Dalam peninjauannya ke tempat tersebut Soejono menyaksikan penduduk yang sedang melakukan penggalian-penggalian liar di sawah-sawah, kebun-kebun, bahkan juga di dalam rumah-rumah, dengan satu tujuan : mencari *emas*. Ketika meneliti bekas-bekas tempat penggalian, Soejono telah menemukan sejumlah besar fragmen-fragmen rangka manusia (beberapa diantaranya telah dikirimkan kepada Dr. Teuku Jacob dari Proyek Penelitian Paleoanthropologi Nasional di Yogyakarta untuk diselidiki), pecahan-pecahan gerabah dengan bermacam-macam dekorasi (R.P. Soejono, 1962b, fig. I), alat-alat dari kerang, tulang-tulang binatang seperti : kambing, babi dan sebagainya. Penggalian percobaan yang dilakukannya kemudian kurang memberikan hasil yang diharapkan.

Penemuan artefak-artefak Buni menggambarkan suatu periode kebudayaan yang bermacam-macam, karena penemuannya terdiri atas : periuk-periuk dan porselin baik utuh maupun fragmen, kapak neolithik yang dibuat dari batu gamping (silicified limestone) dan batu indah, batu giling, manik-manik besar kecil, kapak perunggu dengan cetakannya dari tanah bakar, dan perhiasan-perhiasan dari emas, (R.P. Soejono, 1962b : 35).

(2) S e m b i r a n :

Penemuan alat-alat paleolithik di Sembiran (Buleleng, Bali), merupakan penemuan pertama di Bali yang terjadi pada bulan Mei 1961 ketika Soejono sedang melakukan penelitian terhadap bangunan-bangunan megalithik di Sembiran. Dalam kunjungannya yang kedua telah dikumpulkan sejumlah ± 40 (empat puluh) buah alat. Alat-alat tersebut dibuat dari bahan batuan yang berwarna hitam berlapis merah dan terdiri atas jenis-jenis alat :

penetak (chopper), penyerut samping (side scraper), tatah genggam (hand-adze), penyerut puncak (high back scraper), proto kapak genggam (proto hand-axe), penyerut ujung (end scraper) dan batu martil (hammer stone). (R.P. Soejono, 1961c : 225-232).

(3) Kintamani :

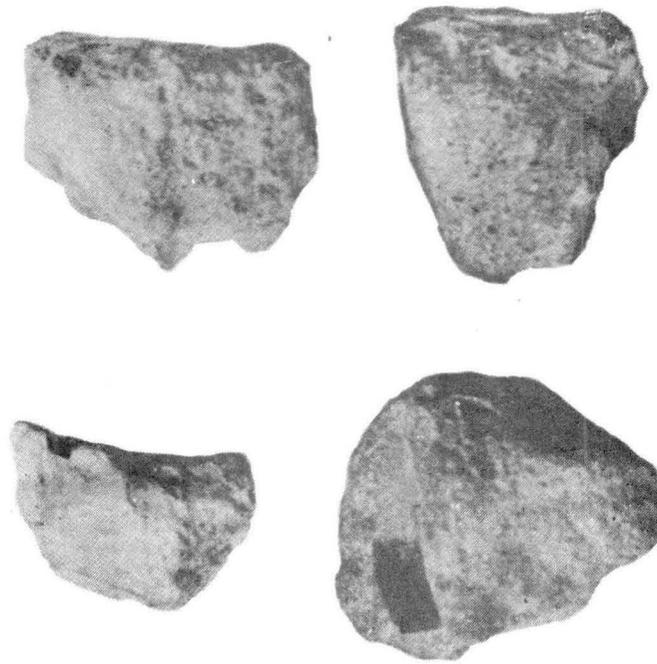
Pada masa yang lalu kita hanya mengetahui tentang bangunan-bangunan megalithik di Bali dan tulisan-tulisan atau penyelidikan-penyelidikan yang telah dilakukan antara lain oleh W.O.J. Nieuwenkamp, V.E. Korn, Van Stein Callenfels, Van Heekeren dan lain-lain. (R.P. Soejono, 1962) yang terutama memberitakan tentang penemuan atau penyelidikan sarkofagus. Van der Hoop (1938 : 106) memberitakan sepintas lalu tentang bangunan teras di Selulung (Kintamani), Bernet Kempers (1956) dan R. Goris (1952) tentang kursi batu (stone seat) dari Gelgel; sejak tahun 1961 pengetahuan kita tentang bangunan megalithik di Bali bertambah setelah Soejono melakukan penyelidikan terhadap bangunan-bangunan tersebut. Selain sarkofagus yang telah diselidikinya secara mendalam (R.P. Soejono, 1962) juga berbagai bangunan megalithik lainnya seperti menhir, dolmen, patung-patung megalithik yang terdapat di daerah Kintamani, khususnya di daerah "Bali Aga" seperti : Selulung, Batukaang, Blantih, Bianyar, Belanga, Ulian dan sebagainya, yang hasilnya dapat disimpulkan bahwa tradisi pendirian bangunan-bangunan megalithik di desa-desa yang disebutkan di atas berlangsung terus sampai datangnya dan berkembangnya pengaruh Hindu di Bali, hal ini terbukti dari corak bangunan-bangunan pemujaan-pemujaan yang terdapat di daerah tersebut yang sebagian bersifat megalithik, sebagian bersifat Hindu. Kesimpulan yang sama terdapat pula pada bangunan-bangunan megalithik di Sembiran dan Tenganan (Karangasem).

(4) Cacang :

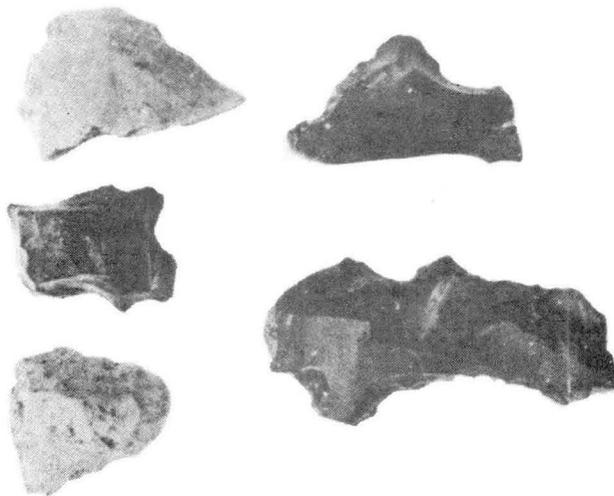
Penyelidikan Soejono terhadap sarkofagus-sarkofagus di Bali terutama didasarkan atas laporan-laporan penemuan baru sarkofagus di Bali yang terus mengalir. Guna mendapatkan kesimpulan yang lengkap mengenai sarkofagus di Bali juga telah diselidiki sekali lagi penyelidikan-penyelidikan yang terdahulu. Dari seluruh penyelidikan ini telah berhasil dikumpulkan sejumlah 48 buah sarkofagus dari berbagai-bagai bentuk dan ukuran yang tersebar di 25 tempat di seluruh pulau Bali (12). Dalam prasarannya yang dikemukakan pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II di Yogyakarta pada bulan Oktober 1962, Soejono telah memberikan analisisnya mengenai sarkofagus-sarkofagus di pulau Bali. (Soejono, 1962). Persoalan yang dibahasnya terutama mengenai : tipologi, difusi dan religi. Tentang tipologi, Soejono mengklasifikasikan sarkofagus Bali atas tiga golongan :

- A. Besar (antara 227 cm - 268 cm)
- AB. Madya (antara 150 cm - 170 cm)
- B. Kecil (antara 84 cm - 134 cm).

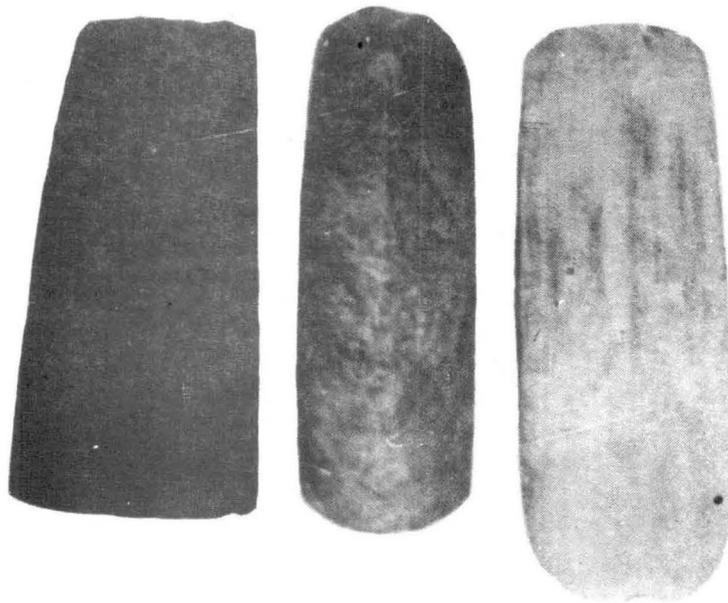
Klasifikasi ini didasarkan menurut ukuran panjang masing-masing sarkofagus. Mengingat bahwa sarkofagus di Bali banyak berbagai macam tonjolan dan bentuk penampang lintang wadah/tutup, Soejono juga mengadakan klasifikasi menurut kedua corak yang disebutkan di atas. Mengenai difusi Soejono antara lain telah mengutip pendapat W.J.A. Willems yang mengatakan bahwa orang-orang yang membuat sarkofagus khususnya dan



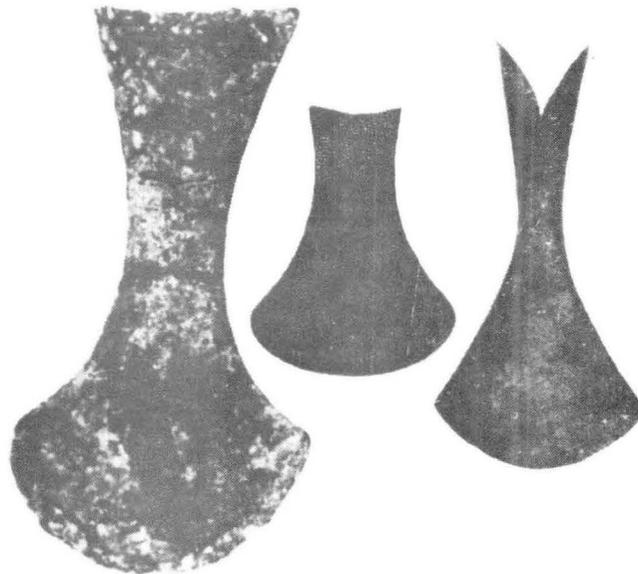
1. *Alat-alat batu Paleolithik dari Sembiran (Bali)
(Koleksi L.P.P.N.)*



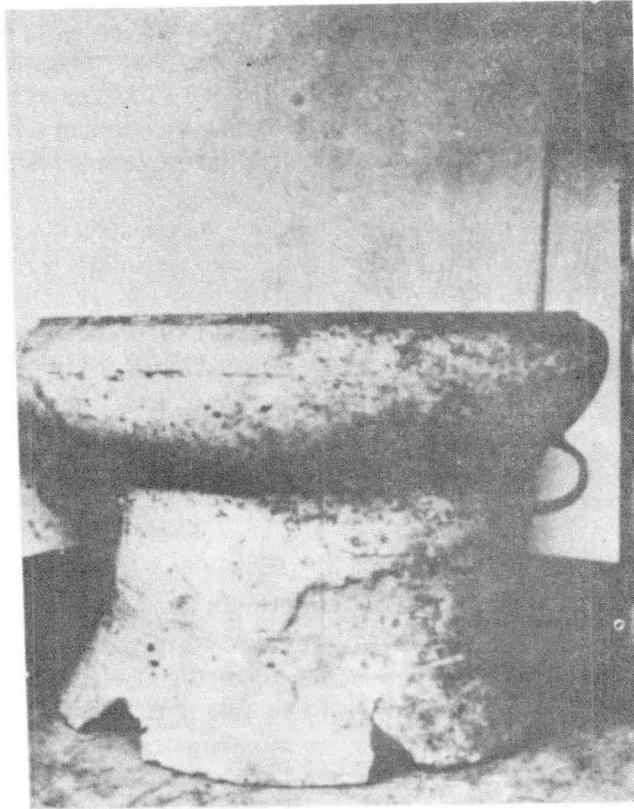
2. *Alat-alat batu Mesolithik dari Flores
(pisau-pisau dan serut-serut) (Koleksi L.P.P.N.)*



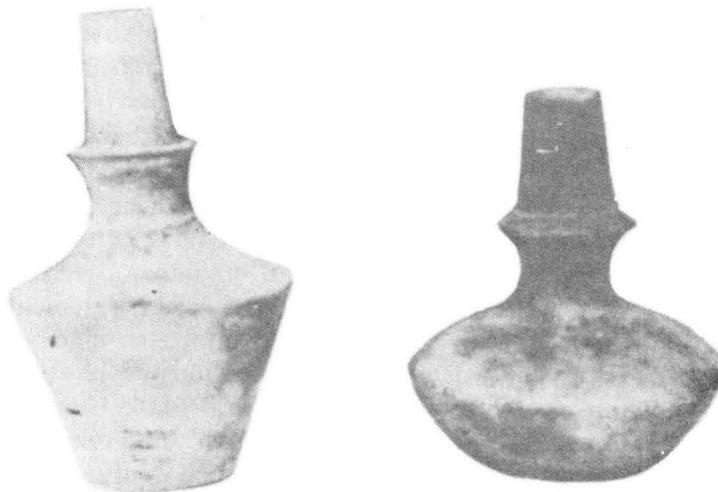
3. *Alat-alat Neolithik dari Jawa Barat
(beliung dan belincung). (Koleksi L.P.P.N.)*



4. *Kapak-kapak perunggu dari Jawa Barat. (Koleksi L.P.P.N.)*



5. *Nekara perunggu dari Semarang (tipe Heger I)
(Koleksi L.P.P.N.)*



6. *Jenis-jenis periuk dari jaman logam
Awal asal Jawa Barat Utara (Koleksi L.P.P.N.)*

yang mendirikan benda-benda megalithik pada umumnya di pulau-pulau Indonesia adalah pendatang-pendatang yang menyebar melalui lautan (R.P. Soejono, 1962; 21). Tentang hubungannya sarkofagus dengan religi Soejono antara lain mengatakan letak arah sarkofagus, dan juga hiasan-hiasan yang terdapat pada sarkofagus baik yang berbentuk pahatan-pahatan kepala atau kedok, binatang-binatang melata dan sebagainya memberikan petunjuk bahwa adat kebiasaan penguburan dengan sarkofagus erat hubungannya dengan pemujaan arwah nenek moyang.

Dari sekian jumlah sarkofagus yang ditemukan, hanya sebuah yang isinya masih utuh yaitu yang ditemukan di Cacang (Bangli). Penggalan sistimatis yang dilakukan Soejono dalam bulan Juni 1960 atas sarkofagus Cacang tersebut menghasilkan penemuan sebuah rangka seorang laki-laki dalam sikap terlipat, kaki dan tangannya memakai gelang perunggu. Di dalam sarkofagus disertakan pula sebagai bekal kubur yang berupa : tajak perunggu, perhiasan-perhiasan spiral, dan manik-manik kornalin. (R.P. Soejono, 1962a; 1962b 39).

(5) Gua Selonding :

Gua Selonding, sebuah rock-shelter lebih kurang 2 km dari desa Pecatu, terletak di pantai ujung paling selatan pulau Bali. Gua ini terletak di suatu lereng pantai yang curam, lebih kurang 185 m di atas permukaan laut. Gua yang hingga kini masih dianggap sebagai tempat suci bagi penduduk di daerah tersebut telah digali oleh Soejono pada bulan Juli 1961. Penggalan ini menghasilkan sejumlah besar tulang-tulang binatang, sebagian berupa tulang sisa-sisa makanan dan sebagian lagi merupakan tulang-tulang yang dipergunakan sebagai alat, yang terdiri atas : alat penyerut (scraper), alat penusuk (point), sudip (spatula), alat pembuat lubang (bowl) dan sebagainya. Yang menarik perhatian ialah di antara alat-alat dari tulang tersebut terdapat beberapa "Muduk" points (R.P. Soejono, 1962b : 38).

(6) Gilimanuk :

Salah seorang pegawai Pekerjaan Umum di Bali pernah melaporkan bahwa ketika pada jaman Jepang dibuat jalan raya yang menghubungkan antara Gilimanuk - Singaraja, di desa Cekik (6 km dari Gilimanuk) ditemukan sejumlah besar pecahan-pecahan gerabah berhias (potsherds). Sebagai ahli prasejarah Lembaga Purbakala dan ketika itu juga merangkap menjadi Kepala Seksi Bangunan Lembaga Purbakala Bali yang berkedudukan di Gianyar, Soejono segera pergi ke Cekik setelah mendengar berita tersebut. Dalam penggalan percobaannya yang diadakan awal 1961 tidak ditemukan rangka-rangka manusia maupun alat-alat penting lainnya, sehingga belum dapat ditarik kesimpulan apakah Cekik merupakan kuburan (graveyard) atautkah tempat tinggal (settlement).

Sekalipun penggalan di Cekik kurang berhasil, tetapi telah memberi inspirasi kepada Soejono untuk meneliti lebih lanjut daerah-daerah di sekitarnya, khususnya daerah pantai. Penelitian yang dilakukannya secara kebetulan di pantai teluk Gilimanuk memberi hasil yang sangat menggembirakan. Di tepi pantai ini telah ditemukannya sejumlah besar fragmen gerabah yang coraknya terutama hiasannya serupa dengan yang ditemukannya di Cekik. Lebih penting lagi bahwa di teluk pantai Gilimanuk ini ditemukan pula fragmen rangka manusia di samping periuk-periuk utuh dan fragmen. Penggalan percobaan yang

dilakukannya kemudian menghasilkan penemuan sejumlah besar gerabah-gerabah berhias, fragmen rangka manusia dan sebuah sabit (arit) dari besi. Di tepi pantai, yang tanahnya berguguran karena ombak air laut, salah seorang penduduk telah menemukan periuk utuh yang kemudian diserahkan kepada Lembaga Purbakala di Bali. Penggalan pantai yang sangat kaya akan penemuan ini direncanakan Soejono akan segera dilanjutkan.

(7) Lain - lain :

Mengingat bahwa Museum Pusat di Jakarta sepeninggal Van Heekeren tidak mempunyai Konservator untuk bagian prasejarah, maka kembalinya Van Heekeren ke negeri Belanda, jabatan Konservator bagian Prasejarah museum tersebut diserahkan kepada R.P. Soejono. Sebagai Konservator, disamping melanjutkan pekerjaan Van Heekeren menyusun katalogus, Soejono juga telah mengadakan beberapa perbaikan dalam ruangan (display) benda-benda prasejarah.

PENYELIDIKAN PRASEJARAH DI LUAR LEMBAGA PURBAKALA

(Sejak jaman O.D. menjadi Lembaga Purbakala)

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas jelaslah bahwa walaupun setiap ahli prasejarah Lembaga Purbakala telah mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya untuk melaksanakan tugasnya, namun wilayah Indonesia yang demikian luas itu tak dapat dicakup oleh tenaga yang amat terbatas jumlahnya. Kecuali kekurangan tenaga ahli, faktor-faktor keuangan dan peralatan juga mempengaruhi terbatasnya aktivitas bagian prasejarah Lembaga Purbakala.

Suatu hal yang amat menguntungkan bagi Lembaga Purbakala ialah bahwa diluar lembaga ini banyak tenaga ahli (dan bukan ahli) yang menaruh minat terhadap penyelidikan prasejarah di Indonesia. Mereka itu yang terdiri atas orang-orang yang kedudukan dan jabatannya bermacam-macam yang tersebar di seluruh Indonesia, dapat diketahui segala aktivitasnya dari karangan-karangan mereka yang dimuat dalam macam-macam penerbitan seperti : T.B.G., T.A.G., JAWA, N.B.G., O.V., B.R.M., N.I.O.N., B.K.I., A.B.I.A., dan sebagainya telah memperkaya dan memperlengkap bahari-bahan yang telah dikumpulkan oleh ahli-ahli prasejarah Lembaga Purbakala.

Studi secara intensif dan sistimatis sebelum Perang Dunia II terjadi antara tahun 1928-1940, dan sesudah perang Dunia II praktis penyelidikan-penyelidikan prasejarah diadakan oleh pihak Lembaga Purbakala sendiri dengan sedikit kekecualian. Kegiatan-kegiatan prasejarah di luar Lembaga Purbakala meliputi berbagai obyek seperti: penyelidikan mengenai manusia-manusia fosil, penyelidikan mengenai bangunan-bangunan megalithik, gua-gua mesolithik dan nekara perunggu. Tidak kurang pentingnya dari penyidikan-penyelidikan yang telah disebutkan di atas perlu pula dikemukakan di sini karangan-karangan mengenai prasejarah di Indonesia baik sebagai pengantar umum maupun sebagai suatu ikhtisar dari penyelidikan-penyelidikan di masa yang lalu, yang antara lain ditulis oleh Von Heine Geldern dan A.N.J. Th. a Th. van der Hoop, yang di bawah nanti akan diuraikan secara singkat.

(1) Penyelidikan manusia-manusia fosil :

Penemuan *Pithecanthropus Erectus* oleh E. Dubois pada tahun 1891 di Sangiran (Jawa Tengah) telah memberikan stimulan kepada para paleontolog dari Jawatan Geologi. Sejak tahun 1927 mereka ini telah mulai melakukan penyelidikan-penyelidikan paleontologi, manusia fosil khususnya, secara intensif. Antara tahun 1931-1932, W.E.F. Oppenoorth, Ter Haar, dan Von Koenigswald telah menemukan sebelah buah bubungan tengkorak (*calvaria*) di tepi bengawan Solo, desa Ngandong kira-kira 10 km sebelah utara Ngawi. Tengkorak tersebut oleh penemunya (Oppenoorth, 1932) kemudian diberi nama "Homo (*javanthropus*) *soloensis*". Studi secara mendalam tentang Homo *soloensis* ini kemudian dilakukan oleh Frans Weidenreich (1945) tetapi karena kematiannya secara mendadak pada tahun 1948 belum dapat diselesaikannya seluruhnya.

Pada tahun 1936 seorang penduduk telah menyerahkan kepada Von Koenigswald beberapa fragmen manusia fosil yang ditemukannya di Bukuran dekat Sangiran (*Pithecanthropus B*).

Antara tahun 1936-1938 Von Koenigswald telah berhasil menambah jumlah penemuan-penemuannya beberapa manusia fosil baru (G.H.R. von Koenigswald, 1940) antara lain *Pithecanthropus II*, *Pithecanthropus IV* (*Mojokertensis*) dan menjelang perang Dunia II menemukan *Meganthropus Palaeojavanicus* (G.H.R. von Koenigswald, dalam : R.W. van Bemmelen, 107-110).

(2) Penyelidikan atas bangunan-bangunan megalithik :

Pada tahun 1928 Von Heine Geldern menerbitkan hasil-hasil penyelidikannya mengenai arti, bentuk bangunan dan latar belakang kepercayaan pendirian bangunan-bangunan megalithik yang terdapat di Assam, Birma Barat dan Indonesia. (Von Heine Geldern, 1928, 1945). Hasil dari penyelidikan ini ialah suatu kesimpulan bahwa bangunan-bangunan megalithik dapat dihubungkan dengan maksud khusus yang berhubungan dengan alam kubur, sebagian besar bangunan-bangunan megalithik didirikan untuk menjaga bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah nenek moyang dan untuk menjamin kehidupan abadi bagi orang-orang yang mendirikan sebagai tanda peringatan semasa hidupnya atau dimaksudkan untuk mereka yang telah meninggal. Dengan lain perkataan bangunan megalithik didirikan dengan maksud untuk menjamin hubungan antara orang yang telah meninggal dan yang masih hidup.

Dengan surat ijin yang diberikan oleh Kepala O.D. sekitar tahun 1930 Van Heekeren melakukan penyelidikan terhadap bangunan-bangunan megalithik di Bondowoso, yang telah diselidiki H.E. Steinmetz. Seorang ahli prasejarah lainnya, Dr. A.N.J. Th. a Th. van der Hoop melakukan penyelidikan atas obyek-obyek yang sama di Sumatra Selatan (Van der Hoop, 1932, Proefschrift), Wonosari (Van der Hoop, 1935) dan Cirebon (Van der Hoop, 1937). Di Sulawesi Tengah penyelidikan antara lain dilakukan oleh H.C. Raven (1926, 1933) dan W. Kaudern (1938). Di Sumatra Utara, Simalungun khususnya, G.L. Tichelman (seorang pegawai B.B.) dan Dr. P. Voorhoeve (seorang ahli bahasa) memberikan diskripsi tentang beberapa obyek prasejarah yang terdapat di daerah Simalungun. (G.L. Tichelman en P. Voorhoeve, 1938). Juga mengenai Sumatra Von Heine Geldern (1933) membicarakan tentang bangunan megalithik Pasemah yang oleh Von Heine Geldern dibagi atas dua

golongan : *megalithik tua* dan *megalithik muda*; dan mengenai kebudayaan prasejarah di Sumatra umumnya dibicarakan dalam salah satu bagian karangannya (Von Heine Geldern, dalam : E.M. Loeb. Sumatra, its History and people, 1935).

(3) Penyelidikan nekara-nekara perunggu :

Nekara perunggu yang sejak kira-kira dua abad yang lalu telah mulai dikumpulkan dan digemari orang (lihat halaman 29 – 30) dan kemudian pada awal abad XX menjadi obyek studi, sejak sekitar tahun 1930 mulai diselidiki secara mendalam oleh beberapa orang ahli, khususnya sejak Victor Goloubew (1929) dalam suatu penggalian telah berhasil menemukan bekas-bekas kebudayaan perunggu di Dongson (Vietnam). Penggalian Goloubew ini tidak saja menghasilkan nekara-nekara perunggu bersama-sama dengan senjata-senjata dan alat-alat perunggu lainnya, tetapi juga mendadak terdapat suatu bukti yang kuat tentang adanya hubungan kebudayaan antara Indonesia dan Vietnam (Indo China). Beberapa tahun kemudian Van der Hoop (1932) dapat menambahkan bahwa di antara pedang, topi, dan nekara perunggu yang dipahatkan pada bangunan-bangunan megalithik di Paseman (Sumatra Selatan) bersesuaian dengan benda-benda yang berasal dari Vietnam tersebut di atas. Atas dasar bukti-bukti ini Von Heine Geldern (1945 : 144) mengusulkan penggunaan istilah "Kebudayaan Dongson" untuk menyebut seluruh kebudayaan jaman perunggu baik di Asia Tenggara maupun di Indonesia . 13).

(4) Penyelidikan gua-gua mesolithik:

Penyelidikan atas gua-gua mesolithik yang pada awal abad XX telah dimulai oleh Paul dan Fritz Sarasin, sejak tahun tigapuluhan dilanjutkan antara lain oleh Van Heekeren dan Alfred Bühler. Van Heekeren mengkhususkan penyelidikannya di daerah Besuki dan Sulawesi Selatan sedangkan A. Bühler di gua-gua di pulau Roti.

Penyelidikan gua-gua yang dilakukan oleh Van Heekeren di daerah Besuki dimulai sejak tahun 1931, kemudian diteruskan lagi hingga tahun 1935, sisanya diteruskan tahun 1938 bersama-sama Willems (Van Heekeren, 1935, 1936, 1957a : 83).

Penggalian pertama di daerah Besuki dilakukan di gua *Sodong* (di daerah Puger), yang menghasilkan penemuan alat-alat seperti : sudip, alat-alat penusuk dari tulang, alat-alat kepingan batu, dan alat-alat dari kerang. Lebih lanjut Van Heekeren juga menemukan gigi manusia yang menurut pendapatnya bentuknya mirip dengan gigi manusia dari gua-gua Sampung, Prajekan dan Tuban. Juga ditemukan rangka manusia kerdil (*pigmy*), tulang-tulang binatang seperti : banteng, muncak dan sebagainya.

Penggalian kedua dilakukan oleh Van Heekeren di gua *Marjan*, yang juga menemukan sudip-sudip tulang tipe Sampung, di sampingnya kapak-kapak batu tipe Hoabinhian dan "kapak pendek" (*short-axe*). Di gua Marjan ini tulang binatang jarang ditemukan, tetapi sebaliknya banyak tulang-tulang manusia.

Sebagai kesimpulan dari penggalian gua Marjan ini, Van Heekeren berpendapat bahwa gua ini tidak pernah digunakan sebagai tempat tinggal kecuali sebagai kuburan orang-orang penting. Semua penemuan di kedua buah gua ini telah hilang semasa perang yang lalu. (Van Heekeren, 1937, 269-277; 1957a : 83-84).

Penyelidikan Van Heekeren di gua-gua Sulawesi Selatan dilakukannya sejak tahun 1937 dan dilanjutkan terus hingga tahun 1950 (setelah ia menjadi ahli prasejarah Lembaga Purbakala).

Di masa yang lalu di daerah Sulawesi Selatan ini telah diselidiki sebanyak lebih kurang 15 (limabelas) gua-gua yang dilakukan oleh Paul dan Fritz Sarasin, Willems, Van Stein Callenfels dan Van Heekeren. Penggalian gua-gua oleh Van Heekeren beberapa di antara kelima belas gua yang disebutkan di atas yang terpenting antara lain, : *Gua Bola Batu*.

Gua Bola Batu terletak di dekat desa Bajo, distrik Barebo, Bone lebih kurang 20 km sebelah barat daya Watampone. Gua yang terletak 191 meter di atas permukaan air laut ini telah digali oleh Von Heine Geldern pada pertengahan tahun 1947. Selain menemukan sejumlah besar alat-alat dari batu juga ditemukan alat-alat dari tulang dan kerang. Fragmen tulang manusia yang ditemukan oleh Van Heekeren antara lain : fragmen tengkorak, rahang bawah. Di dalam penggalian gua ini tidak ditemukan ujung-ujung panah yang berleher atau alat-alat neolithik lainnya selain sebuah fragmen kapak lonjong. Di antara alat-alat yang telah disebutkan di atas terdapat pula beberapa fragmen keramik Tiongkok. (Van Heekeren, O.V., 1941-1947), 89-108, 1957a : 94).

Mengenai penyelidikan gua-gua oleh Alfred Buhler di pulau Roti dapat disebutkan bahwa A. Böhler telah mengadakan penggalian di 7 (tujuh) buah gua, dua di antaranya memberikan hasil-hasil yang memuaskan. Penggalian-penggalian Böhler (yang kemudian diteruskan oleh Willems) menghasilkan sejumlah besar alat-alat kepingan, yang menurut Sarasin bercorak neolithik awal dan merupakan perkembangan dari kebudayaan Toala. Kepingan-kepingan batu tajam (blade points) dan kepingan-kepingan yang berleher (strangulated blades) dan kapak genggam kecil merupakan unsur-unsur penting dari alat kebudayaan gua-gua di Roti (Willems, O.V., 1938; Van der Hoop, 1938 : 60; Von Heine Geldern, 1945 : 159; Van Heekeren, 1957a ; 107).

RANGKA DAN IKHTISAR HASIL-HASIL PENYELIDIKAN PRASEJARAH DI INDONESIA

Periodisasi atau klasifikasi benda-benda prasejarah berdasarkan bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan alat-alat kebudayaan prasejarah yang pertama kali digunakan oleh J.C. Thomson yang diterima oleh para ahli prasejarah, berlaku juga di Indonesia. Hanya saja, untuk Indonesia terdapat sedikit kekecualian yaitu bahwa alat-alat prasejarah yang dibuat dari kuningan (tembaga) tidak ditemukan. Bahkan jaman perunggu di Indonesia tidak berdiri sendiri, tetapi telah menjadi satu dengan jaman besi. Atas dasar ini Van Heekeren menggunakan istilah jaman "Perunggu-Besi" untuk menyebut jaman logam di Indonesia.

Penyelidikan alat-alat kebudayaan tertua sejalan dan dibantu oleh penyelidikan paleontologi, khususnya penyelidikan manusia fosil. Penyelidikan ini yang terutama dilakukan oleh Von Koenigswald telah menempatkan pulau Jawa sebagai tempat terpenting di antara obyek-obyek prasejarah di Indonesia.

Eropa Barat, khususnya Perancis, yang dewasa ini telah sangat maju dalam bidang penelitian prasejarah tidak sedikit telah memberi pengaruh kepada para perintis penyelidikan prasejarah di Indonesia seperti Van Stein Callenfels dan Van der Hoop.

Van Stein Callenfels yang pertama kali menyusun ikhtisar tentang kebudayaan prasejarah di Indonesia (Van Stein Callenfels 1934, 1948, 1950) yang kemudian diikuti oleh Van der Hoop (1938) telah memberikan perbandingan-perbandingan dengan penemuan-penemu-

an di Eropa dan menggunakan istilah yang lazim digunakan di Eropa.

Ikhtisar yang kemudian disusun oleh Von Heine Geldern (1934, 1936, 1945) dan Van Heekeren (1957a, 1958a) lebih maju lagi dan lebih menonjolkan Asia Tenggara dari pada Eropa sebagai bahan-bahan pembandingan, karena bukti-bukti penemuan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Indonesia dan Asia Tenggara.

Hasil-hasil penyelidikan yang telah dicapai oleh Von Heine Geldern dan Van Heekeren menunjukkan bahwa kehidupan manusia prasejarah yang disimpan di museum ini selain dari mesolithikum, yang dari hasil-hasil penyelidikan menunjukkan bahwa mereka itu umumnya tinggal di dalam gua-gua. Selanjutnya jaman neolithikum menunjukkan bahwa manusia telah membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang teratur, tinggal di desa-desa, hidup dari bercocok tanam, membuat alat-alat dari tanah bakar, menenun secara sederhana dan sebagainya. Dalam jaman perunggu-besi terdapat hubungan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dan hasil dari penyelidikan mengenai kebudayaan megalithik menunjukkan bahwa hubungan megalithik mencerminkan kepercayaan manusia di jaman prasejarah.

Baik kebudayaan neolithik, perunggu-besi, maupun megalithik dewasa ini telah menjadi dasar kebudayaan-Indonesia sekarang sebagai "survival" dari kebudayaan Indonesia di masa silam.

Catatan :

- 1) Istilah *prasejarah* sebagai terjemahan istilah "praehistorie" atau "prehistory" yang pertama kali dipergunakan Mohammad Yamin
- 2) Berdasarkan Keputusan Menteri P.D.K. No. 1 tahun 1964 tentang "regrouping" dalam lingkungan Departemen P.D.K., maka sejak tahun 1964 nama *Dinas* Purbakala dan Peninggalan Nasional telah diganti menjadi *Lembaga* Purbakala dan Peninggalan Nasional. Dalam karangan ini kami gunakan nama singkatannya *Lembaga* Purbakala, tetapi dalam beberapa hal untuk menyesuaikan dengan jamannya nama-nama lama kadang-kadang masih kami gunakan (*Oudheidkundige Dienst* atau *Dinas* Purbakala).
- 3) Ikhtisarnya yang terutama didasarkan atas karangan Bernet Kempers (1949, 1954) dimuat dalam *ASIAN PERSPECTIVES* (1957, 71-92) sangat ringkas dan tidak lengkap.
Disamping itu terdapat sedikit kesalahan yang mengganggu. Dalam General-Commentnya dikatakan : "Archaeological Research in Indonesia is administered by Dinas Purbakala Republik Indonesia (Archaeological Service of the Republic of Indonesia), with its office in Jakarta. It is a branch of the Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan seterusnya".
- 4) Lihat daftar karangannya yang antara lain dimuat dalam *Catalogus der Bibliothek, K.B.G.* 1940, 265-266 dan *V.B.G.* 1925 (Proefschrift).
- 5) Hasil penyelidikan ini tidak ada publikasinya. Yang ditinggalkan oleh Van Stein Callenfels hanya catatan-catatan tentang penggalian tersebut.
- 6) Idem dengan catatan 5. Baru pada tahun 1949 Van Heekeren berhasil mengumpulkan catatan-catatan Van Stein Callenfels dan kemudian menerbitkannya (*O.V.*) 1949).

- 7) Konggres yang kedua diadakan di Manila (1935) dan yang ketiga di Singapore (1938). Dalam perjalanan pulang sehabis menghadiri Kongres ketiga ini Van Stein Callenfels meninggal dunia di Colombo (Ceylon) pada tanggal 27 April 1938 (Lampiran *O. V.* 1937; Von Heine Geldern, 1945 : 157).
- 8) *Jaarboek K.B.G.*, 1934 : 72-104.
- 9) Koleksi benda-benda prasejarah yang disimpan di museum ini selain dari hadiah-hadiah juga berasal dari hasil-hasil penyelidikan Lembaga Purbakala dan pembelian dari penduduk.
Koleksi yang berasal dari luar negeri berasal dari koleksi pribadi Van Stein Callenfels atau tukar menukar dengan luar negeri.
- 10) Walaupun resminya Willems baru dihentikan dengan hormat dari jabatannya sebagai ahli prasejarah Lembaga Purbakala pada tahun 1951 (*L.T.* 1951/1952), sesudah perang dunia II praktis Willems tidak lagi melakukan sesuatu penyelidikan prasejarah di Indonesia.
- 11) Oleh Van Heekeren rangka ini telah diserahkan kepada bagian Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga di Surabaya (dr. Snell), tetapi hingga sekarang hasil analisisnya belum dapat diselesaikan, juga oleh penggantinya.
- 12) Dari jumlah sekian itu oleh Soejono sebagian telah diangkut dan direkonstruksikan dan sekarang disimpan di kantor Lembaga Purbakala Bali, yang menurut rencana akan digunakan untuk mengisi "open air museum" yang kini sedang dibangun di samping kantor.
- 13) Atas dasar alasan bahwa di Indonesia tidak pernah ada penemuan kebudayaan perunggu saja (selalu disertai dengan alat-alat besi), Van Heekeren (1958a) berpendapat bahwa istilah untuk menyebut kebudayaan perunggu Indonesia harus merupakan gabungan yang kedua unsur logam tersebut yang diusulkan oleh Van Heekeren istilah "Bronze-Iron".

SINGKATAN - SINGKATAN

A.B.I.A.	: Annual Bibliography of Indonesian Archaeology.
B.E.F.E.O.	: Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extrême Orient.
B.K.I.	: Bijdrage tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde.
B.R.M.	: Bulletin of the Raffles Museum, Singapore.
DJAWA	: Tijdschrift van het Java Instituut.
I.A.E.	: Internationales Archiv für Ethnographie.
K.B.G.	: Koninklijk Bataviaasch Genootschap.
L.T.	: Laporan Tahunan Dinas Purbakala R.I.
M.I.P.I.	: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.
M.I.S.I.	: Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia.
N.I.O.N.	: Nederlands Indië Oud-en Nieuw, (maandblad), Den Haag.
O.V.	: Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Ned. Indië.
R.O.D.	: Rapporten van de Oudheidkundige Dienst.
N.B.G.	: Notulen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

- T.B.G. : Tijdschrift van Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, uitgegeven door de Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen,
 T.A.G. : Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.
 V.B.G. : Verhandelingen Bataviaasch Genootschap.

DAFTAR BACAAN

Amerta

- 1951, 1954, 1955 : "*Warna warta Kepurbakalaan*" No. 1, 2, 3. Diterbitkan oleh Dinas Purbakala Republik Indonesia.

Bemmelen, R.W.

- 1949 : "The Geology of Indonesia, Vol. 2, 107 – 110.

Bernet Kempers, A.J.

- 1949 : "De Oudheidkundige Dienst in en na de oorlog" *T.B.G.*, 83, 286-300.

- 1954 : "Oudheidkundig werk in Indonesia na de oorlog" *Indonesië*, Vol. 7, 481-513.

- 1956 : "Bali Purbakala".
Seri Candi No. 2. Disalin oleh Drs. R. Soekmono.

Franssen, C.J.H.

- 1941 : "Praehistorische werktuigen uit de omgeving van Leuwiliang in de residentie Buitenzorg" *T.B.G.*, 81, 531-544.

Goloubew, V.

- 1929 : "l'Age du bronze au Tonkin et dans le Nord-Annam" *B.E.F.E.O.*, 29, 1-46.

Goris, R. and Dronkers, P.L.

- 1952 : "*Bali, Atlas Kebudayaan*"

Hackenberg, Robert, A.

- 1957 : "Indonesia"
Asian Perspectives. Bulletin of the Far Eastern Prehistory Association, number 1-2, Vol. 1, 71-92.

Hazeu, G.A.J.

- 1957 : "Eine Metalltrommeln aus Java".
I.A.E., 19, 82-85

Heekeren, H.R. van

- 1931 : "Megalithische overblijfselen in Besoeki (Java)", *Djawa*, 11, 1-18.

- 1935 : "Praehistorisch grottenonderzoek in Besoeki, Java. A. De Goea Petpoeroeh nabij Prajekan", *Djawa*, 15, 123-129.

- 1936 : "Praehistorisch grottenonderzoek in Besoeki, Java. B. De Goea Sodong nabij Poeger", *Djawa*. 16, 187-193.
- 1937 : "Ontdekking van het Hoabinhien op Java. De Goea Marjan nabij Poeger (Besoeki)", *T.B.G.*, 77, 269-277.
- 1949 : "Rapport over de ontgraving van de Bola Batoe nabij Bajo (Bone, Zuid-Celebes)", *O.V.* 1941-1947, 89-108.
- 1951 : "Penjelidikan prehistori"
Amerta No. 1.
- 1952 : "Rock-paintings and other prehistoric discoveries near Maros (South West Celebes)", *L.T.* 1950, 22-35.
- 1954a : "Nekara-nekara perunggu", *Amerta*, No. 2, 37-43.
- 1954b : "De praehistorische Verzameling" Lijst der Aanwinsten.
Jaarboek K.B.G., 1948-1951, 35-58.
- 1955a : *Prehistoric Life in Indonesia*.
A new short guide book to the prehistoric collection of the Lembaga Kebudayaan Indonesia, published by Lembaga Kebudayaan, Jakarta.
- 1955b : *Penghidupan dalam zaman Prasedjarah di Indonesia*.
Terjemahan Moh. Amir Sutaarga, Lembaga Kebudayaan Indonesia, Jakarta.
- 1955c : "Proto-Historic Sarcophagi on Bali"
Berita Dinas Purbakala No. 2, Jakarta.
- 1955d : "New investigations on the Lower Palaeolithic Pacitan Culture in Java" *Berita Dinas Purbakala* (Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia), No. 1, 1-12, Jakarta.
- 1956a : "The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)", *Berita Dinas Purbakala* (Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia), No. 3, Jakarta.

- 1956b : "Note on a Proto-Historic Urn-burial site at Anyar, Java", *Anthropos*, Vol. 51.
- 1957a : "The Stone Age of Indonesia" *Verhandelingen van het Kon. Inst. voor Taal-, Land-en Volkenkunde*, deel XXI.
- 1958a : "The Bronze – Iron Age of Indonesia" *Verhandelingen van het Kon. Inst. voor Taal-, Land-en Volkenkunde*, deel XXII.
- 1958b : "Notes on Prehistoric Flores" *Majalah untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi dan Kebudayaan, Indonesia*, untuk tahun 1955-1957, Vol. 85, 455-477.
- 1958b : "Prehistoric Research in Indonesia" *A.B.I.A.* for the year 1948-1953. Vol. XVI, hal. LXXV-LXXXVI, Kern Institute, Leyden.
- Heger, Frans
1902 : *Alte Metalltrommeln aus Sudost-Asien* – Leipzig.
- Heine Geldern, R. von
1928 : "Die Megalithen Sudostasiens und ihre Bedeutung für die Klärung der Megalithenfrage in Europe und Polynesien" *Anthropos*, 23, 276-315.
- 1934 : "Vorgeschichtliche Grundlagen der kolonialindischen Kunst". *Weiner Beitr. zur Kunst und Kulturgesch. Asiens*, 8, 5-40.
- 1935 : "The Archaeology and Art of Sumatra", dalam : E.M. Loeb, *Sumatra, its History and people*.
- 1936 : "Prehistoric Research in Indonesia" *A.B.I.A.*, Vol. 9, 26-38.
- 1945 : "Prehistoric Research in the Netherlands Indies". *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. Edited by Pieter Honig and Frans Verdoorn, 129-160, New York
- 1947 : "The Drum named Makalamau". *India Antiqua*. 1967, 179.

- Hoop, Dr. A.N.J.Th. a. Th. van der
 1932 : *Megalithic Remains in South Sumatra*. Translated by Wiliam Shirlaw. Zutphen.
- 1935 : "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel". *T.B.G.*, 75, 83-100.
- 1937 : "Een steenkistgraf bij Cirebon". *T.B.G.*, 77, 277-279.
- 1938 : "De Praehistorie". Dalam : *Geschiedenis van Nederlands Indië*, deel I, 9-111. Ed. W.F. Stapel Amsterdam.
- 1940 : "A prehistoric site near the Lake of Kerinchi (Sumatra)" Proc. *Third Congr. of Prehistorians*, Singapore, 200-204.
- 1941 : *Catalogus der Praehistorische Verzameling*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetensch. Bandung.
- Kiliaan, J.Th. E.
 1908 : "Oudheden aangetroffen in het landschap Besoa (Midden Celebes)". *T.B.G.*, 50, 407-410.
- Koenigswald, G.H.R. von
 1936 : "Early palaeolithic stone-implements from Java", *B.R.M.* 1, 52-60.
- 1940 : "Neue Pithecanthropus Funde" 1936-1938. Ein Beitrag zur Kenntnis der Praehominiden "WETENSCH. MEDED. DIENST. v.d. MIJNBOUW IN NED. INDIE.", 28, 1-232.
- 1949 : "The fossil Hominid of Java". Dalam : *The Geology of Indonesia*, Vol. I.A. The Hague, 106-111.
- 1962 : "Search for Early Man". Dalam : *The crust of the earth*. Edited Samuel Rappaport & Helen Wright : Signet Science Library, 4th. printings, 199-207.
- Kleiweg de Zwaan, J.P.
 1941 : "Oude urn-schedels van Melolo (Oost Soemba)". *T.A.G.* 58, 342-362.
- Kohlbrugge, J.H.F.
 1899 : "De linggatempel en andere oudheden op het Yang gebergte". *T.B.G.*, 41, 70-79.

- Krom, N.J.
1914 : "Voorlopige lijst van oudheden in de Buitenbezittingen". *O.V.*, Bijlage T, 101-103.
- Kryut, A.C.
1908 : "Nadere gegevens betreffende de oudheden aangetroffen in het Landschap Besoa (Midden Celebes)", *T.B.G.*, 50, 549-551.
- Leemans, C.
1852 : "Over steenen wiggen op Java en eenige andere steenen voorwerpen op Borneo gevonden". *TIJDSCHR. voor de WIS – en NATUURK. WETENSCH.*, 5, 106-118.
- Limburg Brouwer, J.J. van
1872 : "Steenen beitels in't Museum van't Bataviaasch Genootschap". *T.B.G.*, 18, 67-88.
- Mark, P.
1953 : "Preliminary note on the discovery of a new jaw of Meganthropus von Koenigswald in the lower middle Pleistocene of Sangiran, Central Java". *INDONESIAN JOURNAL OF NAT. SCIENCE*, 1, 26-33.
- Movius, H.L. Jr.
1944 : "Early Man and Pleistocene Stratigraphy in Southern and Eastern Asia". *Papers Peabody Mus. Amer. Arch. and Ethn.*, Harvard Univ. 199, 1-125.
1948 : "The lower palaeolithic cultures of Southern and Eastern Asia". *TRANS. AMER. PHIL. SOC.*, 38, 329-420.
1949 : "Lower palaeolithic archaeology in Southern Asia and the Far East". *AMER. ASSOC. PHYS. ANTHR.*, 1, 17-81.
- Nieuwenkamp, W.J.O.
1908 : "De trom met de hoofden te Pejeng op Bali". *B.K.L.*, 61, 319-338.
- Oppenoorth, W.F.F.
1932 : "Homo (Javanthropus) soloensis, een pleistocene mensch van Java". *WETENSCH. MEDED. DIENST van d. MIJNBOUW IN NED. INDIE*, 20, 49-74.
- Otley Beyer, H.
1952 : "Notes on the archaeological work of H.R. van Heekeren in Celebes and elsewhere (1937-1950)". Reprint from: *THE UNIVERSITY OF MANILA JOURNAL OF EAST ASIATIC STUDIES*, Vol. I, 3, Manila.
- Parmentier, H.
1918 : "Anciens tambours de bronze". *B.E.F.E.O.* 18, 1-30.
- Pleyte, C.M.
1887 : "De praehistorische steenen wapenen en werktuigen uit den Oost-Indischen Archipel, beschouwd uit een archaeologisch en ethnographisch oogpunt". *B.T.L.V.N.* 586-604.

- Raven, H.C.
 1926 : "The stone images and vats of Central Celebes". *NATURAL HISTORY*, 26, 272-282.
 1933 : "Huge stone jars of Central Celebes similar to those of Northern Indo-China". *AMER. ATNHR.*, 35, 545.
- Schmeltz, J.D.E.
 1904 : "Einige vergleichende Bemerkungen uber die Kesseltrommel von Saleyer". *I.A.E.*, 16, 158-161.
- Sirks, M.J.
 1945 : "Rumphius the blind seer of Amboina". *SCIENCE AND SCIENTISTS IN THE NETHERLAND INDIES*. New York, 295-308.
- Snell, C.A.R.D.
 1948 : "Human skulls from the Urn-field of Melolo, East Sumba", *ACTA NEERL. MORPH. NORMALIS ET PATH.*, VI, 3, 1-20.
- Soejono, R.P.
 1961a : "Kebudayaan Pacitan". *MEDAN ILMU PENGETAHUAN*, 2, 234-241.
 1961b : "Ikhtisar hasil-hasil penyelidikan prasejarah di Flores (selama masa 1950-1958)". *MEDAN ILMU PENGETAHUAN*, 7, 32-40.
 1961c : "Preliminary notes on new finds of lower palaeolithic implements from Indonesia". *ASIAN PERSPECTIVES*, the bulletin of the Far-Eastern Prehistory Association, Vol. VI, 1-2, 217-232. Hong Kong University Press, 1962.
 1962a : "Penyelidikan sarkofagus di pulau Bali". *M.I.P.I.*, (stensilan). Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II, Seksi D, Yogyakarta. "Indonesia". *Asian Perspectives Vol. VI.*, 1-2, 34-43. Hong Kong
 1962b : "Indonesia". *Asian Perspectives*, Vol VI, 1 - 2, 34 - 43. Hong Kong University Press 1963.
 1963 : "Prehistori Irian Barat". *M.I.S.I.*, jil. 1, 2-13.
- Stein Callenfels, P.V. van
 1924 : "Het eerste palaelitihische werktuig in den Archipel". *O.V.*, 127-133.
 1926 : "Bijdrage tot de chronologie van het neolithicum in Zuid-Oost Azie". *O.V.*, 774-180.

- 1929 : "Prehistoric remains in Poenoeng Sampoeng and Dander." *FOURTH PACIFIC SCIENCE CONGRESS*, Java, Excursion E.5.
- 1932 : "Note preliminaire sur les fouilles dans l'abris-sous-roche du Guwa Lawa à Sampung." *HOMMAGE DU SERVICE ARCHAEOLOGIQUE DES INDES NEERLANDAISES AU PREMIER CONGRES DES PRÉHISTORIENS D'EXTREME ORIENT-A HANOI*, Batavia, 16 - 32.
- 1934 : "Korte Gids voor de Prehistorische Verzameling". *KGB*, 1934, 2, 1-36
- 1936 : "An excavation of three kitchen middens at Gua Kepah. Prov. Wellesely, Strait Settlements". *B.R.M.*, 1, 27-37.
- 1938 : "The Age of Bronze Kettle Drums." *B.R.M.*, 1, 150-153
- 1948 : "Korte Gids voor de Praehistorische Verzameling." *K.G.B.* Jakarta.
- 1949 : "Voorlopig verslag van Dr. P.V. van Stein Callenfels over zijn Galumpang onderzoek." *O.V.*, 49-53.
- 1950 : "Pedoman singkat untuk pengumpulan prasejarah." *LEMBAGA KEBUDAYAAN INDONESIA* Bandung. Terjemahan : K. Siagian.
- 1961 : "Pedoman singkat untuk pengumpulan prasejarah." *LEMBAGA KEBUDAYAAN INDONESIA* Revisi Drs. R.P. Soejono.

Stein Callenfels, P.V. van, and
I.H.N. Evans

- 1926 : "Report on cave excavations in Perak." *O.V.*, 181-193.

Stein Callenfels, P.V. van and
H.D. Noone

- 1940 : "Report on an excavation in the rock - shelter Goea Ba'it near Sungai Siput (Perak)". *PROC. OF THE THIRD CONGR. OF PREHISTORIANS OF THE FAR-EAST*. Singapore, 119-125

- Swanenburgh, B.D.
1951 : Iwan de verschrikkelijke, leven en werken van Dr. P.V. van Stein Caltenfels. Maastricht tweede druk.
- Swaving, C.
1850 : "Berigt en afteekening van eenige steenen wiggen en wapenen." *NATUURKIJDSCHR. VOOR NED. INDIE.*, 1, 81-85.
- Terra, H.de
1943 : "Pleistocene geology and Early Man in Java." *TRANS. AM. PHIL. SOC.*, 437-464.
- Tichelman, G.L. en Voorhoeve, R.
1938 : Steenplastiek in Simaloengoen, Medan.
- Tricht, B. van
1929 : "Levende antiquiteiten in West Java". *DJAWA*, 9, 43-120.
- Tombrink, E.P.
1870 : "Hindoe-Monumenten in de bovenlanden van Palembang, als bron van geschiedkundig onderzoek." *T.B.G.*, 19, 1-45.
- Ullman, L.
1850 : "Hindoe-beelden in de binnenlanden van Palembang." *INDISCH ARCHIEF.*, Vol. 1, 2, 493-494.
- Verhoeven, Th.
1952 : "Steenen werktuig uit Flores, Indonesië." *ANTHROPOS*, 47, 95-98.
- Vonk, H.W.
1934 : "De batoe tataan bij Air Poear (Pasemah Landen)." *T.B.G.*, 74, 296-300.
- Vrolik, W.
1850 : "Berigt over zes steenen wiggen op Java gevonden." *TIJDSCHR. voor de WIS- en NATUURK. WETENSCH.*, 3, 99-102.
- Weidenreich, Franz
1945 : "The puzzle of Pithecanthropus." *SCIENCE AND SCIENTISTS IN THE NETHERLANDS INDIES* 380-398.
1951 : "Morphology of Solo man." *ANTHR. PAPERS OF THE AMERICAN MUSEUM OF NATURAL HISTORY*. Vol. 43, part. 3, New York.
- Westenenk, L.C.
1922 : "De Hindoe-oudheden in de Pasemah hoogvlakte (Residentie Palembang)." *OV.*, 31-37.

- Willems, W.J.A.
 1938 : "Het onderzoek der Megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso." *R.O.D.* 3.
 1939 : "Merkwaardige prehistorische schelp artefacten van Celebes en Java." *CULTUREEL INDIE*. Vol. 1, 181-185.
 1940 : "Preliminary report on the excavation of an urn-burial ground at Sa'bang near Pallopo (Central Celebes)." *PROC. THIRD CONGR. of PREHISTORIANS*, Singapore, 207-208.

PREHISTORIC RESEARCH IN INDONESIA

SUMMARY

Prehistoric research in Indonesia has been done either by prehistorians of the Archaeological Service or by prehistorians outside the Archaeological Service (mostly amateurs).

The main purpose of this paper is to present a summary on activities of prehistorians of the Archaeological Service, which comprised activities since prehistoric research started in Indonesia.

There are three categories of activities :

- I. Systematical collections and descriptions of surface finds of prehistoric materials (XVII – XIX Century).
- II. Researches by prehistorians of the Archaeological Institute of Indonesia (1923 – 1963).
- III. Researches by prehistorians outside the Archaeological Institute.

I. Systematic collections of neolithic adzes have been carried out by C. Swaving (1849), C. Leemans (1850), J.J. Limburg Brouwer (1872), C.M. Pleyte and others. Descriptions of megalithic monuments were done among others by H.E. Steinmetz (1889), J. Th. E. Kiliaan, A. Grubauer (1913) and descriptions of bronze kettle-drums among others by A.B. Meyer (1884), F. Hirth (1890), F. Heger, W. Foy, W.O.J. Nieuwenkamp.

Those important things during the period of prehistoric research have to be noted : that at the end of the XIX century palaeontological researches and researches on fossil man were done e.g. by Dubois, Paul and Fritz Sarasin and A. Tobler in caves.

II. Research by prehistorians of the Archaeological Service

1. P.V. van Stein Callenfels : (1923 – 1938).

He was the pioneer of systematic prehistoric research in Indonesia. The most important objects of research have been : mesolithic handaxes from the shell heaps of northeast Sumatra, mesolithic bone-culture of Sampung-cave in Ponorogo (East Java), sarcophagi of Bali, the neolithic site of Kalumpang (Central Celebes).

2. W.J.A. Willems : (1938 – 1940)
The second prehistorian of the Archaeological Service investigated among others : megalithic tombs of Pakauman-Bondowoso (East Java), mesolithic culture from Tuban caves, urn-burials of Sa'abang (Central Celebes), urn-burials of Melolo (East Sumba).
3. H.R. van Heekeren : (1948 – 1956)
After being appointed as prehistorian of the Archaeological Institute, Van Heekeren excavated : the site of Kalumpang (Central Celebes) – continuing Van Stein Callenfels's research –, mesolithic flake culture from rock-shelters in South Celebes and from rockshelters of Rundung – and Soki Cave (Flores), the chopper-chopping tool-culture complex of Pacitan, sarcophagus at Nongan (Bali), urn-burial at Anyer (West Java).
4. R.P. Soejono : (1956).
This first Indonesian prehistorian has researched prehistoric sites, a.o. : neolithic sites of Buni (West Java), palaeolithic implements of Sembiran (Bali), megalithic structures of Kintamani (Bali), sarcophagi of Bali, mesolithic-cave culture of Selonding cave (Bali), the bronze-iron age settlement of Gilimanuk (Bali).

III. Activities of amateur prehistorians

Contributions of prehistorians outside the Archaeological Institute to the knowledge of Indonesian prehistory are very important. Th. a Th. van der Hoop with his "Megalithic remains of South Sumatra" (1932), "De Praehistorie" (1938) etc., Van Heekeren with his prewar scientific excavations of many sites in East Java and Celebes (1930 – 1947), and R. von Heine Geldern's most exhaustive article "Prehistoric research in the Netherlands Indies" (1945) are some examples of results of prehistoric research done by investigators outside the Archaeological Institute.



RIWAYAT PENYELIDIKAN PRASASTI DI INDONESIA

Oleh : A.S. Wibowo

Pendahuluan

Untuk membuat riwayat penyelidikan mengenai sesuatu hal sebenarnya haruslah dipaparkan perkembangan penelitian atas hal tersebut sejak orang pertama yang menaruh minat terhadapnya hingga para penyelidik terbaru, seiring dengan semakin bertambahnya bahan-bahan penelitian. Demikian pulalah halnya dengan penyelidikan atas prasasti-prasasti di Indonesia.

Dengan mengingat bahwa prasasti merupakan piagam resmi seseorang raja atau pejabat kerajaan tertentu, maka tanggapan pertama yang dapat diberikan kepada prasasti-prasasti ialah kepercayaan akan kebenaran. Oleh karena itulah maka prasasti-prasasti dapat dikatakan menjadi sumber utama untuk mengetahui hak dan kewajiban seseorang, sesuatu desa ataupun sesuatu bangunan suci tertentu, bahkan kadang-kadang dapat pula peristiwa sejarah yang penting yang menyebabkan ditentukannya hak dan kewajiban tersebut. Fakta-fakta yang dapat diketahui dari prasasti-prasasti inilah yang menyebabkan penyelidikan atas prasasti-prasasti di Indonesia bukan hanya penting oleh karena sebagian terbesar dari Sejarah Indonesia sebelum abad XII Saka, yaitu sebelum peristiwa tertua yang dapat diketahui dari kitab Nagarakertagama disusun atas dasar pemberitaan prasasti-prasasti, akan tetapi oleh karena penyelidikan atas prasasti-prasasti itu dapat mengungkapkan berbagai-bagai hal yang menyangkut kehidupan sosial-ekonomis dari masyarakat pada jaman dahulu. Mengingat hal yang sedemikian inilah maka bukan mustahil bahwa pada jaman dahulu, ketika prasasti-prasasti masih merupakan bagian integral dalam masyarakat Indonesia di mana setiap piagam resmi dipahatkan dalam bentuk prasasti, telah ada orang yang memang sengaja ingin mengetahui hak dan kewajiban dari suatu desa tertentu misalnya, dengan mengadakan penelitian atas prasasti-prasasti. Dari bukti-bukti sejarah yang sampai ke tangan kita sekarang hanya ada seorang saja yang diketahui mengadakan penelitian terhadap prasasti-prasasti, dan orang itu ialah pujangga Prapanca. Dalam pupuh XXXV bait 2 – 3 dari kitab gubahannya Nagarakertagama dapat dijumpai keterangan bahwa Prapanca pada suatu ketika berkunjung ke suatu bihara bernama Darbaru. Kepada penjaga bihara itu ia menanyakan tentang tanah-tanah, kebun dan sawah-sawah yang ada di bawah kekuasaan bihara Darbaru. Untuk menjawab pertanyaan itu penjaga bihara telah memperlihatkan kepada Prapanca suatu prasasti yang menyebutkan semua hal yang ingin diketahuinya. Apabila kini kita memandang pada hasil yang diperoleh pujangga Prapanca dalam bentuk kitab Nagarakertagama di mana salah satu pendekatan yang dilakukan untuk menyusunnya adalah penelitian atas prasasti-prasasti, maka ia sebenarnya harus dimasukkan ke dalam deretan penyelidik yang pertama-tama atas prasasti di Indonesia. Akan tetapi secara kebetulan saja bahwa kita hanya mempunyai bukti seorang Prapanca, padahal bukan mustahil bahwa para pujangga lainpun berbuat hal yang sama. Berdasarkan pertimbangan itulah riwayat ini hanya akan dimulai dari

penyelidikan pertama yang dilakukan ketika prasasti-prasasti tidak lagi menjadi bagian integral dalam masyarakat Indonesia, yaitu ketika prasasti-prasasti itu tidak lagi dibuat.

Untuk sekedar memudahkan penyusunannya, riwayat ini akan dibagi ke dalam dua bagian besar yaitu : I. Penyelidikan sebelum berdirinya Dinas Purbakala, dan II. Penyelidikan sesudah berdirinya Dinas Purbakala. Bagian kedua ini dibagi lagi ke dalam dua bagian, yaitu : A. Para penyelidik di dalam lingkungan Dinas Purbakala, dan B. Para penyelidik di luar lingkungan Dinas Purbakala, Akhirnya sebagai bagian penutup, akan diuraikan ikhtisar penyelidikan prasasti yang dilakukan pada waktu akhir-akhir ini. Patokan yang dipakai untuk menyusun masing-masing bagian tersebut adalah para penyelidikannya, dan bukan obyek penyelidikannya. Juga mengenai nama Dinas Purbakala, meskipun pada waktu lahirnya bernama *Commissie in Nederlandsch Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*, untuk kemudian bernama *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indië* dan kemudian menjadi *Dinas Purbakala*. dan *Peninggalan Nasional*, akan tetapi untuk sederhananya akan disebut saja *Dinas Purbakala*.

I. PENYELIDIKAN SEBELUM BERDIRINYA DINAS PURBAKALA

Sebagai akibat dari meluasnya paham *Aufklärung* di Eropah, maka pada tahun 1778 didirikanlah di Jakarta suatu Lembaga Kebudayaan yang bernama *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Akan tetapi rupa-rupanya oleh karena Lembaga Kebudayaan ini masih belum dapat melepaskan dirinya dari "jiwa dagang", ditambah pula adanya keyakinan kaum *calvinist* yang melarang segala bentuk penyembahan berhala, maka belumlah ada perhatian terhadap kepurbakalaan Indonesia, apa lagi terhadap prasasti-prasasti. Baru ketika orang-orang Inggris berkuasa di Indonesia mulai timbul perhatian terhadap benda-benda purbakala Indonesia, sebagai akibat dari berkembangnya aliran neo-classicisme di Inggris, mulai timbul perhatian terhadap benda-benda purbakala Indonesia pada umumnya dan prasasti-prasasti pada khususnya 1). Perhatian ini datang dari Raffles dan kemudian berturut-turut adalah van der Vlis dan Friederich. Ketiga orang inilah yang dikatakan pembuka jalan ke arah penyelidikan atas prasasti-prasasti Indonesia lebih lanjut, meskipun hasil penyelidikan mereka itu belum dapat memenuhi harapan kita sekarang; suatu hal yang dapat dimengerti mengingat pengetahuan epigrafi Indonesia merupakan hal yang baru, di samping epigrafi bukanlah merupakan tugas utama dalam kehidupan mereka.

Kemudian datanglah berturut-turut penyelidikan-penyelidikan dari Holle, Kern dan Cohen Stuart, yang melakukan penyelidikan dalam waktu yang dapat dikatakan bersamaan, sehingga hasil-hasil penyelidikan mereka ini dapat saling isi-mengisi dengan akibat hasil-hasil penyelidikan mereka ini lebih bermutu.

Oleh karena penyelidikan-penyelidikan mereka itu dapat dikatakan dalam rangka salah satu kegiatan Lembaga Kebudayaan tersebut di atas, maka secara keseluruhan dapatlah dianggap bahwa penyelidikan atas prasasti-prasasti di Indonesia sebelum berdirinya Dinas Purbakala adalah dalam rangka aktivitas Lembaga Kebudayaan tersebut.

1. Penyelidikan T.S. Raffles

Sifat yang segera tampak dalam hasil penyelidikan Gubernur Jendral Inggris di Indonesia ini ialah suatu rangsangan keinginan untuk mengetahui kebudayaan Indonesia.

Hal inilah sebenarnya yang menyebabkan Raffles terjerumus ke dalam tafsiran-tafsiran yang keliru mengenai fakta-fakta yang disebutkan dalam prasasti-prasasti. Dalam penelitiannya atas prasasti-prasasti yang merupakan salah satu bagian dari kitabnya *The History of Java*, Raffles mendapat bantuan dari Panembahan Sumenep; atau lebih tepat lagi bila dikatakan bahwa Raffles sepenuhnya menggantungkan diri pada pengetahuan Panembahan Sumenep, tanpa ia sendiri dapat menyelami kebenarannya. 2).

Untuk maksud itu Panembahan Sumenep khusus mendatangkan orang-orang Bali ke Madura, yang dianggapnya mampu untuk membantu serta menterjemahkan prasasti-prasasti yang berbahasa Kawi 3).

Demikianlah maka ketika akhirnya kitab *The History of Java* terbit, termuatlah di dalamnya pembicaraan mengenai perbandingan huruf, facsimile, perbandingan bahasa dan usaha penterjemahan prasasti-prasasti. Dalam uraiannya mengenai prasasti ini tampak sekali bahwa Raffles belum dapat menempatkan bagian mengenai prasasti itu dalam suatu bagian khusus, ataupun penggunaan sumber-sumber prasasti sebagai bahan penyusunan Sejarah Indonesia Kuno. Dapat dilihat misalnya, bahwa Bab VIII dari kitabnya membicarakan Bahasa, Kesusasteraan dan Kesenian, sedangkan Bab IX membicarakan Agama dan Kekunaan yang menjadi bukti adanya kehidupan agama tertentu. Dan pembicaraannya mengenai prasasti-prasasti dimasukkannya dalam rangka uraiannya mengenai Bahasa, Kesenian, Kekunaan dan Keagamaan, sehingga seolah-olah bagian epigrafi mendapatkan dua Bab sendiri, tanpa suatu sistematik yang jelas mengenai tujuan pembicaraan prasasti-prasasti itu. Namun demikian ketajaman pandangan Raffles dalam penelitiannya nampak dalam pengelompokannya atas prasasti-prasasti ke dalam empat macam yang dibedakannya berdasarkan ciri-ciri huruf yang dipakai; ke empat kelompok itu ialah : prasasti-prasasti yang memakai huruf Dewanagari, prasasti dengan huruf yang mempunyai hubungan dengan huruf Jawa dan dipakai di daerah Jawa Barat, prasasti-prasasti yang mempergunakan huruf yang tidak ada hubungannya dengan Dewanagari dan Jawa, dan belum dapat dibaca oleh Raffles, dan prasasti-prasasti dengan huruf Kawi atau Jawa Kuno. Tentang huruf Jawa Baru sendiri oleh Raffles dikatakan mengambil dasarnya dari huruf Dewanagari, yang juga menjadi dasar bagi huruf-huruf di Sumatera dan Sulawesi.

Demikianlah maka sebagai perintis dalam bidang epigrafi Indonesia, Raffles telah memperlihatkan suatu usaha yang tidak dapat kita abaikan begitu saja.

2. Penyelidikan C.J. van der Vlis

Van der Vlis pertama kali mengadakan penelitian atas prasasti-prasasti ialah ketika ia menguraikan peninggalan-peninggalan purbakala di kelompok percandian Suku dan Ceto 4). Mula-mula sekali ia menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dibuat Raffles mengenai prasasti-prasasti, disertai penyesalannya atas usaha Raffles yang terlalu mempercayakan pembicaraan prasasti kepada Panembahan Sumenep yang pengetahuannya mengenai bahasa Kawi dapat dikatakan jauh dari mencukupi 5).

Memang kalau diteliti dengan seksama, cara van der Vlis membicarakan prasasti telah lebih maju bila dibandingkan dengan Raffles, sebab ia mempertanggung jawabkan kata demi kata dalam prasasti yang dianggapnya perlu. Akan tetapi ia sendiri lupa bahwa pengetahuannya mengenai bahasa Kawi sangat tergantung kepada R. Ng. Ronggowarsito, seperti yang dikemukakannya sendiri dalam kata pengantar karangannya tersebut di atas. Akibatnya ialah bahwa van der Vlis sendiri tidak dapat meneliti kembali terjemahan dan kupasan yang diperolehnya dari Ronggowarsito 6).

3. Penyelidikan R.H. Th. Friederich

Cara kerja Friederich dalam meneliti prasasti-prasasti dapat dikatakan melompat beberapa tapak dibandingkan dengan kedua pendahulunya tersebut di atas.

Tugas Friederich sehari-hari sebenarnya adalah soal-soal kesusasteraan dan kepurbakalaan Indonesia pada Lembaga Kebudayaan tersebut di atas. Karena tugasnya inilah maka ia mulai memperdalam pengetahuannya mengenai kesusasteraan Kawi dan juga mulai berkenalan dengan prasasti-prasasti pendek yang dipahatkan pada salah satu bagian arca yang tersimpan di Museum Jakarta 7).

Antara tahun 1850 – 1858 keluarlah hasil-hasil penelitiannya mengenai prasasti-prasasti dengan menggunakan suatu sistim yang kelak akan dipakai oleh Kern dan Cohen Stuart, dan bahkan menjadi dasar bagi para penyelidik prasasti-prasasti di kemudian hari 8).

Cara kerja Friederich yang sangat mengagumkan untuk saat itu dapat dilihat dalam karangannya yang terbit pada tahun 1857 9), yang menggunakan sistimatik sebagai berikut :

1. Kata pengantar, di mana dibicarakan ikhtisar penemuan prasasti yang dibicarakan, ditambah dengan ulasan mengenai pendapat penulis sebelumnya atas prasasti itu bila prasasti itu telah pernah dibicarakan sebelumnya.
2. Transkripsi dan terjemahan.
3. Bagian yang disebutnya *Comentarius*, yang isinya merupakan pertanggung jawaban mengenai bacaan, terjemahan serta pembedaan atas kemungkinan adanya kekeliruan dari pemahat prasasti dalam hal kasus atau sandhi andai kata bahasa yang dipergunakan dalam prasasti itu adalah bahasa Sansekerta. Dalam hal sedemikian ini transkripsi dibuatnya dua buah : sebuah adalah transkripsi secara pembacaan di dalam prasasti dan sebuah lagi transkripsi setelah mengalami pembedaan-pembedaan.
4. Bagian yang disebutnya *Aanmerkingen* yang isinya tidak lain adalah tinjauan mengenai isi prasasti, dengan mengupas fakta-fakta yang disebutkan di dalamnya.

Sayang oleh karena tidak sepenuh tenaga dan pikiran Friederich dapat dicurahkan bagi kemajuan epigrafi 10), maka cara kerja yang sedemikian teraturnya ditambah dengan ketajaman pandangannya dalam meneliti suatu prasasti 11) masih belum memenuhi harapan kita pada waktu sekarang. Dalam hal ini sebenarnya Friederich dapat menghasilkan lebih banyak lagi dalam bidang epigrafi andai kata ia tidak membatasi diri hanya pada prasasti-prasasti yang berbahasa Sansekerta, akan tetapi juga mencurahkan perhatiannya juga terhadap prasasti-prasasti lain yang pada waktu itu telah banyak terkumpul serta memiliki banyak sekali fakta-fakta yang penting untuk diungkapkan.

4. Penyelidikan H. Kern

Seperti telah disinggung di atas, baik Kern, Cohen Stuart maupun Holle dapat dikatakan mengadakan penelitian atas prasasti-prasasti dalam waktu yang bersamaan. Keuntungan yang mereka peroleh ialah bahwa hasil-hasil penelitian mereka yang keluar dalam bentuk karangan-karangan dapat saling isi-mengisi, guna mengembangkan pengetahuan epigrafi Indonesia 12). Hal yang penting lagi yang menyebabkan mereka menjadi pelopor dalam pengetahuan epigrafi Indonesia dalam arti kata yang sebenarnya ialah telah adanya tujuan yang jelas dari penelitian mereka. Pada waktu tersebut soal yang sedang hangat adalah soal penyebaran kebudayaan India di seluruh Asia Tenggara pada umumnya

dan di Indonesia pada khususnya. Anggapan yang tertanam dalam waktu itu ialah anggapan bahwa, adanya pengaruh kebudayaan India yang sedemikian kuatnya di Indonesia tidak mungkin terjadi tanpa adanya kolonisasi. Dengan demikian maka, betapapun jalannya penelitian epigrafi Indonesia, arah dan tujuan penelitian itu dijuruskan kepada persoalan kolonisasi orang-orang India di Indonesia. Pengetahuan dasar yang dimiliki oleh Kern sendiri adalah Linguistik Indo-Eropah, Filologi Sansekerta dan Buddhologi. Ketiga pengetahuan dasarnya ini dengan mudahnya diterapkan ke arah penelitian atas prasasti-prasasti di Indonesia 13).

Secara keseluruhan, hasil-hasil penyelidikan Kern mengenai prasasti yang diungkapkannya dalam karangan-karangannya yang terbit antara tahun 1873 – 1913 14), benar-benar mengikuti jejak yang telah dirintis oleh Friederich. Jadi dapat dilihat misalnya, uraian tentang keadaan dan riwayat penemuan prasasti, transkripsi dan terjemahan prasasti, serta kupasan mengenai fakta-fakta yang disebutkan di dalamnya. Akan tetapi oleh karena keahlian yang dimiliki Kern adalah Ilmu Bahasa, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua kata yang disebutkan dalam suatu prasasti mendapat kupasan yang mendalam. Dan oleh karena ia juga seorang ahli Buddhologi, maka dalam hal prasasti-prasasti yang bersemangat agama Buddha, kupasan itu ditambah lagi dengan uraian-uraian dan perbandingan-perbandingan yang mendalam dari sudut agama Buddha.

Dua hal yang telah dikerjakan oleh Kern dan yang ternyata kelak menjadi salah satu bagian amat penting dalam penyelidikan epigrafi Indonesia ialah, kupasan mengenai bagian kutukan dalam suatu prasasti 15) dan usaha untuk mencari letak tempat-tempat yang disebutkan dalam suatu prasasti 16). Demikian pula tak dapat diabaikan usaha Kern untuk menentukan usia Candi Borobudur dengan meneliti bentuk huruf-huruf yang terdapat pada candi tersebut 17).

Tentang peristiwa sejarah yang disebutkan dalam suatu prasasti juga tidak lepas dari sorotan Kern. Hanya sayangnya, kupasan serta perbandingan yang dilakukannya bukan ditujukan ke arah penyusunan suatu kerangka sejarah yang menyeluruh, akan tetapi dijuruskan ke arah mencari bukti-bukti dari bagian mana di India-kah asal kebudayaan India yang meluas di Indonesia; dan hal inipun dihubungkannya dengan adanya kolonisasi para pembawa kebudayaan India tersebut.

Akhirnya apa yang khas pada diri Kern ialah, usahanya untuk mengadakan perbandingan huruf yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, yang akan diuraikan agak panjang di bawah ini 18).

Kern yang mula-mula mengadakan penelitian terhadap huruf Kawi dan membandingkannya dengan beberapa huruf yang terdapat di Indonesia berkesimpulan bahwa, huruf Jawa, (Sunda, Madura) dan Bali merupakan perkembangan yang langsung dari huruf Kawi. Demikian pula huruf Kawi ini pun lalu berkembang menjadi huruf-huruf yang terdapat di Lampung, Rejang, Batak dan Makasar.

Oleh karena huruf Kawi mempunyai persamaan yang dekat dengan huruf-huruf yang dipakai dalam prasasti Kamboja pada jaman raja Suryawarman dan juga dengan huruf yang terkenal dengan nama *Squarc Pali*, maka huruf-huruf Kawi, Kamboja dan Pali tersebut dapat dimasukkan dalam satu kelompok. Inti dari huruf-huruf ini sebenarnya adalah huruf yang dipakai raja Asoka pada abad III sebelum Masehi, yang di India sendiri telah berkembang menjadi beberapa abjad. Oleh karena kelompok tadi jelas tidak hanya berkembang dari salah satu di antara abjad-abjad tersebut, tetapi dari beberapa abjad

sekaligus, maka Kern tidak berani mengambil kesimpulan dari abjad-abjad yang manakah asal perkembangan huruf-huruf tersebut di atas. Kern hanya mengatakan bahwa abjad Kawi–Kamboja–Pali tersebut berasal dari India; dari India ini ada yang langsung berkembang ke Indonesia dan ada pula yang melalui Kamboja. Selanjutnya, ketika Kern meneliti huruf-huruf yang dipakai pada prasasti-prasasti raja Mulawarman di Kutei dan Purnawarman di Jawa Barat, ia mendapatkan adanya persamaan dengan huruf Wenggi yang dipakai di Kalingga (India Selatan) dan juga dengan huruf Cera di Merkara (juga di India Selatan). Kedua kelompok ini jelas mempunyai titik-titik persamaan asal dengan kelompok yang pertama disebutkan di atas, akan tetapi bukan atas dasar kelompok yang satu menurunkan kelompok yang lain, tetapi mungkin kelompok Kawi–Kamboja–Pali ini merupakan keturunan dari salah satu cabang abjad Cera. Akan tetapi kenyataannya, baik di Indonesia maupun di Kamboja, abjad Pali, Wenggi dan Cera telah terdesak dan hal ini haruslah disebabkan karena sesuatu hal yang penting.

Dari bukti-bukti yang ada baik di Kamboja maupun di Indonesia menunjukkan bahwa sampai kira-kira abad V atau VI Saka, agama Buddha masih belum meluas. Fa-Hian yang mengunjungi pulau Jawa pada tahun 414 Masehi mengatakan bahwa pemeluk-pemeluk agama Buddha hanya ada sedikit. Akan tetapi ternyata pada abad berikutnya tumbuh kerajaan-kerajaan yang diperintah oleh raja-raja penganut agama Buddha. Mulai kuatnya agama Buddha di Indonesia yang bersamaan waktunya dengan tumbuhnya suatu abjad baru menunjukkan bahwa pada saat itu telah datang para imigran baru menyebar di Kamboja dan kepulauan Indonesia, terutama Jawa dan Sumatra. Mereka inilah yang telah membawa agama Buddha dan bentuk-bentuk huruf-huruf yang baru dan mendesak pemakaian-pemakaian huruf-huruf yang lama.

5. Penyelidikan K.F. Holle

Bila hasil-hasil penelitian Holle yang terbit antara tahun 1867 sampai 1882 mengenai prasasti-prasasti diteliti (19), akan tampak bahwa hasil-hasil penelitian tersebut hanya bersifat sementara sebab hanya berisi transkripsi, terjemahan dan beberapa keterangan tambahan sedikit, seolah-olah ia mundur beberapa tapak lagi dari para penyelidik sebelumnya. Akan tetapi segera ternyata bahwa pada waktu itu Holle tengah sibuk menyusun suatu daftar abjad/huruf-huruf yang terdapat di Indonesia, sebagai suatu pengantar kearah Paleografi Indonesia (20).

Mula-mula Holle, pada tahun 1864, menyerahkan suatu daftar huruf yang diambilnya dari beberapa lontar kepada Lembaga Kebudayaan di Jakarta untuk diterbitkan. Dalam menyambut hasil pekerjaan itu pihak Lembaga Kebudayaan memberikan tugas kepadanya untuk memperluas daftar tersebut dengan menambahkan : huruf-huruf yang terdapat pada prasasti-prasasti , huruf-huruf yang masih dipakai di daerah-daerah Indonesia, serta mencoba mencari bentuk asal dari pada huruf-huruf itu dalam beberapa abjad yang ada di India.

Ketika hasil penelitian Holle itu terbit pada tahun 1882, termuatlah di dalamnya suatu daftar abjad/huruf-huruf yang digolong-golongkan berdasarkan bentuknya, dan hingga kini kitab itu masih berguna bagi pengetahuan epigrafi Indonesia. Dalam Kata Pengantar dari kitabnya itu Holle memberikan pertanggung jawaban mengenai dasar yang dipakainya untuk mengadakan penggolongan, yang pada hakekatnya tidak berbeda dari Kern. Kelompok pertama dari Kern (yaitu kelompok Kawi–Kamboja–Pali), oleh Holle disebutnya corak Kamboja, sedangkan kelompok ke dua dari Kern (yaitu kelompok Wenggi-Cera)

oleh Holle disebut corak Calukya atau Wenggi ; kecuali itu masih ditambahkannya satu corak lagi, ialah corak Nagari. Mengenai corak yang terakhir ini, Kern yang sempat memberikan sambutan atas penerbitan Holle yang amat berharga itu, menyangsikan bahwa huruf itu pernah dipergunakan secara umum di Indonesia. Karena bukti-bukti hanya sedikit sekali dan semuanya dipahatkan pada benda-benda yang mudah dibawa, besar kemungkinannya bahwa benda-benda tersebut yang telah bertulisan, dibawa dari India 21).

Akhirnya Holle juga menyinggung tentang kolonisasi orang-orang India di Indonesia dengan mengatakan bahwa para imigran yang datang untuk menyebarkan pengaruh India di Indonesia tidak hanya datang dari satu daerah di India saja.

Mereka itu berulang-ulang datang dari berbagai bagian India menuju ke berbagai bagian dari Indonesia, di mana salah satu unsur kebudayaan yang dibawanya adalah huruf-huruf yang menjadi dasar bagi abjad yang kini masih hidup di beberapa daerah di Indonesia.

6. Penyelidikan A.B. Cohen Stuart

Cohen Stuart yang sejak tahun 1847 diperbantukan pada Pemerintah Hindia Belanda di Surakarta untuk membantu menterjemahkan peraturan-peraturan Pemerintah ke dalam bahasa Jawa, mulai berkesempatan mengadakan penelitian terhadap bahasa Kawi ketika Pemerintah pada tahun 1851 secara resmi menugaskannya untuk memperdalam pengetahuannya tentang bahasa itu 22).

Setelah berkali-kali ia mengadakan penelitian terhadap naskah-naskah kesusasteraan Kawi dan menuliskan hasil-hasil penelitiannya itu, mulailah ia tertarik kepada prasasti-prasasti. Bersama-sama dengan J.J. van Limburg Brouwer ia mulai dengan meneliti empat buah prasasti yang disimpan di Museum Jakarta, yaitu prasasti-prasasti Wukiran (Pereng), Kandangan, Wayuku (Dieng) dan Kinewu 23). Keempat prasasti ini diterbitkan hanya dalam bentuk pengantar transkripsi dan tafsiran kata-kata tanpa terjemahan isi prasasti.

Kemudian, dengan modal ketajaman pandangan matanya dalam meneliti sesuatu, Cohen Stuart mulai dengan memeriksa dan meneliti kembali semua penerbitan-penerbitan yang ada mengenai prasasti-prasasti yang ditemukan di Indonesia. Dan mulailah kita melihat usaha-usaha yang dilakukan Cohen Stuart guna memajukan pengetahuan epigrafi Indonesia, diantaranya : pembetulan-pembetulan terhadap penerbitan-penerbitan prasasti yang telah ada 24), pendaftaran kembali prasasti-prasasti yang pernah ditemukan beserta daftar acuan-kertasnya 25), saran-saran untuk lebih teliti lagi dalam mengungkapkan suatu fakta yang disebutkan dalam prasasti 26), dan usul untuk menerbitkan prasasti-prasasti yang telah ditemukan itu dalam suatu penerbitan yang bulat dan menyeluruh, guna kepentingan penelitian yang lebih seksama 27). Sebagai salah seorang anggota kehormatan Lembaga Kebudayaan di Jakarta, saran-saran ataupun usul-usul serupa itu selalu diajukannya dalam sidang-sidang para anggota dan pengurus Lembaga, sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap jalannya perkembangan penyelidikan prasasti-prasasti di Indonesia.

Akhirnya sesuai dengan apa yang diinginkannya selama ini, pada tahun 1871 ia kembali ke negeri Belanda untuk mulai dengan mengumpulkan prasasti-prasasti, guna diterbitkan dalam bentuk satu kitab. Dan pada tahun 1875 terbitlah kitab kumpulan prasasti-prasasti itu, yang diterbitkannya dalam dua macam : sebuah dalam bentuk *facsimile* 28), dan sebuah lagi dalam bentuk transkripsi 29), dengan disertai Kata Pengantar seperlunya. Apa

yang dihasilkan oleh Cohen Stuart ini benar-benar merupakan sumbangan amat berharga bagi kemajuan pengetahuan epigrafi Indonesia sampai sekarang.

II. PENYELIDIKAN SESUDAH BERDIRINYA DINAS PURBAKALA

Berdirinya Dinas Purbakala sebagai satu-satunya Badan yang berwenang mengadakan pengusutan dan penyelidikan kepurbakalaan di Indonesia benar-benar merupakan pembuka pintu ke arah kemajuan pengetahuan epigrafi Indonesia. Pada saat didirikannya itu di museum Jakarta telah terkumpul berpuluh-puluh prasasti, baik yang dipahatkan pada batu, pada lempengan logam, maupun pada benda-benda lainnya. Hal ini seolah-olah merupakan tugas yang telah menanti Dinas Purbakala untuk diteliti, dikupas dan juga diterbitkan. Dengan jalinan kerjasama yang baik antara Dinas Purbakala, *Bataviaasch Genootschap* di Jakarta dan *Koninklijk Instituut* di negeri Belanda lahirlah ahli-ahli epigrafi Indonesia yang secara keseluruhan mempunyai tujuan penyelidikan sama, ialah usaha ke arah penyusunan kerangka Sejarah Indonesia Kuno yang menyeluruh dan juga usaha untuk mengetahui keadaan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia pada jaman dahulu berdasarkan fakta-fakta yang disebutkan dalam prasasti-prasasti.

Kecuali itu, usaha-usaha mereka ini juga telah menarik perhatian para ahli di luar Indonesia, sehingga penyelidikan atas prasasti-prasasti Indonesia tidak hanya dilakukan oleh mereka yang memang berkecimpung dalam pengetahuan epigrafi Indonesia, akan tetapi juga mereka yang pada mulanya adalah ahli epigrafi di luar Indonesia. Dalam hal sedemikian ini tidaklah kecil peranan dari adanya daftar abjad yang disusun oleh Holle, serta kamus-kamus bahasa Kawi yang telah mulai terbit pada waktu itu.

Hal yang juga membantu pesatnya kemajuan epigrafi Indonesia ialah ditemukan dan diterbitkannya naskah Pararaton dan Nagarakertagama, kitab-kitab Babad atau kitab-kitab Kronik lainnya, berita-berita para musafir dan sebagainya. Bahan-bahan ini hanya tinggal menanti ketekunan bekerja serta ketajaman pandangan mata para penyelidik, sehingga kebenaran sejarah yang termuat di dalamnya dapat saling diperbandingkan dengan apa yang disebutkan di dalam prasasti-prasasti.

1. Penyelidikan J.L.A. Brandes

Sudah sejak masih menuntut pelajarannya di Leiden Brandes telah mempergunakan waktu senggangnya untuk mempelajari bahasa Kawi dan epigrafi. Ketika ia tiba di Jakarta dan melihat kumpulan prasasti-prasasti yang tersimpan di museum Jakarta keinginannya untuk lebih memperdalam pengetahuannya dalam bidang epigrafipun semakin besar (30). Untuk kepentingan dokumentasi yang menyeluruh mulailah ia menyusun suatu daftar prasasti-prasasti yang tersimpan di museum tersebut dan hasilnya dimuat bersama-sama dengan daftar semua benda-benda yang tersimpan di sana (31). Hasil pekerjaan Brandes ini kelak menjadi dasar bagi R.D.M. Verbeek (32) dan G.P. Rouffaer (33) dalam menyusun daftar benda-benda purbakala yang ditemukan di seluruh Indonesia, khususnya mengenai prasasti-prasasti.

Sejak saat itulah Brandes mulai mencurahkan perhatiannya secara lebih mendalam terhadap prasasti-prasasti. Transkripsi-transkripsi mulai dikerjakan, sementara dengan ketajaman pandangannya ia memilih beberapa prasasti penting yang segera perlu dipublikasikan demi kemajuan pengetahuan epigrafi Indonesia. Dua penerbitan Brandes

yang merupakan hasil penelitian yang pertama-tama atas prasasti Indonesia telah menunjukkan ketrampilan Brandes dalam mengolah prasasti, kedua prasasti itu adalah prasasti Kalasan 34) dan prasasti Guntur 35).

Dalam pembahasannya mengenai prasasti Kalasan Brandes telah mempunyai keyakinan bahwa pengaruh kebudayaan India di Indonesia baru benar-benar nyata pada abad ke-VII Saka. Sebagaimana diketahui, prasasti Kalasan menyebutkan didirikannya bangunan suci untuk Dewi Tara oleh rajakula Sailendra. Hal ini menurut Brandes merupakan bukti bahwa agama Buddha Mahayana mulai berkembang di Indonesia dan orang-orang India yang datang untuk meluaskan kebudayaan India itu datang dari bagian Utara India. Akan tetapi oleh karena isi prasasti Kalasan ini juga menunjukkan suatu susunan pemerintahan dan masyarakat Indonesia yang bukan bersifat India, maka Brandes mulai mempunyai dasar pikiran bahwa, ketika orang-orang India tersebut datang di Indonesia, mereka menemukan suatu masyarakat yang telah memiliki kebudayaan yang tinggi.

Persoalan ini oleh Brandes dibahas lebih lanjut dalam pembicaraannya mengenai prasasti Guntur.

Prasasti Guntur yang diteliti oleh Brandes itu ternyata merupakan suatu jayapatra atau keputusan hukum yang menyebutkan suatu proses penggugatan mengenai sesuatu hal dan keputusan yang dijatuhkan mengenai gugatan tersebut. Contoh semacam ini yang ditemukan dalam suatu prasasti menurut Brandes di India sendiri tidak ada; yang ada adalah dari kitab-kitab kesusasteraan. Mengingat bahwa di Indonesia contoh-contoh semacam itu banyak ditemukan dalam prasasti-prasasti, timbullah keyakinan pada Brandes bahwa susunan pemerintahan yang berlandaskan hukum sudah mulai teratur di Indonesia, jauh sebelum kedatangan orang-orang India.

Lebih jauh Brandes lalu meneliti penggunaan kata-kata Sansekerta yang digunakan dalam prasasti-prasasti dan juga naskah-naskah lainnya. Sebagai seorang ahli bahasa segera dapat dilihatnya bahwa :

1. Kata-kata Sansekerta yang dipergunakan dalam prasasti-prasasti yang berbahasa Kawi semakin lama semakin banyak jumlahnya.
2. Ejaan, kasus dan lain-lainnya yang mengikuti tata bahasa Sansekerta makin lama makin diperhatikan.
3. Akhirnya ejaan kata-kata Sansekerta itu malah diselaraskan dengan ejaan bahasa-bahasa di Indonesia.

Hal ini merupakan bukti bahwa pada mulanya bahasa Sansekerta hanya dikenal dari pendengaran saja, baru kemudian ada kecenderungan untuk mempelajarinya dengan seksama; akhirnya bahasa Sansekerta itu hanya dikenal berdasarkan pemikiran atau ingatan saja. Dan bila hal ini dibandingkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain seperti misalnya arsitektur, seni arca dan sebagainya, akan nampak juga proses yang sama. Kesimpulan yang dapat diambil dari kenyataan-kenyataan ini menurut Brandes adalah bahwa segala kegiatan perluasan kebudayaan India di Indonesia sebenarnya terletak di tangan orang-orang Indonesia sendiri. Dan andaikata hal ini dihubungkan dengan persoalan yang telah lama dibicarakan, yaitu soal kolonisasi orang-orang India di Indonesia, asal daerah mereka di India, sebab-sebab mereka meninggalkan daerahnya dan menuju ke Indonesia, dan sebagainya, maka akan muncul suatu persoalan baru, ialah : apa sebabnya para imigran tersebut memilih suatu daerah tertentu di Indonesia dan bukan di tempat lainnya ? Disini tampak sekali keterampilan Brandes dalam memilih pokok persoalan yang akan dibicarakannya.

Brandes mulai membahasnya dengan membantah keras-keras anggapan bahwa para imigran tersebut datang untuk membimbing serta memajukan bangsa Indonesia dengan suatu peradaban yang tinggi nilainya. Dengan lain perkataan Brandes ingin membantah anggapan bahwa bangsa Indonesia masih merupakan bangsa yang biadab ketika orang-orang India datang.

Memang jelas bahwa unsur-unsur kebudayaan India telah memperkaya kebudayaan Indonesia, akan tetapi suatu kebudayaan seperti kebudayaan India yang meluas di Indonesia ini tidak mungkin dapat diterima dan berkembang, andai kata bangsa Indonesia sendiri belum memiliki kebudayaan yang tinggi.

Landasan pikiran serupa itu yang selalu menyertai Brandes dalam mengadakan penelitian prasasti-prasasti serta bahan-bahan perbandingan lainnya telah menyebabkan Brandes sampai pada suatu kesimpulan bahwa sebelum pengaruh Hindu datang di Indonesia, bangsa Indonesia telah memiliki sepuluh unsur-unsur kebudayaan yang tinggi nilainya; ke sepuluh unsur tersebut ialah : mengenal permainan wayang, mengenal seni musik/gamelan, mengenal seni syair atau metrik, mengenal seni batik, mengenal cara pengecoran logam, mengenal mata uang untuk kepentingan perdagangan, mengenal pelayaran di lautan, mengenal ilmu falak, mengenai cara penanaman padi dengan sistim irigasi dan mempunyai susunan tata negara atau pemerintahan yang teratur. Hasil penelitian Brandes yang lain dan penting bagi kemajuan pengetahuan epigrafi Indonesia ialah kupasannya mengenai kitab Pararaton 36). Dalam kupasannya mengenai kitab sejarah raja Singasari dan Majapahit ini, segala bahan-bahan perbandingan yang mungkin dicapai oleh Brandes telah digunakannya, termasuk prasasti-prasasti. Diantara prasasti yang dibicarakannya, bahwa yang diterbitkan serta diterjemahkan seluruhnya, dalam terbitan kita Pararaton itu ialah prasasti Kudadu tahun 1216 Caka 37). Meskipun pada waktu menerbitkan prasasti ini Brandes masih belum dapat memecahkan persoalan penting yang menyangkut hubungan antara Jayanegara dengan putri-putri Kertanegara yang diperistri oleh Raden Wijaya, akan tetapi usaha untuk menggunakan prasasti sebagai sumber terpenting bagi penulisan Sejarah Indonesia Kuno telah dilakukannya. Demikian pula dapat dilihat bahwa Brandes tidak hanya mempergunakan sumber prasasti untuk memecahkan persoalan sejarah raja-raja saja, akan tetapi sudah mulai tampak usahanya untuk membahas keadaan sosial-ekonomis masyarakat Indonesia Kuno; suatu usaha yang kelak ternyata amat penting dalam bidang epigrafi Indonesia.

2. Penyelidikan N.J. Krom

Tahun 1910 Krom tiba di Indonesia untuk memimpin serta mengembangkan Dinas Purbakala. Pengetahuan dasar yang dimilikinya adalah kesusasteraan Latin dan Junani, sedangkan apa yang sempat dipersiapkannya untuk menghadapi tugasnya yang baru itu tidaklah banyak; diantaranya hanyalah pengantar tentang Ilmu Purbakala dan sedikit bahasa Kawi. Oleh karena itu sebenarnya Krom berada dalam keadaan tidak siap sepenuhnya untuk menerima warisan pekerjaan yang belum selesai sebagai akibat dari meninggalnya Brandes dengan tiba-tiba. Akan tetapi bila diteliti hasil-hasil penyelidikannya di tahun-tahun permulaan dari tugasnya itu, tidak akan dijumpai suatu hasil pekerjaan dari seseorang yang masih asing dalam Ilmu Purbakala Indonesia pada umumnya dan epigrafi pada khususnya. Hal ini tidak lain disebabkan karena adanya modal kecerdasan, kesabaran dan ketelitian pada diri Krom dalam mengadakan penyelidikan atas sesuatu hal.³⁸⁾

Dari hasil-hasil penelitiannya yang pertama-tama dapat diketahui bahwa curahan perhatian Krom memang ditujukan kepada epigrafi, atau sekurang-kurangnya kepada

Sejarah Indonesia Kuno. Hal ini segera dapat dimengerti mengingat kenyataan bahwa Krom memang masih asing terhadap purbakala Indonesia 39), pada hal ketika itu telah ada dua naskah mengenai Sejarah Indonesia Kuno yang diterbitkan oleh Brandes, ialah kitab-kitab Pararaton dan Nagarakertagama 40). Dan pekerjaan Krom yang mula-mula dalam bidang epigrafi yang sebenarnya adalah: meneliti kembali penerbitan-penerbitan prasasti yang pernah ada 41) meneruskan atau mengolah kembali pekerjaan Brandes yang belum selesai 42) dan membuat inventaris prasasti-prasasti yang berangka tahun yang pernah ditemukan 43); inventaris ini kelak diteruskan oleh Bosch 44) dan Martha Muuses 45).

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata bahwa Krom memang tidak pernah menerbitkan hasil penelitiannya atas suatu prasasti secara luas yang meliputi kupasan mengenai semua bagian dari isi prasasti. Akan tetapi ia mempunyai suatu cara lain untuk mengemukakan suatu hal yang dirasanya penting mengenai suatu prasasti, yaitu dengan menulis karangan-karangan singkat yang disebutnya "Epigraphische Aanteekeningen" 46) dan "Epigraphische Bijdragen" 47). Hal itu dapat dimengerti mengingat bahwa, hal-hal penting yang disebutkan dalam prasasti-prasasti merupakan bahan-bahan yang sedemikian banyaknya dan perlu segera dipublikasikan; akan tetapi untuk mengerjakan semuanya itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin. Belum lagi ditambah dengan fakta-fakta sejarah yang disebutkan dalam kitab Pararaton dan Nagarakertagama. Karena itulah maka Krom memilih saja beberapa persoalan penting yang segera dapat dicapai dan dikerjakan, mengolahnya sesingkat mungkin, lalu memberikan beberapa kesimpulan yang kadang-kadang hanya bersifat sementara, akan tetapi jelas memberikan rangsangan bagi para penyelidik lainnya.

Betapa sebenarnya pendekatan Krom terhadap Sejarah Kebudayaan Indonesia pada umumnya dan prasasti-prasasti pada khususnya tercermin dalam kitabnya *Hindoe Javaansche Geschiedenis*. 48).

Istilah "Djawa-Hindu" yang dipergunakannya jelas menggambarkan pangkal pikiran Krom tentang pengaruh kebudayaan India di Indonesia, yaitu: bukan suatu kebudayaan yang dipindahkan dari India ke Indonesia, akan tetapi suatu perpaduan yang selaras antara unsur-unsur kebudayaan India dan Indonesia. Hal ini hanya mungkin terjadi karena usaha dari orang-orang Indonesia yang telah mengikuti tradisi-tradisi India dan orang-orang ini mungkin merupakan keturunan dari para imigran India yang kawin dengan wanita-wanita Indonesia 49).

Suatu sifat dari Krom yang perlu diketengahkan pula ialah usahanya untuk menghargai teori-teori yang dikemukakan oleh para penyelidik sebelumnya, serta memperbincangkannya bila mana perlu. Sifat demikian ini kadang-kadang menyebabkan adanya pembicaraan yang panjang lebar hanya mengenai satu kata saja dalam suatu prasasti, pemaparan beberapa pemecahan persoalan mengenai suatu hal dan membiarkan saja persoalan tersebut pada pembacanya, atau pada para penyelidik di kemudian hari. Dengan demikian maka dengan membaca kitab Krom itu orang dapat menelusur perkembangan penyelidikan mengenai sesuatu hal yang dibicarakan; hal yang merupakan bantuan tak ternilai bagi para penyelidik di kemudian hari 50). Sebagai seorang yang bukan ahli sejarah kadang-kadang terasa bahwa penelaahan Krom mengenai prasasti-prasasti bahan-bahan beserta perbandingannya bukan hanya ditujukan kearah penyusunan suatu kerangka sejarah yang menyeluruh, akan tetapi untuk melengkapi pengertiannya mengenai kesenian Indonesia Kuno terutama guna kepentingan kronologi 51). Apa lagi keadaan sosial-ekonomis masyarakat Indonesia Kuno yang mungkin diungkapkan dari prasasti-prasasti,

sama sekali tidak menarik perhatiannya.

Akan tetapi betapa pun juga bagi para penyelidik di kemudian hari segera akan terasa pentingnya hasil yang telah dicapai oleh Krom. Pertama, karena Krom telah memberikan suatu gambaran luas mengenai apa yang harus diketahui tentang epigrafi Indonesia pada tahun 1931 (52), maka ia telah menanamkan suatu dasar yang kuat bagi penyelidikan selanjutnya. Kedua, pengetahuan epigrafi Indonesia telah menarik perhatian para ahli lainnya di luar Indonesia, sehingga membawa pengetahuan tersebut ke arah gagasan-gagasan baru.

3. Penyelidikan F.D.K. Bosch

Pada tahun 1954 Bosch menulis sebuah karangan yang isinya mencoba untuk mengupas tentang unsur-unsur kebudayaan India dan Indonesia dalam masyarakat Indonesia Kuno (53).

Dalam karangannya ini Bosch telah sampai pada suatu kesimpulan yang mengatakan bahwa kebudayaan Indonesia tersebut pada hakekatnya adalah kebudayaan India, sedangkan unsur-unsur kebudayaan Indonesia, betapa pun pentingnya, hanya terbatas pada perubahan atau pun perluasan dari unsur-unsur India. Kesimpulan Bosch yang masih menekankan unsur-unsur India yang menjadi dasar dari kebudayaan Indonesia Kuno ini hampir tiada berbeda dengan pandangan Krom pada kurang lebih 20 tahun sebelumnya. Dan apa yang menjadi kesimpulan Bosch ini sebenarnya merupakan gambaran yang jelas dari tujuan pendekatan yang dilakukannya terhadap epigrafi Indonesia sejak jabatannya sebagai Kepala Dinas Purbakala antara tahun 1916 sampai 1936 hingga tahun-tahun berikutnya setelah ia kembali ke negeri Belanda (54).

Sudah sejak permulaan ia mengadakan penelitian atas prasasti-prasasti (55), nampak bahwa curahan perhatian Bosch adalah perkembangan Kesenian Indonesia Kuno (56). Oleh karena pengertian yang mendalam terhadap kesenian Indonesia Kuno hanya dapat terlaksana bila ada pengertian terhadap kebudayaan yang menjadi latar belakang segala aktivitas kesenian tersebut, maka Bosch mencurahkan perhatiannya terhadap hubungan-hubungan yang ada antara unsur-unsur kebudayaan India dan Indonesia di dalam kebudayaan Indonesia Kuno. Demikianlah maka penelitiannya terhadap prasasti-prasasti Nalanda (57). Kelurak, Kalasan dan Ratuboko (58), ditujukan untuk mencari gambaran kebudayaan yang menjadi latar belakang segala aktivitas kesenian pada waktu tersebut khususnya gambaran kehidupan keagamaan.

Dalam prasasti Nalanda Bosch memperoleh keterangan bahwa atas permintaan raja Balaputradewa kepada raja Dewapaladewa, di Nalanda telah didirikan suatu *asrama* untuk tempat penginapan para pelajar Indonesia yang sedang belajar di India. Sedangkan dalam prasasti Kelurak dan Kalasan, Bosch menemukan keterangan bahwa ada beberapa orang guru agama dari India yang datang di Jawa. Dari keterangan-keterangan tersebut Bosch mengambil kesimpulan bahwa lalu lintas antara India dan Indonesia pada waktu itu amat ramai dan para pelajar Indonesia yang belajar di India-lah yang kelak memegang peranan penting dalam perluasan kebudayaan India di Indonesia (59). Dengan lain perkataan Bosch sebenarnya ingin mengemukakan bahwa orang-orang Indonesia sendiri yang yang mengunjungi India untuk mempelajari serta memilih unsur-unsur kebudayaan India dan kemudian dibawanya ke Indonesia. Maka tidaklah mengherankan kalau Bosch lalu mengambil kesimpulan bahwa kebudayaan Indonesia Kuno pada dasarnya adalah ke-

budayaan India, yang mengalami perubahan-perubahan ataupun perluasan-perluasan sejalan dengan unsur-unsur kebudayaan Indonesia.

Kecuali meneliti dan menerbitkan prasasti-prasasti dengan disertai catatan-catatan yang amat banyak sehingga penting untuk bahan perbandingan dikemudian hari, Bosch telah berhasil memberikan tafsiran baru mengenai rajakula Sailendra di Indonesia 61).

Mula-mula Bosch mengadakan penelitian atas prasasti Ligor 62), yang isinya menolak tafsiran Majumdar 63) tetapi mendasarkan bacaannya pada pendapat Chabra 64), khususnya mengenai bagian permulaan dari prasasti ini.

Kemudian Bosch meneliti kembali prasasti Kalasan yang merupakan kunci baginya untuk sampai pada kesimpulannya yang terakhir. Sebagaimana diketahui, tafsiran yang mula-mula terhadap prasasti Kalasan ialah bahwa raja yang disebutkan di dalamnya hanyalah seorang saja, ialah Maharaja Dyah Pancapana Panamkarana, yang dianggap sebagai seorang Sailendra 65). Kemudian Vogel mulai memberikan tafsiran baru, dengan mengatakan bahwa raja yang disebutkan di dalam prasasti Kalasan ada dua ; seorang raja Sailendra dan seorang lagi yang kelak terkenal sebagai Rakai Panangkaran 66). Akan tetapi pendapatnya ini tidak pernah mendapat perhatian para ahli

Persoalannya dikemukakan sekali lagi oleh van Naerssen 67) berdasarkan keterangan yang terdapat dalam prasasti Mantyasih bahwa Rakai Panangkaran adalah seorang raja dari rajakula Sanjaya 68).

Akhirnya, Bosch-lah yang dapat memberikan pemecahan terakhir dengan tafsirannya yang dapat menempatkan dalam tempatnya yang sebenarnya nama-nama yang pada saat Krom masih gelap, yaitu nama-nama Sriwijaya, Sailendra dan Sanjaya 69).

4. Penyelidikan W.F. Stutterheim

Berbeda dengan para penyelidik sebelumnya, Stutterheim dalam kehidupannya sehari-hari menceburkan diri ke dalam pergaulan yang erat dengan orang-orang Indonesia terhadap masa lampau, sehingga berhasil memberikan tafsiran sejarah yang sesuai dengan hasrat seorang manusia Indonesia. Hal ini pulalah yang menyebabkan Stutterheim dapat dikatakan sebagai seorang ahli purbakala dalam arti kata yang seluas-luasnya 70).

Betapa pandangan Stutterheim terhadap kebudayaan Indonesia Kuno yang juga menyebabkan ia mempunyai cara tersendiri dalam karangan-karangannya tentang arti dan fungsi candi di Indonesia 71). Menurut Stutterheim candi di Indonesia bukanlah sekedar suatu rumah perdewaan di mana dewa-dewa disembah seperti halnya di India, akan tetapi merupakan tempat pemakaman raja yang kedudukannya telah disesuaikan dengan kedudukan seorang dewa India tertentu. Juga Stutterheim menolak istilah "Jawa-Hindu" yang dipergunakan oleh Krom atau pun istilah-istilah lain yang sejenis, sebab istilah itu akan memberikan kesan bahwa kebudayaan Indonesia Kuno merupakan campuran atau sintese dari kebudayaan India dan kebudayaan Indonesia. Konsep Stutterheim ialah : kebudayaan Indonesia Kuno harus dianggap sebagai kebudayaan Indonesia, sedangkan pengaruh India yang betapapun besarnya hanyalah merupakan tambahan-tambahan saja. Karena itu persoalan pokok yang mengiringi segala penyelidikan Stutterheim bukanlah soal bagian mana di India-kah asalnya unsur-unsur kebudayaan India yang datang di Indonesia, akan tetapi bagaimana unsur-unsur tersebut dapat berpadu dengan pola kebudayaan Indonesia.

Landasan pikiran serupa itu telah menyebabkan Stutterheim mempunyai cara tersendiri dalam pembahasan mengenai prasasti-prasasti, dari sejak permulaan penelitiannya atas prasasti-prasasti di Indonesia. Demikianlah misalnya pada tahun 1925, ia menerbitkan prasasti Cunggurang dari jaman pemerintahan Sindok 72), di mana diberikan suatu pembahasan yang mendalam mengenai hal-hal yang selama ini tidak pernah diperhatikan oleh para penyelidik sebelumnya; hal-hal tersebut ialah kupasan-kupasan mengenai pejabat-pejabat pemerintahan, tentang hal-hal yang menyangkut tindak pidana tentang benda-benda kerajinan, tentang benda-benda perdagangan dan sebagainya, disertai dengan contoh-contoh serta perbandingan-perbandingan yang luas. Sebagian besar dari arti atau makna hal-hal yang dibicarakan itu hingga kini masih belum dapat diberi tafsiran baru atau tafsiran yang lebih dapat diterima. Bahkan bila ada tafsiran baru mengenai hal-hal tersebut maka tafsiran itu pun masih menelusuri jalan pikiran yang diungkapkan oleh Stutterheim.

Dua tahun kemudian Stutterheim kembali menerbitkan suatu prasasti yang amat penting untuk memecahkan tabir kegelapan yang sampai saat itu meliputi persoalan rajakula Sailendra dan hubungannya dengan raja Sanjaya.

Prasasti itu adalah prasasti Mantyasih dari jaman pemerintahan Balitung 73), yang memuat silsilah raja-raja yang memerintah sebelum Balitung dan berpangkal pada raja Sanjaya. Kegunaan isi prasasti ini segera terasa, karena sampai saat itu nama-nama raja yang tersebar diberbagai prasasti dapat dicocokkan dengan silsilah yang disebutkan oleh Balitung dalam prasastinya itu. Prasasti ini pulalah yang telah membantu Bosch sampai pada kesimpulannya mengenai rajakula Sailendra dan Sanjaya seperti yang disebutkan di atas. Stutterheim sendiri yang melihat pentingnya isi prasasti ini untuk segera dipublikasikan, segera menerbitkannya tanpa terjemahan atau pembahasan mendalam bagian demi bagian, kecuali beberapa catatan yang dianggap perlu untuk dijadikan bahan perbandingan.

Prasasti lain yang penting dan mendapatkan pembahasan Stutterheim ialah prasasti Telang 74). Kecuali kupasan-kupasan yang mendalam mengenai istilah-istilah yang disebutkan dalam prasasti ini, Stutterheim juga segera mengetengahkan suatu hal yang amat penting ialah: hadiah raja Balitung kepada penduduk desa Telang dan sekitarnya berupa pembebasan pajak, dengan ketentuan bahwa penduduk harus mengusahakan pengangkutan perahu dari tepi yang satu ke tepi lainnya dari sungai Solo, tanpa kewajiban membayar dari para penumpangnya. Tidak dapat disangkal lagi bahwa usaha Stutterheim untuk mengungkapkan kenyataan tersebut dari prasasti amat berguna bagi pengetahuan tentang keadaan masyarakat Indonesia pada jaman dahulu.

Prasasti lainnya yang jarang ditemukan dan mendapatkan pembahasan Stutterheim pula, adalah prasasti Wurudu Kidul 75). Isinya menyebutkan dua peristiwa: yang pertama menyebutkan adanya tuduhan atas diri seseorang bernama Sang Dhanadi yang dituduh termasuk seorang *wka kilalan* dan yang kedua adalah tuduhan bahwa ia adalah seorang Khmer. Orang tersebut mengadukannya kepada raja bahwa hal itu tidak benar. Setelah diselidiki ternyata bahwa tuduhan tersebut memang tidak benar, dan prasasti ini merupakan keputusan hukum yang menentukan bahwa sang Dhanadi adalah seorang penduduk Indonesia asli.

Isi prasasti ini amat penting, sebab kelak akan terbukti bahwa raja kadang-kadang menyewakan pajak kepada orang-orang asing dan orang-orang asing itulah yang kemudian mempunyai hak untuk menarik pajak dari rakyat. Dapatlah dibayangkan bahwa orang-orang serupa itu akan menarik pajak sekehendak hati mereka sendiri, sehingga rakyat mempunyai perasaan tak senang kepada golongan mereka. Dan ini pulalah sebabnya sang Dhanadi menolak keras tuduhan bahwa ia seorang Khmer.

Kecuali hasil-hasil penelitian Stutterheim yang sifatnya luas dan mendalam itu, ia juga mengeluarkan seri karangan-karangan singkat yang merupakan hasil penelitian atas suatu persoalan kecil, tetapi menarik dan kadang-kadang memberikan rangsangan kepada para penyelidik lainnya untuk ikut membahas ataupun meneruskan persoalannya 76).

Dengan cara yang menarik, Stutterheim menerbitkan karangan-karangan singkat yang isinya, misalnya : penentuan Jalatunda sebagai makam dengan mengupas arti kata gempeng yang dipahatkan pada salah satu bagian bangunannya 77), membahas serta mengajukan gagasan-gagasan baru mengenai hubungan antara Sriwijaya dan Mataram 78), memberikan gagasan-gagasan baru mengenai diri Sindok 79), perkiraan angka tahun meninggalnya Airlangga 80), pembuktian bahwa raja Dharmawangsa Teguh disebutkan dalam suatu prasasti 81), dan lain sebagainya.

Gagasan baru Stutterheim mengenai diri Sindok didasarkan atas keterangan yang diperolehnya dari prasasti Cunggung di mana dapat ditemukan keterangan bahwa seorang pejabat bernama Rakryan Bawang Pu Partha adalah ayah dari nenek Sindok. Kemudian dengan mengambil bukti-bukti dari prasasti-prasasti yang lain dapat ditentukan bahwa nenek raja Sindok adalah permaisuri raja Daksa, sehingga Stutterheim mengambil kesimpulan bahwa Sindok adalah cucu Daksa 82); suatu kesimpulan yang sama dengan pendapat J.L. Moens meskipun dengan cara penyelidikan yang lain lagi 83). Gagasan serupa ini memang masih perlu dibuktikan kebenarannya lebih jauh, akan tetapi jelas memberikan rangsangan untuk para penyelidik sesudahnya. Apa lagi bila diingat bahwa di dalam prasasti Waharu IV gelar Sindok disebutkan Sri Maharaja Rake Hino Mpu Sindok Mpu Daksottamabahu bajra Pratipaksaksaya; jadi gelar Sindok digabung dengan gelar Daksa sebagai kekeliruan penulis prasasti yang tentunya tidak secara kebetulan saja 84).

Dalam membuktikan bahwa nama Teguh disebutkan dalam prasasti Stutterheim pada dasarnya menyanggah teori Berg yang mengatakan bahwa nama raja Dharmawangsa yang disebutkan dalam kitab Wirataparwa adalah Airlangga 85). Pendapat Stutterheim sendiri didasarkan atas isi fragmen sebuah prasasti yang ditemukannya sendiri dan kini disimpan di museum Jakarta bernomor D. 33. Fragmen ini ternyata adalah bagian atas dari sebuah prasasti yang telah lebih lama ditemukan dan disimpan di museum Jakarta bernomor D. 172. Di dalamnya ditemukan gelar raja Sri Isana Dharmawangsa Teguh Anantawikramotunggadewa, pada hal sebelumnya telah terkenal seorang raja bernama Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramotunggadewa, terutama dari prasasti Pucangan. Dari kedua gelar itu Stutterheim melihat adanya dua garbhajanmanama yang berbeda, yaitu Teguh dan Airlangga. Dan ini pasti merupakan nama dari dua orang. Uraian Stutterheim ini kelak akan memberikan bahan-bahan berharga terutama dalam menentukan hubungan-hubungan antara Sindok, Dharmawangsa Teguh dan Airlangga, sehingga dengan sendirinya merupakan sumbangan besar bagi penyusunan suatu kerangka Sejarah Indonesia Kuno yang menyeluruh.

Tahun 1936 Stutterheim diangkat menjadi Kepala Dinas Purbakala. Karena tugasnya yang baru itu ia tidak dapat sepenuhnya lagi mencurahkan perhatian terhadap prasasti secara mendalam, mengingat banyaknya tugas-tugas dalam bidang Ilmu Purbakala Indonesia kecuali prasasti. Dengan demikian usahanya dalam bidang epigrafi hanyalah meneruskan karangan-karangan pendek seperti yang disebutkan di atas.

Akhirnya pada tahun 1940 Stutterheim menerbitkan sebuah kitab yang merupakan kumpulan prasasti-prasasti, bersama-sama dengan Poerbatjaraka dan de Casparis 86).

Prasasti yang dibahas secara mendalam oleh Stutterheim sendiri adalah prasasti Randusari I (atau prasasti Poh) dan prasasti Randusari II. Dalam prasasti Poh, kecuali

memberikan terjemahan dan catatan-catatan perbandingan yang penting, Stutterheim juga mengupas tentang berbagai macam alat-alat yang disebutkan di dalamnya.

Prasasti Randusari II sendiri merupakan prasasti yang jarang ditemukan, oleh karena isinya mengenai pembayaran hutang disertai perinciannya dalam satuan-satuan mata uang tertentu. Dengan demikian isi prasasti ini amat berharga untuk mengetahui sistim keuangan atau jumlah perbandingan satuan-satuan mata uang di Indonesia pada jaman dahulu.

Dari ikhtisar penyelidikan Stutterheim di atas segera dapat diketahui kelainan fakta-fakta yang diungkapkannya dari apa yang pernah dilakukan oleh para penyelidik sebelumnya. Pembahasannya mengenai alat-alat pertanian, pejabat-pejabat kerajaan, saji-sajian, benda-benda perdagangan, mata uang, peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan tindak pidana dan sebagainya, benar-benar merupakan usaha pertama ke arah penelitian susunan masyarakat Indonesia Kuno. Hal-hal itu merupakan bahan-bahan yang masih menanti kupasan selanjutnya untuk membicarakan keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia pada jaman dahulu, sehingga hasil-hasil penyelidikan Stutterheim benar-benar merupakan warisan yang amat berguna bagi kemajuan pengetahuan epigrafi Indonesia.

5. Penyelidikan R.M.Ng.Poerbatjaraka 87)

Pengetahuan yang dimiliki Poerbatjaraka atas bahasa Kawilah sebenarnya yang telah membawa dirinya ke dalam lingkungan Dinas Purbakala di bawah bimbingan Krom, sehingga ia mulai berkenalan dengan prasasti-prasasti. Dan sejak permulaan perkenalannya dengan prasasti-prasasti sampai tahun 1924 (88), ke luarlah sumbangannya yang pertamanya dalam bidang epigrafi berupa transkripsi dari prasasti Kamban dan sebuah prasasti yang berasal dari desa Pengging di Boyolali (89), kupasan mengenai prasasti yang ditemukan di desa Batutulis dekat Bogor (90), pembahasan mengenai prasasti yang dipahatkan pada arca Aksobhya di Simpang (Surabaya) (91) dan transkripsi dari sebuah prasasti yang disimpan di museum Solo (92).

Dalam kupasannya mengenai prasasti yang ditemukan di desa Batutulis, Poerbatjaraka telah memberikan sumbangan yang berharga untuk penyelidikan kerajaan Pakwan Pajajaran, sebab berhasil menafsirkan angka tahunnya yang dibuat dalam bentuk *Mandra sengkala* dan berbunyi *panca pandawa ngemban bumi*, yang sama dengan tahun 1255 Saka. Sedangkan pembahasannya mengenai prasasti Simpang, pada dasarnya memberikan pembetulan atas bacaan Kern (93) dan mengajukan pendapat bahwa prasasti ini baru ditulis sesudah tahun 1272 Saka oleh Nada, meskipun angka tahun yang disebutkan di dalamnya 1211 Saka; dan Nada ini tidak lain adalah Prapanca.

Antara tahun 1924 – 1926 tak ada buah pena Poerbatjaraka dalam bidang epigrafi, karena rupanya tengah sibuk mempersiapkan kitab disertasinya. Dan ketika kitab ujiannya itu terbit, ternyata di dalamnya pun berisi hasil penelaahan atas beberapa prasasti, yaitu prasasti-prasasti Canggal, Dinaya, Wukiran (atau Pereng), salah satu prasasti raja Mularman dari Kutei dan prasasti Pintang Mas (94). Tujuan Poerbatjaraka dengan penelaahannya atas beberapa prasasti ini tidak lain adalah membantu menambah bukti-bukti adanya penyembahan terhadap tokoh-tokoh Agastya di Indonesia.

Oleh karena itu maka pemilihan prasasti-prasasti yang dibicarakannya tidak mengikuti sistim kronologi, akan tetapi tergantung dari ada atau tidaknya bukti-bukti yang dimaksud.

Dengan demikian maka tidaklah mengherankan kalau kupasannya atas isi prasasti-prasasti itu seringkali terbawa oleh keinginannya untuk menemukan tokoh Agastya di dalamnya 95)

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa Poerbatjaraka mempergunakan cara sebagai berikut: masing-masing prasasti diberi transkripsi dan terjemahan, kemudian diberi catatan-catatan serta perbandingan-perbandingan yang perlu, dan barulah diadakan kupasan-kupasan sejauh tokoh Agastya sudah ditemukan di dalamnya. Akibat dari cara sedemikian ini kadang-kadang menyebabkan pembicaraan prasasti-prasasti tersebut meloncat-loncat, seolah-olah tanpa suatu sistimatik tertentu 96). Akan tetapi cara pemaparan fakta-fakta terlebih dahulu serupa ini sebenarnya malah merupakan suatu tantangan kepada para penyelidik di kemudian hari untuk menelaah, mencocokkan, mengupas ataupun membahas kembali. Dan kiranya tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa persoalan yang dikemukakan Poerbatjaraka, contoh-contoh yang dipaparkannya maupun perbandingan-perbandingan yang disebutkannya dalam mengupas prasasti-prasasti tersebut merupakan sumbangan berharga bagi kemajuan pengetahuan epigrafi Indonesia.

Selanjutnya, hasil-hasil penelitian Poerbacaraka yang penting bagi penulisan Sejarah Indonesia Kuno ialah penerbitan dan kupasannya mengenai prasasti Balawi tahun 1227 Saka 97) dan prasasti Sukamerta tahun 1218 Saka 98).

Dalam prasasti Balawi yang diterbitkan hanya dalam bentuk transkripsi saja, dapat diketahui bahwa keempat isteri raja Kertarajasa adalah puteri-puteri Kertanagara, dan Jayanagara adalah putera Kertarajasa dengan Parameswari, yaitu puteri Kertanagara yang tertua. Kupasan tentang hal ini baru diberikan Poerbatjaraka dalam penerbitan prasasti Sukamerta, yang juga menyebutkan hal yang sama mengenai ibu Jayanagara.

Sebelum adanya keterangan baru ini, Jayanagara selalu dianggap sebagai putera Kertarajasa dengan Dara Petak, seorang puteri dari Melayu yang dibawa kembali oleh tentara ekspedisi raja Kertanegara. Dengan demikian adanya pemberontakan-pemberontakan Rangga Lawe dan Lembu Sora mula-mula selalu dihubungkan dengan kenyataan bahwa rakyat tidak senang kepada Jayanagara, karena ia keturunan seseorang dari luar Jawa. Akan tetapi setelah adanya keterangan baru mengenai ibu Jayanagara ini, ditambah dengan hasil penelitian Berg yang menempatkan pemberontakan-pemberontakan Rangga Lawe dan Lembu Sora tidak pada jaman pemerintahan Jayanagara akan tetapi masih dalam jaman pemerintahan Kertarajasa 99), maka tafsiran mengenai diri raja Jayanagara yang dapat menimbulkan perpecahan antara suku di Indonesia ini dapat dihindarkan dan ditinjau kembali.

Selanjutnya, Poerbatjaraka juga telah berhasil memberikan bacaan lebih tepat mengenai bait ke-14 dari prasasti Pucangan yang amat penting itu 100), dan suatu tafsiran lain mengenai prasasti Hampran (Plumpungan) 101).

Dalam kupasannya mengenai prasasti Hampran yang merupakan hasil penelitian Poerbatjaraka yang terakhir dalam bidang epigrafi, pada dasarnya ia membantah pendapat de Casparis yang mengatakan bahwa prasasti ini bersifat agama Buddha 102), dan menentukan bahwa prasasti Hampran sebenarnya bersifat agama Siwa.

Akhirnya, perlu diketengahkan hasil-hasil penelitian Poerbatjaraka atas prasasti-prasasti raja Mulawarman dari Kutei, prasasti-prasasti raja Purnawarman dari kerajaan Taruma, prasasti Tuk Mas, beberapa prasasti Sriwijaya, prasasti Canggal dan prasasti Dinaya, di dalam kitabnya tentang Sejarah Indonesia Kuno 103).

Dalam kitabnya ini pun dapat dilihat sistematik Poerbatjaraka seperti dalam kitabnya tersebut di atas ialah : transkripsi-transkripsi dan terjemahan-terjemahan dari prasasti-prasasti, catatan-catatan dan uraian-uraian disertai perbandingan-perbandingan dengan sumber-sumber lainnya, untuk akhirnya dijalinan ke dalam suatu rangka sejarah yang menyeluruh. Di sini Poerbatjaraka telah membuktikan bahwa cara penulisan Sejarah Indonesia Kuno memang harus berlainan dari pada penulisan sejarah modern (104). Cara yang dipakai oleh Poerbatjaraka ini sekali gus menghadirkan pada para penyelidik di kemudian hari, mana yang dapat dianggap pasti, mana yang masih harus dibuktikan kebenarannya dan mana pula yang masih perlu mendapatkan pemecahan lebih lanjut sesuai dengan tambahan bahan-bahan penyelidikan. Dengan demikian maka apa yang dikerjakan Poerbatjaraka dalam kitabnya ini tidak lain adalah penyempurnaan dari kitab Krom (105).

Sebagai seorang murid Krom, Poerbatjaraka juga mewarisi sifat-sifat gurunya yaitu ketekunan, kecermatan dan amat berhati-hati dalam memecahkan suatu persoalan. Selanjutnya, oleh karena saat-saat selanjutnya Poerbatjaraka bekerja dalam bidang epigrafi di bawah bimbingan Stutterheim, maka usaha Stutterheim yang selalu ingin menonjolkan pola kebudayaan Indonesia, telah pula mempengaruhi Poerbatjaraka Hal-hal itu ditambah dengan pengetahuan Poerbatjaraka atas beberapa bahasa di Indonesia telah menyebabkan pemaparan dan kupasan fakta-fakta yang ditemukan dalam prasasti-prasasti yang dibicarakan dalam kitabnya ini amat luas (106). Akibatnya ialah bahwa Poerbatjaraka menjadi lebih tegas dari pada Krom bila telah sampai pada suatu kesimpulan tertentu (107). Kalau dalam anggapannya sesuatu peradaban yang tumbuh di suatu daerah tertentu di Indonesia ini memperlihatkan unsur-unsur kebudayaan India yang amat menonjol, tanpa ragu-ragu dikatakan bahwa peradaban itu adalah peradaban Hindu.

Hanya saja dalam pembahasannya dipersoalkan kemungkinan bahwa pendukung peradaban itu adalah orang-orang Indonesia asli (108).

Yang menarik pula ialah usaha Poerbatjaraka dalam kitab ini untuk melokalisasikan nama-nama tempat yang disebutkan dalam prasasti-prasasti ; suatu usaha yang sebenarnya pernah dijalankan sebelumnya (109). Penelaahannya didasarkan atas Ilmu Bahasa ; dan dengan kata-kata yang lincah dilokalisasikan nama-nama Chandrabhaga, yaitu saluran yang digali oleh Purnawarman, dengan Bekasi ; nama Minanga Tamwan yang disebutkan dalam prasasti Kedukan Bukit dengan Minangkabau ; Kunjarakunya itu masih merupakan dugaan, akan tetapi jelas menjadi perangsang untuk meneliti kebenarannya lebih jauh.

Akhirnya, kalau di atas telah dikatakan bahwa kitab Krom merupakan landasan yang kuat untuk penyelidikan selanjutnya, maka kitab Poerbatjaraka ini menjadi landasan yang lebih kuat lagi, oleh karena bahan-bahan baru yang ditemukan sesudah terbitnya kitab Krom itu sempat mendapatkan pengolahannya. Sayang bahwa jilid berikut dari kitabnya tidak kunjung terbit sampai dengan saat wafatnya pada tahun 1964. Tetapi sebagai ahli epigrafi perintis bangsa Indonesia, apa yang telah ditinggalkan benar-benar merupakan sumbangan tak ternilai bagi kemajuan pengetahuan epigrafi Indonesia.

6. Penyelidikan P.V. van Stein Callenfels

Meskipun van Stein Callenfels lebih terkenal sebagai seorang ahli Prasejarah Indonesia (110), akan tetapi dalam bidang epigrafi pun ia telah berjasa dalam membuka jalan ke arah kemajuan pengetahuan mengenai prasasti-prasasti Bali (111). Memang bahwa sebelum van Stein Callenfels, van der Tuuk dan Brandes telah pernah membicarakan beberapa prasasti Bali (112), akan tetapi van Stein Callenfels-lah yang pertama-tama

membahas prasasti-prasasti Bali agak terperinci dan yang kelak dilanjutkan oleh Goris.

Sebelum ia mulai dengan penelitian-penelitiannya mengenai prasasti Bali, van Stein Callenfels telah beberapa kali menerbitkan prasasti-prasasti (113), dan juga menulis karangan-karangan yang berhubungan dengan epigrafi (114). Selanjutnya, setelah perhatiannya tertuju kepada prasasti-prasasti Bali, disusunlah prasasti-prasasti tersebut secara kronologis dengan disertai keterangan-keterangan tentang pertemuan serta nama raja yang disebutkan di dalamnya. Dengan berpegangan pada daftar tersebut mulailah ditelaah isi dari prasasti-prasasti itu untuk dapat mengetahui dapatkah dipercaya atau tidak isinya. Hasil dari penelaahan ini ialah dapat dipisahkannya peristiwa-peristiwa sejarah yang disebutkan dalam prasasti-prasasti Bali guna kepentingan penulis Sejarah Bali Kuno yang menyeluruh. Hasil-hasil penelitian van Stein Callenfels ini diterbitkan berulang-ulang, setiap kali dengan tambahan-tambahan baru seiring dengan ditemukannya bahan-bahan yang baru pula (115).

Fakta-fakta sejarah yang diperolehnya dari prasasti-prasasti Bali itupun lalu dipergunakan van Stein Callenfels untuk bahan perbandingan ketika ia menuliskan beberapa karangan pendek mengenai bagian-bagian Sejarah Indonesia Kuno setelah pengaruh kerajaan di Jawa Timur mulai meluas sampai di Bali (116).

Akhirnya dari tangan van Stein Callenfels ke luar pula suatu kumpulan transkripsi prasasti-prasasti Bali, sebagai suatu monografi prasasti-prasasti Bali yang pertama-tama diterbitkan (117).

7. Penyelidikan R.Goris

Walaupun pada mulanya Goris juga mengadakan beberapa penelitian terhadap prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa (118), akan tetapi dari seluruh hasil-hasil penelitiannya dalam bidang epigrafi dapat diketahui bahwa perhatiannya khusus tercurah kepada epigrafi Bali. Dan bila hasil-hasil penelitiannya itu diteliti, akan tampak bahwa hasil-hasil penelitian yang ditulisnya kemudian selalu merupakan penelitian kembali ataupun perbaikan-perbaikan dan hasil-hasil penelitiannya yang terdahulu, seiring dengan bertambahnya bahan-bahan perbandingan. Dengan demikian maka hasil-hasil penelitiannya yang terakhir mengenai prasasti-prasasti Bali biasanya bukan hanya merupakan hasil pengolahan terakhir saja, akan tetapi juga jelas tergambar suatu hasil pengolahan yang berulang-ulang beserta penambahan bahan-bahan perbandingan yang berulang-ulang pula. Oleh karena itu bagi seorang penyelidik baru dalam lapangan epigrafi Bali dengan mudah akan dapat mengikuti jalannya perkembangan penyelidikan prasasti-prasasti Bali hanya dengan berturut-turut mengikuti hasil-hasil penelitian Goris.

Untuk pertama kalinya Goris membicarakan prasasti Bali adalah ketika di dalam suatu prasasti ia menemukan nama raja Jayapangus, akan tetapi dengan angka tahun 1099 Saka (119). Sebab, seperti telah diketahui pula pada jamannya Brandes (120) dan van Stein Callenfels (121), ada banyak sekali prasasti-prasasti yang menyebut nama raja Jayapangus tetapi semuanya dikeluarkan pada hari, bulan dan tahun yang sama yaitu : bulan Srawana dengan unsur-unsur hari Mawulu, Pahing dan Buddha (=Rabu). Ditemukannya prasasti tersebut di atas dengan sendirinya memberikan bahan baru bagi penyelidikan tokoh Jayapangus yang hampir-hampir dianggap bukan tokoh sejarah. Sementara itu Goris pun kembali meneliti prasasti-prasasti yang pernah diterbitkan atau diselidiki sebelumnya, oleh para penyelidik lain. Oleh karena prasasti-prasasti yang berbahasa Sansekerta telah diterbitkan secara lengkap oleh Stutterheim (122) dan yang berbahasa Kawi sebagian besar

diterbitkan oleh van Stein Callenfels 123), maka mula-mula Goris mencurahkan perhatian yang khusus kepada prasasti-prasasti yang berbahasa Bali Kuno 124). Hasil penelitiannya ini berupa uraian yang singkat tetapi padat dan menyeluruh tentang keadaan pemerintahan dan masyarakat Bali antara tahun 804 Saka sampai tahun 994 Saka, yaitu masa ketika pengaruh Jawa amat kuat di Bali sebagai akibat dari perkawinan antara Mahendradatta dengan Udayana. Uraian ini masih pula ditambah dengan penjelasan serba singkat mengenai bahasa Bali Kuno serta struktur ataupun corak prasasti-prasasti yang berbahasa Bali Kuno, sehingga cukup menjadi pengantar bagi mereka yang ingin mengadakan penelitian terhadap prasasti-prasasti yang berbahasa Bali Kuno.

Beberapa tahun kemudian Goris menerbitkan pula hasil penelitiannya mengenai semua prasasti-prasasti Bali yang berupa uraian secara singkat urutan pemerintahan raja-raja Bali, lokalisasi tempat-tempat pemakaman mereka, sejauh hal itu disebutkan, susunan para pejabat kerajaan dan keadaan masyarakat Bali 125).

Akhirnya, sebagai hasil dari seluruh penelitian-penelitiannya mengenai prasasti-prasasti Bali yang telah disebutkan di atas, terbitlah seri kitab *Prasasti Bali* dalam dua jilid. Jilid pertama merupakan kumpulan transkripsi semua prasasti-prasasti yang pernah ditemukan, baik yang berbahasa Bali Kuno, Sansekerta maupun bahasa Kawi. Masing-masing prasasti diberi kata pengantar yang meliputi uraian bendanya, tempat penemuannya, angka tahunnya, uraian tentang nama raja atau pejabat kerajaan, dilengkapi pula dengan pembicaraan mengenai pernah atau tidaknya prasasti-prasasti itu diterbitkan sebelumnya, yaitu semacam daftar bacaan 126). Jilid keduanya merupakan terjemahan prasasti-prasasti itu ke dalam bahasa Belanda, ringkasan isi masing-masing prasasti dalam bahasa Indonesia dan Inggris, daftar kata-kata dalam prasasti yang disusun secara abjad, daftar prasasti-prasasti yang disusun secara abjad tempat-tempat penemuannya dan foto-foto dari beberapa prasasti yang penting 127).

Dari isi sedemikian lengkapnya mengenai suatu penerbitan prasasti, dapatlah dimengerti besarnya sumbangan monografi prasasti-prasasti tersebut bagi pengetahuan epigrafi Indonesia 128).

8. Penyelidikan J.G. de Casparis

Sejak mulanya memang perhatian de Casparis tercurah pada prasasti-prasasti. Hasil-hasil penelitiannya penuh dengan kupasan fakta-fakta yang menarik disertai *hypothese-hypothese* yang menarik pula. Dalam suatu prasaran yang diucapkannya pada seminar yang diselenggarakan oleh *School of Oriental and African Studies* di London tahun 1956 129), de Casparis berulang-ulang menekankan pentingnya meneliti bagian-bagian dalam prasasti yang dapat memberikan gambaran kehidupan masyarakat Indonesia Kuno. Dari kata-kata yang diucapkannya pada seminar tersebut telah jelas tujuan utama de Casparis dalam mengadakan penelitian-penelitian terhadap prasasti.

Hasil penelitian pertama de Casparis mengenai prasasti adalah karangannya tentang prasasti yang berasal dari jaman Majapahit, yang isinya menyebutkan suatu sengketa antara desa-desa Himad dan Walandit 130). Oleh karena nama kedua desa itu adalah desa-desa perdikan sejak jaman pemerintahan raja Sindok, maka de Casparis berkesempatan menelusur semua prasasti-prasasti yang menyebutkan nama desa Himad (atau Hemad) dan Walandit, dan memberikan catatan-catatan yang amat banyak serta berguna bagi bahan perbandingan.

Hypothese de Casparis yang pertama-tama dikemukakan adalah tentang kerajaan Kanjuruhan yang disebutkan dalam prasasti Dinaja 131). Menurut pendapatnya, nama Kanjuruhan ini masih tertinggal dalam nama pejabat Rakai Kanuruhan 132), sebab sebagaimana diketahui nama pejabat itu baru muncul dalam prasasti-prasasti ketika pusat kekuasaan politik telah meluas ke Jawa Timur, khususnya pada jaman pemerintahan Sindok. Dengan demikian maka lenyapnya kerajaan Kanjuruhan tidak lain karena ditaklukkan; wilayahnya dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Si Penakluk dan keturunan raja-rajanya dijadikan pejabat kerajaan dengan gelar Rakai Kanuruhan 133).

Hasil penelitian de Casparis yang patut diketengahkan mengenai prasasti-prasasti adalah seri penerbitan *Prasasti Indonesia* yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama merupakan kitab disertai, yang mencoba memecahkan persoalan sekitar rajakula Sailendra 134), sedangkan jilid keduanya merupakan kumpulan prasasti-prasasti yang berasal dari abad VII sampai abad IX Masehi 135).

Di dalam kitab disertasinya de Casparis telah mengupas secara mendalam prasasti Hampran (Plumpungan), prasasti Ratubaka, prasasti Kayumwungan (Karangtengah), prasasti Gondosuli II 136) dan dua buah prasasti Tri Tepusan yang menyebutkan nama Sri Kahulunnan. Selanjutnya dibicarakan pula prasasti-prasasti yang pernah diterbitkan sebelumnya, yang dapat dipergunakan untuk ikut memecahkan persoalan sekitar rajakula Sailendra. Seluruh kupasannya itu dipergunakan de Casparis untuk menyusun kembali tiga hal: sejarah rajakula Sailendra secara menyeluruh, pertumbuhan agama Buddha pada jaman pemerintahan rajakula Sailendra dan melokalisasikan bangunan-bangunan suci yang disebutkan dalam prasasti-prasasti itu. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa usaha de Casparis adalah merekonstruksi seluruh kejadian sejarah pada masa pemerintahan rajakula Sailendra.

Mengingat jangkauan yang sedemikian luasnya itu dapatlah dimengerti bila tampak adanya pemaksaan segala hal yang ditemukan dalam prasasti itu ke arah pemecahan persoalan rajakula Sailendra 137). Sayang sekali bahwa terbitnya tafsiran baru mengenai prasasti Ligor yang diberikan oleh Coedes 138), sehingga de Casparis tidak berkesempatan untuk memasukkan tafsiran itu sebagai salah satu bahan pertimbangan 139).

Patut disayangkan pula adanya kegemaran de Casparis untuk menambah, mengurangi ataupun merubah sesuatu kata istilah yang disebutkan dalam prasasti, guna disesuaikan dengan hypothesenya 140). Hal ini sebenarnya sudah mulai tampak dalam karangannya yang pertama-tama. Misalnya, ketika de Casparis akan melokalisasikan nama tempat Wandit, ia mengajukan gagasan bahwa yang disebutkan dalam kitab Nagarakertagama pupuh LXXVI bait I sebagai *Palabdhi* dan pupuh LXXVII bait I sebagai *Palandi*, adalah mungkin kekeliruan untuk menuliskan Balandit 141). Kemudian juga tentang nama Jananiya yang disebutkan dalam prasasti Dinaya, de Casparis mengajukan gagasan bahwa nama itu selengkapnya haruslah Jananiyacastru 142). Kegemarannya ini diulangi pula dalam kitab disertasinya ketika ia menguraikan tentang nama Borobudur 143). Menurut de Casparis nama Borobudur itu ditemukan dalam prasasti Tri Tepusan yang berbunyi kamulan i bhumisambhara. Oleh karena di belakang kata Kamulan ditemukan kata depan i, maka nama *bhumisambhara* haruslah nama tempat.

Nama tersebut menurut de Casparis masih tertinggal pada nama desa yang terletak di dekat Borobudur, yaitu desa Bumisegoro. Karena itu maka nama *kamulan i bhumisambhara* sebenarnya belum lengkap dan selengkapnya haruslah *kamulan i bhumisambhara bhudara*. Dan kata *bhudara* inilah menurut de Casparis yang kini menjadi

budur, sehingga *bhumisambharabhudhara* kini diucapkan *Borobudur*, dengan kehilangan *bhumisam-nya*.

Akan tetapi meskipun hal yang disebutkan di atas itu kadang-kadang menjerumuskan kita ke dalam tafsiran-tafsiran yang keliru (144), kitab disertasi ini benar-benar merupakan monografi prasasti yang pertama di Indonesia, yang kaya akan bahan-bahan perbandingan bagi pengetahuan sehingga amat berharga bagi pengetahuan epigrafi Indonesia. Belum lagi dihitung pengaruh *hypothese-hypothese* yang diajukannya, terutama mengenai adanya persatuan antara *rajakula Sailendra* dengan *rajakula Sanjaya* melalui perkawinan antara *Rakai Pikatan* dengan *Pramodawardhani*, yang hingga saat ini masih tetap merupakan tafsiran terbaru mengenai Sejarah Indonesia pada abad tersebut.

Dalam jilid ke dua dari kitabnya, de Casparis kembali telah membuktikan keahliannya dalam bidang epigrafi (145). Pada kata pendahuluan dari kitabnya ini de Casparis mengatakan bahwa ia berusaha agar kitab itu tidak hanya dibaca oleh mereka yang memang berkecimpung dalam bidang epigrafi, akan tetapi paling sedikit oleh orang yang menaruh minat terhadap Sejarah Indonesia. Oleh karena itu baik kata pengantar, catatan-catatan maupun kupasan-kupasan yang diberikannya untuk masing-masing prasasti amat banyak, sehingga benar-benar memperkaya bahan-bahan pengetahuan epigrafi Indonesia.

Pemilihan prasasti-prasasti yang akan dibicarakan dalam kitabnya ini tidak didasarkan atas pertimbangan bahwa prasasti-prasasti tersebut berasal dari satu jaman tertentu atau dari satu masa pemerintahan seseorang raja tertentu seperti halnya dalam kitab disertasinya, akan tetapi berdasarkan pertimbangan penting tidaknya isi prasasti tersebut untuk segera dipublikasikan. Akibatnya ialah bahwa kumpulan prasasti itu meskipun bentuknya merupakan satu buku, akan tetapi oleh karena isinya adalah prasasti-prasasti dari berbagai masa, kitab itu tidak ubahnya seperti penerbitan-penerbitan prasasti yang terbesar dalam berbagai majalah ilmiah. Di antara prasasti-prasasti yang dipilih untuk diuraikan itu tentu saja de Casparis terutama memilih prasasti-prasasti yang dapat memperkuat ataupun menambah bahan-bahan bagi *hypothese-hypothese* yang dikemukakan dalam disertasinya. Antara lain dapat dijumpai kupasan-kupasan mengenai prasasti-prasasti *Tulang Air tahun 772 Saka*, prasasti *Siwagerha tahun 778 Saka* yang ditulis dalam bentuk syair dan tiga buah prasasti dalam bahasa *Sansekerta* dari *Ratubaka tahun 778 Saka*. Dari fakta-fakta yang ditemukannya dalam prasasti-prasasti ini de Casparis lebih dapat memperkuat pendapatnya bahwa memang pernah terjadi hubungan perkawinan antara kedua *rajakula Sailendra* dan *Sanjaya*.

Selanjutnya, dengan masih berpegang pada konsep teorinya mengenai bersatunya kedua *rajakula* tersebut melalui perkawinan *Rakai Pikatan* dengan *Pramodawardhani* yang telah diidentifikasikannya dengan *Sri Kahulunan*, de Casparis meneliti pertulisan-pertulisan yang ditemukan dalam kelompok candi *Plaosan Lor*. Hasil penelitiannya itu (146) semakin memperkuat teorinya, sehingga tafsiran de Casparis mengenai Sejarah Indonesia sekitar abad VIII Saka hingga saat ini masih tetap menjadi tafsiran terbaru dan dijadikan pegangan.

Akhirnya, perlu diketengahkan pula hasil penelitian de Casparis yang khusus mengenai masyarakat Indonesia Kuno (147) dan tentang masa pemerintahan raja *Airlangga* (148).

Dalam karangannya yang pertama, meskipun dibuat dengan agak populer, de Casparis telah mencoba menguraikan susunan masyarakat Indonesia Kuno berdasarkan prasasti-

prasasti, dengan kesimpulan-kesimpulan yang amat berguna dijadikan bahan pertimbangan ataupun bahan penelitian lebih lanjut. Sedangkan dalam karangannya yang kedua de Casparis menguraikan secara terang dan menyeluruh perjuangan serta sepak terjang raja Airlangga dalam permulaan masa pemerintahannya, berdasarkan tafsirannya mengenai prasasti Pucangan.

9. Penyelidikan L. Ch. Damais

Hasil penelitian Damais yang pertama-tama dalam bidang epigrafi adalah karangan-karangan pendek berupa catatan-catatan, yang isinya merupakan gagasan-gagasan baru mengenai beberapa hal yang masih diragukan dalam Sejarah Indonesia Kuno pada waktu tersebut (149). Misalnya, pada waktu tersebut ada beberapa prasasti yang menyebutkan nama raja yang masih diragukan bacaannya antara Bameswara, Parameswara atau Kameswara (150). Sebagai hasil pembuktian Poerbatjaraka ketika membicarakan kitab Smaradahana bahwa nama-nama tersebut adalah nama dari seorang raja, dan seharusnya dibaca Kameswara (151), maka sejak itu terkenal dalam Sejarah Indonesia Kuno adanya dua orang Kameswara, yang kemudian disebut Kameswara I dan Kameswara II dengan jarak waktu pemerintahan kira-kira 70 tahun antara keduanya. Dalam hal ini Damais dapat membuktikan bahwa raja yang terkenal sebagai Kameswara I itu seharusnya dibaca Bamecwara sehingga dengan demikian Kameswara II adalah Kameswara, tidak lebih. Selanjutnya oleh Damais juga telah dibuktikan bahwa raja yang dalam prasasti-prasasti terkenal sebagai raja Srengga dan raja Kertajaya sebenarnya adalah nama dari seorang raja. Dengan demikian maka urutan raja-raja Kediri menjadi lain dari pada yang dikenal sebelumnya dan juga segala keragu-raguan mengenai kronologi masa pemerintahan mereka dapat dihilangkan.

Sumbangan Damais yang terpenting bagi epigrafi Indonesia adalah metodenya untuk menentukan perhitungan yang tepat mengenai unsur-unsur hari, tanggal, bulan dan tahun dalam tarikh Indonesia Kuno yang biasa ditemukan dalam prasasti-prasasti ataupun naskah-naskah lainnya. Garis besar metode ini mula-mula diperkenalkannya pada *Congres International des Orientalistes* yang ke-XXI tahun 1948 di Paris (152), sedangkan uraiannya yang terperinci diterbitkan pada tahun 1951 (153). Oleh karena ketetapan perhitungan dalam metode ini maka bukan hanya unsur-unsur penanggalan yang lengkap saja yang dapat diperiksa kebenarannya, akan tetapi juga dapat dipergunakan untuk merekonstruksi unsur-unsur penanggalan yang sebagian telah hilang tak terbaca, dan kesemuanya itu dapat pula "dipindahkan" ke dalam tarikh Masehi. Dapatlah dimengerti betapa besarnya sumbangan ini bagi kepentingan kronologi Sejarah Indonesia Kuno, sebab tidak sedikit unsur-unsur penanggalan yang disebutkan dalam prasasti-prasasti telah hilang ataupun tak terbaca lagi, sedangkan tafsiran yang salah ataupun perkiraan yang kurang tepat mengenai angka tahun prasasti-prasasti serupa itu seringkali menyebabkan tafsiran yang bermacam-macam mengenai isinya; bahkan kadang-kadang menyimpang jauh dari kebenarannya. Metode ini oleh Damais pertama kali diterangkan pada prasasti Taji Gunung dan prasasti Timbangan Wungkal yang mempergunakan tarikh Sanjaya (154), yang telah sejak lama menimbulkan macam-macam tafsiran (155). Dan kedua kalinya metode ini dipergunakan Damais ketika ia membicarakan prasasti yang ditemukan di daerah Sanur dan Pejeng di Bali (156).

Pada tahun 1952 Damais menerbitkan suatu daftar prasasti-prasasti yang berangka tahun ditambah pula dengan beberapa naskah kesusasteraan yang memuat angka tahun (157). Daftar ini lengkap disertai semua keterangan mengenai prasasti itu (dipahatkan pada

batu, tembaga, belakang arca, lontar dan sebagainya), tempat temuan, pembacaan yang betul mengenai angka tahunnya, pembacaan dari penyelidik sebelumnya mengenai angka tahun tersebut disertai literaturnya, jatuhnya unsur-unsur penanggalan itu dalam perhitungan tarikh Masehi dan pejabat atau raja yang mengeluarkan prasasti itu; kemudian masih pula kadang-kadang ditambah dengan catatan-catatan atau tafsiran-tafsiran mengenai isi yang penting dari prasasti-prasasti tersebut.

Uraian yang terperinci mengenai unsur-unsur penanggalan prasasti-prasasti yang dimuat dalam daftar tersebut di atas — jadi semacam pertanggungjawabannya — diterbitkannya pada tahun 1955; 158). Dalam penerbitannya ini, kecuali dapat diketahui cara pengetrapan metodenya pada prasasti-prasasti yang unsur-unsur penanggalannya masih lengkap, juga cara merekonstruksi unsur-unsur penanggalan yang telah hilang sebagian; bahkan juga pembetulan-pembetulan pada unsur-unsur penanggalan yang salah tulis dalam prasasti-prasasti yang tidak asli 159).

Kemudian masih banyak lagi hasil-hasil penelitian Damais dalam bidang epigrafi, yang pada umumnya merupakan pengetrapan metodenya mengenai perhitungan angka tahun tersebut dengan disertai gagasan-gagasan dan beberapa teori. Hasil-hasil penelitiannya ini dapat dijumpai dalam hampir setiap penerbitan berkala dari *École Française d'Extrême-Orient*.

PARA PENYELIDIK DI LUAR LINGKUNGAN DINAS PURBAKALA

Di atas telah disinggung bahwa kitab *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* karangan Krom telah ikut membantu meluasnya perhatian dunia ilmiah terhadap Sejarah Indonesia Kuno pada umumnya dan epigrafi Indonesia pada khususnya. Penerbit kitab tersebut adalah *Koninklijk Instituut voor de Taal - Land - en Volkenkunde* di negeri Belanda, sedangkan lembaga-lembaga ilmiah seperti itu telah berdiri pula di pelbagai negeri : *Royal Asiatic Society* mendirikan cabang-cabangnya di Malaysia dan Bombay, *The Greater India Society* berdiri di India pada tahun 1926, sedangkan *École Française d'Extrême-Orient* telah ada sejak tahun 1901. Masing-masing lembaga ilmiah itu mengeluarkan penerbitan-penerbitan berkala yang selalu memuat adanya temuan-temuan baru di bidang purbakala, pembahasan buku-buku baru dan sebagainya.

Pertukaran bahan-bahan penyelidikan antara lembaga-lembaga ilmiah tersebut secara timbal balik, demikian juga dengan Dinas Purbakala, telah menyebabkan semakin meluasnya perhatian terhadap epigrafi Indonesia.

Di antara para penyelidik yang tidak termasuk lingkungan Dinas Purbakala tersebut di atas, para ahli dari India-lah yang memerlukan suatu perhatian khusus. Hal itu bukan hanya disebabkan karena pentingnya hasil-hasil penelitian mereka, akan tetapi juga sebab pendekatan mereka terhadap Sejarah Indonesia Kuno melalui epigrafi berbeda dengan pendekatan yang pada umumnya dilakukan oleh para penyelidik lainnya. Istilah *Greater India* untuk menyebut daerah-daerah di luar jazirah India yang terkena pengaruh kebudayaan India sudah jelas membayangkan tujuan dari penyelidikan-penyelidikan yang akan dilakukan 160). Akibatnya ialah bahwa para penyelidik dari India itu seolah-olah hanya membatasi penelitian mereka atas prasasti-prasasti Indonesia sejauh hal itu dapat dipergunakan sebagai bukti adanya pengaruh kebudayaan India di Indonesia. Untuk jelasnya, di bawah ini akan diberikan beberapa contoh.

B. Ch. Chabra telah melakukan penelitian atas prasasti-prasasti tertua yang berbahasa Sansekerta yang ditemukan di Indonesia dan juga di daratan Asia Tenggara pada umumnya.

Hasil dari penelitiannya itu terbit sebagai kitab disertasi yang berjudul *Expansion of Indo-Aryan Culture during Pallava rule* 161).

Tujuan penyelidikan Chhabra dalam penelitiannya itu jelas terbaca dalam judul kitabnya, yaitu untuk mencari bukti-bukti di dalam prasasti akan adanya pengaruh kebudayaan Pallawa yang kuat. Sebagai suatu kitab monografi prasasti hasil penelitian Chhabra ini sangat penting dan telah berhasil pula memberikan pembetulan-pembetulan pada penerbitan-penerbitan prasasti-prasasti tersebut yang ada sebelumnya. Akan tetapi oleh karena terdorong oleh tujuan untuk mencari bukti-bukti adanya pengaruh Pallawa melalui prasasti, maka pemberian nama judul yang membayangkan tujuannya itu tidak cocok dengan isinya, karena di dalam prasasti-prasasti yang dibicarakannya tidak jelas tergambar adanya pengaruh kebudayaan Pallawa 162).

Demikian pula halnya dengan penyelidikan terhadap prasasti-prasasti yupa dari raja Mulawarman oleh J.Ph. Vogel 163) dan juga Chhabra 164), serta penelitian atas prasasti-prasasti dari raja Purnawarman oleh Vogel 165).

Oleh karena bentuk huruf yang dipergunakan pada prasasti-prasasti itu, ditambah dengan beberapa sifat-sifat lain yang bersamaan, prasasti-prasasti tersebut telah dijadikan bukti adanya pengaruh kebudayaan dari India Selatan khususnya dari daerah kerajaan Pallawa. Akan tetapi kemudian ternyata dari penyelidikan Chhabra sendiri, semua prasasti-prasasti yupa yang ditemukan di India berasal dari Rajputana, Mathura dan Allahabad 166).

K.A. Nilakanta Sastri yang merasa tertarik terhadap hubungan yang ada antara Sriwijaya dengan kerajaan Chola di India, telah menerbitkan hasil-hasil penelitiannya mengenai soal tersebut di mana dapat dijumpai pula kupasan serta uraiannya mengenai beberapa prasasti raja Chola yang menyebutkan hubungan Chola dengan Sriwijaya 167).

Juga Nilakanta Sastri telah menerbitkan hasil penelitiannya mengenai prasasti yang berbahasa Tamil yang ditemukan di Indonesia 168).

Akhirnya, perlu pula disebutkan nama-nama R.C. Majumdar dan H.Bh. Sarkar yang telah pula ikut membantu menambah bahan-bahan perbandingan bagi pengetahuan epigrafi Indonesia dengan hasil-hasil penyelidikan mereka. Majumdar karena tulisannya yang penting mengenai Sailendra dan Sriwijaya 169) dan Sarkar atas beberapa catatan-catatan serta penerbitan-penerbitannya mengenai prasasti-prasasti Indonesia 170). Meskipun terjemahan yang dibuat oleh Sarkar atas prasasti-prasasti Indonesia tidak dilakukan dengan meneliti sendiri prasastinya akan tetapi hanya dengan jalan menterjemahkan transkripsi yang telah ada, namun tulisannya telah ikut membantu semakin meluasnya perhatian terhadap epigrafi Indonesia, karena karangannya itu ditulis dalam bahasa Inggris.

Di antara para penyelidik Perancis yang patut disebut namanya dalam hubungan dengan pengetahuan epigrafi Indonesia adalah G. Coedes dan G. Ferrand, yang telah menghasilkan penerbitan prasasti-prasasti Sriwijaya dengan disertai terjemahan, catatan dan kupasan-kupasan yang amat penting 171). Kecuali itu, dengan penuh ketekunan serta ketelitian, Coedes terus-menerus meneliti prasasti Ligor dan prasasti-prasasti Sriwijaya lainnya, sehingga berhasil memberikan pandangan-pandangan baru mengenai Sejarah Indonesia Kuno, khususnya dalam masa sekitar kekuasaan Sriwijaya-Sailendra 172).

Akhirnya perlu disebutkan pula kitab *Les états hindouises d'Indochine et d'Indonesie* karya Coedes yang terbit pada tahun 1948. Meskipun isi kitab itu bukan hanya khusus epigrafi, akan tetapi, jelas bahwa salah satu pendekatan yang dilakukan oleh Coedes untuk menyusun kitabnya itu adalah penelaahan terhadap prasasti-prasasti. Dari pemberian judul

kitab ini saja telah jelas bahwa tujuan penulisnya adalah untuk menerbitkan seluruh peristiwa sejarah Asia Tenggara termasuk Indonesia sebagai satu kesatuan. Dengan menerbitkan hasil penelitiannya ini Coedès seolah-olah hendak menekankan bahwa kejadian-kejadian serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai daerah Asia Tenggara ini dalam hal-hal tertentu mempunyai hubungan satu dengan lainnya, dan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di salah satu bagian daerah itu mempunyai pengaruh terhadap bagian lain dari daerah yang sama.

Sebagai penutup dari bagian ini perlu pula disebutkan sumbangan yang telah diberikan F.H. van Naerssen bagi kemajuan pengetahuan epigrafi Indonesia.

Pada tahun 1941, van Naerssen telah menerbitkan kitab disertasinya yang berisi transkripsi, terjemahan dan catatan-catatan dari prasasti-prasasti yang menjadi koleksi perseorangan di Denmark dan Jerman 173). Di sinilah sebenarnya letak pentingnya hasil penelitian van Naerssen, sebab prasasti-prasasti yang diterbitkannya itu bukanlah prasasti-prasasti yang baru ditemukan, akan tetapi oleh karena telah lama menjadi koleksi perseorangan maka selama ini tidak pernah mendapat perhatian. Berkat usaha yang dilakukan oleh van Naerssen-lah prasasti-prasasti tersebut kini terkumpul dalam bentuk suatu publikasi dan menambah khasanah epigrafi Indonesia dengan bahan-bahan baru.

Selain dari pada itu van Naerssen juga pernah menerbitkan dua buah prasasti Balitung yang telah lama pula disimpan di Koloniaal Instituut di Amsterdam 174). Hasil penelitiannya ini amat penting karena menguraikan secara terperinci semua upacara-upacara selamatan dan pesta-pesta yang disebutkan dalam kedua prasasti tersebut; upacara selamatan dan pesta-pesta yang biasa diadakan pada akhir upacara peresmian suatu desa perdikan.

Juga tak dapat diabaikan adalah tulisan van Naerssen tentang rajakula Sailendra, yang juga merupakan hasil penelitian epigrafi dan telah berhasil memberikan gagasan baru mengenai rajakula tersebut 175).

Dari uraian yang serba singkat di atas jelaslah bahwa para penyelidik di luar lingkungan Dinas Purbakala pun telah memberikan sumbangan yang banyak bagi pengetahuan epigrafi Indonesia. Hanya saja bagi mereka itu, kecuali van Naerssen mungkin, epigrafi Indonesia bukan merupakan tujuan pokok dari penyelidikan-penyelidikan yang mereka lakukan.

Oleh karena itu pokok-pokok persoalan yang dikupas, hal-hal yang diuraikan ataupun masalah-masalah yang diambil bagi penyelidikan mereka adalah pokok-pokok peradaban dan masalah-masalah yang sama bagi Asia Tenggara secara kesatuan. Kupasan-kupasan tentang rajakula Sailendra, uraian-uraian tentang Sriwijaya dan bahkan pengungkapan fakta-fakta yang disebutkan dalam prasasti-prasasti hanyalah bagian saja dari pada masalah-masalah umum yang sama di seluruh daratan Asia Tenggara sebagai suatu daerah yang terkena pengaruh kebudayaan India. Karena itulah maka penggalian isi prasasti-prasasti sebagai salah satu sumber untuk mengetahui keadaan Indonesia pada masa dahulu, masih tetap merupakan tugas yang menghendaki penelitian-penelitian lebih mendalam.

P E N U T U P

Adalah suatu kenyataan bahwa penyelidikan atas prasasti-prasasti Indonesia, yang merupakan bagian dari penyelidikan Ilmu Purbakala Indonesia, merupakan suatu

penyelidikan atas masa lampau Indonesia. Dengan demikian maka tidak dapat dibantah lagi bahwa peristiwa-peristiwa yang dapat diungkapkan dari prasasti-prasasti itu memerlukan penelaahan atas masa terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Memang benar bahwa peristiwa-peristiwa itu kadang-kadang muncul dengan jelas di mata para penyelidik, akan tetapi tidak jarang pula peristiwa-peristiwa itu amat sukar dicarikan pemecahannya. Kendatipun demikian, satu hal yang pasti akan dihadapi ialah, bahwa kita tidak akan dapat meresapi peristiwa itu sebagaimana diresapi oleh manusia yang hidup pada masanya; kita tidak dapat memberikan peresapan yang sewajarnya.

Bila seluruh hasil-hasil penyelidikan dalam bidang epigrafi Indonesia diteliti memang jelas bahwa para perintis, para peletak dasar maupun para pengolah prasasti-prasasti tersebut telah berusaha sekuat tenaga untuk mengungkapkan apa yang dapat diungkapkan dari suatu prasasti, meskipun dengan maksud dan tujuan yang berbeda, seperti misalnya : karena prasasti dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memecahkan soal-soal yang bersangkutan paut dengan soal pengaruh kebudayaan India di Indonesia, karena prasasti-prasasti dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber untuk ikut memecahkan persoalan kepurbakalaan Indonesia pada umumnya, karena peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam prasasti-prasasti Indonesia dianggap sebagai sebagian dari masalah yang sama yang dihadapi oleh seluruh daratan Asia Tenggara, dan sebagainya.

Apabila kini kita melihat jumlah yang telah dihasilkan dalam bidang epigrafi Indonesia yang sedemikian banyaknya itu, rupa-rupanya akan timbul anggapan bahwa apa yang sebenarnya harus diketahui mengenai isi prasasti-prasasti telah benar-benar diketahui, sehingga para penyelidik yang melakukan pekerjaannya lebih kemudian hanya tinggal mendasarkan penyelidikan mereka pada apa yang telah dihasilkan oleh penyelidik sebelumnya.

Tetapi kenyataannya adalah lain sama sekali. Andaikata kini kita tarik suatu garis mulai dari hasil yang diperoleh penyelidik pertama menuju ke arah hasil yang dicapai para penyelidik sekarang, maka garis tersebut tidak akan berjalan lurus tetapi bercabang-cabang. Ini tidak lain disebabkan karena hal yang mendorong mereka melakukan penyelidikan, maksud dan tujuan para penyelidik itu berbeda-beda, padahal apa yang mereka hasilkan itu dijadikan dasar bagi penyusunan suatu kerangka Sejarah Indonesia yang menyeluruh. Dengan demikian maka Sejarah Indonesia Kuno yang nampaknya sudah tersusun baik itu sebenarnya masih bersifat lepas-lepas. Bagian-bagian yang masih kosong yang menghubungkan bagian yang lepas-lepas itu hanya dapat diisi dengan jalan menyusun *hypothese-hypothese*. Sebagai suatu *hypothese* maka bagian-bagian itu berada dalam keadaan goyah sebab selalu terancam terus menerus oleh kemungkinan adanya penemuan-penemuan baru (176).

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan contoh-contoh berikut :

Sejak penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan oleh Coedès telah dapat ditentukan bahwa Sriwijaya, yang mula-mula sekali dianggapnya sebagai raja (177), adalah nama sebuah kerajaan yang besar dengan pusatnya berada di Palembang (178).

Uraian Coedès tentang kebesaran Sriwijaya sebagai negara maritim yang kuat di Asia Tenggara telah dapat menguasai dunia ilmiah, akan tetapi bahan-bahan yang dipergunakannya untuk melokalisasikan Palembang sebagai pusat kekuasaan Sriwijaya telah menimballan tafsiran yang berbeda-beda yang bila diuraikan secara mendalam akan merupakan *hypothese-hypothese* yang sama kuatnya (179). Dilihat sepintas lalu pencaharian letak pusat kekuasaan sesuatu kerajaan adalah hal yang kurang penting. Akan

tetapi guna menelaah ilmu-ilmu bantu lainnya untuk ikut memecahkan persoalan Sriwijaya yang tidak dapat dipecahkan dengan jalan penelitian sumber-sumber tertulis, letak pusat kekuasaan itu amatlah penting. Dan uraian Coedès yang nampaknya tertanam hingga sekarang ini, kembali menjadi goyah setelah Soekmono mengadakan penelitian lokalisasi Sriwijaya itu dari sudut geomorfologi, yang telah sampai pada kesimpulan bahwa pusat kekuasaan Sriwijaya adalah di Jambi 180).

Contoh lain lagi ialah hasil penelitian de Casparis mengenai rajakula Sailendra di Jawa Tengah. Sebagaimana telah diketahui, de Casparis telah sampai pada kesimpulan bahwa di Jawa Tengah pernah berkuasa dua rajakula, yaitu rajakula Sanjaya yang memeluk agama Siwa dan rajakula Sailendra yang memeluk agama Buddha. Kedua rajakula ini kemudian bersatu sebagai akibat perkawinan antara Rakai Pikatan dari rajakula Sanjaya dan Pramodawardhani dari rajakula Sailendra. Peristiwa ini terjadi pada kira-kira pertengahan abad ke VIII Saka 181). Tiba-tiba beberapa waktu berselang, di desa Sejomerto (disebelah Tenggara Pekalongan ditemukan sebuah prasasti yang isinya benar-benar mengejutkan. Prasasti tersebut ditulis dengan huruf Kawi dan mempergunakan bahasa Melayu Kuno.

Angka tahunnya tidak ada akan tetapi secara palaeografis jelas bahwa huruf-huruf tersebut lebih tua dari huruf-huruf yang dipergunakan dalam prasasti Dinaya tahun 682 Saka.

Bagian pembukaan prasasti menyebutkan seruan kepada dewa Siwa dan di dalamnya menyebutkan silsilah seseorang yang menamakan dirinya *Dapunta Selehdra* 182).

Betapakah kita akan menerima uraian de Casparis kalau kenyataannya raja yang mempergunakan nama Selendra telah ada jauh sebelum abad VIII Saka, dan tambahan lagi merupakan raja pemeluk agama Siwa?

Tentang sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit pun mengalami hal yang sama. Dengan adanya kitab Pararaton dan Nagarakertagama yang dapat dijadikan bahan perbandingan dengan prasasti-prasasti, sejarah kedua kerajaan tersebut nampaknya sudah benar-benar pasti. Akan tetapi sejarah yang nampaknya telah tersusun baik ini beberapa waktu berselang kembali menjadi berantakan dibongkar oleh Berg dengan tafsiran-tafsirannya yang baru mengenai sumber-sumber tertulis yang ada 183).

Meskipun *hypothese-hypothese* Berg menimbulkan banyak reaksi-reaksi yang menentang 184), akan tetapi jelas menggambarkan betapa sebenarnya suatu kerangka yang telah tersusun rapi dapat berubah dengan tiba-tiba.

Apabila kini kita perhatikan benar-benar, maka keadaan itu tidak lain disebabkan karena apa yang benar-benar penting yang dapat diungkapkan dari prasasti-prasasti masih kurang diperhatikan, yaitu penelaahan terhadap keadaan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia lama dalam segala seginya. Dan bila di atas telah disebutkan bahwa untuk mengenal masa lampau Indonesia kita masih kurang dapat meresapi keadaan itu dengan sewajarnya, maka tanpa berusaha mengenal keadaan sosial masa itu, bentuk dan susunan pemerintahan waktu itu, dan sebagainya, kita akan lebih-lebih lagi tidak mungkin memberikan peresapan yang dimaksud.

Prasasti-prasasti memberikan bahan-bahan yang luas tentang corak serta susunan masyarakat Indonesia dari kira-kira abad ke-V sampai abad ke-XVI Masehi, seperti misalnya : kehidupan keagamaan, kehidupan kesenian, sistim pemerintahan tingkat atas, hak suksesi, sistim pemerintahan desa, kedudukan wanita dalam masyarakat, hak-hak atas tanah daerah-daerah perdikan, perekonomian dan perpajakan. Mengingat banyaknya hal-hal yang dapat diungkapkan dari prasasti-prasasti itu, maka penelitian prasasti yang diuruskan

ke arah hal-hal tersebut di Indonesia benar-benar baru berada dalam taraf yang permulaan sekali.

Di atas telah diuraikan serba singkat tentang usaha-usaha van Naerssen untuk menguraikan upacara-upacara pesta pada peresmian desa perdikan, seperti yang disebutkan dalam prasasti-prasasti 185), usaha Goris untuk menguraikan tentang keadaan masyarakat Bali Kuno 186) dan penelitian de Casparis tentang golongan-golongan dalam masyarakat Jawa Kuno 187). Dalam hubungan ini perlu pula disebutkan usaha-usaha dari Schriecke, meskipun dengan mengambil bahan-bahan lain, untuk menguraikan soal desa-desa perdikan 188) dan tentang hak-hak atas tanah 189).

Usaha Schriecke untuk mengumpulkan bahan-bahan guna menyusun sistim pemerintahan Indonesia lama akhirnya diterbitkan secara anumerta, karena meninggalnya Schriecke 190). Berbeda dengan para penyelidik lainnya, Schriecke tidak mempergunakan sumber-sumber prasasti, melainkan mempergunakan bahan-bahan yang berasal dari jaman Mataram Islam dan jaman V.O.C., oleh karena ia bertolak dengan anggapan bahwa keadaan masyarakat di Indonesia Jawa sekitar tahun 1700 tidak banyak berbeda dengan keadaannya sekitar tahun 700. Mengingat hal ini, andaikata anggapannya itu benar, uraiannya itu harus juga perlu didampingi dengan bukti-bukti yang berasal dari masa terjadinya peristiwa-peristiwa itu.

Pada waktu akhir-akhir ini tampak juga usaha-usaha yang sama untuk menafsirkan isi prasasti-prasasti serta sumber-sumber tertulis lainnya. Diantaranya adalah usaha yang dilakukan oleh Muhammad Yamin untuk menguraikan susunan pemerintahan kerajaan Sriwijaya 191) dan satu seri penerbitan anumerta tentang susunan pemerintahan Majapahit 192).

Usaha yang sama pula dilakukan oleh Pigeaud untuk menguraikan keadaan di Jawa pada abad ke-XIV dengan pengupas sekali lagi naskah Nagarakertagama ditambah dengan naskah-naskah kesusasteraan lainnya dan prasasti-prasasti 193).

Sejak awal tahun 1964 Dinas Purbakala telah menjadi Lembaga Purbakala. Mengingat persoalan-persoalan dalam bidang epigrafi yang disebutkan di atas maka Lembaga Purbakala, khususnya dalam hal ini adalah urusan Epigrafi, menghadapi tugas yang amat berat. Akan tetapi meskipun penelitian-penelitian yang dilakukan masih bersifat sementara semuanya itu telah dijuruskan ke arah penelaahan keadaan masyarakat Indonesia lama 194). Mengingat semua hal tersebut di atas Lembaga Purbakala menjadikan usaha penelitian prasasti-prasasti itu suatu proyek, yang diberi nama "Masyarakat Indonesia Lama Berdasarkan Prasasti-prasasti", yang sebenarnya merupakan studi ke arah penemuan kembali kepribadian Indonesia. Seperti telah disebutkan tadi, penelitian ke arah sosial ekonomi masyarakat Indonesia lama adalah sangat penting dan demikian pula kini tiba waktunya untuk melaksanakan secara tekun penulisan kembali Sejarah Indonesia. Tujuan proyek penelitian prasasti ini adalah untuk memberikan bahan-bahan bagi kedua hal itu, ialah bahan-bahan untuk penggalian kembali kepribadian Indonesia dan bahan-bahan untuk penulisan Sejarah Indonesia. Hasil dari pada proyek ini kelak akan merupakan seri penerbitan buku : *Masyarakat Indonesia Lama Berdasarkan Prasasti-prasasti*, dimana tiap-tiap jilid berisi satu monografi kecil tentang tiap segi kehidupan masyarakat Indonesia lama; buku-buku *Prasasti Indonesia*, dimana tiap jilid berisi transkripsi, salinan dan tinjauan sejarah dan prasasti-prasasti yang berasal dari sesuatu masa; buku *Daftar Kata-kata Melayu Kuno, Jawa Kuno dan Bali Kuno*), yang sedapat-dapatnya dengan keterangan tentang artinya ; buku *Palaeografi Indonesia*, yang berisi contoh-contoh bentuk huruf dengan

disertai keterangan singkat tentang sejarah perkembangannya.

Apabila proyek yang direncanakan memakan waktu 15 tahun itu kelak selesai, maka epigrafi Indonesia akan memiliki suatu khasanah yang tak terbilang nilainya.

Catatan-catatan :

1) Tentang hal ini periksalah misalnya karangan-karangan : a. F.D.K. Bosch, *Het ontwaken van het aesthetisch gevoel van de Hindoe-Javaansche oudheid*, Rede Utrecht 138 : b. J.G. de Casparis, "Historical writing on Indonesia (Early Period)", *Historians of South East. Asia*, edisi D. G.E. Hall, London 1962, Oxford-University Press. hlm. 121-122.

2) Periksalah karangan yang berjudul "An Inscription from the Kawi, or Ancient Javanese Language", dalam *V.B.G.* jilid VIII, No. 7, 1816, hlm. 3-16. Di situ jelas dapat dilihat bahwa prasasti itu diterbitkan atas hasil transkripsi dan terjemahan ke dalam bahasa Jawa oleh Panembahan Sumenep, yang lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Crawfurd. Hasilnya oleh Raffles dibawa sebagai laporan dalam salah satu sidang para pengurus *Bataviaasch Genootschap* dalam kedudukannya sebagai Ketua Kehormatan, dan diterbitkan dalam tahun 1816, tanpa ia sendiri dapat meneliti kekurangan-kekurangan ataupun kesalahan-kesalahan mengenai bacaan dan terjemahan Panembahan Sumenep.

3) Periksalah keterangan Raffles sendiri dalam kitabnya *The History of Java*, jilid I, cetakan ke-2, 1817, hlm. 414 dan 459. Juga bacalah keterangan P.J. Veth, *Java. Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, Tweede druk, bewerkt door Joh. F. Snellman en J.F. Niermeyer, jilid II, Haarlem-De Erven F. Bohn, 1898, hlm. 595.

4) C.J. van der Vlis, "Proeve eener beschrijving en verklaring der oudheden en opschriften op Sുകု", *V.B.G.* XIX. 1843.

5) Sebagai contoh lihat misalnya prasasti yang dimuat dalam terbitan A.B. Cohen Stuart, *Kawi Oorkonden*, Leiden 1875, prasasti No. XXX, di mana jelas dapat dilihat bahwa terjemahan Panembahan Sumenep atas suatu prasasti amat sering menyimpang dari arti yang sebenarnya dan tak dapat dipertanggungjawabkan sama sekali.

6) Untuk ini periksalah keterangan N.J. Krom, *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*, II, cetakan ke-2, 's-Gravenhage-Martinius Nijhoff, 1923, hlm. 373.

7) Pada suatu ketika, waktu minat orang-orang Eropah terhadap pulau Bali semakin besar, ia mendapat tugas untuk mengadakan survai dan membuat laporan lengkap tentang Bali. Laporan tersebut berturut-turut terbit tahun 1849 dan 1850, di mana minatnya terhadap kesusasteraan pada umumnya dan epigrafi pada khususnya, dapat dilihat pada uraiannya yang menempatkan "taal en letterkunde" pulau Bali pada bagian pertama dari laporannya. Periksalah. "Voorloopig, verslag van het eiland Bali", *V.B.G.* XXII, No. 6 1849, hlm. 1-63 dan *V.B.G.* XXIII, no. 1, 1850, hlm. 1-99.

8) Karangan-karangan Friederich tentang prasasti-prasasti adalah : a. *Twee Sanskrit - inscripties gevonden op Godenbeelden in het Museum van het Bataviaasch Genootschap*", *V.B.G.* XXIII 1850. b. "Verklaring van den Batu Tulis van Buitenzorg", *T.B.G.* I. 1853. hlm. 441-468; c. "Inscriptie van Sineh", *T.B.G.* II, 1854, hlm. 335-336; d. "Verklaring van inscriptie op gouden ringen van Java", *T.B.G.*, V 1856, hlm. 471-483; e. "Over inscriptien van Java en Sumatra", *V.B.G.*, XXVI, 1854-1857, f. "Over eenige inscriptien op ringen en gesneden steenen", *T.B.G.* VII, 1858, hlm. 141-146.

9) Periksalah karangan Friederich dalam not 8e.

10) Tentang hal ini periksalah keterangan Krom *Inleiding.s.* I, 1923, hlm. 17-18.

11) Sebagai contoh ketajaman pandangan Friederich, periksalah karangannya yang tersebut dalam not 8e, dimana ia dapat menunjukkan kesalahan bacaan Panembahan Sumenep-Crawfurd-Raffles mengenai suatu prasasti.

12) Suatu hal yang dapat dikatakan menambah intensifnya penyelidikan prasasti di Indonesia ialah ditemukanya cara pembuatan acuan-kertas dari prasasti-prasasti. Sebagaimana diketahui, mula-mula sekali penelitian atas prasasti-prasasti yang dipahatkan pada batu dilakukan dengan membaca langsung pada batunya. Kemudian, untuk kepentingan publikasi yang secepat-cepatnya, tanpa menunggu batu itu dibawa atau dipusatkan di Jakarta, dilakukanlah pembuatan facsimile, yaitu meniru semua tulisan-tulisan pada batu itu dengan setepat-tepatnya; apalagi bila batu tempat memahakan prasasti itu merupakan batu-alam yang besar dan sukar dipindahkan. Dari facsimile itulah isi suatu prasasti diteliti. Selanjutnya, ketika semakin banyak ditemukan prasasti-prasasti, tentu saja semakin sukar untuk mengirimkan orang-orang yang berpengalaman dalam membuat facsimile, padahal mengingat pentingnya isi suatu prasasti diperlukan publikasi secepat-cepatnya. Demikianlah maka pembuatan acuan-kertas merupakan bantuan yang amat besar. Cara pembuatan acuan-kertas ini mula-mula diajukan oleh Groeneveld dan Holle, Periksalah, W.P. Groeneveld, *Eenige wenken om goede afdrukken van inscriptien op steen te verkrijgen*, *N.B.G.*, XVIII. 1880, Bijlage VIII, hlm. LIVLV, dan K.F. Holle, "Vermenigvuldiging van inscripties", *N.B.G.*, XXII, 1884, Bijlage, IV, hlm. LV-LVI.

13) Tentang hal ini periksalah riwayat hidup Kern yang ditulis oleh C. Snouck Hurgronje, dalam *B.K.I.* 73, 1917, hlm. I-VIII.

14) Karangan-karangan ini kini telah diterbitkan kembali menjadi satu seri dalam *V.G.* Kern, jilid VI dan VII, tahun 1917.

15) "Oudjavaansche eedformulieren op Bali gebruikelijk (Vergeleken met de Kawi-oorkonde uit Java van 762, en die uit Gresik van 853 Saka)". *V.G.*, 1917 hlm. 291-316.

16) "Oudjavaansche bergnamen", *V.G.* VI 1917 hlm. 307 dan 317.

17) "Over de bijschriften op het beeld houwwerk van Boro-Budur (\pm 850 A.D.)" *V.G.* VII. 1917. hlm. 145-156.

18) Periksalah misalnya karangan-karangan Kern : a, "Eenige bijdragen tot de palaeographie van Nederlandsch-Indië", *V.G.* VI, 1917, hlm. 1-9; b. "Over de Sanskrit opschriften van Muara Kaman, in Kutei (Borneo). In verband met de geschiedenis van het schrift in den Indischen Archipel", *V.G.*, VII, 1917, hlm. 55-76.

19) Karangan-karangan tersebut ialah : a. "Vluchtig bericht omtrent Lontar-Handschriften afkomstig uit de Soenda-Landen met toepassing op de inscriptie van Kawali", *T.B.G.*, XVI, 1867, hlm. 450-474; b. "Voorloopig bericht omtrent vijf koperen plaatjes", *T.B.G.* XVI, hlm. 559-567; c. "Beschreven steen uit de afdeling Tasikmalaya, Residentie Preanger", *T.B.G.* XXIV. 1877, hlm. 586-587; d. "Facsimile van een tweetal beschreven koperen platen afkomstig uit Banjar Negara", *T.B.G.*, XXV, 1879, hlm. 120 121; e. "Beschreven metalen plaatjes van de desa Pasindoer", (Ledok, Bagelen), *T.B.G.* XXV, 1879, hlm. 464-465; f. "Nog een woord over den Batoe-Toelis te Buitenzorg", *T.B.G.* XXVII, 1882, hlm. 187-189; g. "Kawi Oorkonde", *T.B.G.* XXVII, 1882, hlm. 538-548; h. "Kawi Oorkonde". *T.B.G.*, XXVIII, 1883, hlm. 479-497.

20) *Tabel van Oud-en Nieuw-Indische Alphabetten*. Bijdrage tot de Palaeographie van Nederlandsch-Indië, Batavia/s-Gravenhage – W.Bruining & Co/Martinus Nijhoff, 1882.

- 21) Periksalan, H. Kern, "Eenige bijdragen tot de palaeographie van Nederlandsch-Indië", *V.G.* VI, 1917, hlm. 1-9.
- 22) Periksalan riwayat hidup Stuart yang ditulis oleh Kern, "Levensschets van A.B. Cohen Stuart", *V.G.*, XV, 1928, hlm. 219-231.
- 23) Periksalan, "Beschreven steenen op Java", *T.B.G.*, XVIII, 1869, hlm 89-117.
- 24) Lihat misalnya "Nog iets over de opschriften van Menangkabau op Sumatra", *B.K.I.*, 3e volgreesks deel 8 (atau jilid 20), 1873, hlm. 16-34.
- 25) Dimuat dalam *N.B.G.* VIII, 1870, Bijlage M. hlm. XCV-CIX.
- 26) Dimuat dalam *N.B.G.*, IV, 1866, hlm. 139 sq.
- 27) Dimuat dalam *N.B.G.*, VIII, 1870, Bijdrage G. hlm. XXI-XXXIV.
- 28) Kawi Oorkonden in Facsimile, voor rekening van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, onder toezicht van A.B. Cohen Stuart, op steen gebracht door M.L. Huart te Batavia en T. Hooiberg te Leiden.
- 29) Kawi Oorkonden, E.J. Brill-Leiden 1875.
- 30) Periksalan, H. Kern, "Levensbericht van J.L.A. Brandes", *V.G.*, XV, 1925, hlm. 299-310.
- 31) "Aanteekeningen omtrent de op verschillende voorwerpen voorkomende inscriptie en een voorloopigen inventaris der beschreven steenen", *Catalogus der Archeologische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van K. & W.*, edisi W.P. Groenveldt, Albrecht & Co – Batavia, 1887.
- 32) "Oudheden van Java", Lijst der voornaamste overblijfselen uit den Hindoetijd op Java met eene oudheidkundige kaart *V.B.G.*, XLVI, Landsdrukkerij M. Nijhoff – Batavia/s-Gravenhage 1891.
- 33) "Lijst der beschreven steenen", (D 1-116), *N.B.G.*, XLVII, 1909, bijlage XII hlm. LXXVII – LXXXV.
- 34) "Een Nagari – opschrift gevonden tusschen Kalasan en Prambanan", *T.B.G.*, XXXI, 1886, hlm. 240-260.
- 35) "Een Jayapatra of acte van eene rechterlijke uitspraak van Saka 849", *T.B.G.*, 1887, hlm. 98-147.
- 36) "Pararaton (Ken Arok). Het boek der koningen van Tumapel en van Majapahit", *V.B.G.*, XLIX, 1896. Kitab ini telah diterbitkan kembali dalam *V.B.G.* LXVII, 1920.
- 37) *Ibid.*, edisi pertama hlm. 78-80 dan hlm. 111; edisi kedua hlm.
- 38) Periksalan, A.J. Bernet Kempers, "In Memoriam Prof. Dr. N.J. Krom, *O.V.* 1941-1947, hlm. 1-8.
- 39) Untuk memudahkan pengenalanya terhadap purbakala Indonesia Krom mengadakan peninjauan ke daerah-daerah yang kaya peninggalan-peninggalan purbakala di India, Burma, Kamboja dan Sri Langka. Periksalan *ibid.*, hlm. 1.
- 40) Periksalan misalnya : "De familie van Hayam Wuruk", *T.B.G.* LII, 1910, hlm. 158-168, yang merupakan penelaahan Krom yang pertama-tama atas Nagarakertagama, dan "Inscriptie van Kertanegara van 1188", *R.O.C.*, 1911, hlm. 117-123, yang merupakan penelaahan Krom yang pertama atas Pararaton, khususnya mengenai tokoh Kertanegara dan Wisnuwardana.
- 41) Periksalan misalnya : Laporan-laporan Dinas Purbakala dalam *R.O.C.*, tahun-tahun 1910, 1911 dan 1912; *N.B.G.*, 1911, hlm. 43, 59-60 dan *N.B.G.* 1912, hlm. 30-35, 59-60; periksalan juga "Naschrift over de Aksobhya inscriptie van Simpang", *T.B.G.* LII, 1910, hlm. 193-194 dan Transkriptie van de reeds vroeger bekende inschriften van Pa-

garroejoeng en Soeroaso", *O.V.*, 1912, hlm. 51-52.

42) Periksalah: a. "Oud-Javaansche oorkonden", Nagelaten transkripties van wijlen Dr J.L.A. Brandes uitgegeven door Dr. N.J. Krom. dalam *V.B.G.* LX, 1913; b. "Het Oud-Javaansche lofdicht Nagarakertagama van Prapanca (1365 A.D.)", Tekst, vertaling en bespreking, overgedrukt uit de *Verspreide Geschriften* deel VII-VIII van Dr. H. Kern, met aantekeningen van Dr. N.J. Krom, Martinus Nijhoff 's-Gravenhage 1919; c. "Pararaton" (Ken Arok) of Het Boek der Koningen van Tumapel en Majapahit, uitgegeven en toegelicht door Dr. J.L.A. Brandes, tweede druk, bewerkt door Dr. N.J. Krom met medewerking van Prof. Mr. Dr.J.C.G. Jonker, H. Kraemer van R. Ng. Poerbatjaraka, dalam *V.B.G.* LXII, 1920.

43) Periksalah: a. "Gedateerde inscripties van Java", *T.B.G.* LIII, 1911, hlm. 229-268; b. "Lijst der Oud-Javaasche koper-platen in bezit van het Bat. Gen. van K. & W", *N.B.G.*, 1911 Bijlage II. hlm. XXI-XXVII; c. "Gedateerde inscripties van Nederlandsch-Indië" (Eerste aanvulling) *T.B.G.*, LVI, 1914, hlm. 118-193; d. "Gedateerde inscripties van Nederlandsch-Indië", Tweede aanvulling, *O.V.*, 1915. hlm. 85-88.

44) F.D.K. Bosch, "Gedateerde inscripties van Nederlandsch-Indië" (Derde aanvulling, *O.V.*, 1916, Bijlage U, hlm. 148-149.

45) Martha A. Muuses. "Gedateerde inscripties van Nederlandsche-Indië (Vierde aanvulling, *O.V.* 1923, Bijlage I, hlm. 103-109.

46) Dimuat berturut-turut dalam *T.B.G.*, LV, 1913; LVI, 1914; LVII, 1916; LVIII, 1917-1919 dan LIX, 1919-1921.

47) Dimuat dalam *B.K.I.*, 75, 1919, hlm. 8-24.

48) Diterbitkan oleh Martinus Nijhoff – 's-Gravenhage tahun 1926 dan dicetak ulang dengan perbaikan-perbaikan dan tambahan-tambahan tahun 1931.

49) Periksalah misalnya, N.J. Krom id, hlm. 129 dan juga *Het Oude Java en zijn Kunst.* 1943, hlm. 19 sq.

50) Cf. J.G. de Casparis "Historical writing on Indonesia (Early Period)", *Historians etc.*, edisi D.G.E. Hall, Oxford Univ. Press – London 1962, hlm. 126-127.

51) Sebagai salah seorang yang bertahun-tahun mengadakan hubungan dan kerjasama yang erat dengan Krom, C.C. Berg mengatakan: "However, the necessity to deal with the problems of chronology made him devote a part of his time to history; problems of history made him work in Javanese textes; and in order to read Javanese textes he had to learn Javanese".

Periksalah, C.C. Berg, "The Work of Professor Krom" dalam *Historians etc.*, hlm. 166.

52) Yaitu angka tahun dari cetakan kedua kitabnya *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*

53) "Uit de grensgebieden tussen Indische invloedssfeer en Oudinheems volksgeloof op Java", *B.K.I.* 110, 1954, hlm. 1-19.

54) Periksalah "Biographical Note", dalam *Hiranyagarbha. A Series of Articles on the Archaeological Work and Studies of Prof Dr F.D.K. Bosch, Mouton & Co – The Hague* 1964, hlm. 9-11; Periksalah juga; A.J. Bernet Kempers, "Bosch and the Archaeological Service of Indonesia", dalam *Hiranyagarbha*, hlm. 32-40.

55) Periksalah: a. "De Sanskrit-inscriptie op den steen van Dinaya", *T.B.G.*, LVIII,

1916, hlm. 410–444; b. "De inscriptie op het *Aksobhya-beeld* van 'Gondang Lor", *T.B.G.*, LIX, 1920 hlm. 498–528 : c. "De inscriptie op het Manjuḡribeeld van 1265 Çaka", *B.K.I.* 77, 1921, hlm. 194–201.

56) Untuk lebih jelas tentang hal ini periksalah, "Een hypothese omtrent den oorsprong der Hindoe-Javaansche Kunst", *Handelingen Eerste Congres Taal-, Land-en Volkenkunde van Java*, 1921, hlm. 93–169.

57) "Een Oorkonde van het groote klooster te Nalanda", *T.B.G.*, LXV, 1925, hlm. 509–588.

58) "De inscriptie van Keloerak", *T.B.G.* LXVIII, 1928, hlm. 1–16.

59) Bahkan Bosch mengajukan gagasan bahwa ceritera Sudhana yang mengunjungi guru-guru di seluruh India yang dipahatkan sebagai relief di Borobudur sebenarnya menyindir para pelajar Indonesia yang belajar di Nalanda dan di tempat-tempat lain di India.

Periksalah, Bosch, "Local Genius en Oud-Javaanse Kunst". *M.K.A.W.* afdeeling Letterkunde, Nieuwe reeks, XV, 1952, hlm. 1–25.

60) Periksalah misalnya karangannya "De oorkonde van Kembang Aroem". *O.V.* 1925, Bijlage B, hlm. 41–49.

Di antara catatan-catatan yang penting dalam penerbitannya ini ialah nama-nama tempat, nama-nama desa dan pejabat-pejabat dengan mengumpulkan contoh-contoh yang terdapat dalam prasasti-prasasti lain, sehingga penting untuk dokumentasi.

61) "Çriwijaya, de Çailendra- en de Sanjayawamca", *B.K.I.*, 108, 1952, hlm. 113–123, khususnya hlm. 113–114. Pendapat ini diperkuat lagi dari sudut arsitektur oleh E.B. Vogler dalam karangannya "Ontwikkeling van de gewijde bouwkunst in het Hindoeïstische Midden-Java", *B.K.I.*, 109, 1953 hlm. 254–255.

62) "De inscriptie van Ligor", *T.B.G.* LXXXI, 1941, hlm. 26–38.

63) R.C. Majumdar, "Les rois Sailendra de Suvarnadvipa", *B.E.F.E.O.* XXXIII. Fasc. 1, 1933, hlm. 121–141, khususnya hlm. 127.

64) B. Ch. Chhabra, "Expansion of Indo-Aryan Culture during Pallava rule", dalam *J.R.A.S.B.*, I. 1938, hlm. 162.

65) Periksalah misalnya keterangan Krom dalam *H.J.G.*, 1931, hlm. 135–136.

66) J.Ph. Vogel, "Het Koninkrijk Çrivijaya", *B.K.I.* 75, 1919, hlm. 634.

67) F.H. van Naerssen, "The Çailendra interregnum", *India Antiqua*, 1947, hlm. 249–253.

68) Prasasti ini diterbitkan oleh W.F. Stutterheim dalam *T.B.G.*, LXVII, 1927, hlm. 173–216.

69) Tentang hal ini periksalah kupasan yang dilakukan oleh Coedès, "Les recherches de Bosch sur l'époque des Sailendra le problème de l'expansion indienne dans l'Archipel", *Hiranyagarbha*, hlm. 42–47. Dan tentang kegiatan Bosch dalam bidang epigrafi khususnya periksalah L. Ch. Damais "Bosch et l'épigraphie Indonésienne" *Hiranyagarbha* hlm. 49–58.

70) Periksalah A.J. Bernet Kempers, "In Memoriam Dr. W.F. Stutterheim", *O.V.* 1941–1947, hlm. 15–22.

71) Periksalah karangan-karangannya : a. "The meaning of the Hindoe-Javanese Candi, *Journal of the American Oriental Society*, 51, 1931, hlm. 1–15; b. "Tets over de prae-Hinduïstische bijzettingen op Java". *M.K.A.W.* afdeeling Letterkunde Nieuwe reeks, II. 1939, hlm. 105–140.

- 72) "Een oorkonde op koper uit het Singasarische", *T.B.G. LXV*, 1925, hlm. 208–281.
- 73) "Een belangrijke oorkonde uit de Kedoe", *T.B.G. LXVII*, 1927, hlm. 173–216.
- 74) "Een vrij overzetter te Wanagiri (MN) in 903 A.D.", *T.B.G. LXXIV*, 1934, hlm. 269–295.
- 75) "Transcripties van twee Jayapatra's *O.V.* 1925. Bijlage D. prasasti No. II, hlm. 59–60. Periksalah juga pembahasannya dalam *Epigraphica III* : "Een Javaansche acte van uitspraak, uit het jaar 922 A.D.", *T.B.G. LXXV*, 1935, hlm. 420 – 467.
- 76) Jadi dalam hal ini Stutterheim mengikuti cara Krom dengan "Epigraphische aanteekeningen"-nya. Akan tetapi Stutterheim tidak hanya membatasi persoalannya dalam bidang epigrafi saja, akan tetapi juga meliputi bangunan, arca, relief dan sebagainya. Karangan-karangan singkat serupa ini diberinya nama "Oudheidkundige Aanteekeningen", dan selama masa hidupnya tidak kurang dari 50 karangan. Periksalah daftar karangannya yang lengkap dalam *O.V.*, 1941–1947, hlm. 23–28.
- 77) "Oudheidkundige aanteekeningen I : Gempeng", *B.K.I. 85*, 1929, hlm. 479 sq.
- 78) "Oudheidkundige aanteekeningen XVI : De verhouding tusschen Çriwijaya en Mataram in de 8e eeuw A.D.", *B.K.I. 86*, 1930, hlm. 557–571.
- 79) Persoalan ini merupakan persoalan yang berulang-ulang mendapat kupasan Stutterheim, sehingga akhirnya ia sampai pada suatu kesimpulan tertentu mengenai raja Sindok.
Periksalah berturut-turut : a. "Was Sindok in een vorsten-dynastie ingehuwd ?", *T.B.G.*, *LXXII*, 1932, hlm. 618–625. b. "Iets over raka en rakryan naar aanleiding van Sindoks dynastieke positie", *T.B.G. LXXIII*, 1933, hlm. 159–171; c. "Epigraphica IV : Nog eens Sindoks dynastieke positie", *T.B.G. LXXV*, 1935, hlm. 456–462.
- 80) "Oudheidkundige aanteekeningen XLII : Is 1049 het sterfjaar van Erlangga ?", *B.K.I.*, 92. 1935, hlm.
- 81) "Koning Teguh op een oorkonde", *T.B.G. LXXX* 1940, 345–366.
- 82) Jadi berbeda dengan para penyelidik lain yang menganggapnya sebagai seorang raja yang naik takhta karena perkawinan. Periksalah "Naschrift", *T.B.G. LXX*. 1930, hlm. 182–183.
- 83) Periksalah karangan J.L. Moens, "Lara Jonggrang en Prambanan. Van een sprookje dat werkelijkheid was", *De Ronde Tafel*. Coördineerend Sociaal-economisch Cultureel en Politiek Weekblad, 31 Juli 1948, 2e Jaargang No. 48, hlm. 12–13.
- 84) Diterbitkan A.B. Cohen Stuart, *K.O.*, No. VII.
- 85) C.C. Berg. "De Arjunawiwaha, Erlangga's levensloop en bruiloftslied", *B.K.I. 97*, 1928, hlm. 19–94, khususnya hlm. 50.
- 86) *Inscripties van Nederlandsch-Indië*, aflevering I. Kon. Drukkerij De Unie – Batavia 1940.
- 87) Hasil-hasil penelitian Poerbatjaraka dalam bidang epigrafi ini didasarkan atas karangan Boechari "Prof. Dr. E. Ng. Poerbatjaraka. Ahli epigrafi perintis bangsa Indonesia". *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, jilid II No. 2, Juni 1964. hlm. 119–125.
- 88) Yaitu tahun keberangkatan Poerbatjaraka ke negeri Belanda untuk menuntut pelajaran di Leiden.
- 89) "Transcriptie van koperen platen" *O.V.* 1920, Bijlage O, hlm. 135–401.
- 90) "De Batoe-toelis bij Buitenzorg", *T.B.G. LIX*. 1919–1921, hlm. 380–401.
- 91) "De Inscriptie van het Mahaksobhya-beeld te Simpang (Surabaya)", *B.K.I.*, 1922,

hlm. 426–462.

92) "Transcriptie van een koperen plaat in het Museum te Solo", *O.V.* 1922. Bijlage L, hlm. 85.

93) H. Kern, "De Sanskrit-inscriptie van het Mahaksobhya-beeld te Simpang (stad Soerabaya : 1211 Çaka)", *V.G.*, VII, 1917, hlm. 187–197.

94) *Agastya in den Archipel*, Akademisch Proefschrift Leiden, E.J. Brill – Leiden 1926, hlm. 43–56 dan 62–82.

95) Tentang hal ini periksalah kupasan Bosch dalam *T.B.G.* LXVII, 1927, hlm. 462–502.

96) Memang benar seperti apa yang dikatakan oleh Bosch (id. hlm. 462–463) dan lebih-lebih lagi kritik pedas dari Goris (dalam majalah *Jawa*, VII, 1927, hlm. 14–46), membaca bagian pembicaraan prasasti dalam kitab ini adalah sama halnya dengan seseorang yang menonton film diputar terbalik. Akan tetapi bila diingat bahwa maksud pemaparan prasasti itu bukan untuk penyusunan suatu kerangka sejarah, tetapi untuk mencari sesuatu hal tertentu, maka yang dipentingkan adalah hal yang dicari itu. Jadi dapat dilihat bahwa untuk mencari tokoh Agastya dalam prasasti-prasasti, Poerbatjaraka mengupas prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah.

Dari sini berpindah ke Nepal dan India, bukan karena Poerbatjaraka tidak berpegang pada suatu sistim, akan tetapi karena dalam prasasti yang dibahasnya itu ia menemukan tokoh Agastya seperti yang ditemukannya dalam prasasti-prasasti di Jawa Tengah. Selanjutnya ia meloncat kembali ke Jawa dan Kalimantan, karena dalam prasasti-prasasti yang dibahasnya ia menemukan istilah *wapra keçwara*. Kemudian berpindah lagi ke Asia Tenggara, karena menemukan tokoh *Bappa* dan akhirnya kembali lagi ke Jawa karena menemukan tokoh *Haricandana* dan *Bhatara Guru*. Jadi oleh karena memang tujuan Poerbatjaraka adalah mencari sebanyak mungkin bukti-bukti adanya penyembahan pada Agastya dengan segala bentuknya, maka "loncatan-loncatan" tersebut tidak perlu dianggap sebagai suatu "slordigheid" seperti yang dikatakan oleh Bosch dan Goris.

97) "Vier oorkonden in koper", *T.B.G.* LXXVI. 1936, hlm. 373–390.

98) Oorkonde van Kertarajasa uit 1296 A.D. (Penangoengan)" *I.N.I.* aflevering 1, 1940, hlm. 44–49.

99) C.C. Berg, "Opmerkingen over de chronologie van de oudste geschiedenis van Madjapahit en over Krtarajasajawardhana's regeering", *B.K.I.* 1938, hlm. 135–239.

100) "Strophe 14 van de Sanskrit zijde der Calcutta oorkonde", *T.B.G.* LXXXI, 1941 hlm. 424–437.

101) "Batu tulis Plumpungan", *Bahasa dan Budaja*, III, No. 2. 1954, hlm. 19–22.

102) J.G. de Casparis, "Inscripties uit de Çailendra tijd", *Prasasti Indonesia* I.A.C. Nix & Co – Bandung 1950 hlm. 8.

103) *Riwayat Indonesia*, I. Yayasan Pembangunan – Jakarta 1952.

104) Cf. R. Moh. Ali, *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara*, Bhratara – Jakarta 1963, hlm. 6–12.

105) Dalam kata pendahuluan dari kitabnya Poerbatjaraka sendiri mengatakan bahwa dasar penyusunan kitabnya ini sebagian besar adalah kitab *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*; hanya saja hal-hal yang dirasa kurang perlu dibuang dan bahan-bahan baru dimasukkan ke dalam perbandingan.

Memang bila dilihat penamaan bab-bab dalam kitabnya ini seperti misalnya, "Jaman yang tertua". "Tanah Jawa Tengah yang pertama", dan selanjutnya tidak berbeda dengan "De

oudste Hindoe-rijken". De eerste Midden-Javaansche tijd" dan selanjutnya dari Krom. Akan tetapi kalau Krom memberikan satu bab tersendiri mengenai kedatangan orang-orang India di Indonesia yang ditempatkannya sebelum bab-bab tersebut di atas, maka Poerbatjaraka membicarakannya langsung bersama-sama dengan pemaparan fakta-fakta, sejauh pembahasannya mengenai prasasti-prasasti telah membawanya ke arah hal itu. Dengan demikian jelas maksud Poerbatjaraka untuk tidak bertolak dengan landasan pikiran yang akan membawa atau menimbulkan konsep tertentu mengenai kebudayaan Indonesia pada waktu itu, akan tetapi lebih mementingkan pemaparan fakta-fakta guna dijalinan menjadi suatu kerangka sejarah yang menyeluruh.

106) Periksalah kupasan yang mendalam dari kitab ini yang dilakukan oleh L.Ch. Damais dalam *B.E.F.E.O.* XLVIII, 1957, Fasc. 2, hlm. 417–495.

107) Kalau Poerbatjaraka telah sampai pada suatu kesimpulan, maka kadang-kadang ia mempergunakan kata-kata keras untuk menggugurkan pendapat sebelumnya.

Periksalah misalnya pembahasan Poerbatjaraka mengenai nama *Hasin* yang mengupas habis pendapat Rouffaer.

Cf. Riwayat Indonesia, I, hlm. 29 sq dan C.P. Rouffaer, "Was Malaka emporium voor 1400 A.D. genaamd Malayur? en waar lag Woera-wari, Ma-hasin, Langka, Batoesawar?", *B.K.I.* 77, 1921, hlm. 72 sq.

108) Periksalah misalnya kupasan Poerbatjaraka mengenai prasasti-prasasti raja Mulawarman dan Purnawarman. Di situ Poerbatjaraka mula-mula dengan tegas mengatakan bahwa prasasti-prasasti itu membuktikan adanya suatu kerajaan Hindu. Raja yang memerintah mungkin adalah seorang India yang dapat berkuasa di Indonesia akan tetapi mungkin pula seorang Indonesia yang memakai peradaban Hindu. Akan tetapi mengingat bahwa hal ini belum pasti, Poerbatjaraka mengambil suatu jalan tengah yang sederhana dengan mengatakan: "... menilik bentuk hurufnya yang dipakai dalam batu tulis itu, bagus lagi elok sekali, serta bahasanya Sansekerta yang boleh dikatakan tulen, maka kita dapat menentukan, bahwa sang raja itu ada mempunyai pegawai bangsa Hindu".

Periksalah, *Riwayat etc.* hlm. 8 dan 12.

109) "Enkele oude plaatsnamen besproken", *T.B.G.*, 73, 1933, hlm. 514–520.

110) Stutterheim yang menjabat Kepala Dinas Purbakala pada saat meninggalnya van Stein Callenfels mengatakan bahwa, van Stein Callenfels telah berjasa dalam dua hal. Pertama, ia telah berhasil menunjukkan pentingnya peranan unsur-unsur kebudayaan Indonesia dalam percampurannya dengan kebudayaan India; kedua, ia telah meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan pengetahuan Prasejarah Indonesia.

Periksalah Kata Pendahuluan dalam *O. V.* 1937.

111) Periksalah riwayat hidup dan daftar keterangan van Stein Callenfels selengkapnya yang disusun oleh Krom dalam *Jaarboek Koninklijk Akademie van Wetenschappen*, 1937–1938 hlm. 219–225.

112) H.N. van der Tuuk & J. Brandes, "Transcriptie van vier Oud-Javaansche oorkonden op koper, gevonden op het eiland Bali". *T.B.G.*, XXX, 1885, hlm. 603–624.

Periksalah juga J. Brandes, "De koperen platen van Sembiran (Boeleleng, Bali). Oorkonden in het oud-Javaansch en het oud-Balineesch", *T.B.G.* XXXIII, 1889, hlm. 16–56.

113) Periksalah misalnya: a. "De inscriptie van Kandangan" *T.B.G.*, LVIII, 1917, hlm. 337–347; b. "De inscriptie van Soekaboemi", *M.K.A.W. afdeeling Letterkunde*, 78,

serie B No. 4, 1934.

114) Periksalah misalnya : "Nog een Sindok-raadsel", *O.V.* 1919, Bijlage T. hlm. 131-134, dimana ia telah menunjukkan pentingnya meneliti nama-nama pejabat kerajaan untuk membantu menentukan masa suatu prasasti yang tidak berangka tahun; "Bini-Haji", *O.V.* 1922, Bijlage K. hlm. 82-84, di mana ia telah membuktikan bahwa kata *bini haji* tidak perlu ditafsirkan sebagai *selir* seperti anggapan yang umum pada waktu itu.

115) "Historische gegevens uit Balische oorkonden", I, *O.V.* 1920, Bijlage D, hlm. 41-43; id. *O.V.*, 1920 Bijlage N. hlm. 130-134; id., III, *O.V.*, 1924, Bijlage C, hlm. 28-35.

116) Periksalah misalnya kupasan van Stein Callenfels tentang tokoh-tokoh Parameçwara, Udayana dan Prapanca, dalam "Oudheidkundige aantekeningen", *O.V.*, 1923, Bijlage M. hlm. 165-169.

117) "Epigraphica Balica", I. *V.B.G.* LXVI, derde stuk, 1925-1926, hlm. 1-70. Seperti ternyata pada judulnya yang memakai "jilid I", jelas bahwa rencana van Stein Callenfels semula adalah menerbitkan suatu seri prasasti-prasasti Bali. Hal ini juga dijelaskannya dalam kata pendahuluan dari kitabnya ini, dan bahkan disebutkan pula rencana untuk menerbitkan seri terjemahan dari prasasti-prasasti itu. Sayangnya hal itu tak terlaksana, sampai saat meninggalnya.

118) Periksalah misalnya : a. "De oud-Javaansche inscripties uit het Sriwedari-museum te Soerakarta", *O.V.* 1928, Bijlage B, hlm. 63-70; b. "De inscriptie van Koeboeran Tjandi", *T.B.G.*, LXX, 1930, hlm. 157-170.

Periksalah juga karangannya, "De eenheid der Mataramsche dynastie", *T.B.G.* I, 1928, hlm. 202-206.

119) "Eenige nieuwe koperplaten op Bali gevonden", *O.V.* 1929, Bijlage C, hlm. 73-78.

120) Lihat *T.B.G.* XXXIII, 1889, hlm. 16-56.

121) Lihat *O.V.* 1924, Bijlage B., hlm. 31-35.

122) W.F. Stutterheim, "Oudheden van Bali, I, "Het oude rijk van Pedjeng", Tekst, uitgegeven door de Kirtya Liefcrink - van der Tuuk, Singaradja, Bali, 1929.

123) Lihat catatan No. 117 di atas.

124) "Enkele mededeelingen nopens de oorkonden gesteld in het oud-Balisch", *Djawa* 16, 1939, hlm. 88-99.

125) "Enkele historische en sociologische gegevens uit de Balische oorkonden", *T.B.G.* LXXXI, 1941, hlm. 279-294.

126) "Inscripties voor Anak Wungcu" (Band I), *Prasasti Bali*, I. N.V. Masa Baru, Bandung 1954.

127) "Inscripties voor Anak Wungcu" (Band II), *Prasasti Bali II*, N.V. Masa Baru, Bandung 1954.

128) Periksalah pembicaraan mengenai buku ini oleh L. CH. Damais dalam *B.E.F.E.O.* XLIX. Fasc. 2, hlm. 679-706.

129) Diterbitkan D.G.E. Hall di dalam *Historians of South-East Asia*, London - Oxford Univ. Press 1962. Part II, hlm. 121-163 : "Historical writing on Indonesia (Early Period)".

130) "Oorkonde uit het Singosarische (Midden 14e eeuw)", *I.N.I.*, afl. 1, 1940, hlm. 50-61.

131) "Nogmaals de Sanskrit-inscriptie op den steen van Dinojo", *T.B.G.* LXXXI,

1941, hlm. 499–513.

132) Bahkan de Casparis mengajukan gagasan bahwa pembacaan *kanyuruhan* sebenarnya meragukan; kemungkinannya adalah *kanuruhan*.

133) Sampai kini prasasti tertua yang menyebutkan nama Rakai Kanuruhan adalah prasasti Kubu-Kubu. Untuk prasasti yang belum diterbitkan ini lihat L. Ch. Damais *E.E.I.*, III, hlm. 46 No. 77 dan *E.E.I.*, IV, hlm. 45.

134) "Inscripties uit de Çailendra-tijd", *Prasasti Indonesia I*, A.C. Nix & Co – Bandung 1950.

135) "Selected inscriptions from the 7th to the 9th century A.D.", *Prasasti Indonesia*, II, Masa Baru – Bandung 1956.

136) Prasasti Gondosuli II adalah yang diterbitkan sebagian dalam O.J.O., CV, untuk membedakannya dengan prasasti Gondosuli I, yang diterbitkan dalam O.J.O., III, sebab keduanya ditemukan di desa Gondosuli. Tentang hal ini periksalah L. Ch. Damais, *E.E.I.*, III, hlm. 28 not 1.

137) Periksalah misalnya keterangan Poerbatjaraka dalam karangannya "Batutulis Plumpungan", *Bahasa dan Budaya*, III, No. 2, 1954, hlm. 19–22, yang sedikit mengupas hal ini.

138) G. Coedès, "Le Çailendra, tueur des héros ennemis", *Bingkisan Budi*, 1950, hlm. 58–70.

139) Periksalah misalnya bagan raja-raja Sailendra yang dibuat oleh Bosch (B.K.I., 108, 1952, hlm. 123) dan de Casparis ("Inscripties", hlm. 133); di situ tampak bahwa Bosch memberikan tafsiran lain oleh karena ia berkesempatan mengolah pula tafsiran baru mengenai prasasti Ligor, sedangkan de Casparis tidak.

Bandingkan juga dengan karangan Poerbatjaraka, "Çrivijaya, De Çailendra – en de Sanjayawamca", *B.K.I.* 114, 1958, hlm. 254–264.

140) Tentang hal ini periksalah kupasan bagian demi bagian kitab ini yang dilakukan oleh Bosch dalam *B.K.I.*, 108, 1952, hlm. 191–199.

141) *I.N.I.*, 1, 1940, hlm. 51.

142) *T.B.G.*, LXXXI, 1941, hlm. 511.

143) "Inscripties etc.", hlm. 160–170.

144) Kelemahan de Casparis dalam menentukan asal kata Borobudur adalah sebagai berikut: Prasasti adalah suatu piagam resmi raja yang bersangkutan paut dengan soal-soal tanah atau bangunan suci.

Suatu piagam resmi yang menentukan hak serta kewajiban tertentu seharusnya jelas dalam menyebutkan nama orang ataupun bangunan yang ditentukan hak dan kewajibannya itu. Lebih-lebih bangunan yang besar seperti Borobudur, tidak mungkin dipotong atau dihilangkan sebagian dari namanya dalam suatu prasasti. Kemudian, ketika de Casparis mempertahankan disertasinya ini, salah seorang Guru Besar menyanggah teori tentang nama Borobudur ini adalah Poerbatjaraka almarhum. Sebagaimana diketahui de Casparis menerangkan perubahan bunyi *bhudara* menjadi *budur* dengan mengambil contoh perubahan kata *svara* – *suwara* – *suwar* – *suwur*. Poerbatjaraka membantah hal ini dengan mengatakan bahwa kata *suwur* yang masih hidup dalam bahasa Jawa sekarang pada kata *misuwur* (= terkenal) itu, tidak berasal dari bahasa Sansekerta *svara*, akan tetapi dari bahasa Arab *mashur*.

145) Periksalah pembicaraan mengenai buku ini oleh Bosch dalam *B.K.I.*, 114, 1958, hlm. 306–320.

146) "Short inscriptions from candi Plaosan-Lor", *Berita Dinas Purbakala*, No. 4, Jakarta 1958.

147) "Sedikit tentang golongan-golongan di dalam masyarakat Jawa Kuno", *Amerta*, No. 2, 1954, hlm. 44-47.

148) *Airlangga*. Pidato Pelantikan Jabatan Guru Besar Universitas "Airlangga". Penerbitan Universitas 1958.

149) "Epigrafische aantekeningen", *T.B.G.* LXXXIII, 1949, hlm. 1-26. (I. Lokapala - Kayuwangi, hlm. 1-6; II. Kameçwara - Bameçwara hlm. 6-10; III. Çrngga - Kŗtajaya, hlm. 10-15; IV. Çri Jaya warça Çāstraprabhu, hlm. 15-16; V. Koning Jayabhūpati van Sunda, hlm. 16-18; VI. Sang Ratu - Çri Mahāraja, hlm. 18-20; VII. Ratu i Halu, hlm. 21-22; VIII. Centraal gezag of Koninkrijkes ?, hlm. 22-26.

150). Periksalah misalnya, Krom. *H.J.G.*, Cetakan ke-2, 1931, hlm. 289.

151) Poerbatjaraka, "Historische gegevens uit de Smaradahana", *T.B.G.*, LVIII 1919, hlm. 461-189, khususnya hlm. 479-483.

152) Bacalah keterangan Damais sendiri dalam *B.E.F.E.O.* XLV, Fasc. 1, 1951, hlm. I not 1.

153) "Études d'Épigraphie Indonésienne" (= E.E.I.), I: Methode de reduction des dates Javanaises en dates Européennes. *B.E.F.E.O.*, XLV, Fasc. 1, 1951. hlm. 1-41.

154) "E.E.I., II : La date des inscriptions en ère de Sanjaya". id. hlm. 42-63.

155) Periksalah misalnya karangan R. Goris, "De eenheid der Mataramsche dynastie", *T.B.G.*, I, 1928, hlm. 202-206.

156) "Études Balinaises", *B.E.F.E.O.*, Mélanges publiés en l'honneur du Cinquante-naire de l'École Française d'Extrême-Orient, 1947-1950 (terbit tahun 1951): I. "La colonnette de Sanur" hlm. 121-128; II. "L'inscription sanscrite de Pejeng", hlm. 129-140.

157) "E.E.I., III : Liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie", *B.E.F.E.O.*, XLVI, Fasc. 1, 1952 hlm. 1-105.

158) "E.E.I., IV : Discussion de la date des inscriptions", *B.E.F.E.O.* XLVII, Fasc. 2, 1955, hlm. 7-290.

159) Periksalah juga kupasan Bosch mengenai metode Damais ini dalam *B.K.I.*, 112, 1956, hlm. 331-333.

160) Periksalah misalnya kata pendahuluan dari Rabindranath Tagore pada penerbitan pertama Lembaga Ilmiah tersebut yang dengan jelas menggambarkan tujuan didirikannya. Lihat, *J.G.I.S.*, I, 1934, Preface.

161) Terbit dalam *Journal and Proceedings of the Asiatic Society of Bengal*, Letters, I, 1935, hlm. 1-64.

162) Periksalah lebih jelas pembahasan Stutterheim mengenai kitab ini dalam *Jawa*, XIV, 1934, hlm. 235-238.

163) J.Ph.Vogel, "The yupa inscription of King Mulawarman from Kutei (East Borneo)", *B.K.I.*, 74, 1918, hlm. 167-232.

164) B.Ch. Chhabra, "Three more yupa inscriptions of King Mulawarman from Kutei (East Borneo)", *J.G.I.S.* XII, 1945, hlm. 14-17.

165) J.Ph. Vogel, "The earliest Sanskrit inscriptions of Java", "*Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*", 1925, hlm. 15-35.

166) "Yupa inscriptions", *India Antiqua*, a volume of Oriental Studies presented to Jean Philippe Vogel, C.I.E., hlm. 77-82.

167) Periksalah misalnya: a. "Kataha", *J.G.I.S.* V, 1938, hlm. 128-216; b.

- "Srivijaya", *B.E.F.E.O.*, XL, 1940, Fasc. 2. hlm. 239-310; c. History of Srivijaya.
- 168) Periksalah : a. "A Tamil merchant guild in Sumatra" *T.B.G.*, LXXII, 1932, hlm. 314-327; b. "Takuapa and its Tamil inscription", *J.M.B.R.A.S.*, XXII, 1949, part 1, hlm. 25-31.
- 169) "The Çailendra Empire (up to the tenth century A.D.)" *J.G.I.S.*, I, 1934, hlm. 11-27.
- 170) Periksalah misalnya : a. "Literary and epigraphic notes", *J.G.I.S.*, III, 1936, 108-112.
- 171) G. Coedès, "Les inscriptions malaises de Çrivijaya", *B.E.F.E.O.*, XXX, 1930, hlm. 29-80; G. Ferrand, "Quatre textes épigraphiques malayo-sanskrite de Sumatra et de Banka", *Journal Asiatique*, CCXXI, 1932, hlm. 271-426.
- 172) Periksalah berturut-turut karangan Coedès : a. "Le Royaume de Çrivijaya", *B.E.F.E.O.*, XXVIII, 1918, Fasc. hlm. 1-36; b. "A propos de la chute du Royaume de Çrivijaya", *B.K.I.*, 83, 1927, hlm. 468-472; c. "On the origin of the Çailendra of Indonesia", *J.G.I.S.*, 1934, hlm. 66-70; d. "Le Çailendra Tueur des héros ennemis", "Bingkisan Budi, 1950, hlm. 58-70.
- 173) *Oudjavaansche Oorkonden in Duitse en Deense Verzamelingen*, Proefschrift Leiden 1941.
- Sayangnya kitab ini hingga kini tak pernah diterbitkan dan hanya ada dalam bentuk stensil.
- 174) "Twee koperen oorkonden van Balitung in het Koloniaal Instituut te Amsterdam", *B.K.I.*, 95, 1937, hlm. 441-461.
- 175) "The Çailendra interregnum", *India Antiqua*, 1947, hlm. 249-253.
- 176) Periksalah dua buah karangan yang baik mengenai hal ini yaitu : R. Soekmono, "Ilmu Purbkala dan Sejarah Kuno Indonesia", *jilid I No. 2, 1963, hlm. 159-169, dan F.D.K. Bosch, "The Future of Indonesian Archaeological Research", Hiranyagarbha. hlm. 13-24.*
- 177) Periksalah H. Kern, "Inscriptie van Kota Kapur", *V.G.* VII, 1917, hlm. 205 sq.
- 178) G. Coedès, "Le Royaume de Çrivijaya", *B.E.F.E.O.* XVIII, 1918. dan "A propos d'une nouvelle théorie sur le site de Çrivijaya", *J.M.B.R.A.S.*, XV, 1936.
- 179) Tentang pendapat yang bermacam-macam itu periksalah karangan K.A. Nilakanta Sastri, *History of Sri Vijaya*, 1949, hlm. 31-36.
- 180) R. Soekmono, "Geomorphology and the Location of Çrivijaya". *M.I.S.I.*, jilid I, No. 1, 1936, hlm. 78-91.
- 181) Periksalah kitabnya, "Inscriptions uit de Çailendratijd", *Prasasti Indonesia*, I, 1950.
- 182) Tentang ditemukannya prasasti ini periksalah karangan Boechari, "A Dated Bronze Temple Bell from Pekalongan (North Central-Java)", *Report of the A.S.A.I.H.L. Seminar on Fine Arts of Southeast Asia 1963*, hlm. 121-131.
- 183) Periksalah karangan-karangan C.C. Berg : a. "De geschiedenis van Pril Majapahit I; Het mysterie van de vier dochters van Krtanagara". *Indonesie*, IV, 1950/1951, hlm. 481-500; b. Id., II : "Achtergrond en oplossing der pril-Majapahitse conflicten", *Indonesië*, V, 1951, hlm. 193-233; c. "De Sadeng oorlog en de mythe van Groot-Majapahit", *Indonesië*, V, 1951. hlm. 385-422; "Herkomst, vorm en functie der Middelfjavaansche rijksdeling theorie", *Verhandelingen der Kon. Ned. Akad. van Wetenschappen, Afd. Letterkunde, Nieuwe reeks*, LIX, I.

- 184) Periksalah misalnya karangan F. D.K. Bosch, "C.C. Berg and Ancient Javanese History", *B.K.I.* 112, 1956, hlm. 1-24
- 185) Periksalah karangannya, "Twee koperen oorkonden van Balitung in het Koloniaal Instituut te Amsterdam". *B.K.I.*, 1937, hlm. 441-461, dan juga "De Saptopapatti", *B.K.I.* 90, 1933, hlm. 239-258.
- 186) "Enkele Historische en Sociologische gegevens uit de Balische oorkonden", *T.B.G.*, LXXXI, 1941, hlm. 279-294.
- 187) "Sedikit tentang golongan-golongan di dalam masyarakat Jawa Kuno", *Amerta*, No. 2, 1954, hlm. 44-47.
- 188) B. Schriecke, "Tets over het Perdikan-instituut", *T.B.G.*, LVIII, 1917-1919. hlm. 391-423.
- 189) "Uit de geschiedenis van het Adatgrondenrecht, I", *T.B.G.*, LIX, 1919-1921, hlm. 122-190.
- 190) "Ruler and Realm in early Java", *Indonesia Sociological Studies*, Part two, W. van Hove Ltd – The Hague and Bandung 1957, hlm. 7-283
- 191) "Penyelidikan Sejarah tentang Negara Seriwijaya dan rajakula Syailendra dalam kerangka-kerangka ketatanegaraan Indonesia", *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama*, jilid kelima, seksi D. Diterbitkan oleh M.I.P.I. 1958, hlm. 129-234.
- 192) *Tatanegara Majapahit*, Yaitu risalah Sapta – parwa berisi 7 jilid atau parwa, hasil penelitian ketatanegaraan Indonesia tentang dasar bentuk negara Nusantara bernama Majapahit 1293-1525. Penerbit Prapanca-Jakarta. (Hingga kini baru terbit 3 jilid).
- 193) T.G.Th. Pigeaud, *Java in the 14th century. A Study of Cultural history*, jilid I–V, 1960-1964, Martinus Nijhoff - The Hague.
- 194) Periksalah misalnya, Boechari, "A Preliminary Note on the Study of the Old-Javanese Civil Administration", *M.I.S.I.* jilid I, No. 1, 1963, hlm. 122-133; juga periksalah prasarannya pada Kongres *Ilmu Pengetahuan Nasional kedua tahun 1962*, yang berjudul "Rakryan Mahamantri i Hino Cri Sanggramawijaya Dharmmmaprasadottungga-dewi".

HISTORY OF EPIGRAPHICAL RESEARCH IN INDONESIA

SUMMARY

This article is meant to explain in brief what has hitherto been done by scholars in the field of Epigraphy in Indonesia. Since inscriptions belong to the most important sources of Indonesian history, research of Indonesian inscriptions will also mean research of ancient Indonesian history. It can therefore not be denied that the events which can be concluded from the inscriptions call for an analysis of the period in which they occurred. These events are sometimes clear before the eyes of the research worker, but they are more than often difficult to explain. Here then begin the interpretation, theories and the hypothesis of the scholars. We however know that they are always influenced by their cultural backgrounds or concept of ideas while trying to solve a problem. By describing their history of research over the years we will be able to know which inscriptions have already been studied and which are still to be made the object of research.

In order to make this an easy discussion we have divided this article into two parts : namely a description of the research work done before and after the Archaeological Service

was founded. The second part has again been divided into two parts : viz the research of scholars within the Archaeological Service and those outside. Through this way of division, we will see clearly the difference of ideal concepts which came with the research which of course decided the character of this research.

In the period before the founding of the Archaeological Service articles were produced which according to present day standards were still imperfect. We are reminded of the fact that Epigraphical research at the time was not yet in full progress and besides Epigraphy was not yet the main object of research.

The founding of the Archaeological Service in 1913 really opened the road to progress to the knowledge of Indonesian Epigraphy.

The first sponsors were of course the heads of the Service. Registration, documentation as well as publication of monographies on Epigraphy were started. Exchange of materials or scholarly studies with foreign institutions started to grow intensively. The research work done on Indonesian inscriptions were indeed a point to rejoice at. But the situation was gradually growing imbalanced since more and more material was found where as the number of epigraphists stayed the same. Besides their duties in other fields of Archaeology claimed their special attention.

The contribution from scholars outside the Archaeological Service was not small. Their way of research had a special character. They aimed in general at finding evidence of the impact of Indian culture in Indonesia. The events in these inscriptions were regarded as commonly occurring all over Southeast Asia which had been influenced by Indian culture. So these facts were regarded as parts of general problems which were similar all over Southeast Asia as an area under Indian influence.

When we study the results of epigraphical research it becomes clear to us that the pioneers as well as these founders of Epigraphy and the interpreters of these inscriptions did their best to draw the utmost profit out of them, though with different purposes.

For example, an inscription can be used to help to solve problems which were again connected with the question of Indian cultural influence in Indonesia, these inscriptions could help to solve Indonesian archaeological problems in general; the events mentioned in Indonesian inscriptions were regarded as being a part of problems faced all over South east Asia, etc. Consequently one might think that what had to be known about the contents of the inscriptions had already been discovered, so that the research workers used the results of the work of their predecessors as a base for their own research. But the truth was different. When we draw a line starting from the results of the first research worker towards the results of studies attained by the present day scholars, this is not a side line but one which has branches. This is caused by the different intentions and purposes of these research workers, yet their work was made the basis for a framework of ancient Indonesian history and the knowledge of Indonesian society in ancient times. Thus our knowledge of the past is still not yet well integrated. The vacant parts which connect these loose parts can only be filled by hypothesis. These parts are therefore still unstable since they are continuously threatened by the possibility of new discoveries.

It is for this reason that the attempt to reveal the contents of inscriptions is increasing the knowledge of Indonesia in the past, which is an immense task demanding an intensive research.



RIWAYAT PENYELIDIKAN KEPURBAKALAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh : Uka Tjandrasasmita

Kekurangan penerbitan atau bacaan mengenai kepurbakalaan Islam di Indonesia baik yang bersifat populer maupun ilmiah tidak dapat kita pisahkan dari riwayat penyelidikan terhadap obyek itu sendiri yang ternyata sejak masa-masa lampau hingga dewasa ini kurang mendapat perhatian. Beberapa buah penerbitan terutama yang berasal dari masa sebelum abad kita ini, misalnya hasil-hasil perjalanan atau uraian-uraian lainnya dari Fr. Valentijn 1), Th. St. Raffles 2), Van Hoevell 3), Veth 4) pada umumnya bersifat pelaporan atau pemberitaan dari pada bersifat penyelidikan. Kecuali dari pada itu uraian-uraian tersebut tidaklah khusus perihal kepurbakalaan Islam melainkan terjalin dengan uraian obyek-obyek pengetahuan lainnya : sejarah, adat-istiadat, hukum, agama dan sebagainya. Tetapi meskipun demikian uraian-uraian yang bersifat pemberitaan atau pelaporan yang sangat fragmataris itu sering kali juga memberi dorongan untuk mengadakan penyelidikan obyek kepurbakalaan Islam di Indonesia secara khusus.

Perhatian terhadap penyelidikan obyek-obyek kepurbakalaan Islam di negeri ini mulai timbul pada tahun 1884 yaitu ketika Museum di Jakarta pada waktu itu menerima laporan tentang temuan beberapa buah nisan kuno di Kampung Blangmeh (Pasai) dan Samudra di daerah Lhokseumawe (Aceh) 5).

Hasyrat dan perhatian akan penyelidikan kepurbakalaan Islam tersebut semakin nampak pada instansi tersebut dan pemerintah pada waktu itu berhubungan dengan laporan dan saran serta kunjungan Dr. C. Snouck Hurgronje pada tahun 1899 dan Mulert tanggal 31 Maret 1901 6). Pada waktu itu juga telah direncanakan untuk mengadakan pemotretan, pemugaran, penggambaran, pembuatan abklatsch terhadap peninggalan-peninggalan Islam terutama nisan-nisan, yang terdapat di daerah Blangmeh dan Samudra. Tetapi rencana itu ternyata belum dapat dilaksanakan dengan segera dan untuk sementara ditangguhkan hingga selesai pembuatan jalan kereta-api Lhokseumawe-Idi 7).

Dalam pada itu Dr. J. Brandes disamping perhatiannya terhadap penyelidikan epigrafi Jawa-Kuno, juga sejak tahun 1887 hingga tahun 1902 telah menelaah sejumlah piagam baik yang ditulis dengan huruf Jawa maupun huruf Arab (Pegon) yang berasal dari Sultan Mataram, Banten dan Palembang 8). Rencana penyelidikan di Blangmeh dan Samudra tersebut di atas yang ditangguhkan hingga selesainya pembuatan jalan kereta-api Lhokseumawe-Idi itu baru dapat dimulai pelaksanaannya pada tahun 1906. Pada tahun 1908 pekerjaan penyelidikan, pemugaran, pemotretan dan sebagainya di tempat kepurbakalaan Islam di Blangmeh dan Samudra terpaksa dihentikan lagi untuk sementara waktu. Pelaksanaan penyelidikan yang kontinue sesungguhnya baru dilakukan sejak tahun 1912 hingga tahun 1917 dan tidak terbatas di tempat-tempat tersebut di atas saja melainkan juga di tempat-tempat lainnya seperti Kuta-Raja dan sekitarnya.

Hasil-hasil penyelidikan dalam arti pemugaran pemotretan, pembuatan abklatsch, penggambaran dan sebagainya dari daerah Aceh itu kesemuanya telah dikirimkan ke Jakarta dan disimpan di Kantor Dinas Purbakala 9). Dengan berdirinya Dinas Purbakala

pada tahun 1913 maka pekerjaan itu dengan sendirinya dilaksanakan di bawah pimpinan Dinas tersebut.

Nisan-nisan yang berasal dari daerah pantai Timur Aceh itu diantaranya telah diselidiki oleh beberapa orang ahli. Pada tahun 1907 Dr Snouck Hurgronje mengemukakan hasil-hasil telaahan terhadap nisan-nisan yang memuat angka tahun 1407 M. dan 1428 M. dengan namanya masing-masing : Abdallah bin Muhammad bin 'Abd-al Qadir bin Abd-al 'Aziz bin al Mansur Abu Dja'far al Abbas al Muntasir billah amir al muminin khalifah rabb al 'alamin; seorang putri yang namanya (?) wafat pada tahun 1408 M., nama (?) bint as Sultan Zain al 'Abidin bin as Sultan Ahmad bin as Sultan Muhammad bin al Malik Salih 10).

Pada tahun 1910 Dr. van Ronkel menaruh perhatian akan penelaahan nisan kubur Malik Ibrahim di Gresik (Jawa Timur) 11) yang hasil pembacaannya itu diulangi lagi oleh Dr Th. W. Juynboll 12) dan kedua-duanya membaca bulan wafatnya Malik Ibrahim ialah Rabi'al awwal. Pembacaan kedua ahli tersebut, khususnya mengenai bulannya telah disangkal oleh J.P. Moquette yang membacanya bukan Rabi'al-awwal melainkan Rabi'al-akhir. Menurut pendapatnya hal itu sesuai dengan kesucian hari tersebut. Perkataan Rabi'al-awwal hanyalah kekeliruan dalam menempatkan huruf-hurufnya mengingat pula pada batunya kekurangan tempat 13).

Pada tahun 1912 ahli tersebut telah mengemukakan pendapatnya bahwa nisan-nisan kubur yang terdapat di Pasai, Gresik menunjukkan corak persamaan dengan di India sehingga beberapa nisan yang mempunyai corak bersamaan itu diduga berasal dari Cambay. Pendapatnya itu didasarkan atas perbandingan corak dan cara-caranya menuliskan huruf-huruf serta kalimat-kalimat pada nisan-nisan dari Samudra-Pasai yang berangka tahun 831 A.H., 822 A.H., nisan Malik Ibrahim di Gresik tahun 822 A.H. dan nisan Umar bin Ahmad al-Kazaruni dari tahun 734 A.H. di Cambay 14). Dalam pada itu kepurbakalaan-kepurbakalaan Islam yang terdapat di Jawa mendapat perhatian pula dengan kenyataan mulai adanya usaha-usaha penggambaran gapura-gapura di Gresik dan peninggalan-peninggalan Islam di Cirebon yang kelak akan dibina kembali 15).

Memasuki tahun 1913, J.P. Moquette 16) telah melakukan penelitian dan pembacaan beberapa buah nisan yang berasal dari Kampung Samudra (Aceh). Ia berhasil membaca nama-nama Sultan Malik as-Salih yang wafat pada tahun 696 A.H. (1297 M) dan puteranya yang bernama Sultan Muhammad Malik az-Zahir yang wafat pada tahun 726 A.H. (1326 M). Berdasarkan perbandingan dengan cerita-sejarah yang terdapat dalam Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu dan berita-berita asing, J.P. Moquette sampai kepada kesimpulan bahwa nama Sultan Malik as-Salih itu merupakan Sultan pertama atau pendiri kerajaan yang tertua bercorak Islam di Indonesia.

Kecuali dari pada itu Moquette mengemukakan pendapatnya lagi meskipun pada hakekatnya menguatkan pendapatnya tahun yang lampau, bahwa pembawa atau penyebar Islam pertama-tama ke Indonesia ialah pedagang-pedagang Muslim yang berasal dari Gujarat dan Islam memasuki daerah Samudra-Pasai itu mungkin sudah sejak tahun 1270-1275 M. Pendapat J.P. Moquette tersebut hingga dewasa ini masih diterima oleh sebagian ahli-ahli sejarah dan purbakala.

Selama di daerah Aceh dilakukan penyelidikan, pemugaran dan pekerjaan-pekerjaan lainnya terhadap kepurbakalaan Islam maka Dinas Purbakala telah mengalihkan pula perhatiannya kepada kepurbakalaan Islam di Jawa yaitu dengan cara melakukan peninjauan-peninjauan dan kemudian penggambaran-penggambaran serta pembinaan-pembi-

naan kembali makam-makam dan bangunan-bangunan di Banten Lama 17) Leran, Gresik, Tralaya 18) dan keraton Kota Gede, 19). Pada tahun 1914 J.P. Moquette mengadakan kunjungan ke Aceh yaitu Kuta-Raja. Di bekas kota lama ini dan juga di beberapa tempat lainnya ditemukan beberapa makam dengan kubur dan nisan-nisan kuno. Makam-makam itu ternyata merupakan makam raja-raja yang pernah memerintah Aceh. Dari nisan-nisan yang terbaca oleh Moquette ditemukan nama-nama Sultan Ali Mughayat Syah yang wafat pada tahun 936 A.H. (1530 M.), Sultan Salah-uddin yang wafat pada tahun 955 A.H. (1546 M.), Sultan 'Ala-uddin al Khahar yang wafat pada tahun 979 A.H. (1571 M.), Sultan Ali Ri'ayat Syah yang wafat pada tahun 987 A.H. (1579 M.), Sultan Yusuf yang wafat pada tahun 987 A.H. (1579 M.). Nama-nama Sultan yang terbaca pada nisan-nisan yang berasal dari Kuta-Raja itu ternyata merupakan tokoh-tokoh sejarah karena dalam sumber-sumber lainnya terutama dalam kitab-kitab Bustan-us-salatina, Tadj-us-salatina nama-namanya ditemukan pula. Bahkan telah ditelaah dengan kritis hubungan sejarahnya berdasarkan berita-berita asing oleh R.A.H. Hoesein Djajadiningrat 21) yang antara lain mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Sultan 'Ali Mughayat Syah sebagai Sultan pertama dari Aceh ialah sama dengan Raja Brahim yang disebut oleh berita Portugis. Jika angka tahun wafatnya Sultan-Sultan yang namanya tersebut di atas oleh R.A.H. Hoesein Djajadiningrat tidak ditunjukkan dengan tepat seperti angka tahun pada nisan-nisannya maka hal itu masuk akal karena telaahan secara kritis mengenai sejarah Aceh berdasarkan ceritera-ceritera sejarah dan berita-berita asing itu dikemukakan pada tahun 1911, sebelum penemuan-penemuan dan penyelidikan-penyelidikan nisan di daerah itu.

Sejak kunjungan Moquette ke daerah Aceh pekerjaan yang berupa pemugaran, pemotretan, pembuatan acuan (abklatsch) dan pembinaan-pembinaan kembali nisan-nisan dan kubur-kubur serta bangunan-bangunan lainnya masih terus dilanjutkan dan mulai dialihkan perhatiannya ke daerah Kuta Raja. Pada tahun itu juga Dinas Purbakala mulai mengadakan pembinaan-pembinaan kembali terhadap kepurbakalaan Islam di Banten Lama khususnya di Kampung Pakalangan, Pangkalan Nangka dan Kanari 22). Kecuali itu untuk keperluan dokumentasi oleh Dinas Purbakala telah dilakukan pemotretan-pemotretan terhadapnya. Demikian pula terhadap nisan-nisan kubur yang terdapat di Tralaya 23). Hasil-hasil pembinaan kembali kepurbakalaan Islam di Banten itu pada tahun 1915 ditinjau oleh Perquin 24).

Pada kwartal ketiga tahun itu pekerjaan di daerah Aceh menghasilkan temuan nisan bagian kaki di Peuet Ploh Peuet. Kampung Minje Tuju kabupaten Lhokseumawe.

Tulisan yang termuat pada nisan tersebut menurut Dr. F.D.K. Bosch menyerupai corak Jawa-kuno akhir di Jawa-Timur 25). Meskipun bunyi kalimat-kalimat yang termuat pada nisan bagian kaki itu sukar dibaca namun kiranya nisan bagian kepala yang bertulisan huruf Melayu-Arab dapat dibaca oleh Dr. W.F. Stutterheim 26). Nama yang wafat ialah Raja iman werda Rahmat Allah. Tahun wafatnya ialah 781 A.H. (1380 M.) hari Jum'at tanggal 14. Amat menarik perhatian bahwa nisan tersebut memberi bukti tentang syair bahasa Indonesia-Kuno campur bahasa Sansekerta.

Pada sekitar tahun 1915 itu juga oleh Dinas Purbakala telah dilakukan pemotretan-pemotretan pintu makam di Kuta Gede (Yogyakarta, Pasar Gede), watu gilang yang menurut legende tempat duduk Panembahan Senapati, makam Aji (Pajang, Solo), kedaton Kerto (umpak-umpak batunya), tempat tidur Sultan Plered di Keraton Plered, masjid Cerana di Bone 27). Pekerjaan tersebut dilakukan disamping pekerjaan-pekerjaan pemugaran, penyelidikan kepurbakalaan Islam di daerah Aceh yang berjalan hingga tahun

1917 28). Pada tahun 1916 terbitlah sebuah karangan hasil penelitian Dr. R.A.H. Hoesein Djajadiningrat mengenai salah satu di antara kepurbakalaan Islam di daerah Aceh yaitu bangunan yang dinamakan "Gunongan" yang berasal dari zaman Sultan Iskandar Muda dan dilanjutkan pada zaman Sultan Iskandar Thani. Pendapat itu berdasarkan uraian perihal bangunan tersebut yang terdapat di dalam kitab Bustan-as-Salatina yang berasal dari zaman itu juga 29). Kecuali itu Dr. Ph. S. Van Ronkel telah menulis pula perihal mesjid-mesjid kuno yang terdapat di Jakarta 30). Sedang untuk keperluan dokumentasi, Dinas Purbakala telah mengadakan pemotretan-pemotretan terhadap makam serta nisan dari Leran 31).

Pada tahun 1918 kepala Dinas Purbakala Dr. F.D.K. Bosch disertai oleh Dr. Schrieke menaruh perhatian kepada peninggalan-peninggalan Islam di Cirebon sebagai terbukti dari kunjungannya ke tempat tersebut. Demikian maka pada waktu itu J.J. De Vink mendapat tugas untuk melakukan pemotretan-pemotretan pula terhadapnya. Menurut pendapat Dr. F.D.K. Bosch dalam laporannya menyatakan bahwa bangunan-bangunan Islam di kota Cirebon itu menunjukkan corak peralihan bangunan masa sesudah Indonesia-Hindu di Jawa-Timur akhir dan masa sebelum bangunan-bangunan Bali-Kuno. Kedua-duanya menunjukkan corak yang berhubungan erat dengan bangunan-bangunan Islam di Cirebon 32). Setelah J.J. De Vink mengerjakan pemotretan-pemotretan terhadap bangunan-bangunan yang terdapat di Cirebon, kemudian ia mendapat tugas untuk membuat gambar-gambar bangunan-bangunan Islam di Banten Lama. Sedang di luar Jawa oleh Van De Wall telah dilakukan penyelidikan-penyelidikan terhadap benteng Molbuwa atau Negeri Lama di Ternate yang didirikan pada masa pemerintahan Sultan Dulkarnain sekitar tahun 1149 A. H. (1736 M.) 33).



1. Pintu gerbang Keraton Kaibon Banten

Setelah Dr. F.D.K. Bosch mengadakan kunjungan ke daerah Cirebon, pada tahun berikutnya yakni tahun 1919 ia melakukan perjalanan meninjau kepurbakalaan Islam di kota Kudus dan Sendangduwur (Lamongan). Mengenai kesan-kesan perjalanannya Bosch mengatakan bahwa mesjid dan bangunan-bangunan serta hiasan-hiasan lainnya di Sendangduwur dan Kudus merupakan peninggalan Islam yang terpenting yang menunjukkan corak seni bangunan dan seni hias dari masa peralihan 34).

Pada kongres ilmu Bahasa, Bumi dan Bangsa di Jawa Timur yang diselenggarakan tanggal 25-26 Desember 1919 di Solo, J.P. Moquette telah membentangkan suatu obyek kepurbakalaan Islam yaitu soal nisan dari Leran (Gresik) yang tertua dan bertulisan corak kufi. Nama yang terbaca ialah Fatimah binti Maimun bin Hibat Allah yang wafat pada tahun 495 A.H. atau 1102 M. 35). Moquette mengemukakan dugaannya bahwa di Leran itu mungkin ada dua buah nisan yaitu yang memuat candra sangkala yang bernilai angka tahun 1391 M. yang menurut ceritera setempat nisan putri Dewi Suwari dan yang kedua ialah nisan yang memuat nama Fatimah binti Maimun tersebut di atas. Selanjutnya berdasarkan kepada bentuk huruf yang menunjukkan perbedaannya dengan huruf pada nisan-nisan lainnya dan juga menilik jenis bahan batunya maka Moquette memberikan pertanyaan apakah nisan itu berasal dari tempat itu ataukah dari Arab ?

Pada tahun 1919 itu ternyata peninggalan-peninggalan Islam khususnya yang berhubungan dengan kepurbakalaannya mendapat tempat dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Oost Indië*, tercantumkan dengan "Oudheden" (Mohammedaansche) 36). Apa yang dicatat pada *Encyclopaedie* itu hanyalah garis-garis besar dan merupakan rangkuman dari pendapat serta penulisan sebelum tahun-tahun 1919. Meskipun demikian uraian yang umum dan garis besar itu dapat memberi dorongan kepada kita untuk lebih lanjut dan secara khusus menyelidikinya secara teliti satu demi satu sehingga lebih jelas hubungannya bagi sumber-sumber sejarah Islam di Indonesia.

Pada tahun 1920 J.P. Moquette menguatkan pendapatnya yang pernah dikemukakan delapan tahun yang lampau mengenai adanya persamaan corak antara nisan-nisan kubur di Samudra-Pasai dan Malik Ibrahim di Gresik dengan nisan-nisan kubur yang terdapat di Gujarat (Cambay). Dalam artikelnya yang terbit tahun 1920 itu ditegaskan bahwa nisan-nisan tersebut berasal dari satu pabrik dengan nisan di Cambay. Yang dimaksud dengan buatan satu pabrik itu bukan hanya ditunjukkan oleh macam batunya saja melainkan juga oleh caranya mengerjakan dan menempatkan ayat-ayat Kur'an pada ruangan-ruangan tertentu baik pada sisinya maupun pada tempat-tempat yang diperlukan untuk tulisan-tulisan itu 37).

Dalam tahun itu Dr. N.J. Krom dalam bukunya tentang kesenian Jawa-Hindu juga membuat sedikit uraian kepurbakalaan Islam di Kudus yaitu perihal menaranya. Krom hanyalah mengemukakan bahwa menara Kudus itu berasal dari lebih kurang abad ke-16 dan mempunyai corak peralihan dari corak bangunan tradisional Majapahit, sehingga menaranya itu sendiri mengingatkan kepada corak "candi" 38). Dalam pada itu Dr. R.A.H. Hoesein Djajadiningrat telah membetulkan pendapat Dr. Hazeu mengenai hasil pembacaan lempengan tembaga yang berasal dari Lampung yang dimuat pada T.B.G. XLVIII, 1905. Piagam tersebut berisi perjanjian persahabatan antara Banten dengan Lampung pada masa rayi (permaisuri) Pangeran Sabakingking, Ratu Mas, dengan raja Lampung yang marhum Menak Bajbaj Baluk. Dalam hubungan ini Dr. R.A.H. Hoesein Djajadiningrat berpendapat bahwa piagam itu berasal dari abad ke-18 sesuai dengan isi Resolutie 1 October 1734.

Dengan demikian maka ia telah membetulkan pula pendapatnya yang pernah dikemukakan pada tahun 1913 dalam buku ujiannya.; *Critische Beschouwing van de Sedjarah Banten* 39).

Kembali pada soal kepurbakalaan Islam di Cirebon bahwa pada tahun itu khusus mengenai bangunan serta makam Sunan Gunung Jati mendapat perhatian P. De Roo De La Faille yang telah menguraikan keletakannya serta hubungannya dengan sejarah orang-orang yang dimakamkan di tempat itu 40). Kemudian J. Kreemer menaruh perhatian terhadap mesjid Raya di Kuta Raja yang menguraikannya dalam majalah N.I.O.N. terbitan tahun 1920 41). Menurut penyelidikannya bahwa mesjid Raya itu asalnya bernama mesjid Bait ar-Rahman yang didirikan pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Perbaikan atau pendirian kembali dalam bentuk baru terjadi pada tanggal 9 Oktober 1879 dan didasarkan kepada rencana gambar yang dibuat oleh seorang arsitek bangsa Belanda bernama Bruins yang pada waktu itu bekerja pada Department van Burgerlijke Openbare Werken.

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1921 Dinas Purbakala sendiri mengadakan lagi pemotretan-pemotretan terhadap mesjid di Kampung Angke, Kampung Manggaduwu, Kampung Pekojan yang kesemuanya ada di lingkungan kota Jakarta, Pekerjaan serupa itu juga dilakukan terhadap kepurbakalaan Islam di Kudus dan Keraton Sultan Ternate 42).

Memasuki tahun 1922 Dinas Purbakala melaksanakan penggambaran-penggambaran kelompok kepurbakalaan makam dan mesjid Sendangduwur yang pada tahun 1919 telah ditinjau oleh Kepala Dinas, Dr. F.D.K. Bosch. Di samping itu kita memperoleh pula uraian-uraian serba ringkas mengenai makam-makam di Tambelan (Riau) dan kubur di Klumpang (Deli) dari laporan tahunan Dinas Purbakala tahun 1923.43). Nisan yang berasal dari Klumpang, pada tahun itu juga ditelaah oleh J.P. Moquette yang dapat membaca nama Imam Sadiq bin Abdullah yang wafat pada tanggal 23 Syaban hari Rabu tahun 998 A.H. (27 Juni 1590 M.) 44).

Dengan terbitnya buku "Aceh" jilid I, oleh J. Kreemer 45) pada tahun 1922 kita dapat mengenal pula garis-garis besar tentang kepurbakalaan Islam yang terdapat di daerah Aceh. Dalam buku itu kepurbakalaan Islam mendapat tempat satu bab khusus. Pendapat-pendapat serta hasil penyelidikan-penyelidikan mengenai kepurbakalaan Islam dari semula hingga tahun 1922 telah tertampung di dalamnya meskipun hanya garis besarnya saja.

Dalam tahun itu J.E. Jasper 46) tertarik oleh kepurbakalaan Islam di Kudus yang sudah tentu menitik beratkan kepada tinjauan seni-ukirnya. Ia berpendapat bahwa seni hias atau ukir dan bangunan (menara serta pintu-pintunya) menunjukkan tradisi seni hias dan bangunan Jawa-Hindu Majapahit. Dikatakan bahwa seni bangun pintu-pintu di Kudus dalam beberapa hal menunjukkan seni bangun seperti pada pintu Bajang Ratu tetapi dengan beberapa perbedaannya. Adapun mengenai menaranya dikatakan oleh Jasper bahwa bangunan tersebut mempunyai corak seperti candi.

Pada tahun 1923 berhubung dengan adanya kerusakan-kerusakan yang dialami oleh mesjid Agung Banten maka timbul usaha-usaha untuk perbaikan dengan dibentuknya suatu komisi dimana Dinas Purbakala disertai untuk membuat rencana, biaya serta pembinaannya sekali 47). Pada tahun yang bersamaan J.P. Moquette dengan batuan Dr. R.A.H. Hoesein Djajadiningrat telah menelaah sebuah nisan dari nisan-nisan temuan di daerah Pasai (Samudra) yang memuat nama Tuhan Perbu, putri Sultan Zain-al' Abidin yang wafat pada tahun 848 A.H. hari Jum'at tanggal 17 Rajab (Jum'at 30 Oktober 1444 M.). Yang amat menarik perhatian bahwa angka tahun yang dituliskan pada maesan itu ialah berdasarkan huruf-huruf abjad 48).

Disamping kegiatan-kegiatan tersebut di atas maka Dinas Purbakala tetap melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pemotretan-pemotretan untuk keperluan dokumentasi yaitu terhadap mesjid kuno dan menara di Kudus Kulon (Lama), tembok Selatan makam di Kuto Renon (Lumajang), maesan-kubur di Klumpang (Deli), Kubur Raja Bungsu di pulau Tambelang, di Karimun Riau, mesjid di Banten, 7 lempengan perak yang berupa piagam, sebuah buku kuno, gong, tombak, ukiran cungkup makam Sunan Giri dan Gresik 49). Di luar Dinas Purbakala Dr. Th. Pigeaud telah menerbitkan penunjuk ringkas keraton Susuhunan di Surakarta disertai denah-denahnya 50).

Sedangkan A.W.P. Holwerda telah mengupas dan menelaah sebuah candra sangkala yang terdapat di makam Madegan Sampang 51). Dua tahun kemudian pekerjaan Dinas Purbakala mengenai pengumpulan dokumentasi kepurbakalaan Islam hanya dibuktikan dengan adanya pemotretan baru bertulisan huruf Jawa yang memuat nama Kanjeng Susuhunan Ratu Amangkurat. Angka tahun yang tercantum ialah tahun 1624 Jawa 52).

Pada tahun 1926 agaknya Dinas Purbakala mempunyai perhatian terhadap kepurbakalaan Islam yang terdapat di pulau Madura di mana sejumlah bangunan : kraton, kuburan, di Bangkalan mulai dipotret sebagai langkah pertama kepada penyelidikan-penyelidikan terhadapnya 53). Dalam tahun itu juga berita tentang adanya kepurbakalaan Islam di Kapajung Laut, Pamekasan, diterima oleh J.S. Brandt Buys. Kecuali ukiran-ukiran yang terdapat pada nisan-nisan kubur yang menarik perhatian kita, terutama ukiran-ukiran kayu yang menjadi dinding aling-aling kubur Panembahan Ronggo (l.k. 1600 M.), putera selir Panembahan Lemah Duwur. Ukiran kayu itu terdiri dari 6 bidang yang menggambarkan motif bunga-bunga. Setelah kunjungannya J.S. Brandt Buys maka 9 bulan kemudian tempat tersebut dikunjungi Dr. Pigeaud 54).

Pada tahun itu juga terbitlah sebuah buku bergambar mesjid-mesjid dan makam-makam baik yang tergolong kuno maupun yang agak baru yang terdapat di Indonesia dan di beberapa negeri Islam lainnya. Buku tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka dan berjudul "Masjid dan Makam Dunia Islam". Telah dikatakan bahwa buku tersebut penuh dengan gambar-gambar tetapi yang di bawahnya diberi keterangan serta ringkas tentang corak dan usianya 55).

Pada tahun 1927 oleh Dinas Purbakala diterima lempengan tembaga yang kemudian diserahkan kepada Dr. Hoesein Djajadiningrat untuk ditranskripsikan serta diselidikinya. Lempengan tembaga itu merupakan piagam dari kanjeng Sultan Ratu Ahmad Najamuddin (1812-1818) untuk prawitan dan lurah-lurah di Sindanghulupana (Lampung). Bahasa yang dipergunakan ialah Jawa dan Melayu, sedangkan tulisannya berbentuk huruf pegon. Adapun isinya perihal aturan-aturan/hukum-hukum menyabung ayam, pencurian, orang asing yang keluar atau masuk daerah tersebut dan lain-lain sebagainya 56).

Pada permulaan tahun 1928 Dinas Purbakala merencanakan pembiayaan untuk perbaikan kembali bagian-bagian bangunan di keraton Kesepuhan. Bukan hanya membuat rencana biaya itu saja melainkan juga memberi petunjuk serta memberi tenaga pimpinan dan melaksanakan perbaikan kembali bangunan-bangunan itu. Hasil dan rencana pekerjaan pembinaan kembali bagian-bagian keraton Kesepuhan itu kita dapat ketahui dari laporan J.P. Perquin 57). Dalam pada itu, V.I. Van de Wall dalam laporannya mengenai penyelidikan sementara peninggalan-peninggalan (V.O.C.) yang terdapat di daerah Sulawesi juga telah memberitakan tentang beberapa peninggalan Islam berupa bangunan bekas raja-raja Bone, alat-alat pusaka kerajaan, medali-medali beserta kalung Aru Palaka yang kemudian disimpan di Luwu dan di Paloppo, piagam dari Sultan Laode Hamidi tahun

1791, bekas keraton Sultan Januuh Sanudin La Elangin di Balyo (Bau-Bau), serta mesjid yang didirikan oleh Sultan Marhum 58). Pada tahun 1929 Dr. Th. Pigeaud menelaah 2 piagam dari Sultan Banten, Sultan Abdulmahasin Abdunacir Muhammad Zainul Abidin yang diberikan kepada penguasa-penguasa di Lampung Putih mengenai aturan-aturan yang berhubungan dengan adat 59).

Apabila pada tahun 1928 beberapa bagian dari bangunan keraton Kesepuhan telah mengalami perbaikan maka pada tahun 1930 bangunan pendopo dan bangunan di halaman depan keraton Sitinggil Bangsal Dalem memerlukan pembinaan kembali dengan segera. Berhubungan dengan itu maka Kepala Dinas Purbakala disertai oleh Ajun Inspektur Bangunan Dinas tersebut dan beberapa anggota komisi Purbakala mengadakan peninjauan ke Cirebon. Selanjutnya mereka meninjau kepurbakalaan-kepurbakalaan Islam di Jepara, Demak dan Kudus. Pekerjaan pembinaan kembali terhadap bagian-bagian Keraton di Cirebon itu telah dilaporkan oleh G. Koopman 60). Pembinaan kepurbakalaan Islam di daerah Cirebon berturut-turut dilakukan dari tahun-tahun 1932 hingga tahun 1942 61).

Hasil kunjungan dan penyelidikan sementara kepurbakalaan Islam di Jepara, terutama makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, telah dilaporkan oleh kepala Dinas Purbakala pada waktu itu yakni Dr. F.D.K. Bosch. Dalam laporannya diuraikan situasi dan keletakan mesjid dan makam Ratu Kalinyamat. Jika pada tahun 1910 Knebel hanya menguraikan kepurbakalaan tersebut dengan singkat dan sama sekali tidak membentangkan perihal artinya bagi sejarah kesenian maka Dr. F.D.K. Bosch jelas menekankan hal itu. Menurut pendapatnya betapa pentingnya hasil-hasil seni ukir (hias) yang terkandung oleh kepurbakalaan di Mantingan itu sebagian menunjukkan pola-pola hiasan yang dijiwai seni Islam (Arab) dan sebagian lagi menunjukkan pola-pola hiasan yang dijiwai seni hias Jawa-Hindu. Kecuali itu dicobanya melokalisasi dimana letak bekas keraton atau pusat pemerintahan Kalinyamat itu.

Berdasarkan berita-berita Portugis serta sisa-sisa tembok besar yang meliputi lebih kurang 5 atau 6 km² yang terdapat di sekitar Rabayan, Purwogondo, Krian dan sebagainya, Bosch menduga mungkin di tempat-tempat itulah bekas pusat keraton Ratu Kalinyamat. Sedang untuk menentukan usia dari pada kepurbakalaan di Mantingan itu sendiri Dr. F.D.K. Bosch mendasarkan kepada candra sangkala yang terdapat di atas mihrab mesjidnya yang berbunyi "rupa brahmana warna sari" yang bernilai 1481 Saka atau 1559 M. 62).

Mengenai mesjid Demak ia tidak menguraikan lebih banyak dan hanya menyatakan pendapatnya bahwa bangunan tersebut menunjukkan hasil seni bangunan dari masa peralihan.

Tembok-tembok serambi dalam beberapa hal dihiasi oleh piring-piring Tiongkok yang mempunyai pola-pola hiasan Jawa-Hindu : makara, garuda, sangka, teratai dan sebagainya. Mengapa demikian? Menurut Dr. F.D.K. Bosch hal itu mungkin disebabkan tukang tegelnya ketika memesan piring-piring dari porselin buatan Tiongkok itu menyertakan keinginannya bahwa pola-pola hiasan yang diambil dari mythologi India itu dipergunakan menghiasi piring-piring tersebut. 63).

Kecuali itu pada tahun 1930 Dr. F.D.K. Bosch telah memberitakan tentang beberapa alat pusaka kerajaan dari Pagar Ruyung 64). Pada tahun tersebut Dr. C.F. Pijper membicarakan runtunan-runtunan bekas mesjid-mesjid kuno Mangga Dua, Angke dan Sendangduwur. Menurut pendapatnya bahwa sebabnya di Indonesia juga ada kebiasaan-kebiasaan membiarkan bekas runtunan-runtunan mesjid, tidak boleh dijual dan sebagainya

ialah karena adanya pengaruh kitab hukum Minhadj al-Talibin karangan Al-Nawawi (wafat 1277 M.) dan dalam kitab komentar Al-Tuhfah oleh Ibn Hajar al-Haitami (wafat 1567 M.) 65). Dua tahun kemudian kita memperoleh gambaran yang lebih luas dari G.P. Rouffaer tentang kepurbakalaan Islam khususnya dan hasil-hasil seni rupa Islam di Indonesia pada umumnya. Hasil-hasil seni rupa Islam di Indonesia olehnya diuraikan dalam rangka pembicaraan seni rupa di Indonesia pada umumnya, yaitu dari masa prasejarah Indonesia pengaruh Hindu sampai dengan sesudah kedatangan Islam. Dalam uraian itu terdapat pula tanggapan-tanggapan yang penting bagi penyelidikan-penyelidikan lebih lanjut, meskipun pada dasarnya telah kita ketahui dari pendapat-pendapat ahli-ahli bahwa hasil-hasil seni rupa dari masa perkembangan Islam di Indonesia itu mengandung tradisi seni rupa masa-masa sebelumnya; prasejarah, Indonesia Hindu dan Islam 66).

Pada tahun 1932 itu juga kita mendapat beberapa artikel yang mengupas beberapa obyek kepurbakalaan Islam di Indonesia seperti dari R. Soejana Tirtakoesoema mengenai upacara membawa keliling Kanjeng Kyahi Tunggulwulung sekitar Keraton Yogyakarta 67).

Pada tahun 1933 V.I. Van De Wall telah menguraikan sejarah ringkas dari Banten dengan bangunan-bangunan kepurbakalaannya. Uraian tersebut dimaksudkan bagi penunjuk pengetahuan sejarah serta kepurbakalaan Islam di Banten 68).

Tahun berikutnya peninggalan-peninggalan Islam di Kampung Odel dan Kanari mengalami kerusakan hingga pada tahun itu juga diadakan perbaikan oleh Dewan Daerah Banten sendiri atas petunjuk-petunjuk Dinas Purbakala 69). Di luar Jawa kegiatan Dinas Purbakala tampak pada penyelidikan serta perbaikan bangunan-bangunan dan makam-makam kuno Islam di Madura.

Pada tahun 1934 itu Dr. A. Steinmann 70) tertarik perhatiannya kepada kepurbakalaan, khususnya pada bidang-bidang penghias yang ditempelkan kepada tembok-tembok mesjid serta hiasan-hiasan makam Ratu Kalinyamat di Mantingan yang pada tahun 1930 pernah diuraikan kepentingannya untuk sejarah kesenian dari masa peralihan. Dr. A. Steinmann menelaah pola-pola hiasan tanaman itu dengan jenis-jenis tanaman sebenarnya yang penting bagi pengetahuan tumbuh-tumbuhan sekitar 1559 M. Dalam hal lain mungkin penting pula untuk mengetahui sampai dimana pengaruh-pengaruh penggunaan pola-pola hiasan yang bercorak Jawa-Hindu pada kesenian masa peralihan itu. Pola-pola hiasan yang dipergunakan Dr. A. Steinmann untuk memperbandingkan dengan pola-pola di Mantingan itu ialah pola-pola hiasan pada beberapa candi Indonesia-Hindu. Kegiatan Dinas Purbakala dan masyarakat setempat pada tahun 1935 di lapangan pembinaan kembali kepurbakalaan Islam terbukti pada pembinaan kembali gapura di Takabualo (Pamekasan) 71). Sedang di Jawa kecuali di Cirebon, di Banten seperti telah dikatakan di atas maka juga telah dilakukan penyelidikan-penyelidikan terhadap makam-makam di Gresik 72). Pada tahun 1936 berhubung gapura Jogoboyo di Taman Sari (Yogyakarta) mengalami kerusakan maka oleh Dinas Purbakala dibuatlah rencana gambar pembinaannya kembali 73). Kemudian dilakukan penyelidikan terhadap pasanggrahan Sultan di Warungboto yang diduga berasal dari abad ke-18 dan 19 M. 74).

Sebagaimana telah dikatakan di atas pekerjaan perbaikan gapura Takabualo di Pamekasan dilakukan pada tahun 1935. Pekerjaan tersebut masih berlangsung hingga tahun 1936. Menurut dugaan berdasarkan candra sangkala yang terdapat padanya maka gapura Pangeran Santamerta di Takabualo itu mungkin berasal dari tahun 1574 M. (candra sangkala: "waktune gapura warsa iku" = 1496 S). Sedangkan usia gapura di makam Ratu Ibu di desa Madegan (Sampang) dapat ditentukan pula berdasarkan

Pada tahun 1937 Dinas Purbakala masih mengerjakan perbaikan bangunan-bangunan kepurbakalaan Islam di daerah Cirebon. Tetapi penyelidikan di daerah Yogyakarta terhadap pasanggrahan Sultan yang diperkirakan dari abad ke-18-19 sudah selesai.

Memasuki tahun 1938 kecuali meneruskan pekerjaan perbaikan di Cirebon maka dimulailah perbaikan terhadap kepurbakalaan Islam di desa Sendangduwur, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan 76). Pekerjaan perbaikan di tempat itu dilaksanakan atas kerja sama dengan pihak pemerintah propinsi Jawa Timur. Dalam pada itu di Yogyakarta oleh D.P.U. Daerah Istimewa dengan petunjuk-petunjuk dari Dinas Purbakala telah dilakukan perbaikan darurat terhadap bangunan-bangunan di Taman Sari: Gedong Panggung, Gapura Taruno Suro, Mesjid Watu dan Pasanggrahan Rejowinangun 77). Pada waktu itu di daerah Jawa Barat-pun yaitu di kampung Garisul dekat Djasinga, Bogor, telah dilakukan pula penyelidikan terhadap pasarean yang disebut Karamat Haji Sarip, Kubur-kubur yang nisan-nisannya menarik perhatian ialah berupa makam laki-laki dan 3 makam wanita. Nisan-nisan kubur yang menunjukkan kubur laki-laki mempunyai bentuk 8 sisi sedangkan yang menunjukkan kubur wanita hanyalah mempunyai ukiran-ukiran saja. Di antara nisan-nisan tersebut yang mempunyai angka tahun ada lima buah di antara lain angka tahun 1200 - 1327 Hijriah 78).

Pada tahun 1938 itu Dr. K.C. Crucq menaruh perhatian akan penyelidikan meriam-meriam yang terdapat di Kraton Surakarta. Meriam-meriam yang diselidikinya antara lain meriam yang terletak di Sitinggil Kidul, di alun-alun Lor dan di tempat-tempat lainnya. Meriam yang terletak di Sitinggil Kidul itu menurut pendapat Crucq dibuat di Jakarta dan kemudian dihadiahkan kepada Susuhunan kira-kira pada tahun 1692.

Adapun meriam yang terletak di alun-alun Lor yang dikenal sebagai nama Pancawura atau Sapu Jagat adalah buatan di Jawa sendiri. Hal itu dibuktikan oleh tulisan Jawa abad ke-17 yang serupa pula dengan corak tulisan pada uang Sultan Banten sebelum tahun 1638. Pada kesusasteraan Serat Cabolang dikatakan bahwa meriam Pancawura atau Sapu Jagat itu dibuat pada zaman Sultan Agung Anyakrakusuma.

"Pancawura" itu merupakan candra sangkala dan singkatan dari kata 1 "*pandita catur wuruk ing ratu*" (1451 - 1547 S. atau 1625 M. 79).

Lain dari pada itu Dr. K.C. Crucq, telah menelaah pula meriam-meriam yang terdapat di tempat-tempat bekas Kesultanan Banten antara lain meriam yang terkenal dengan sebutan "Ki Amuk". Tulisan Arab yang terdapat pada bagian depan lubang penyundut dibaca "fa fata illa 'ali rudya 'alaihi la saifa illa Dhul-fakar illa huwa lam yakun ku fu' ahad". Tulisan lainnya yang terdapat di atas moncongnya serta di depan pasangan gelang yang pertama bunyinya ialah "akibatu'l khairi salamatu'l imani". Menurut Crucq kalimat tersebut merupakan candra sangkala yang mempunyai nilai angka tahun 0541 (1528/29M). Angka tahun tersebut sesuai benar dengan angka tahun yang tertulis pada statistik Banten tahun 1821. Selanjutnya diduga bahwa meriam Ki Amuk itu berasal dari Demak yang semula namanya "Ki Jimat". sebagai tersebutkan di dalam Sejarah Banten 80).

Tahun 1938 itu G.L. Tichelman telah menterjemahkan dan menyelidiki sarakata-sarakata yang berasal dari Samalanga (Aceh) sebagai lanjutan telaahan sarakata-sarakata dari masa Sultan-Sultan Aceh yang pernah diterbitkan pada tahun 1933 81).

Pada tahun itu juga Dr. H.K.J. Cowan meneliti 4 buah mata uang emas temuan dari daerah Samudra-Pasai (Aceh) yang belum pernah dikemukakan ahli-ahli lainnya. Dengan

penelitian mata uang tersebut ia dapat menambah keterangan atau penjelasan sejarah kerajaan Samudra-Pasai yang pernah dikemukakan oleh Moquette dan lain-lain. Adapun mata uang yang diteliti itu memuat nama-nama : Sultan 'Ala'uddin, Sultan Mansur Malik Az-Zahir, Sultan Abu Zaid, dan Abdullah 82).

Pekerjaan yang dilakukan Dinas Purbakala pada tahun 1939 ialah melanjutkan perbaikan kembali kerusakan-kerusakan kepurbakalaan Islam di Sendangduwur. Pekerjaan tersebut dilakukan atas kerjasama dengan pemerintah daerah. Yang amat menarik perhatian pada waktu pembinaan kembali makam di Sendangduwur ialah penemuan angka tahun dengan huruf-huruf Jawa yang tergolong kuno yang tercantum pada papan bidang penghias cungkup makam tersuci. Angka tahun tersebut oleh Dr. W.F. Stutterheim dibaca sebagai angka 1507 Saka atau 1585 M. Cara pembacaannya didasarkan atas perbandingan angka tahun yang terdapat di kuburan lama Gondanglor (Kalangbret, Tulungagung). Kecuali itu angka tahun pada cungkup di Sendangduwur itu tidak berjauhan dari angka tahun pendirian mesjid Mantingan tahun 1559 M., meskipun terdapat perbedaan antara bahan pahatan timbulnya yaitu di Mantingan dari batu dan di Sendangduwur dari kayu 83). Kepurbakalaan Sunan Derajat yang letaknya tidak jauh dari Sendangduwur mulai diperhatikan Dinas Purbakala untuk diperbaiki pula 84).

Kecuali pembinaan terhadap makam dan mesjid Sendangduwur maka Dinas Purbakala kerja sama dengan pemerintah setempat telah melakukan penggalian parit di sekitar mesjid Watu di Yogyakarta dan membinanya kembali, melakukan pembinaan kembali kepurbakalaan Islam di Cirebon khususnya bangunan di Sunyaragi dan memberi petunjuk-petunjuk untuk pembinaan mesjid Panjunan di kota Cirebon. Makam-makam di daerah Sulawesi : Tompobalang, Tallo, Bontobiraeng dan Tanalate, dilakukan pembinaan-pembinaan kembali oleh badan pertukulir tetapi di bawah pengawasan Dr. A.A. Cense 85).

Pada tahun itu juga Dr. H.J. De Graaf mengadakan penyelidikan di tempat-tempat bekas keraton Mataram yang sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1938. Sarjana ini telah mengumpulkan sejumlah besar keramik di tempat yang dikira bekas pusat kerajaan Pajang. Temuan-temuan keramik itu mungkin dapat dipergunakan untuk melokalisasikan dimana sesungguhnya letak keraton Pajang itu 86).

Apabila pada tahun 1939 Dinas Purbakala melakukan lanjutan pembinaan kembali terhadap mesjid Panjunan di Cirebon, mesjid dan makam di Sendangduwur, maka pada tahun 1940 pekerjaan di tempat-tempat tersebut akan diselesaikan. Di tempat kepurbakalaan Islam Sunan Derajat yang pada tahun sebelumnya baru diperhatikan maka pada tahun 1940 itu mulai dilaksanakan pekerjaan pemotretan-pemotretannya sebagai langkah pertama ke arah pembinaan kembali.

Kepurbakalaan di daerah Madura, khususnya makam Asta di Sumenep, juga dilakukan pembinaannya. Perlu diterangkan bahwa pembinaan-pembinaan kembali kepurbakalaan tersebut di atas selalu dikerjakan atas kerja sama dengan pemerintah daerah 87).

Di luar Dinas Purbakala terdapat kegiatan-kegiatan penyelidikan terhadap kepurbakalaan Islam yang dilakukan oleh G.L. Tichelman dan H.J. Cowan. Ahli yang disebut lebih dahulu telah mengupas perihal kuburan seorang sultan wanita di kelompok kuburan Kuta Kareueng – Aceh. Sebenarnya kuburan maesan di tempat itu pernah mendapat perhatian Dr. C. Snouck Hurgronje akan tetapi ia belum berani mengemukakan nama sultan wanita itu kecuali nama-nama di belakangnya hingga Sultan Malik as-Salih. Tichelman sependapat dengan seorang Arab bernama Sjaich Muhammad bin Salim al Kalali

yang telah membaca sultan yang wafat pada tahun 831 A.H. itu ialah *Bahiah*. Menurut pendapat Tichelman sultan wanita itu memerintah setelah ayahnya, Sultan Zain al 'Abidin.

Ia adalah juga seorang putri yang menurut berita Tiongkok ditinggal wafat oleh suaminya yang gugur ketika pertempuran dengan kerajaan Nakur. Saudara sultan wanita Bahiah itu mungkin Tuhan Perbu yang wafat pada tahun 844 A.H. atau 144 M. yang nisannya pernah ditelaah J.P. Moquette dan Dr. Hoesein Djajadiningrat 88).

Dalam pada itu Dr.H.J. Cowan telah meneliti sebuah nisan-kubur temuan di meunasah Manchang atau meunasah Pi di gampong Ulee Blang, Lhoksumawe (Aceh). Hasil penelitiannya amat penting bagi bukti adanya hubungan antara Indonesia dengan Persia pada masa lampau. Karena nisan tersebut merupakan salah satu bukti yang memuat ghazal corak ciptaan Sadi. Tanda-tanda dan kata-kata istilah pada akhir tiap bait yang terdiri dari 6 bait atau 12 misra membenarkan dugaan itu. Nama orang yang dikuburkan yang tercantum pada nisan tersebut ialah Naina Husam ad-Din yang wafat pada bulan Shawwal 823 A.H. (Oktober/November 1420 M. 89).

Apabila pada tahun 1940 terhadap makam Sunan Derajat oleh Dinas Purbakala baru dilakukan pemotretan maka pada awal tahun 1941 mulai diadakan pembinaannya. Kelompok makam Sunan Derajat ditilik dari sudut seni bangunan dan pahatan jelas menunjukkan corak peralihan kesenian Jawa-Hindu-Islam. Hal itu terbukti juga dari adanya candra sangkala pada pintu cungkup yang oleh Dr. W.F. Stutterheim dibaca : *segara Pinanah ing* (1454 S = 1523 M.) dan *mulya guna panca waktu* atau 1531 S = 1609 M. 90). Pembinaan kembali kepurbakalaan di Derajat baru selesai pada tahun 1944, sedangkan di Sendangduwur sudah selesai sejak tahun 1941 91).

Di samping itu juga Dinas Purbakala telah memberikan petunjuk-petunjuk dan nasihat-nasihat untuk pembinaan kembali tembok halaman makam raja-raja di Kutagede. Pada tahun itu dilakukan pula perbaikan-perbaikan terhadap peninggalan kepurbakalaan Islam di Banten yakni tembok barat dan mihrab mesjid Kasunyatan 92).

Dalam rangka penyelidikan keramik-keramik di daerah Utara Jawa-Tengah antara tahun 1940-1942, E.W. van Orsoy de Flines juga telah melakukan penyelidikan keramik-keramik yang terdapat pada tembok-tembok kepurbakalaan Islam di menara Kudus serta keramik-keramik temuan di Krian, Robayan, Purwogondo yang diduga merupakan tempat-tempat bekas keraton zaman Ratu Kalinyamat 93).

Pada tahun 1947 kepurbakalaan Islam yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan ditinjau petugas-petugas Dinas Purbakala. Maksud peninjauan itu ialah untuk menentukan langkah perbaikan-perbaikannya kelak. Di antara kepurbakalaan Islam yang mengalami kerusakan itu ialah makam-makam di Watang Lamuru, Soppeng, Singkang dan Tempe. Yang amat menarik perhatian bagi penyelidikan ilmu purbakala Islam diantaranya ialah kubur-kubur di dekat Watampone dan Palima 94).

Pada tahun itu Dr. G.F. Pijper telah mengadakan penyelidikan terhadap menara-menara serta mesjid-mesjid kuno di Indonesia yang hasilnya dimuat dalam "India Antiqua" dengan mempergunakan judul : "The Minaret in Java". Pijper telah memberikan pandangan-pandangan penting perihal kepurbakalaan Islam di Indonesia khususnya mengenai corak menara beserta corak bangunan-bangunan mesjid. Dikatakan bahwa mesjid-mesjid yang tertua di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai menara. Di mesjid Kudus bukanlah menara dari asalnya melainkan bentuk bangunan dari zaman Jawa-Hindu yang digunakan dan disesuaikan dengan kegunaannya sekarang sebagai tempat kulkul. Mengenai menara Banten dikatakannya mempunyai corak bangunan menyerupai

mercu-suar yang dapat dilihat dari jauh. Hal itu sesuai dengan tradisi yang menceritakan bahwa pembuatnya ialah bangsa Belanda yang bernama Lucas Cardeel. Meskipun demikian usianya yang pasti menara itu belum dapat ditentukan. Karena Valéntijn yang berkunjung tahun 1694 ke daerah Banten tidak menyebut-nyebut hal itu. Tetapi sebaliknya Wouter Schouten yang berkunjung sebelumnya pernah menyebutkan menara di Banten itu. Telah dikatakan di atas bahwa kecuali menara-menara juga ia mengemukakan beberapa mesjid yang mempunyai corak khusus Indonesia seperti diperlihatkan oleh denahnya, atapnya dan sebagainya yang oleh Pijper dikemukakan adanya 6 ciri-ciri yang dimiliki mesjid-mesjid kuno itu. Berdasarkan atas ciri-ciri itu Pijper berpendapat bahwa mesjid-mesjid tidak menunjukkan bentuk asing yang dibawa oleh misi-misi Islam dari luar negeri tetapi merupakan tradisi asli yang diterima untuk keperluan-keperluan pemujaan Muslim. Corak denahnya yang persegi serta pejal itu menunjukkan lanjutan bentuk denah candi. Atapnya yang bertingkat-tingkat itu berhubungan dengan tradisi meru. Demikianlah beberapa hal yang penting dikemukakan oleh Pijper.

Pendapat Pijper perihal atap mesjid kuno di Indonesia berhubung tradisi kesenian corak meru itu sebenarnya telah dikemukakan oleh Dr. K. Hidding pada sekitar tahun 1933. Kecuali itu ia beranggapan bahwa pataka atau mastaka yaitu penutup atap mesjid merupakan motif gunung meru 95).

Soal corak mesjid-mesjid kuno di Indonesia itu menimbulkan perhatian di kalangan ahli-ahli sehingga pada tahun 1947 itu Dr. H.J. De Graaf mencoba mencari dari mana pengaruh-pengaruh kesenian bangunan itu asalnya. Ia beranggapan bahwa bentuk mesjid-mesjid kuno di Jawa asalnya pengaruh mesjid-mesjid kuno dari Sumatra yaitu tempatnya pertama-tama Islam diterima di Indonesia. Yang dipergunakan dasar anggapannya ialah perbandingan antara corak mesjid kuno di Jawa dan di Sumatra a.l. mesjid di Taluk (Sumatra-Barat) 96).

Pada tahun 1948 peninggalan-peninggalan Islam di daerah Sulawesi-Selatan yang ditinjau oleh petugas-petugas Dinas Purbakala yaitu makam-makam di Bontobiraeng, Tamalate, Tallo dan Watang Lamuru, pembinaannya mulai dilaksanakan. Yang banyak menarik perhatian bagi penyelidikan ilmu purbakala Islam ialah kubur-kubur nisan-nisannya berukuran serta mempunyai corak yang mengingatkan kita kepada bentuk keris dan kadang-kadang menunjukkan tonjolan-tonjolan ukiran-ukiran yang mengandung anasir-anasir megalithik. Di antara batu-batu nisan kubur di Sulawesi Selatan itu yang amat menarik perhatian ialah batu nisan yang mempunyai relief corak tameng dan di atasnya terdapat tonjolannya yang bertulisan huruf Arab berisikan shahadat. Dari corak-corak kepurbakalaan tersebut dapatlah menarik kesan betapa pentingnya peranan upacara-upacara penguburan dalam sepanjang masa anasir-anasir megalithik alat-alat perhiasan raja-raja dan panglima-panglima seperti corak keris dan tameng, stambha, lingga bahkan patung-patung yang ditempatkan pada satu atau dua nisan kayu batu atau — telah ditunjukkan pada kubur-kubur serta nisan-nisannya 97). Kecuali diadakan pembinaan terhadap makam-makam di daerah Sulawesi-Selatan juga dilakukan peninjauan-peninjauan terhadap peninggalan-peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa yang mengalami kerusakan : makam Malik Ibrahim dan gapuranya (di Gresik) makam di Leran, dengan maksud untuk mengadakan usaha-usaha pembinaan selanjutnya 98).

Tahun 1949 beberapa orang petugas Dinas Purbakala melakukan peninjauan terhadap peninggalan-peninggalan kepurbakalaan Islam di daerah lainnya ialah di Cirebon, Banten, Kudus dan Demak. meskipun pada masa itu masih dalam keadaan terpelihara. Dalam pada

itu makam-makam di daerah Sulawesi seperti di Bontobiraeng, Tamalate, Tallo dan Watang Lamuru mengalami kerusakan-kerusakan lagi sehingga perlu diadakan tindakan-tindakan pembinaannya 99).

Pada tahun berikutnya peninggalan-peninggalan Islam di daerah Sulawesi-Selatan itu baru mengalami penyelidikan-penyelidikan serta pemugaran dan pembinaannya lagi meskipun tidak lancar dan sering terpaksa dihentikan disebabkan adanya gangguan keamanan dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk kubur-kubur di daerah itu meskipun belum didasarkan atas sejarah namun dapat diikuti bagaimana terjadinya cungkup-cungkup yang berbentuk jirat itu dari cungkup-cungkup biasa dan kubur-kubur yang terbuka. Perubahan bentuk atap kubah sesuai dengan bertambahnya garis-garis penampang. Amat menarik perhatian dan tidak terdapat di daerah lainnya di Indonesia bahwa beberapa kuburan yang besar-besar di Sulawesi-Selatan itu ialah seolah-olah menunjukkan kuburan yang ditempatkan di atas alas yang luas dan diberi maesan. Makam semua itu terletak di atas makam sebenarnya yang juga diberi maesan dan ada di dalam ruang makam 100).

Kemudian pada tahun 1950 itu petugas Dinas Purbakala melakukan peninjauan terhadap peninggalan-peninggalan Islam di Derajat, Sendangduwur dan di tempat-tempat lainnya. Karena pada waktu itu telah terjadi gempa bumi yang keras yang terasa di Jawa Timur yang mungkin mengakibatkan kerusakan-kerusakan peninggalan-peninggalan tersebut. Akibat gempa itu ternyata kedua tempat kepurbakalaan Islam tersebut di atas mengalami kerusakan-kerusakan sehingga memerlukan pembinaannya kembali. Meskipun demikian perbaikannya hingga tahun-tahun 1951, 1952 belum dapat dilaksanakan 101).

Sebaliknya, makam Malik Ibrahim di Gresik yang perbaikannya telah direncanakan sejak tahun 1948, baru dapat dilakukan pelaksanaannya 102) hingga pada tahun 1953 dapat diselesaikan 103).

Pada tahun 1954 peninggalan kepurbakalaan Islam yang terdapat di sekitar Palembang dan Jambi di Sumatra mendapat peninjauan dari ahli-ahli purbakala yang pada waktu itu bertugas mengadakan ekspedisi ke daerah Sumatra Selatan. Diantara peninggalan di sekitar Palembang yang dapat ditinjau ialah makam Gedeng Suro dan Panembahan yang sebenarnya pernah dipugar dan diselidiki oleh F.M. Schnitger pada tahun 1935. Menurut tradisi makam-makam tersebut berasal dari abad ke-16 M. 104).

Pada tahun peninjauan itu kelompok makam-makam di Gedeng Suro dan Panembahan menunjukkan kurang terpeliharanya. Peninggalan-peninggalan Islam di sekitar Jambi yang dapat ditinjau ialah bekas istana Sultan Jambi. Yang menarik perhatian ialah bekas pintu gerbangnya menunjukkan hiasan corak makara yang mengingatkan kita kepada kesenian Khmer. Kecuali bekas istana juga di dalam salah sebuah mesjid masih terdapat mimbar yang juga menunjukkan gaya hiasan lama. Selama peninjauan di Sumatra Selatan juga telah ditemukan beberapa buah piagam antara lain piagam Sukabumi yang ditulis pada sebuah tembaga tipis yang memuat 13 baris tulisan. Piagam tersebut kini menjadi milik seorang penduduk bernama Hanafi di dusun Sukabumi. Asal piagam tersebut diberikan oleh Sultan Palembang kepada Pangeran Mangku Hanom di desa Tanjung pada tahun 1690 A.J. (1764-1765 M). Melihat angka tahun itu mungkin sekali yang mengeluarkan piagam itu ialah Sultan Achmad Nadjamuddin yang memerintah Palembang antara tahun 1743-1769 M. Isinya mengenai peraturan-peraturan hutang piutang, perdagangan, perkelahian, perantauan dan lain-lain. Piagam-piagam yang semacam itu telah banyak diterbitkan oleh Dr. J. Brandes dan H.C. Humme dalam T.B.G. dan B.K.I.

Kecuali piagam tersebut di atas juga di daerah Jambi yaitu di Mandiangin terdapat piagam yang dalam keadaan patah-patah sejumlah 7 buah yang seharusnya ada 8 keping. Piagam ini tertulis di atas kepingan perak yang tipis. Piagam itu diberikan oleh Kanjeng Sultan Ratu di Palembang kepada Ki Dipati Murttama pada tahun 1729 A.J. (kira-kira 1802 M.). Isinya sebagian terbesar sama dengan piagam yang telah diterbitkan oleh Dr. J. Brandes dalam T.B.G. XXXI, 1886 ialah piagam yang diberikan oleh Sultan Ratu kepada Dipati Rupit. Yang menarik perhatian di dalam piagam itu ialah ketentuan bahwa anak-anak yang bungkuk, kerdil, kembar atau mempunyai keanehan yang lain harus diserahkan kepada Sultan 105).

Dalam pada itu peninggalan-peninggalan keurbakalaan Islam di daerah Jawa sendiri juga mendapat peninjauan-peninjauan dari Dinas Purbakala. Peninggalan-peninggalan yang ditinjau oleh petugas-petugas Dinas Purbakala pada tahun itu ialah keurbakalaan Islam di Cirebon yang pada umumnya masih dalam keadaan terpelihara, kecuali mesjid Agung yang beberapa kaso serta sirapnya mengalami kerusakan, gua Sunyaragi tiang-tiang penunjangnya sudah rapuh 106). Pada tahun berikutnya keurbakalaan di kota ini dikunjungi lagi dan ternyata kerusakan-kerusakan tersebut makin banyak, ditambah juga dengan adanya kerusakan pada keraton serta Sitinggil Kesepuhan 107).

Diluar Dinas Purbakala tampak perhatian akan peninggalan-peninggalan Islam di Indonesia itu dengan adanya beberapa penerbitan mengenai hal itu. Di antaranya ialah Haji Abubakar berhasil menerbitkan bukunya yang berjudul "Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah dalamnya" di mana terdapat pula secara khusus pembicaraan mesjid-mesjid di Indonesia baik yang tergolong purbakala maupun yang baru 108). Dalam buku itu terdapat juga pembicaraan mesjid-mesjid di dunia Islam lainnya yang dibubuhi contoh-contoh gayanya. Uraian serta pendapat mengenai mesjid-mesjid kuno di Indonesia yang dikemukakan di dalam buku itu agaknya bersumber kepada tradisi setempat serta pendapat-pendapat yang pernah dikemukakan oleh beberapa ahli lainnya sebelum tahun terbitnya buku tersebut. Buku yang merupakan satu-satunya dalam bahasa Indonesia itu serta isinya padat dan penuh gambar-gambar mesjid dan bagian-bagiannya untuk bahan pelajaran perbandingan amatlah penting dan dapat mendorong perhatian penyelidikan mesjid-mesjid dari masa ke masa.

Kecuali Haji Abubakar maka pada tahun berikutnya seorang ahli epigrafi yang kenamaan yaitu L.Ch. Damais 109) telah menerbitkan hasil telaahannya mengenai nisan-nisan kubur yang terdapat di daerah Tralaya. Dengan terbitnya karangan sarjana tersebut maka kita dapat mengetahui isi pertulisan nisan-nisan dari tempat itu yang beberapa tahun sebelumnya tidak pernah ditranskripsikan. Kecuali itu terdapat pula pendapat-pendapat yang berhubungan dengan istilah-istilah maesan, cungkup dan lain-lain.

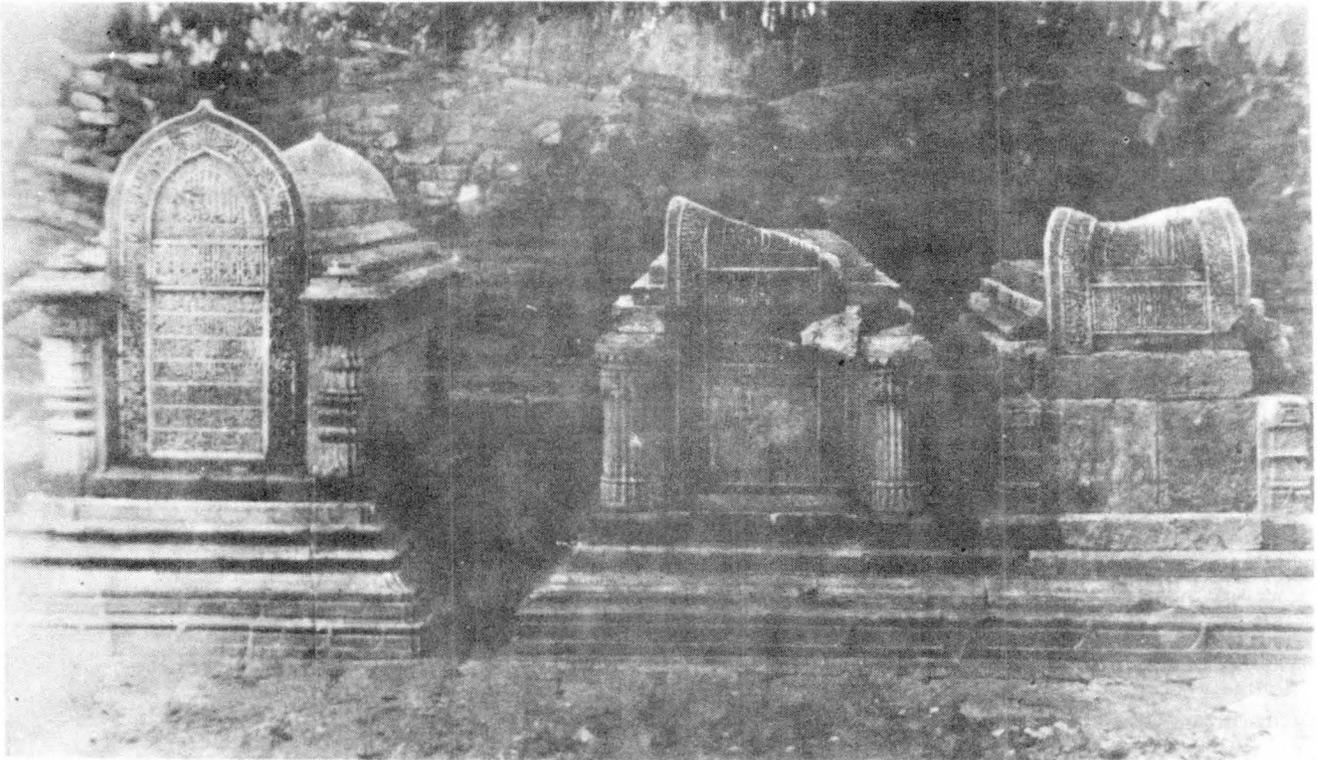
Pada tahun 1958 R.L. Mellema di dalam bukunya : "Een Interpretatie van de Islam" 110) kecuali menguraikan tentang Islam di negeri-negeri lainnya juga mengenai Indonesia meskipun secara ringkas. Dalam hubungan pembicaraan Islam di Indonesia disinggung pula tentang beberapa maesan yang memuat nama-nama sultan yang pernah memerintah di daerah Sumatra Utara. Yang amat menarik perhatian bahwa apabila nisan-nisan yang memuat nama Sultan Malik as-Salih sejak beberapa puluh tahun yang lampau dianggap temuan tertua maka di dalam karangan itu dikemukakannya ialah nama-nama sultan yang terdapat pada nisan-nisan berangka tahun 1610 A.H. (1214 M.) dan 1211 M. masing-masing dengan nama Maulana Abdulrahman Taju'l daulah Qutbu 'l Ma'ali al 'Ali dan Sultan Malik al-Kamil.



2. *Menara Kudus abad ke-16 M*



3. Pola hiasan-di Mantingan th. 1559 M



4. Makam Malik Ibrahim di Gresik (Surabaya) th. 1419 M.,
setelah dipugar

Apabila pada tahun-tahun tersebut di atas tampak kegiatan di luar Dinas Purbakala maka pada tahun 1959 penyusun karangan ini, berhubung dengan minat ke arah penyelidikan obyek-obyek kepurbakalaan Islam dan sebagai petugas dari Dinas tersebut, mulai mengadakan peninjauan-peninjauan terhadapnya terutama di Sendangduwur, peninggalan Islam yang terletak di Kabupaten Lamongan di Jawa Timur. Maksud peninjauan ke tempat tersebut berkenaan penyusun akan menjadikan obyek itu sebagai skripsi penyelesaian belajar pada Jurusan Ilmu Purbakala Fakultas Sastra U.I. 111).

Kecuali peninjauan ke Sendangduwur juga ke tempat-tempat kepurbakalaan lainnya seperti ke Tuban, Tembayat, Demak dan sebagainya dengan maksud untuk melengkapi bahan-bahan perbandingan. Sejak tahun 1960 hingga kini penyusun karangan ini berusaha menulis karangan-karangan populer perihal obyek-obyek kepurbakalaan Islam dengan maksud mendorong perhatian masyarakat ke arah itu terutama dalam rangka menggali kepribadian Indonesia dari segi pengetahuan tersebut 112).

Dalam pada itu di kalangan masyarakat ada juga peminat-peminat kepada penulisan kepurbakalaan Islam itu ialah Solichin Salam yang pernah meneliti kepurbakalaan Islam di Kudus sebagai ternyata dari karangannya yang berjudul : "Sunan Kudus Riwayat Hidup serta Perjoangannya" 113).

Meskipun karangan itu berjudul demikian namun dibicarakan juga soal kepurbakalaannya, seperti menara, mesjid dan makamnya. Pendapat-pendapat yang diuraikan khususnya mengenai gaya bangunan dan seni hias berpangkal kepada pendapat-pendapat beberapa ahli yang menghubungkannya dengan tradisi seni bangunan gaya Indonesia-Hindu. Yang jelas bahwa buku kecil karangan Solichin Salam itu merupakan tambahan bacaan dan perihal pengetahuan kepurbakalaan serta sejarah Islam di Indonesia.

Buku kecil tersebut pada tahun 1962 diperbaiki susunannya dan lebih dititik beratkan kepada kepurbakalaannya sebagai ternyata pula dari judulnya yang diberikan ialah "Kudus dan Kekunoan Islam" 114).

Pada tahun 1962 itu ia menerbitkan lagi sebuah buku bergambar yang berjudul "Lukisan Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia". Keterangan singkat mengenai gambar-gambar tersebut dicantumkan di bagian terakhir dari buku itu 115).

Pada tahun 1961 di kalangan sarjana-sarjana muncul lagi persoalan dari mana asalnya bentuk-bentuk mesjid kuno di Indonesia itu. Sebagaimana kita ketahui dari uraian terdahulu bahwa pada tahun 1947 baik Dr. G.F. Pijper maupun Dr. H.J. De Graaf pernah membicarakan persoalan itu. Bahkan pada tahun 1935 Dr. W.F. Stutterheim pun telah menyinggungnya pada sebuah buku yang berjudul "De Islam en zijn komst in den Archipel" 116). Sarjana ini berpendapat bahwa asalnya pengaruh bentuk mesjid-mesjid kuno di Indonesia itu ialah dari bangunan tempat menyabung ayam seperti didapatkan di Bali. Sedang Dr. Pijper berpendapat bahwa denah mesjid-mesjid kuno itu merupakan lanjutan bentuk denah candi-candi. Dr. H.J. De Graaf menghubungkannya dengan bentuk mesjid di Sumatra seperti dicontohkannya mesjid di Taluk. Pada tahun 1961 dalam konperensi Sejarah Asia Tenggara di Singapura pendapat tahun 1947 itu diulangi lagi dengan lebih dititik beratkan kepada anggapannya bahwa asal bentuk bangunan mesjid di Indonesia itu diambil dari bentuk mesjid di bagian Barat Malabar di India.

Sebagai contoh diambilnya mesjid yang diberitakan oleh Huygens van Linschoten yang berkunjung ke India pada sekitar abad ke-16. Mesjid di Malabar itu dikatakannya mempunyai atap yang bertingkat dengan denahnya yang bersegi panjang. Sedang mesjid yang terdapat di Sumatra Barat yang pada tahun 1947 pernah dikemukakannya dianggap sebagai contoh atau prototype mesjid di Malabar 117).

Pendapat H.J. De Graaf, W.F. Stutterheim dan lain-lainnya itu disangkal oleh Prof. Sutjipto Wirjosuparto, dalam karangannya yang dimuat dalam majalah "Fajar" nomor 21, hal. 7-8 yang berjudul "Sejarah Pertumbuhan Bangunan Mesjid Indonesia" (118), yang lebih jelas ialah dalam karangannya yang dimuat pada buku Almanak Muhammadiyah yang ke XXII th. 1961 - 1962 (119). Pendapat Stutterheim telah disangkal lebih dahulu oleh H.J. de Graaf yang mengatakan bahwa bangunan tempat menyabung ayam tidak mempunyai serambi sedangkan mesjid-mesjid mempunyainya. Demikian pula bangunan tempat menyabung ayam itu tidak mempunyai loteng seperti pada mesjid-mesjid dan bangunan yang sifatnya semi-profaan tidak mungkin diambil untuk membuat bangunan suci. Dalam karangannya Prof. Soetjipto Wirjosoeparto mengemukakan sangkalannya bahwa apabila ada persamaan antara mesjid di Malabar dan Taluk hanyalah dalam hal atapnya saja karena mesjid di Malabar tidak dikelilingi parit berisi air sedang mesjid di Taluk sebaliknya.

Denah mesjid di Malabar berbentuk persegi panjang sedang mesjid Taluk mempunyai denah yang persegi. Setelah sarjana itu menyangkal anggapan-anggapan tersebut di atas maka menurut pendapatnya bahwa mesjid-mesjid Kuno di Indonesia mungkin asalnya berdasarkan bentuk bangunan pendapa. Pendapa atau mendapa menurut pendapatnya mempunyai denah yang kurang lebih persegi dan di bangun di atas tanah. Bangunan mendapa yang asalnya dari kebudayaan India telah dilupakan asal usulnya dan karena pada waktu agama Islam mulai mengembang di Indonesia, memerlukan bangunan yang praktis untuk dijadikan mesjid, bentuk pendapa inilah yang dianggap memenuhi kebutuhan. Mengenai atap mesjid yang bertingkat menurut pendapat ahli tersebut ialah dasarnya sudah ada yaitu pada rumah atap bertingkat itu berhubungan dengan estetika, sebab apabila bangunan mesjid diberi bentuk yang serba besar untuk mengimbangi bentuk bangunan yang besar, atapnya dapat disusun bertingkat, seperti dibuktikan oleh mesjid Agung di Surakarta dan Yogyakarta. Demikianlah garis besar pendapat Prof. Dr. Sutjipto Wirjosuparto. Kecuali telah mempersoalkan asal mula bentuk mesjid, sarjana itu juga pernah menulis soal menara Kudus yang pada dasarnya menghubungkan bentuk menara itu dengan Candi Jago (120).

Pada tahun 1963 di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Purbakala Fakultas Sastra Universitas Indonesia ada juga yang memilih obyek skripsinya kepurbakalaan Islam yang terdapat di Tembayat yang pernah disinggung-singgung oleh Dr. D.A. Rinkes pada tahun 1911 (121).

Sejak beberapa tahun yang lampau hingga pada tahun 1963 ini Dinas Purbakala, dalam hal ini kami sendiri, mengadakan peninjauan-peninjauan di berbagai daerah kepurbakalaan Islam terutama di pulau Jawa dan Madura. Maksud peninjauan itu tidak lain untuk mengenal dan memberi arah bagi penyelidikan-penyelidikan selanjutnya. Kecuali itu juga untuk meneliti kembali apakah foto-foto dokumentasi yang sudah ada di Kantor itu masih sesuai atau tidak dengan keadaan benda-benda atau bangunan-bangunannya sendiri.

Pekerjaan di kantor selain mendaftarkan kembali foto-foto dokumentasi juga melengkapi foto-foto yang belum ada. Bahkan direncanakan semua gambar-gambar dibuat kembali, karena pada umumnya sudah hilang dan rusak. Jadi pada tahun ini merupakan taraf pertama pendokumentasian dan peninjauan semata-mata. Pendokumentasian dan peninjauan-peninjauan kembali di masa ini kami pandang perlu ialah untuk melaksanakan rencana-rencana. Dinas Purbakala perihal kepurbakalaan Islam. Direncanakan agar dapat disusun monografi mesjid-mesjid, buku-buku petunjuk, kumpulan piagam-piagam yang bersifat kepurbakalaan Islam dan lain-lain sebagainya hingga pada taraf penyelidikan-penyelidikan yang seksama.

Demikianlah riwayat penyelidikan kepurbakalaan Islam yang dapat kami sajikan berdasarkan kepada sumber-sumber bacaan atau catatan yang pada saat ini dapat kami peroleh. Dari uraian di atas jelaslah bahwa kita harus mengakui kurangnya perhatian baik dari para ahli sejarah atau kebudayaan maupun dari masyarakat mengenai penyelidikan kepurbakalaan Islam di negeri kita itu. Apa yang telah dilakukan oleh Dinas Purbakala sendiri pada umumnya ternyata baru terbatas kepada soal pembinaan, pemugaran dan pemeliharaan. Mengenai penyelidikannya sendiri boleh dikatakan terbatas kepada beberapa obyek saja. Meskipun demikian namun uraian itu cukup memberi bahan mentah untuk kemudian diolah dengan mengadakan penyelidikan secara khusus dan terus menerus terhadap masing-masing obyek kepurbakalaan Islam yang telah kami cantumkan pada uraian itu.

Akhirul kata maka pada Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional sekarang dan selanjutnya semoga penyelidikan-penyelidikan yang kami maksudkan di atas dapat dilakukan sebaik-baiknya hingga mencapai apa yang diharapkan.

Demikian pula semoga dari kalangan para ahli di bidang kepurbakalaan, sejarah atau kebudayaan bahkan masyarakat umumnya timbul perhatian lebih banyak lagi hingga penyelidikan kepurbakalaan dan sejarah Islam di Indonesia mendapat perkembangan yang pesat dengan tujuan memperoleh manfaat baik bagi ilmu itu sendiri maupun terutama bagi penetrapannya kepada masyarakat dan bangsa Indonesia.

SINGKATAN-SINGKATAN :

B.E.F.E.O. : Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême Orient, Hanoi.

B.K.I. : Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor de Taal-Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië. Den Haag, Martinus Nijhoff.

D.P. : Dinas Purbakala.

Djawa : Djawa, Tijdschrift van het Java Instituut.

N.B.G. : Notulen van Algemeene en Bestuurs Vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

N.I.O.N : Nederlandsch Indië Oud en Nieuw. Amsterdam.

O.V. : Oudheidkundig Verslag. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen.

R.O.C. : Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera. Uitgegeven voor rekening van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

R.O.D. : Rapport Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

T.B.. : Tijdschrift voor Indische Taal-Land en Volkenkunde. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Catatan-catatan :

1. Valentijn, Fr. : Francois Valentijn's Oud en Nieuw Oost-Indië. Vol. 3, 1926 Amsterdam.

2. Raffles, Th. St. : The history of Java. 2 jil. London.
1817
3. Hoevell, W.R. van : Reis over Java, Madura en Bali in het midden van 1847,
1851 Amsterdam. (jil. I, II).
4. Veth, P.J. : Java, geographisch, ethnologisch, historisch, 3 jil. Haarlem.
1896
5. : Notulen B.G. dl. XXII, 1884, hal. 51.
6. : Notulen B.G. XXXIX, 1901, hal. 61.
7. Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indie, jil. 3, Leiden.
8. Brandes, J. : "Nog eenige Javaansche piagam's uit het Mohammedaansche
tijdvak, afkomstig van Mataram, Banten en Palembang"
TBG, 82, 1887, hal. 558-601.
TBG, 34, 1889, hal. 605-623.
TBG, 35, 1893, hal. 110-126.
TBG, 42, 1900, hal. 131-134: 491-507.
TBG, 43, 1901, hal. 577-582.
TBG, 45, 1902, hal. 272-275.
9. Laporan-laporan beserta foto-foto, gambar-gambar, abklatsch, klise-klise gelas yang
dikirimkan ke Dinas Purbakala itu tercantum pada :
 - OV*, 1912, kwt. 4, hal. 68-69, 77, 118-120.
 - OV*, 1913, kwt. 1, hal. 11-12, 13-21, 27-28, 32, 53-55.
 - OV*, 1913, kwt. 2, hal. 35, 38-41.
 - OV*, 1913, kwt. 3, hal. 62, 70-72, 73-78, 79-82, 83.
 - OV*, 1913, kwt. 4, hal. 93, 110-123.
 - OV*, 1914, kwt. 1, hal. 2, 41-42, 43-49.
 - OV*, 1914, kwt. 2, hal. 54, 73-80, 81-83, 85-93, 95-98.
 - OV*, 1914, kwt. 3, hal. 188.
 - OV*, 1914, kwt. 4, hal. 210, 217-219, 227-229.
 - OV*, 1915, kwt. 1, hal. 3, 40-41, 42-49, 51-55.
 - OV*, 1915, kwt. 2, hal. 64, 71, 93-96.

OV, 1915, kwt. 3, hal. 188, 127,-128, 129-130, 131-134, 135, 144-145.

OV, 1915, kwt. 4, hal. 167-168, 169-173, 174.

OV, 1916, kwt. 1, hal. 21, 23-25, 27, 33.

OV, 1916, kwt. 2, hal. 61-62, 63, 65-69.

OV, 1916, kwt. 3, hal. 97-98.

OV, 1916, kwt. 4, hal. 158-159.

OV, 1917, kwt. 1, hal. 29-31, 32-36.

OV, 1917, kwt. 2, hal. 65-70.

10. Hurgronje, C. Snouck

1924 : "Arabie et les Indes Neerlandaises", dalam *Verspreide Geschriften* IV, II, hal. 101-102, catatan : 1, 2.

11. Ronkel, Ph. S. van

: "Bij de afbeelding van het graf van Malik Ibrahim te Gresik". *TBG*. 52, 1910, hal. 596-600.

12. Juynboll, Th.W.

: "De datum Maandag 12 Rabi' I op den grafsteen van Malik Ibrahim". *TBG*, 53, 1911, hal. 605.

13. Moquette, J.P.

"De datum op den grafsteen van Malik Ibrahim te Gresik". *TBG*, 54, 1912, hal. 208-214.

14. ----- : "De grafsteen te Pase en Grissee vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan". *TGB*, 54, 1912, hal. 536-548.

15. : *OV*, 1912, kwt. 4, hal. 86.

16. Moquette, J.P. : "De oudste vorsten van Samudra Pase, " *ROC*, 1913, hal. 1-12.

17. : *OV*, 1913, kwt. 1, hal. 2, 3.

OV, 1913, kwt. 2, hal. 91, 95, 99, 107-109.

18. : *OV*, 1913, kwt. 2, hal. 35, 38-41, 43.

OV, 1913, kwt. 4, hal. 91.

19. : *OV*, 1913, kwt. 2, hal. 43.

20. Moquette, J.P.

: "Verslag van mijn voorlopig onderzoek der Mohammedaansche oudheden in Aceh en Onderhoorigheden". *OV*, 1914, kwt. 2 bijlage, O, hal. 73, 80.

21. Djajadiningrat, H. : "Critisch-overzicht van de in Maleische werken vervatte gegevens over de geschiedenis van het Soeltanaat van Aceh". *BKI*, 65, 7911, hal. 133-265.
22. : *OV*, 1914, kwt. 1, hal. 2, 9-10, 35-40.
OV, 7914, kwt. 1, hal. 215.
23. : *OV* 1914, kwt. 1, hal. 5.
24. : *OV*, 1915, kwt. 1, 1. Foto-foto kepurbakalaan di Banten tercantum pada *OV*, 1915, kwt. 2, hal. 79.
25. Bosch, F.D.K. : "De inscriptie op den grafsteen van het graven-complex genaamd Teungkoë Peuet Ploh Peuet" *OV*, 1915, kwt. 3, bijlade W, hal. 129-130.
26. Stutterheim, W.F. : "A Malay shair in old Sumatran characters of 1380 M.D." *ACTA. ORIENTALIA*, 14, 1936, hal. 268-279.
27. : *O.V.*, 1915, kwt. 3, hal. 120-121.
28. Foto-foto, gambar-gambar terakhir hasil pemugaran, penggambaran dari daerah Aceh termuat pada :
O.V., 1917, kwt. 2, hal. 106-108, di mana sudah terkumpul sejumlah 2579 abklatsch, foto 1488, gambar 58.
29. Djajadiningrat, H : "De Stichting van het Goenongan geheeten monument te Koetaradja." *TBG*, 57, 1916, hal. 561-576.
30. Ronkel, Ph. S. van : "Moskeeën van Batavia." *NION* 1916, hal. 195-207.
31. : *O.V.*, 1917, kwt. 2, hal. 121-122.
32. : *O.V.*, 1918, kwt. 2, hal. 47-48, 53-56.
33. : *O.V.*, 1918, kwt. 2, hal. 63, 69-70.
O.V., 1918, kwt. 3, hal. 24-215.
O.V., 1919, kwt. 1, hal. 15-16.
34. : *O.V.*, 7919, kwt. 3, hal. 77, 81-83.
35. Moquette, J.P. : "De oudste Mohammedaansche Inscriptie op Java n.m. de grafsteen te Leran." *HANDELINGEN VAN HET EERSTE CONGRES VOOR DE TAAL-LAND EN VOLKENKUNDE VAN JAVA*. Weltevreden 1921, hal. 391-399.
36. Encyclopaedie van Nederlandsch-Oost Indië. Leiden, E.J. Brill, 1919. Lihat mengenai oudheden", hal. 201-205.

37. Moquette, J.P. : "Fabriekswerk." *NBG*, 58, hal. 44-47.
38. Krom, N.J. : "Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst". s'Gravenhage, 1920., hal. 294-295.
39. Djajadinigrat, H. : "Nog iets omtrent de Lampongsche oorkonde over de oorspronkelijke verhouding tusschen Lampong en Banten." *N.B.G.*, 58, 1920, hal. 48-51, lih. "Critische beschouwing van de Sejarah Banten." Haarlem, 1913, hal. 119-130.
40. De Roo De La Faille, P. : "Bij de terreinschets van de Heilige Begraafplaats Goenoeng-Djati". *N.B.G.*, Bijlage X, hal. 252 – 275.
41. Kreemer, J. : "De groote Moskee te Koeta-Radja". *NION*, 1920-1921, vijfde jaargang, hal. 69-87.
42. : *O.V.*, 1921, hal. 126-136. Foto-foto lih. hal. 81-82, 87.
43. : *O.V.*, 1922, kwt. 1, hal. 9-10.
44. Moquette, P.J. : "De grafsteen van Kloempang (Deli)" *OV*, 1922, kwt. 2, 3, hal. 70-71.
45. Kreemer, J. : "Atjeh" algemeen samenvatend overzicht van land en volk van Atjeh en onderhorigheden, I. Leiden, E.K. Brill, 1922, hal. 49-57.
46. Jasper, J.E. : "Het Stadje Koedoes en zijn oude Kunst." *NION*, 7e jaargang, afl. 1, 1922, hal. 3-30.
47. : *O.V.*, 1923, kwt. 1, hal. 12.
48. Moquette, J.P., Hoesein Djajadiningrat : "Een merkwaardig, ingewikkeld raadsel op een Paseschen grafsteen." *O.V.*, 1923, kwt. 1, 2, hal. 20-28.
49. : *O.V.*, 1923, kwt. 3, 4, hal. 97, 98, 101, 102.
50. Pigeaud, Th. : "Bezoek aan den Kraton van Z.H. den Soesoehoenan van Soerakarta." Kleine gids plattegronden. *DJAWA*, 3, 1923, hl. 49 dst.
51. Holwerde, A.W.P. : "Een tjandrasengkala" ? (graven van Madegan, Sampang). *DJAWA*, 3, 1923, hal. 70 dst.

52. O.V.
1925 : Lihat Gbr. 38.
53. O.V.
1926 : 1e-2e kwrt. hal. 47 gbr. 7964-8043, 8120-8126, pada karangan Abdul Aziz "Een kijkje in Madura's verleden" *Djawa*, VII, 1926, hal. 153 dan seterusnya menyinggung pula hal-hal berhubungan dengan peninggalan purbakala.
54. O.V.
1927 : 1e-2e kwrt. hal. 34-35.
55. O.V.
1927 : "Mesjid dan Makam Doenia Islam", terbitan Balai Poestaka Weltevreden 1926.
56. O.V.
1927 : 3e-4e kwrt. hal. 110.
57. **Perquin, P.J.** : "Rapport omtrent de Kraton "Kesepoehan" te Cheribon". *O.V.*, 1928, 3e-4e kwrt. Bijlage K., hal. 129 dst. *O.V.*, 1928, 1e-2e kwrt. (hal. 3) foto-foto no. 9179-9228.
58. O.V.
1928 : 3e-4e kwrt. hal. 112-114.
59. **Pigeaud, Th.**
1929 : "Afkondigingen van Soeltans van Banten voor Lampoeng (koperplaten over adat, met teksten en afbeeldingen). " *Djawa* IX, hal. 123 dst.
60. O.V.
1930 : hal. 10, 51-52.
61. O.V.
1932 : hal. 10; 1933, hal. 12; O.V. 1934, hal. 15, O.V. 1935 hal. 18; O.V. 1937, hal. 2, 4; O.V. 1938, hal. 8; O.V. 1939, hal. 11; O.V. 1940, hal. 7-8; O.V. 1941-1942, hal. 38.
62. O.V.
1930 : hal. 10, 52-57.
63. O.V.
1930 : Hal. 57-58.
64. **Bosch, F.D.K.** : "De Rijkssieraden van Pager Rujung". *O.V.*, 1930, Bijlage E, hal. 202-215, gbr. 46-49.
65. **Pijper, G.F.** : "Afbraak van Moskeeën". *O.V.* 1930, Bijlage H, hal 240-242.
66. **Rouffaer, G.P.**
1932 : "Beeldende Kunst in Nederlandsch-Indië" terutama pada bab IV. "De Kunst in de vroegere Hindoesche en heidensche streken na de komst van de Islam". *B.K.I.* dl. 89, hal. 515-657.
67. **Soedjana Tirtakoesoema, R.**
1932 : "De ommegang van den Kandjeng Kiahi Toenggoelwoeloeng te Jogjakarta" *Djawa*, XII, 1932, hal. 41-49.

68. **Wall, V.I. Van de**
1933 : "Oud Banten en zijn monumenten" *N.I.O.N.* 18e jrg. hal. 27-32, 66-70; "Korte Gids voor de Oudheden van Oud-Banten" uitgave G.J. Nos-Serang.
69. **O.V.**
1934 : hal. 15.
70. **Steinmann, A.**
1934 : "Enkele opmerkingen betreffende de Plant-Ornamenten van Mantingen" *Djawa*, 14e jrg. 1934 hal. 89-97.
71. **O.V.**
1935 : hal. 18
72. **O.V.**
1935 : hal. 18.
73. **O.V.**
1936 : hal. 11.
74. **O.V.**
1936 : hal. 11.
75. **O.V.**
1936 : hal. 7
76. **O.V.**
1939 : hal. 36; O.V. 1938, hal. 8, 29.
77. **O.V.**
1939 : hal. 8.
78. **O.V.**
1938 : hal. 16. 26
79. **Crucq, K.C.**
1938 : "De kanonnen in den kraton te Surakarta" *T.B.G.* LXXVIII, 1938, hal. 93-110.
80. **Crucq, K.C.**
1938 : "De geschiedenis van het heilige kanon te Banten" *T.B.G.* LXXVIII, hal. 359-391.
81. **Tichelman, G.L.**
1938 : "Samalangsche Sarakata's". *T.B.G.* LXXVIII, hal. 351-358.
82. **Cowan, H.K.I.**
1938 : "Bijdrage tot de kennis der geschiedenis van het rijk Samoedra-Pasai". *T.B.G.* LXXVIII, 1938. hal. 204-214.
83. **O.V.**
1939 : hal. 10, gbr. 33, 34.
84. **O.V.**
1939 : hal. 10
85. **O.V.**
1939 : hal. 11.
86. **O.V.**
1939 : hal. 18.
87. **O.V.**
1940 : hal. 17-18.

88. Tichelmann, G.L.
1940 : "Een marmeren praalgraf te Koetakareuëng". (Noordkust van Atjeh). *Cultureel Indië*, tweede jrg., E.J. Brill, hal. 205-211.
89. Cowan, H.J.
1940 : "A Persian inscription in North Soematra". *T.B.G.* LXXX, hal. 15-21.
90. O.V.
1941-1942 : hal. 39, noot 1.
91. O.V.
1942-1945 : hal. 50.
92. O.V.
1941-1942 : hal. 38.
93. Orsoy De Flines, E.W. Van
1941-1947 : "Onderzoek naar en van keramische scherven in de bodem in Noordelijk Midden-Java, *O.V.* 1941-1947, hal. 77-81.
94. O.V.
1945-1947 : hal. 60.
95. Pijper, G.F.
1947 : "The Minaret in Java". *India Antiqua*, Leiden E.J. Brill, hal. 274-283. Lihat Dr. K. Hidding "Het Bergmotief in eenige-gods-dienstige verschijnselen op Java" *T.B.G.* 1933, hal. 469.
96. Graaf, H.J. De
1947-1948 : "De Oorprong der Javaanse Moskee". *Indonesië*, tweemaandelijks Tijdschrift Gewijd aan het Indonesisch *Cultuurgebied*; 1e jrg. N.V. Uitgeverij W. Van Hoeve's-Gravenhage, hal. 289 dst.
97. O.V.
1948 : hal. 7-8.
98. O.V.
1949 : hal. 8, gbr. 8, 9.
99. O.V.
1949 : hal. 5-6, 13.
100. Laporan Tahunan Dinas Purbakala R.I.
1950 : hal. 4-5.
101. Laporan Tahunan Dinas Purbakala R.I.
1950 : hal. 14-15, 1951-1952, hal. 7.
102. Laporan Tahunan Dinas Purbakala R.I.
1951-1952 : hal. 7.
103. Laporan Tahunan Dinas Purbakala R.I.
1953 : hal. 31, Arsip Dinas Purbakala no. : 212/D. 3/53.
104. Amerta (Warna-warna Kepurbakalaan" No. 3)
1955 : Dinas Purbakala Republik Indonesia, hal. 7; Lihat F.M. Schnitger "The Archaeology of Hindoe-Soematra". Leiden E.J. Brill. 1937, hal. 1-2, gbr. IV, V.
105. Amerta (Warna-warta Kepurbakalaan) No. 3.
1955 : Dinas Purbakala Republik Indonesia, hal. 28-36.

106. Laporan Tahunan Dinas Purbakala.
1954 : hal. 10; Arsip D.P. agenda no. : 86/D, 3/54.
107. Arsip D.P. Agenda no. : 9/J.3/56.
108. Aboebakar, H.
1955 : *Sedjarah Mesdjid dan amal ibadah dalamnja*. Toko Buku Fa. Adil & Co. Jakarta, Banjarmasin, khususnya bab. III, hal. 145-265.
109. Damais, L. Ch.
1957 : "Etudes Javanaises I, Les Tombes Musulmans datees de Tralaya". *B.E.F.E.O.*, XLVIII, fase.2, Paris, hal. 353-415.
110. Mellema, Lit. Ind. R.L.
1958 : "Een Interpretatie van de Islam". Bab. XVIII, hal. 130. Koninklijk Instituut voor de Tropen Amsterdam, Mededeling No. CXXXI, Afd. cult. en Physische Anthropologie no. 60.
111. Arsip D.P. agenda no. : 1242/E.3/59. Skripsi : "Kekunoan Islam di Sendang Duwur" th. 1960 belum diterbitkan.
112. Tjandrasasmita, Uka
1962, 1963 : "Peninggalan Purbakala Islam di Mantingan", dalam *Star Weekly*,
1964 no. 794 th. ke-XVI, 1961 hal. 23 dan seterusnya. Karangan-karangan selanjutnya dimuat pada majalah Djaya.
113. Solichin Salam
1959 : *Sunan Kudus Riwayat Hidup Serta Perjuangannya*. "Penerbit Menara Kudus".
114. Solichin Salam
1962 : *Kudus dan Kekunoan Islam*. Lembaga Penyelidikan Islam Jakarta.
115. Solichin Salam
1962 : *Lukisan Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. "Penerbit Menara Kudus".
116. Stutterheim W.F.
1935 : "De Islam en zijn komst in den Archipel". Groningen-Batavia hal. 135-140.
117. De Graaf, H.J.
1947-1949 : "De Oorsprong der Javaanse Moskee". *Indonesië*, tweemaandelijks Tijdschrift Gewijd aan het Indonesisch Cultuurgebied, 1e jrg. N.V. Uitgeverij W. Van Hoeve-s' Gravenhage, hal. 291-299.
118. Sutjipto Wirjosuparto.
1961 : "Sejarah Pertumbuhan Bangunan Mesjid Indonesia". *Fajar* th. ke III, no. 21, hal. 7-8.
119. Sutjipto Wirjosuparto
1961-1962 : "Sejarah Bangunan Mesjid di Indonesia". *Almanak Muhammadiyah* yang ke XXII. Penerbit Pusat Pimpinan Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka Menteng Raya no. 62, hal 167 dan seterusnya.
120. Sutjipto Wirjosuparto,
1961 : "Sejarah Menara Mesjid Kuno di Kudus". *Fajar* No. 23 th. ke III. hal. 6-8.

121. Mundardjito
1963

: *Peninggalan Purbakala Islam di Tembayat* (sebuah pengantar ke arah penyelidikan seksama), skripsi Jurusan Ilmu Purbakala dan Sejarah Kuno Indonesia Fakultas Sastra Indonesia Universitas. Perhatikan pula Dr. D.A. Rinkes dalam T.B.G. LIII. 1911, hal. 435-410 yang berjudul "De Heiligen van Java. Ki Pandan Arang te Tembayat".

HISTORY OF RESEARCH OF MOSLEM MONUMENTS IN INDONESIA

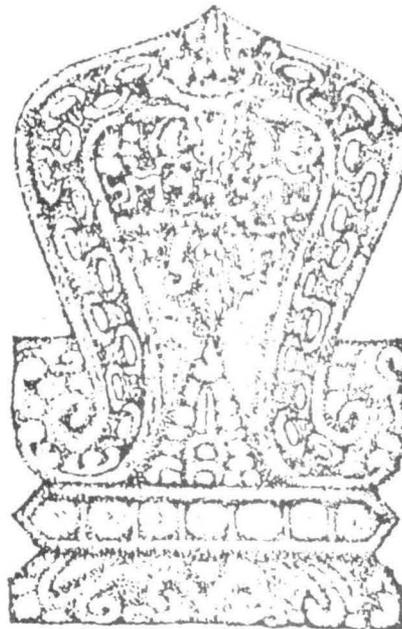
SUMMARY

This essay on the "History of research of Moslem monuments in Indonesia" describes the work till so far carried out in this country by archaeologists of the Archaeological Service and by amateurs. It is clear that compared with Prehistoric and Classical studies the research of Moslem antiquities is still lagging behind.

Restoration and Survey of Moslem monuments was done, rather than the actual research. J.P. Moquette a pioneer in the field of Moslem Archaeology did a lot of work during his years with the Archaeological Service.

After his death the activities in the field of Moslem archaeology, were decreasing. Yet his work was restricted to transcriptions of ancient tombstones. The other Moslem antiquities in Indonesia like ancient mosques, palaces, charters, buildings and other objects did not yet get proper attention and need still intensive research. We have in this essay tried to point out the problems which have to be tackled one by one, in order to produce a clear picture of archaeological research still to be done on ancient Moslem monuments.

The notes and books referred to in this essay are meant to form a base for further studies in Moslem archaeology.



COMPLEMENTARY NOTES ON THE PREHISTORIC BRONZE CULTURE IN BALI

By : R.P. Soejono

Evidences of the bronze culture which is known at present by the generally accepted term of Dongson Culture and which originated from the mainland of Asia (V.H. Geldern, 1934: 28–29) are found in Indonesia throughout the chain of islands among which specimens like kettledrums, ceremonial axes and ceremonial vessels prove to be outstanding results of bronze casting.

A number of kettledrums appear to be imported as deduced from certain motifs of decoration, such as human figures wearing Chinese or Tartar dress on the drum of Sangean (East of Sumbawa) suggesting the workmanship of Northern Vietnam (V.H. Geldern, 1945: 146) and from the occurrence of old, until now not yet deciphered, Chinese characters on the largest drum of Kur (Kai Islands) (V. Heekeren, 1958: 2). But various other bronze objects have been produced in local regions of Indonesia although strong influences in technique, form and decoration penetrating from the continent are observable in their manufacture.

The existence of these local industries is based on two substances, the first is the discovery of moulds for producing axes, lance-heads, rings and kettledrums at several sites (v.d. Hoop, 1932: 88, 89; 1940: 320; Rothpletz, 1951: 94–97) and the second is the occurrence of peculiar forms of bronze objects or distinctive patterns of bronze design in confined areas. These peculiarities are not demonstrable among the extensive collections of bronzes on continental Asia which might indicate the development or regional inventions which gave rise to local forms.

Noteworthy examples of Indonesian specialities are for instance kettledrums of the Pejeng-type from Bali, flat ceremonial axes from Roti, halberds from Java, socketed axes with swallowtail-shaped shaft from Java and single specimens of ceremonial axes from Makasar (South Sulawesi) and Sentani (West Irian) (v.d. Hoop, 1914: fig. 53, 67; v. Heekeren, 1958: fig. 1.3.7). Examples of exclusive local design on bronzes are mask and eye motifs, winding bands, E- and f-patterns in bordered spaces (v.d. Hoop, 1941: fig. 52–54, 60, 66, 67; v. Heekeren, 1958: fig. 11) and some other unique figurations on kettledrums like pictures of deer hunting with lasso, the head of the hornbill at the end of the stem and steersman with a head resembling the hornbill's head (Malleret, 1956: 325–326).

It was obvious that the bronze culture on Bali yielded elements which have a local character. Typical here are socketed ceremonial shovels, often of small size of which the thin blades have the shape of spread wings and the lateral points of the shaft end in frail slats (v. Heekeren, 1955: pl. 9) or the concave upperside of the shaft has projecting lateral points (v. Heekeren, 1955: pl. 11). Their form could be derived from a Balinese type of hoe (v.d. Hoop, 1941: fig. 554 C) and considering the fact that these objects were mostly found in stone sarcophagi and their fragile condition it was concluded that they had functioned as ceremonial objects being used specially for funeral purposes. The shape

of these shovels reminds us of the T-motif to be seen on the bronze vessel from Kerinci (Sumatra) which, according to Malleret, is a very typical Indonesian motif (Malleret, 1956: 320). Other local creations from this island are a globular bell and a ribbed wristlet. The last cited object was found in 1960 at Tamanbali (Central Bali) near a sarcophagus. It has a slit running lengthwise for practical use.

The most characteristic product of Balinese bronze industry which became a peculiarity in the class of bronze kettledrums in South East Asia – classified as Heger-type I–IV – is the slender shaped kettledrum, designated as the Pejeng-type or moko-type.

Smaller sized mokos have been cast up to recent times serving even now as dowry in several parts of the Lesser Sunda Islands. Only few specimens of the oldest form were found. Before the 2nd World War one specimen has been excavated at Tanurejo (Temanggung, Central Java), two other specimens were discovered in Bali and a fourth specimen is kept at present in the Ethnological Museum at Leiden. Except the specimen at Pejeng (Bali) which is almost complete (Nieuwenkamp, 1908) of all the other specimens are left the tympan (Tanurejo and Leiden) or a fragment of it (Peguyangan, Bali).

A fifth specimen was discovered in Bali 1962 on receipt of a report that "a round bronze sheet" was kept in the *puri* (residence of a former local sovereign) of Bebitra (Gianyar, Central Bali). This specimen consists of a tympan with the uppermost part of the body still attached to it and is almost entirely intact (pl. 1). The tympan shows the typical ornamentation of the Pejeng-type of drums but which has been applied here in a simpler way (fig. 1). The spaces between the rays of the pointed star in the centre of the tympan are filled with curved lines and concentric circles. This motif of decoration should represent the peacock's feather "les ocelles de plumes de paon autour de l'étoile centrale" as is described by Malleret for this type of motif (Malleret, 1956: 326). The direction of these curved lines runs conversely as compared with the set of lines generally adjusted between the rays of the star in the Heger I-type drums which had the widest distribution in South East Asia. Three girdles of concentric bands encircle the central part of the tympan of which the second is the broadest, being filled with wavy ribbons and once more those concentric circles. This combined pattern of the second band consists of four sets which divides the entire area of the band in four equal parts.

Each set comprises three wavy ribbons, placed abreast, and a pair of concentric circles, the large one being placed vertically above the small one. Another small concentric circle is arranged on a level with the former small one at the place of connection of two sets. The first girdle is formed by a narrow band which is bordered on each side by a strip. The composition of the third girdle resembles that of the first, but the band here is bounded on its outer-side by two strips directly followed by the broad undecorated border space of the tympan. Three parallel rows of horizontal dashes fill the small bands, the ribbons of the second girdle and the larger concentric circles. All motifs of ornamentation have been carried out in low relief. The measurements of the tympan are as follows: diameter 64 Cm, protruding part beyond the mantle 8 Cm and thickness 0,7 Cm.

A technical detail unnoticed before, is observable when we examine the top part of the body which adheres the tympan. It is 11,5 Cm high and shows a band consisting of seven encircling ribs. The lower portion is slightly thickened where a groove of 1 Cm depth exists so that the remaining part of the mantle could be fitted into it by way of a projecting tongue (Fig.2). This technical fact explains that the sections of the drum had been cast separately, the body apart from its top part which is cast together with the

tympan. This also clarifies the remark of K. Ch. Crucq who at that time gave a description of the stone moulds for a drum's mantle discovered in a temple at Manuaba (Central Bali) that "the uppermost part on which there ought to be a ribbed band, is lacking" (v.d. Hoop, 1932: 88) for this part of the mantle should be cast through another mould apart of which no remnants have been found until the present time. During an observation of the large drum at Pejeng the author has recognized this similar method of separate moulding. It appears here that a protrusion on the upperzone of the mantle had been cast into the groove of its separated top part.

After minute examination and measuring, some more details can be shown about the stone moulds from Manuaba, although the description of Crucq has been nearly complete. A fourth fragment of small size was noticed in the temple-court as belonging to the middle zone of the mantle on which a small portion of the vertical – and horizontal band-ornamentation is visible yet. As already known, the moulds show motifs of decoration comprising band of *t u m p a l s* (triangles) and motifs being carved on all three mantle-zones and the mask-motif on the upperzone. The arrangement and shapes of motifs are entirely identical to those of the drum at Pejeng. After reconstruction of fragments (Fig.3), the diameters of the upper-, middle- and lowerzone measure respectively 98 Cm, 83 Cm and 100 Cm. The rim of the bottom turns slightly inside just at the broadest point of the lower zone. The author supposes that the inside-turning edge which is obtained after moulding has to be filed off later to acquire a smooth broader bottom-rim. The total height of the mould is 107,5 Cm and it is still not possible to establish the height of the bronze drum due to lack of data concerning the top part of the mantle. It has already been declared by Crucq that the mould from Manuaba consists of two different halves.

Concerning motifs of decoration on bronzes of Bali, the most specific, as mentioned before, are the peacock's feather motif, horizontal dashes, masks and the f-motif. Such rows of dashes as we saw on the drum of Bebitra is applied on the upper- and lower section of the globular bell (diameter 11,5 Cm and height 6,5 Cm) from Jasan (Central Bali) (v. d. Hoop, 1938: 111–114).

The upper section of this bell is ornamented further with large interconnected concentric bands, in each centre of which are placed small pointed knobs. Protruding knobs suited in a winding-motif pertain to one of the exceptional patterns of ornamentation of bronzes from Bali as these are also encountered on the drum's tympan at Pejeng and Tanurejo. On the other hand the tympan of Tanurejo, which had been probably imported into Java from Bali, shows E-motifs in bands that seems to be unique as far as bronze designs go.

The mask-motif on the kettledrums of Bali is the most outstanding of those types of motif on bronzes found anywhere else in Indonesia. As demonstrated by the drums from Pejeng and Manuaba, the mask is heart-shaped, always doubly arranged, having eyes in the shape of concentric circles, long ears, triangular protruding nose and lines marking sharply the portions of the face. The mask or head which had been applied too on bronze ceremonial axes from Makasar, Roti and Sentani, emphasizes the magical power being ascribed to such sacred objects. As regards the double-mask from Bali, it should be fitted into the concept of antithesis which plays an important part in Balinese thought and in this case could be accepted to have a certain connection with the male and female group of ancestors, the cult of which forms the nucleus of the Balinese religious system even today.

The mask or head motif on Bali which is in clear connection with the

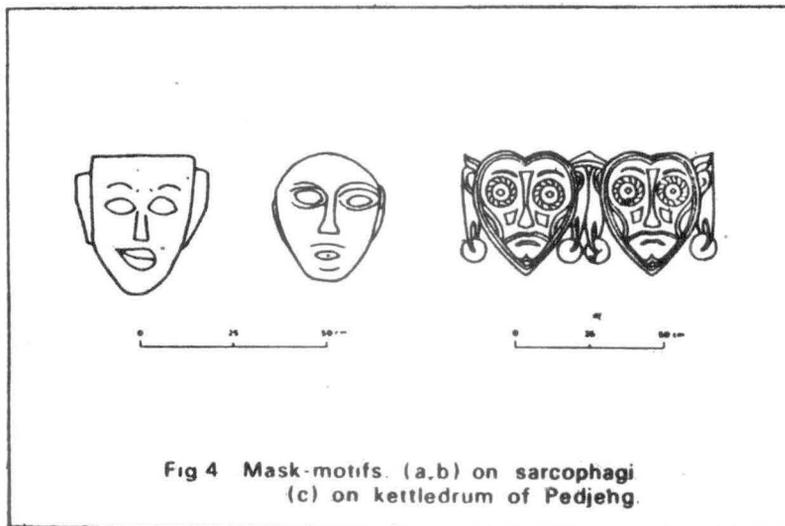
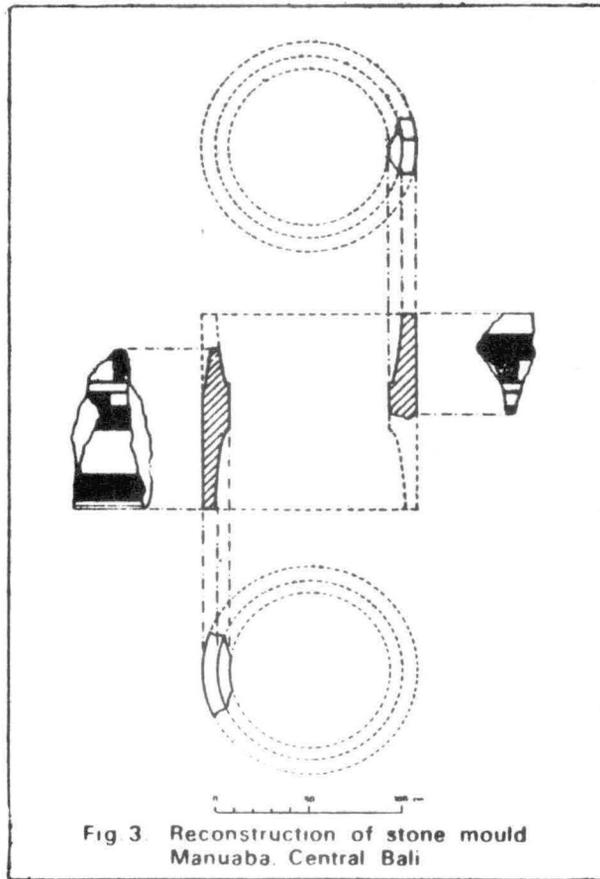
ancestor-worship, had been carried out on objects not made of bronze, but which had been related closely with the bronze culture. This is said for the masks which were carved on the knobs of stone sarcophagi. It was evident that burying in sarcophagi had been executed during the period of the bronze culture by privileged persons, as proved by the many finds of bronze goods accompanying the dead in the stone coffins (Soejono, 1962). Beside static expressions of faces carved on several knobs of sarcophagi some of which show similar features with the masks on the kettledrum (Fig. 4), on various other knobs were sculptured faces with funny expressions (Pl.2). These mask- or headshaped knobs should have functioned for protection of the soul of the deceased persons against the threat of bad spirits. The masks with comical expressions, in particular that with projecting tongue, should then accentuate the magical power with which the deceased would be endowed. The author can accept, that concerning especially the head-shaped knobbed knobs with comical faces, they could be prototypes of the present-day comical characters in the wayang being symbols of the ancestors which are endowed with magical power for the protection of the living decendants.

Chemical analysis of the Bali bronzes has been carried out. One broken shovel originating from the sarcophagus from Cacang and a small piece of the kettledrum from Bebitra have been employed for this test which was done by the Directorate of Geology at Bandung. The result gives an important addition to our knowledge on the alloy of compounding elements of bronze in Southeast Asia. The percentage of elements in the bronzes of Bali is established as follows :

	Cacang	Bebitra
Cu	38.09%	75.50%
Pb	5.39%	6.09%
Sn	34.94%	14.51%
SiO ₂	16.60%	2.20%
Fe	1.82%	1.21%
Al	3.10%	0.44%

Both bronzes contain traces of Ni, Mn, P, As, and Ag. (Table of chemical analysis from the Directorate of Geology dated 9th May 1963).

Quantitative analysis was done previously of bronze arm-rings from Pasemah and bronze vessels from Kerinci and Madura (v.d. Hoop, 1932: 91; v. Heekeren, 1958: 35; Malleret, 1956: 312). Heger had also observed the alloy of the three main components : copper, lead and tin, of bronze kettledrums of type Heger I, II and IV (Heger, 1902: 143). The type Heger I which is common in Indonesia contain a high lead percentage i.e. between 14.15% – 26.69%. Also the arm-rings from Pasemah posses a high percentage of lead (lead 21.6%, tin 8.8% and copper 67.5%). It was formerly thought that high alloy of lead was distinctive for bronzes in Southeast Asia. But this idea was put aside since analysis subsequently showed evidences of high tin alloy. For instance the Kerinci vessel does not contain any lead at all, while the bronze of the Madura vessel is composed of 15.20% tin and only 2.83% lead. Also a very large percentage of tin is observable in the bronze from Cacang (34.94%) and the bronze from Bebitra also possesses a rather high alloy of tin (14.51%). The high percentage of SiO₂ in the bronze of Cacang is due probably to the condition of copper ore which contained a high quantity of sand.





*Pl. 1. Tympan of kettledrum
Bebitra, Gianjar – Central Bali*

*Pl. 2. Knobs with comical faces
on sarcophagi in Bali*



The workmanship of bronze casting, including the application of exclusive ornamentation, the determination of certain bronze objects and motifs of decoration for religious purposes, and an extensive use of sarcophagi for burying the dead, all these point to a religious social condition with profound knowledge of metallurgy at that time. This period of the bronze culture can be considered as an initial stage for the full employment of local capacities and this aesthetic circumstance has been very decisive for the later development of the Balinese culture.

REFERENCES

Heine Geldern, R. von

- 1934 : Vorgeschichtliche Grundlagen der kolonialindische Kunst, Wiener Beitr. zur Kunst und Kultur Gesch. Asiens, 8, 5–40.
1945 : Prehistoric Research in the Netherlands Indies, *Science and Scientists in the Neth. Indies*, 129–167.

Heekeren, H.R. van :

- 1955 : Proto-Historic Sarcophagi on Bali, *Bull. Archaeol. Service of Indonesia*, 2, 1–15
1958 : The Bronze-Iron Age of Indonesia, *Verhand. v.h. Kon. Inst. voor Taal-, Land en Volkenkunde*, XXII.

Heger, F :

- 1902 Alte Metalltrommeln aus Südost – Asien.

Hoop, A.N.J. Th. à Th. van der :

- 1932 : *Megalithic Remains in South-Sumatra*.
1938 : Een praehistorische rinkelbel ?, *Tijds. voor Ind. Taal-, Land-en Volkenkunde*, 78, 111–114.
1940 : Prehistoric Bronzes in the Batavia Museum, *Proc. 3rd. Cong. of Preh. of the Far East*, 320.
1941 : Catalogus der Prehistorische Verzameling, *Kon. Bat. Gen. van Kunsten en Wetensch.*

Malleret, Louis :

- 1956 : Objects de bronze Commun au Cambodge, à la Malaisie et à l'Indonésie, *Artibus* 19 (3-4), 308–327.

Nieuwenkamp, W.J.O. :

- 1908 : De trom met hoofden te Pedjeng op Bali, *Bijdr. v.h. Kon. Inst. voor Taal-, Land-en Volkenkunde*, 319–338.

Rothpletz, W. :

- 1951 : Alte Siedlungsplätze bei Bandung (Java) und die Entdeckung bronzzeitlicher Gussformen, *Südseestudien*, 77–126.

Soejono, R.P. :

1962 : Penyelidikan sarkofagus di pulau Bali (Research on sarcophagi on the island of Bali), A paper presented at the 2nd. *National Congress of Science* at Yogyakarta. (In press).

RINGKASAN

Bukti-bukti kebudayaan perunggu Indonesia, yang oleh umum sekarang disebut kebudayaan Dongson, didapati tersebar di daerah-daerah kepulauan kita ini. Ada petunjuk-petunjuk bahwa obyek-obyek kebudayaan tersebut merupakan benda-benda import dari daratan Asia (Vietnam Utara), dari mana kebudayaan ini berpangkal, baik dalam petunjuk, maupun dalam pola-pola seni hiasnya. Tetapi tidaklah berarti bahwa kebudayaan perunggu tidak berkembang di sini, karena ternyata Indonesia mengembangkan pengetahuan seni tuang perunggu yang diambilnya dari tempat asalnya, kemudian diterapkannya berdasarkan daya kreasinya sendiri dan menghasilkan kreasi-kreasi lokal Indonesia dengan corak-coraknya yang khusus dalam segi tehnik, bentuk serta pola-pola seni-hiasnya yang bermutu tinggi, yang ditemukan tersebar di daerah-daerah di Indonesia.

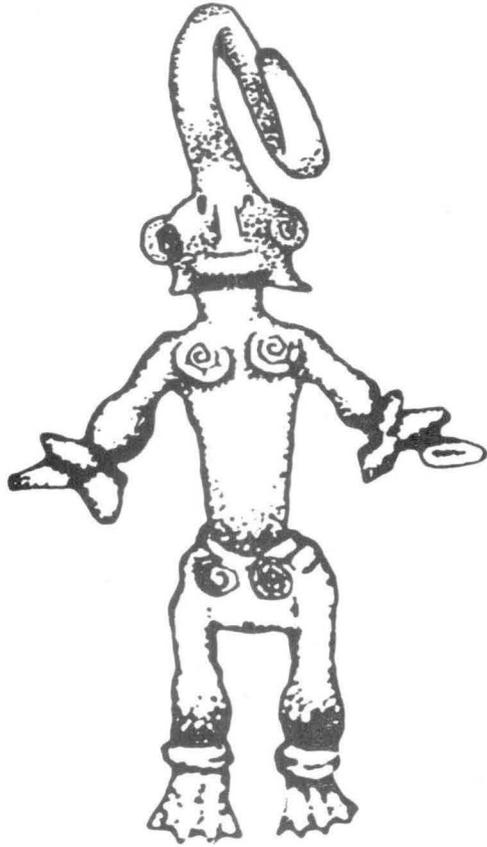
Dalam hal ini, Bali mempunyai tempat tersendiri yang menarik dan unik, yang memberikan sumbangan besar terhadap penyelidikan kebudayaan perunggu Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya.

Bentuk-bentuk khusus dari pada obyek-obyek perunggu Bali diperlihatkan terutama oleh type nekara yang disebut moko (Pejeng, Peguyangan, Bebitra) dan tajak-tajak. Tehnik pencetakan moko tersebut dibuktikan oleh temuan cetakan batunya di Manuaba. Motif-motif hiasannya yang khusus terlihat pada obyek-obyek tersebut antara lain motif-motif bulumerak, pita tumpal, motif-f dan motif topeng manusia. Motif topeng, yang rupanya umum digunakan sebagai motif hiasan pada masa perunggu di Indonesia, dapat dihubungkan dengan pemujaan nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib untuk melindungi keturunannya yang masih hidup dan yang menjadi inti dari pada sistim religi masyarakat Bali sampai kini, dan dapat pula dihubungkan dengan (prototype) tokoh-tokoh panakawan dalam dunia pewayangan.

Kebanyakan obyek-obyek perunggu tersebut, ditemukan di dalam kuburan-kuburan batu (sarcophagi) yang rupanya sangat intensif digunakan pada jaman perunggu. Kesemuanya itu memberikan bukti kepada kita makna dari pada hasil karya kebudayaan perunggu tersebut yang erat hubungannya dengan keagamaan.

Hasil-hasil analisa kimiawi yang telah dilakukan terhadap obyek-obyek perunggu Bali oleh Direktorat Geologi Bandung merubah pendapat selama ini yang beranggapan bahwa perunggu-perunggu di Asia Tenggara umumnya terdiri dari pada perpaduan unsur-unsur tembaga dan timah hitam terutama, karena ternyata di sini bahwa timah putihpun digunakan.

Hasil-hasil penyelidikan tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita mengenai kondisi sosial dan kepercayaan serta dasar dari pada kebudayaan perunggu di Indonesia. Periode ini dapat dianggap sebagai fase awal yang menentukan perkembangan selanjutnya dari pada kebudayaan lokal di Bali.



LA DATE DE LA CHARTE DE PANDAAN

Par Louis Charles Damais

Lorsqu'il mentionna pour la première fois l'inscription de Pandaan peu après la découverte au village de Pandankradjan (Mojokerto). N.J. Krom déclara que le nom du Mantri i Hino qui s'y trouve permettait de conclure que cette stèle avait été érigée entre 959 et 964 Saka. Cette conclusion était évidemment acceptable, tant que de nouveaux détails n'étaient pas connus. (1) Cet auteur ne dit rien de la présence ou de l'absence d'un millésime.

Dix ans plus tard, Van Stein Callenfels essaya de lire les quelques dizaines de fragments qui restent de cette inscription, en les mettant en ordre pour autant que la chose était possible. Il déclara alors que le millésime était 959 Saka. En fait, les explications qu'il donne à ce propos ne sont guère claires. Il déclara : "Le troisième chiffre du millésime est ruiné, mais on peut encore lire le nom d'Airlaṅga ainsi que celui du Mahāmantri i Hino Samarawijaya. Inversement, le dernier chiffre du millésime est certainement un 9, de sorte que si l'on ne veut pas mettre en doute que Airlaṅga a abdiqué vers 964, cette inscription doit, dater de 959 Saka. De ceci, on peut déduire, à l'aide de la stèle de Kelagen (2) que la fille d'Airlaṅga dont le nom est Sangramawijaya a abandonné sa fonction de Mahāmantri i Hino pour se faire ascète en cette même année. (3).

D'après le contexte de cette citation, ce que Van Stein Callenfels appelle le "troisième" chiffre du millésime, doit être le chiffre des centaines, et le "dernier" chiffre, semble être celui des unités. Ceci est assez étrange, car lorsqu'on parle d'un millésime comportant trois chiffres, le "troisième" est normalement le même que le "dernier". La question est seulement de savoir dans quel ordre on considère ces trois chiffres : de gauche à droite ou de droite à gauche. Quoiqu'il en soit, il est clair que le chiffre ruiné qui peut être restitué par Van Stein Callenfels à cause de la présence du nom d'Airlaṅga dans la texte, ne peut être que celui des centaines "9". De même, le chiffre que Van Stein Callenfels déclare avoir pu lire 9 et qui lui permet de restituer le millésime en 959 avec l'aide du nom de Sangramawijaya ne peut être que celui des unités car en 949, Sangramawijaya n'existait pas en tant que Mantri de Hino et en 969 Airlaṅga, selon l'opinion communément admise, ne régnait plus, (4).

Nous ne discuterons pas ici la question de la fille d'Airlaṅga devenue ermite, car M. Boechari Martodihardjo l'étudie en détail dans un article intitulé *Le Rakryān Māhamantri i Hino Sri Sangramawijaya Dharmaprasadottungadewi*.

Notre seul but, dans les lignes qui suivent, est d'étudier de près la date de l'inscription de Pandaan et de tâcher d'en donner une réduction aussi précise que possible dans le calendrier julien.

En Février 1952, étant à Mojokerto (Majakarta), nous avons eu l'occasion d'étudier de près les fragments de ce document qui se trouvent au Musée de la ville (5).

Bien que le mauvais état de la plupart de ces fragments rende un déchiffrement très difficile, nous avons pu lire une partie des six premières lignes. Nous avons pu déterminer quelques éléments en dehors du nom du souverain et de son Mahamantri. Voici ce que nous lisons :

1. . . . swasti śakawarsāt/i/ta 964 āā. . . .
2. . . . /nak/satra. bāsudewatā. sa. . . .

3. *oirikā diwasa ny ā/jaā sri ma/hārāja rake halu sri lokeśwara/dharmma wañśa airlangānatawikramottungadewa/. . . . (6)*
4. *mantri i hino sri samarawijaya suparnawa — tungadewa*
5. *kura kumonaken) ramanta i pandān) sapara. . . .*
6. *sambandha, rāmanta i pandān) sapsu. . . .*

Comme on le voit, les lacunes sont nombreuses, mais le millésime à pu être déterminé et nous pouvons dire qu'il est sans aucun doute 964 et non 959. Le chiffre 9 qui est immédiatement à côté du deuxième aksara *ta* de warsātita ne peut évidemment être autre chose que le chiffre des centaines. La partie suscrite qui a la forme d'un "s" latin, comme il est normal à cette période, est encore très clairement visible. On peut, en outre, suivre assez bien le dessin du corps du chiffre. Le chiffre suivant, donc des dizaines, n'a pas d'élément suscrit, ce qui de toute façon exclut un 5 (lecture ou plutôt restitution de Van Stein Callenfels) dont une des caractéristiques est justement cet élément suscrit. Le corps même du chiffre, dont la partie concave est tournée vers la droite est encore visible – bien qu'il soit abimé à sa partie inférieure – est assez large, ce qui est une particularité qui exclut également un 4 ou un 5 qui sont des chiffres "étroits".

Le chiffre des unités est encore plus endommagé, mais il est évident, qu'il s'agit d'un chiffre "maigre" ou "étroit", car la voyelle a encore nette à sa droite le suit presque sans intervalle, ce qui exclut tout chiffre "large" tels que 1,2,3,4,5,6,7,8,9 comme chiffre des unités. Ce ne peut donc être théoriquement qu'un 4, un 5 ou un 0. Le zéro facilement reconnaissable, ne se trouve certainement pas ici.

Un choix entre un 4 et un 5 est également aisé puisque pour un 5, il faudrait un élément suscrit qui ne s'y trouve certainement pas, alors qu'on le voit clairement au-dessus du chiffre des centaines, Ce ne peut être qu'un 4. Ce que l'on peut discerner ne contredit pas cette interprétation.

De plus, la lecture ā-ā pour le nom du mois ne permet qu'une seule restitution, *āsādha*, car aucun autre nom de mois n'a ces deux voyelles à son début. Malheureusement, le quantième est perdu. Il en est de même des noms du jour dans les trois cycles de 6, 5 et 7 jours, ainsi que du *wuku* qui n'ont pu être retrouvés. Ce dernier est comme on sait toujours mentionné à l'époque d'Airlānga. (7).

Le nom du naksatra est également perdu, mais peut être restitué car on trouve celui de sa *dewatā* qui est *Bāsu*. Le naksatra est donc *Dhanistha*.

En 964 Saka, le mois d'Āsādha, va du 20 juin au 19 Juillet 1042 EC.(8).

Si l'on admet que le compte des naksatra suivait à Java l'usage indien du Sūryasiddhanta, ce qui n'est pas du tout certain, mais est possible, on peut calculer que le naksatra *Dhanistha* était courant vers le 10 Juillet 1042 EC. (9). Il faut dire que nous ne savons rien du compte javanais des *naksatra*, *yoga* etc. . . . de sorte que cette date du 10 Juillet n'est acceptable qu'avec une marge d'erreur d'un jour en plus ou en moins. Quoiqu'il en soit, il est de toute façon clair que cette charte date de la quinzaine sombre, donc du *krsnapaksa*.

Bien que le jour exact ne puisse donc être déterminé, il est certain que la charte de Pandaan est antérieure aux deux autres documents connus de cette même année 964 Saka et qui sont :

- a) l'inscription sur cuivre de Gandhakuti datée du 24 Novembre 1042 EC, mais il s'agit d'une copie nettement postérieure à cette année;
- b) la stèle de "Pamotan" datée du 19 Décembre 1042 EC. (10).

Ainsi qu'on peut le voir d'après la charte de Pucanan du 6 Novembre 1041 EC, le nom

complet du nouveau Mahāmantri de Hino dont une partie est perdu dans le document de Pañdaan était, Śri Samarawijaya (dhama) (11), *Suparnawahana Tguh Uttungadewa*. Comme ce nom apparaît pour la première fois dans cette stèle de Pucanan, on n'a aucun moyen de savoir si ce dignitaire n'a pas été en fonction avant 963 Saka ou 1041 EC, car on ne connaît aucune inscription entre la stèle de Kamalagyan de 959 Saka soit le 11 Novembre 1037 EC et l'inscription de Pucanan.

Or, dans la stèle de Kamalagyan, le Mahāmantri de Hino est encore Śri Sarigramawijaya Prasādottungadewi. Comme on le voit d'après son titre, ce premier Ministre de Hino est une Princesse que l'on a considérée comme une fille d'Airlanga lui-même, bien qu'il n'y ait aucune preuve qu'il en ait été ainsi.

On peut en tout cas conclure que la stèle de Pandaan a certainement été érigée entre le 20 Juin et le 19 Juillet 1042 EC et très probablement vers le 10 Juillet.

NOTES

- 1 – Cf *OV*, 1915, 70. Le nom de Pandan Kradjan nous est une preuve que l'inscription ou plus exactement ses fragments, ont été retrouvés à leur place originale.
- 2 – Celle que nous appelons inscription de Kamalagyan d'après le toponyme qui y est mentionné et qui est la forme originale dont dérive le nom moderne "Kelagen". Elle dat du 11 Novembre 1037 EC. Voir *Eel* III dans *BEFEO*, XLVI, 1952, 64-64 et *Eel* IV, *BEFEO*, XLVII, 1955, 161.
- 3 – Cf *OV*, 1925, 20
- 4 – Dans son *HJG*² 268-169. Krom accepte la lecture et les conclusions de Van Stein Callenfels sans les examiner plus avant.
- 5 – C'est le n 563 du Catalogue de ce Musée qui est inédit, mais cette cote est indiquée dans *OV*. 1915, 70.
- 6 – La titulature complète du souverain qui ne présente aucune variante dans les documents connus où elle est complète, peut être rétablie sans hésitation.
- 7 – Tous ces éléments se trouvent peut être parmi les fragments rassemblés au Musée de Mojokerto, mais nous n'avons pu les retrouver.
- 8 – Avec une marge d'erreur d'un jour en plus ou, avec beaucoup moins de vraisemblance, en moins.
- 9 – Cf W.E. Van Wijk, *On Hindu Chronology*, IV, dans *Acta Orientalia*, IV, 62-64 avec la Table X.
- 10 – Pour la réduction de la date de ces deux documents, voir *Eel* IV, dans *BEFEO*, XLVII, 1955, 67 (Gandhakuti) et 183-184, ("Pamotan").
- 11 – L'élément *Dhāma* qui a été lu par *Dharma* par certains ce que nous croyons faux, ne se trouve que dans la charte de Pucanan.

PENANGGALAN PRASASTI PANDAAN

N.J. Krom ketika menyebut Prasasti Pandaan untuk pertama kalinya mengatakan bahwa berhubung nama Mantri i Hino disebutkan, maka prasasti ini didirikan antara tahun 959 dan 964 Saka.

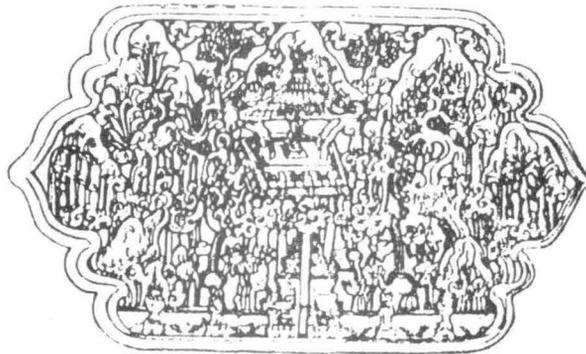
Sepuluh tahun kemudian, van Stein Callenfels, membaca angka tahun 959 Saka.

Setelah meneliti bagian prasasti ini di Museum Mojokerto saya berkesimpulan bahwa angka tahun jangan dibaca sebagai 959 melainkan sebagai 964 Saka (1042 A.D).

Angka 9 hanya dapat dibaca sebagai 9. Angka kedua tak mungkin 5 karena tak ada tanda di bawahnya. Lagi pula karena huruf a hampir menempel pada angka ini, maka angka besar seperti 1; 2, 3, 6, 7, 8, 9 tak mungkin. Jadi yang mungkin hanya angka 4, 5 atau 0, bahkan hanya 4 atau 0. Dan karena 0 mudah dibaca dan ternyata tidak ada di sini, maka hanya tinggal 4.

Meskipun wuku maupun naksatra tak disebut, nama dewata Basu menunjukkan bahwa naksatra adalah Dhanistha, yaitu tengah bulan yang gelap dalam bulan Asadha (antara 20 Juni dan 19 Juli).

Sri Samarawijaya/dhama Suparna Tguh Uttunggadewa yang nampak pada prasasti Pucangan (1041) terdapat juga pada prasasti Pandaan. Angka tahun prasasti Pandaan adalah antara 20 Juni dan 19 Juli 1042 M dan mungkin sekali sekitar 10 Juli.



A NEWLY DISCOVERED PILLAR-INSCRIPTION - OF SRI KESARIWARMA-(DEWA) AT MALAT-GEDE

M.M. Sukarto K.Atmodjo

On February 27th, 1965, during my visit to some historic places in Bali, I found a written stone-pillar in a small temple at Malat-Gede 1) in the regency of Bangli. The temple which has the same name as the village, is situated about three kilometers on the Western side of the mainroad between Bangli and Kintamani. So it lies on the mountainous place in the interior of Bali (Fig. 1).

The temple is very hard to reach, especially during the rainy season. To get there visitors have to walk carefully along a small path down into a ravine, which is about fifty meters deep with very steep banks, a little frightening for people with acrophobia. One can however take the other way to the South by passing the Western premises of the Tampaksiring Presidential Palace. From Tampaksiring we should keep on straight to the North as far as eight kilometers. Although it is a rather long way, the trip may prove worthwhile as one can stop at Manukaya village where the stone inscription of Candrajayasinghawarmadewa (884 Saka) is preserved (Stutterheim 1929: p. 68-69), and stop at the temple of Gumang where a big stone *trisula* (trident) and *lingga* are kept (Bernet Kempers-Soekmono, 1959: p. 90). Besides one can also touch the Pura Puseh of Pentempahan 2) where a broken pillar inscription of Sri Keisari is also preserved (Damais, 1947-1950: p. 127).

The Malat-Gede pillar-inscription made of tuff-stone, is 62 cm high and 27 cm in diameter. Now the pillar is found standing on a roofless seat (Balinese : *pelinggih*) called *Ratu Sakti Bagus Bima* 3) in the *jeroan* temple ground. We know that the *jeroan* is the highest terrace of every temple in Bali 4). This seat of Ratu Sakti Bagus Bima is flanked by other seats namely : the *pelinggih Ratu Mas Ayu Melanting* 5) with a stone *lingga* between male and female stone images, the other two *pelinggihs* one of which is called *manik Tirta* 6) with some big natural stones put on it, and some other small *meru*- structures which are generally found in the Balinese temple.

Besides, at the same temple are also preserved three copper-plate inscriptions of king *Haji Jayapangus Arkajacihna* dated 1103 Saka, which I would like to discuss on another occasion. Coming back to the Malat pillar : it has a cylindrical shape. Four lines of curly characters are found covering half of the circle of the upper part of the pillar. This remarkable inscription is written in Old Balinese language and in Kawi (Old Javanese) characters. The shape of the characters is rather fat and round conform with the type of Old Javanese (Old Balinese) scripts of the tenth century. Unfortunately this pillar is badly weatherbeaten which makes 50% of the text illegible. It is for this reason impossible to get to know the exact contents of the whole text. But we should however be pleased that the indication of the year and month are still readable, and that the king's name is sure to guess on the second line.

So as to make this short article clearer I give now some bits of the transcription.

Transcription (Fig. 2 and Pl. 1).

1. // Çaka 813 wulan phalguṇa k(ṛ)ṣṇa – pakṣa
2. kittān parhājyān çri ke.....
3. ta musuh ro-(ngi)-tas (dur)-bhagu
4. kadya kadya makṣa

Translation

1. // In the Saka year 835 (914 A.D.) in the month of Phalguṇa (the eight month), the dark-part of the month.

2. ... that the kingdom (?) of Sri Kesariwarma-(dewa)
3. the enemies.
4. for ever and ever (such as ?)

In this connection I will now give a temporary transcription of the Pěñěmpahan pillar after I have compared it with the transcription of L. Ch. Damais in BEFEO 1959 (Damais, 1959 : p. 694).

Transcription (Fig. 3).

1. //.... w(ulan) phalguṇa kṛ(ṣṇa-pakṣa).
2. (kittan pa)rhaj(yan) çri kaisari ūli.
3. (m)us(u)hangkas da wa-(tya) ri wuci.
4. kadya kadya maka-tka di tunggala.

Transalation

1. in the month of Phalguṇa, in the dark-part of the month.
2. that the kingdom (?) of Sri Kaisari.
3. the enemies.
4. for ever and ever (?) will bring about unity.

Brief explanation

The pillar-inscription of Malat Gěde was obviously issued by king Sri Kesariwarma-(dewa) to commemorate his victory over his enemies. It is a great pity that we cannot know exactly who were meant by the enemies, because the words closely related with the word "musuh" or enemy are uncertain.

Furthermore on the pillars of Malat Gěde and Pěñěmpahan are present some technical words such as *parhājyān* and *kadya-kadya* the meaning of which is still vague. As we know the word *parhājyān* is derived from the word *haji* which gets the prefix *par* and the suffix *an* (*ān*). Compared with the Old Javanese *parhyangan*, this *parhājyān* might mean "kingdom". However the exact meaning of the term *parhājyān* is unknown.

Besides, the word *kadya – kadya* in this inscription might have the following meanings:

- a. If we relate it with the Old Javanese *kadi* (*kadya*), the word may mean : such as, for example.
- b. In Old Balinese the term *kadya* means : in the direction to the mountain (Goris, 1954 : p. 255). So it indicates a certain direction of the cardinal points.
- c. It seems also that this word has the same meaning as *kabudi-kabudi* (7) from the Belanjong pillar which is translated into "for ever and ever" (Old Javanese : *dlāha ning dlāha*) by W.F. Stutterheim (Stutterheim, 1934 : p. 128) and also into "pour toujours", "dans les siècles des siècles" by L. Ch. Damais (Damais, 1955 : p. 219).

Based on the indication of the year and the month of the two above-mentioned inscriptions it is quite clear that we can compare it with the well-known bilingual inscription of Belanjong (Sanur), which is translated and discussed by the late Dr. W.F. Stutterheim in *Acta Orientalia* (vol. XII, p. 126-142). Later on Damais made some corrections on Stutterheim's reading of the same pillar-inscription in BEFEO (XLIV 1947-1950, fasc. I, p. 121-128). The whole text was finally copied again by Dr. R. Goris in his work *Prasasti Bali I* (p. 64-65). These following sentences from the above-mentioned inscription as appearing in *Prasasti Bali (I)* will be of great help to us in solving the problem.

A. *Nāgarī side* (in Old Balinese language and *Nāgarī* character).

1. *çaka* 'bde cara-wahni-mūrtigaṇite māse tatha phalgune (sārā).
2. . . . (rā). . . (taki) naswa (ksā). . . rādḥāyaji-hitwārowinihatyawairini. . . .
h. . . . ng (s).
3. . . . (hi). . . (ja)awampurang singhadwala pure-(nika). . . i. . . . ya. . . ta. . . .
t.
4. . . . // (*çaka* 835) wulan phalguna. . . çrī kesarī.
5. . . . rah di gurun di s(u)wal dahumalahang musuhdho. . . . ngka. . . . (rana). . . (tah)
di kutarā
6. nnata. (tabhāja). . . . kabudhi kabudhi //

From the contents of the Belanjong inscription one can see the indication of the year chronogram reading *çara-wahni-mūrti* (835) in the first line 8), while (according to Damais) there is Saka year 835 in the fourth line, which corresponds to January 29th to February 27th 914 A.D. (Damais, 1955 : p. 239). Besides, the Sanur pillar also mentions the enemies who have been conquered by the king as well as the king's name : Sri Kesariwarma-(dewa).

From the things discovered in the two 9) above-mentioned villages (Belanjong and Malat Gede), one can see some similarities in content between the two pillar-inscriptions, such as :

- a. The same type of Old Balinese character,
- b. Even they bear the same year and month,
- c. They employ the same word *musuh* (enemy),
- d. And above all, both bear the same King's name, i.e. : Sri Kesariwarma-(dewa).

As was briefly explained above, parts of the sentences from which we expect to know the names and origins of the enemies mentioned are uncertain. Unlike the bilingual inscription of Belanjong, which clearly mentions the conquest over the enemies at Gurun (Nusa Penida or Lombok), and Suwal 10), the Malat Gede pillar is unclear. It is conjectured that the Malat pillar was erected in memory of the victory over the enemies in the heart of Bali, while in the pillar of Belanjong the conquered enemies were from other islands. If this conjecture is correct, both the pillars may be called *jaya - cihna*, which means : Sign of Victory, or *jaya - stambha* which means : The pillar of Victory 11). It is also conjectured that the victory was believed to be about unity over the whole region.

But we must be careful in drawing further conclusions, for it is obvious that such a small stone of 62 cm high could have been easily moved from one place to another. The inhabitants, questioned by me whether the above mentioned inscription was originally from Malat, or had been moved there from another village, answered me they did not know for sure. They only believe the pillar has been kept there since a very long time. As a



The stone-pillar of Malat Gede

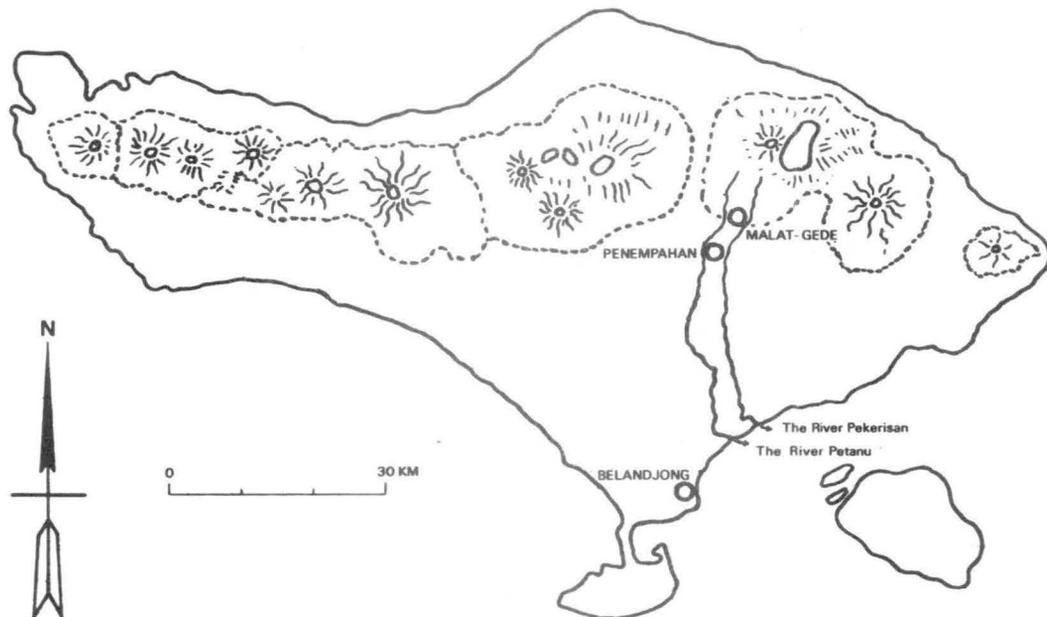


Fig. 1. Map showing the three villages where the pillar-inscriptions are found

matter of fact, we now see that both the pillars of Sri Kesariwarma-(dewa) from Malat Gēde and Pēñempahan are found in the interior of the island of Bali.

Finally we can only hope, that in the near future another inscription of Sri Kesariwarma-(dewa) will be discovered and that the problem of this important king will be more clearly solved.

NOTES

1). The stone-pillar is preserved in the Pura Desa (Bale Agung) of Malat Gēde. Besides, another village named Malat Mesir is situated about one kilometer on the South-Western side of Malat Gede.

2). The name of this village was incorrectly spelled by Stutterheim, and Damais (BEFEO, XLIV 1947–1950, fasc. 1, P. 27) as Penampihan. Actually the correct name of this village is Pēñempahan. Further on about the King's title of this pillar Damais had said : Le titre royal, s'il y en avait un, a disparu (BEFEO. XLIV, 1947-1950, p. 127). Later on, after I have compared it with the pillar of Malat Gede it is obvious that the word Sri Kaisari is preceded by a terminological word *parhajian* too.

3). Bima is one of the heroes of the Five Pandawas. Besides, according to K. W. Lim, Bima is identified with Vajrasattva (See K.W. Lim : Studies in later Buddhist iconography, in Bijdragen, 120, p. 340).

4). Most temple-grounds in Bali are divided into three parts, namely : *jaba* (the outside), *jaba tengah*, and *jeroan* (the inside) temple-ground.

5). The word Mas Ayu indicates this *pelinggih* as female seat.

6). Tirta means : Holy water, the Elixir of Life.

7). The word kabudi-kabudi has the same meaning as *kawuri-kawuri* or *dlāha ning dlāha*, which means : for ever and ever.

8). This chronogram was incorrectly read by Sten Konow as *khecara – wahni – murti* (839). But the correct reading by Damais is *cara – wahni – murti* (835).

9). Most probable the Penempahan pillar too.

10). Suwal is identified by Dr. R. Goris as Ketewel, which is situated on the northeastern side of Sanur.

11). See Dictionnaire – Sanskrit – Français by Stchoupak-L. Nitti (p. 259), which mentions : *jaya-stambha* (m. colonne de la victoire).

REFERENCES

- Bernet Kempers, A.J. & Soekmono, R.
1956 : *Bali Purbakala*, Jakarta, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
- Damais, L.C.
1947-1950 : "La Colonnnette de Sanur". *B.E.F.E.O.* XLIV, fasc. 1. Saigon.
- 1955 : "Etudes d'épigraphie Indonésienne". *B.E.F.E.O.* XLVII, fasc. 1. Saigon.
- 1959 : "Ouvrages d'études Indonésiennes". *B.E.F.E.O.* XLVII, Saigon.
- Goris, R.
1954 : *Prasasti Bali II*, Bandung, **Masa Baru**.

- Stutterheim, W.F.
 1929 : Oudheden van Bali 1, Het oude rijk van Pejeng, Kirtya-Liefrinck Van der Tuuk, Singaraja.
- 1934 : A newly discovered Pre-Nagari inscription on Bali, in *ACTA ORIENTALIA*. Vol. XII, part II.
- Lim, K.W.
 1964 : Studies in later Buddhist iconography, *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde s'-Gravenhage*.

RINGKASAN

Pada waktu penulis melakukan perjalanan untuk meninjau beberapa tempat bersejarah di pulau Bali, pada tanggal 27 Februari 1965 telah menemukan sebuah tiang batu bertulis di dalam sebuah pura kecil bernama Malat-Gede, desa Malat Gede, Kabupaten Bangli.

Tiang batu bertulis tersebut berbentuk cylinder, tinggi : 62 cm, dan bergaris tengah : 27 cm ; ditaruh di atas "pelinggih" yang tak beratap sehingga hujan dan panas langsung menimpanya. Kini keadaannya sudah begitu aus.

Di mana tempat asalnya, apakah memang disitu sejak semula atautkah pindahan dari tempat lain, tidaklah dapat dipastikan sebab kalau diingat bahwa berat maupun besarnya mungkin saja untuk dipindah-pindahkan. Penduduk setempat hanya dapat memberi keterangan bahwasanya sudah di situ sejak "lama sekali".

Pada bagian atas terdapat 4 (empat) baris tulisan dengan bahasa Bali Kuno dan tulisan (huruf) Kawi (Jawa kuno). Huruf-hurufnya agak tebal dan bulat seperti bentuk tulisan Jawa Kuno (Bali Kuno) dari abad ke X A.D. Sayang sekali yang masih terbaca tinggal ± 50% sebab yang selebihnya telah aus. Dengan demikian isi keseluruhannya tidak mungkin lagi diketahui dengan pasti. Namun demikian masih dapat diketahuinya dari padanya beberapa hal yang penting yakni bahwa tiang batu bertulis itu didirikan oleh Sri Kesariwarma – (dewa) pada tahun Saka 835 (914 A.D.). bulan Phalguna (bulan ke 8), sebagai tanda kemenangan terhadap musuh. Musuh itu siapa belum kita ketahui.

Semoga prasasti atau petulisan-petulisan lain dari Sri Kesariwarma – (dewa) dapat ditemukan lagi, sehingga hal-hal yang masih gelap dari tiang batu bertulis tersebut di atas dan masalah raja Sri Kesariwarma – (dewa) segera dapat terungkap dengan jelas.



SEDIKIT CATATAN TENTANG WAYANG

Oleh : A.S. Wibowo

Pendahuluan

Apabila pada waktu sekarang ada seseorang yang menyelenggarakan suatu pertunjukan wayang, mungkin tiada suatu maksud tertentu dari orang itu dengan penyelenggaraan pertunjukan itu, kecuali hanya sebagai salah satu di antara acara-acara pesta belaka. Akan tetapi sebaliknya ada pula seseorang yang menyelenggarakan pertunjukan wayang dengan suatu maksud tertentu, seperti misalnya suatu pertunjukan wayang yang menyertai pesta perkawinan. Tentu saja dalam hal serupa ini cerita atau *lakon* yang dipertunjukkan adalah juga *lakon* yang menceriterakan perkawinan seseorang tokoh wayang tertentu ; kebahagiaan yang diperoleh si tokoh tersebutlah yang diharapkan oleh si empunya pesta akan melimpah kepada mempelai yang sedang dipersandingkan 1). Tentang asal, maksud dan arti dari suatu pertunjukan wayang telah banyak kali dibicarakan oleh para ahli 2) dan dalam karangan yang singkat ini akan diketemukan secara pendek dua di antara pendapat-pendapat tersebut, yang ada hubungannya dengan beberapa fakta tentang wayang yang disebutkan dalam prasasti-prasasti.

1.1. Pada tahun 1897, Hazeu telah menerbitkan sebuah kitab yang isinya membicarakan tentang seni drama wayang di Jawa (G.A.J. Hazeu, 1897). Dengan mengambil beberapa contoh yang disebutkan dalam beberapa hasil kesusasteraan Indonesia Kuno yang memberikan serba sedikit keterangan tentang hal wayang, Hazeu telah mengambil kesimpulan bahwa, pertunjukan wayang setidaknya-tidaknya sejak jaman pemerintahan raja Airlangga telah diselenggarakan seperti pelaksanaannya pada waktu sekarang. Jadi, misalnya saja, bahwa wayang adalah benda yang terbuat dari kulit yang ditatah, dimainkan oleh seorang dalang, diiringi oleh gamelan dan dengan mendasarkannya pada suatu *pakem* ceritera tertentu (G.A.J. Hazeu, 1897, halaman 1-16). Lebih jauh ia berpendapat bahwa, pertunjukan wayang mula-mula adalah suatu upacara *syamanisme* yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan keinginannya mengadakan hubungan dengan roh-roh nenek-moyang. Ketika pengaruh Hindu datang, maka dewa-dewa yang beradal dari *pantheon* Hindu juga dianggap sebagai nenek-moyang, sehingga ceritera-cerita yang berasal dari kesusasteraan Hindu juga menjadi pokok ceritera dalam pertunjukan wayang. Dalam hal sedemikian ini dalang adalah pusat segala upacara yang, dengan jalan menceriterakan tindakan-tindakan para nenek-moyang itu semasa hidup mereka, akan menarik perhatian roh-roh nenek-moyang itu untuk turun dan datang ke tempat upacara pertunjukan dan bahkan ke dalam tubuh si dalang (G.A.J. Hazeu, 1897, halaman 145).

1.2. Beberapa tahun kemudian, ketika A.C. Kruyt menerbitkan kitabnya tentang *animisme* di Indonesia, (A.C. Kruyt, 1906) ia juga telah menyinggung tentang soal wayang. Dikatakannya bahwa, berbagai-bagai suku bangsa di Indonesia ini mempunyai semacam upacara tertentu, yang maksudnya tidak lain adalah untuk mengadakan hubungan antara

alam manusia dengan alam kedewaan. Salah satu caranya ialah dengan mengadakan upacara menyanyikan syair-syair yang dianggap suci, yang isinya merupakan kata-kata pujian dan pujaan kepada para dewa itu. Hal ini menurut Kruyt di Jawa dilakukan dengan perantaraan seorang dalang dalam suatu pertunjukan wayang (A.C. Kruyt, 1906, halaman 109).

Kita tinjau sekarang fakta-fakta yang dikemukakan oleh prasasti-prasasti tentang hal wayang.

2.1. Pada bulan Juli 1963, Dinas Purbakala telah menerima sejumlah empat lempengan tembaga yang bertulisan, dari Kepala Desa (Bejijong), suatu desa yang terletak di Kecamatan Trowulan di Mojokerto 3). Masing-masing lempengan berukuran 44.50 X 19 Cm dan bertulisan hanya pada satu sisinya saja dengan huruf-huruf yang berasal dari kira-kira pertengahan abad IX Saka. Setelah tulisan-tulisan tersebut selesai ditranskripsikan semua, ternyata bahwa lempengan tersebut merupakan prasasti yang dikeluarkan oleh raja Sindok pada tahun 861 Saka untuk meresmikan tanah Alasantan menjadi *sima* 4), untuk kepentingan *rakryan kabayan* yaitu ibu dari Dyah Sahasra ; sedangkan Dyah Sahasra ini adalah pejabat *rakryan mapatih i halu* pada jaman pemerintahan Sindok 5).

Oleh karena bentuk huruf dan juga ukuran lempengannya adalah yang lazim pada bagian akhir abad IX Saka, maka prasasti ini adalah prasasti yang *authentik* dan dapat dipercaya isinya. Pada bagian penutup dari prasasti ini, mulai dari lempengan ke-IV baris 17, disebutkanlah tentang pesta-pesta yang diadakan pada akhir upacara peresmian *sima* Alasantan dan pada baris ke-19 dapat dijumpai kalimat sebagai berikut :

i tlas=ning manonton men men mulih sira kabaih irikan wngi mananggap tang rakryan wayang mangaran si kapulungan winaih ma 2 wdihan hlai 1.

Dari kalimat di atas jelas bahwa pesta-pesta diadakan pada siang hari, untuk dilanjutkan malam harinya dengan mengadakan pertunjukan wayang. Yang dimaksud dengan *rakryan* sudah pasti adalah *rakryan kabayan*, ialah orang yang telah memperoleh hadiah *sima* dari raja yang dengan sendirinya juga sebagai "tuan rumah" telah menyelenggarakan semua acara-acara pesta yang berlangsung. Si Kapulungan adalah jelas nama orang ; pertama, karena kepadanya telah diberikan hadiah-hadiah. Dengan demikian maka istilah *wayang* di sini dipergunakan dalam hubungannya dengan arti luas ialah semua alat-alat yang dipergunakan untuk pertunjukan wayang dan juga orang-orang yang melakukan pertunjukan itu. Jadi ungkapan *mananggap wayang mangaran si kapulungan* harus diartikan "menanggap wayang dengan dalangnya bernama si Kapulungan". Hadiah-hadiah yang berupa emas sebanyak 2 *masa* dan *wdihan* 1 helai dapatlah dianggap sebagai upah yang diberikan *rakryan kabayan* kepada si Kapulungan sebagai dalang 6).

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari prasasti Alasantan ini, maka sebagian dari kalimat yang telah usang yang disebutkan dalam prasasti Sangguran tahun 850 Saka (J.L.A. Brandes, 1913, No. XXXI) menjadi sedikit lebih jelas. Dalam prasasti Sangguran ini, pada bagian samping baris ke-12, dapat dibaca – *ta sira wayang mangaran* yang tentunya bila lengkap harus berbunyi *mananggap ta sira wayang mangaran* – yang disusul dengan nama dalang yang memainkan pertunjukan wayang pada waktu itu 7). Oleh karena dalam kedua prasasti tersebut di atas tidak ada keterangan lain tentang maksud penyelenggaraan pertunjukan wayang itu, maka dapatlah diketahui bahwa pada waktu itu pun suatu pertunjukan wayang dapat diadakan hanya sebagai salah satu acara di antara acara-acara pesta yang berlangsung.

2.2. Prasasti lain lagi yang menyebutkan tentang suatu pertunjukan wayang akan tetapi dengan tambahan keterangan mengenai tujuan dari pada pertunjukan itu, ialah

prasasti Wukayana dari masa pemerintahan Balitung (F.H. van Naerssen, 1934, halaman 441-461). Pada bagian akhir dari prasasti ini dapat dijumpai kalimat sebagai berikut : (B.10) *si galigī mawayang buat hyang macarita bimma ya kumara.*

Oleh karena prasasti ini menyebutkan peresmian desa-desa Wukayana, Tumpang dan Wurutlu menjadi *sima* sebagai hadiah Sri Maharaja Rakai Watukura kepada *sangat kalangwungkal pu layang*, maka berdasarkan perbandingan dengan isi prasasti Alasantan tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa yang menjadi "tuan rumah" dalam upacara ini adalah pu Layang. Dengan demikian maka si Galigi bukanlah orang yang menyelenggarakan pertunjukan wayang seperti halnya dengan *rakryan kabayan* dalam prasasti Alasantan, akan tetapi sama dengan si Kapulungan, si Galigi adalah dalangnya. Jika demikian halnya, maka ungkapan tersebut di atas haruslah diartikan "si Galigi (sebagai dalang) memainkan wayang untuk penghormatan kepada para *hyang* dengan mengambil ceritera Bimma Kumāra" 8).

Yang menarik perhatian dalam prasasti ini ialah disebutkannya nama *lakon* yang dimainkan dalam pertunjukan itu.

Dengan mengingat bahwa pertunjukan tersebut diadakan untuk penghormatan para *hyang* maka *lakon* Bimma Kumara bukanlah *lakon* yang dipilih dengan sembarangan saja, akan tetapi pastilah disesuaikan dengan peristiwa ketika pertunjukan itu diselenggarakan. Agak sayang bahwa bagian permulaan dari prasasti ini hilang, sehingga kecuali angka tahunnya tidak dapat diketahui lagi, juga tidak diketahui termasuk wilayah kekuasaan manakah desa-desa Wukayana, Tumpang dan Wurutlu sebelum menjadi *sima*. Akan tetapi dalam salah satu bagian dari prasasti ini dijumpai kalimat sebagai berikut :

(B.7) *kayatnakna ikang ajna haji Panganugraha cri maharaja (8). rakai watukura i sangat kalangwungkal pulayang sumusuka ikanang wanua i wukajana i tumpang i wurutlu sima punpunana nikanang bihāra i dalinnan.*

(Indahkanlah perintah raja ini yang merupakan anugerah Sri Maharaja Rakai Watukura kepada Sangat Kalangwungkal pu Layang, untuk menjadikan desa-desa Wukajana, Tumpang dan Wurutlu *cima* yang diperintah oleh bihara di Dalinnan).

Dari isi kalimat tersebut jelaslah bahwa setelah ketiga desa itu menjadi *sima*, maka segala kekuasaan administratif berpindah kepada bihara di Dalinnan, yang berarti bahwa sebelum itu ketiga desa tersebut ada di bawah kekuasaan lain. Hal ini biasanya disebutkan dalam bagian permulaan prasasti dengan istilah *watek* atau *watak*. Berpindahnya desa-desa Wukayana, Tumpang dan Wurutlu dari wilayah kekuasaan sebelumnya kepada bihara di Dalinnan adalah suatu peristiwa, yang menurut kepercayaan dapat menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam kehidupan rohani dan jasmani ketiga desa itu, sehingga perlu diadakan suatu tindakan untuk mencegah hal-hal yang tidak diharap-harapkan, yaitu dengan jalan *meruwat*. 9).

Rupa-rupanya dalam peristiwa yang disebutkan oleh prasasti Wukayana ini caranya ialah dengan mengadakan pertunjukan wayang. *Lakon* yang disebutkan adalah Bimma Kumāra yang dari arti katanya, dapat dikirakan menceritakan tokoh Bhima ketika masih muda. *Lakon* pada waktu sekarang yang kira-kira bersamaan dengan itu ialah apa yang terkenal dengan "Bimo bungkus", yang memang termasuk golongan *ceritera ruwat*. Sedangkan di Bali pada waktu sekarang masih ada *lakon* wayang yang bernama *Bima Kumara*, dan yang isinya pada dasarnya memang menceritakan tokoh Bhima ketika masih muda 10), juga disesuaikan dengan peristiwa ketika pertunjukan itu diselenggarakan.

3.1. Prasasti-prasasti lain yang juga menyebutkan tentang wayang tetapi dalam arti yang lain ialah prasasti Cane tahun 943 Saka (J.L.A. Brandes, 1913, No. LVII) dan prasasti

Patakan 11) dari jaman pemerintahan Airlangga yang menyebutkan istilah *awayang* dan prasasti Turunhyang 12) yang menyebutkan istilah *aringgit*, semuanya sebagai salah satu golongan orang-orang yang termasuk *warga kilalan*. Jadi jelaslah bahwa pada waktu itu dalam masyarakat Indonesia Kuno telah ada segolongan orang yang pekerjaannya berhubungan dengan soal-soal wayang.

4.1. Sebelum sampai pada suatu kesimpulan, perlu pulalah kiranya di sini disinggung soal yang sudah lama dan berulang kali dibicarakan, ialah isi *pupuh V* bait 9 dari kitab *Arjuna Wiwaha*.

Dalam bait ini disebutkan sindiran kepada seseorang yang tidak dapat mengekang hawa nafsunya yang disebabkan karena kebodohnya menganggap segala sesuatu di dunia ini sebagai suatu kenyataan. Orang semacam itu dikatakan sebagai seseorang yang menonton pertunjukan wayang, ikut merasa sedih dan mencururkan air mata, terpengaruh oleh jalan ceriteranya tanpa menyadari bahwa wayang hanyalah benda yang terbuat dari kulit yang ditatah, digerak-gerakkan dan berbicara dengan perantaraan seorang dalang (13). Dari isi bait tersebut kecuali dapat diketahui bahwa wayang pada waktu itu merupakan benda yang terbuat dari kulit yang ditatah, juga mengandung sesuatu yang lain : memang secara positif isinya menyindir para penonton wayang terpengaruh oleh jalan ceriteranya, tetapi sebenarnya secara negatif juga menyindir pertunjukan wayang itu sendiri; pertunjukan wayang adalah pertunjukan dan tidak lain dari pada itu, karena wayang sendiri adalah benda yang terbuat dari kulit saja. Lebih-lebih lagi bila diingat bahwa isi bait tersebut adalah kata-kata yang diucapkan kepada sang Arjuna oleh Dewa (!

Oleh karena itu dapatlah diketahui bahwa, setidaknya-tidaknya sejak jaman pemerintahan Airlangga, memang benar bahwa suatu pertunjukan wayang itu kecuali mempunyai suatu tujuan tertentu seperti disebutkan dalam prasasti Wukayana di atas, juga ada kalanya hanya bersifat pertunjukan biasa saja, sebagai salah satu di antara acara-acara pesta.

Kesimpulan

Dari contoh-contoh tersebut di atas dapatlah dikirakan bahwa, kira-kira sejak abad IX-X Saka, istilah *wayang* atau *ringgit* telah dipergunakan untuk dua arti ialah : sebagai istilah yang dipergunakan untuk menyebut segolongan orang-orang tertentu dalam masyarakat Indonesia Kuno dan sebagai suatu istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan acara pertunjukan wayang.

Dengan mengingat bukti yang dikemukakan dalam salah satu bait Arjuna Wiwaha bahwa wayang itu benda yang terbuat dari kulit dan mengingat tidak atau belum ada bukti-bukti bahwa pada waktu tersebut telah ada suatu pertunjukan yang kini terkenal dengan nama "Wayang Orang", maka dapatlah dikirakan bahwa apa yang disebut dalam prasasti sebagai golongan *awayang* atau *aringgit* yang termasuk para *warga kilalan* adalah segolongan para dalang dan bahkan mungkin pula beserta para *pesinden* dan para penabuh gamelannya.

Khususnya tentang pertunjukan wayang pada waktu tersebut, ternyata telah mempunyai dua maksud ialah, pertunjukan hanya sebagai pertunjukan saja dan pertunjukan dengan suatu tujuan tertentu (contoh) dalam prasasti Wukayana menyebutkan bahwa pertunjukan wayang itu diadakan untuk penghormatan kepada para *hyang*. Kata *hyang* dalam prasasti-prasasti memang bukan hanya berarti roh nenek-moyang saja, akan tetapi juga dewa-dewa yang berasal dari *pantheon* Hindu. Memang kita lihat misalnya bagian kutukan dari prasasti Mantyasih tahun 829 Saka (W.F. Stutterheim, 1927, hlm. 172-

175), yang menyebutkan istilah-istilah *sang magawai kadatwan*, *sang magalagah pomahan*, *sang tumanggöng susuk* dan raja-raja yang memerintah sebelum Balitung yang dimintai bantuannya untuk meneguhkan isi prasasti Mantyasih itu dengan panggilan *hyang* diberi prefix-honorifix *ra*. Tetapi juga dapat diketahui bahwa dalam prasasti Sangguran tersebut di atas misalnya, disebutkan nama-nama seperti *mahākalā*, *nandicwara*, *durggādewi*, *yama*, *waruna*, *kuwera*, dan sebagainya dengan panggilan *hyang*.

Jadi andaikata akan diterima pendapat bahwa pertunjukan wayang adalah sisa-sisa dari suatu upacara yang pada dasarnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan alam kedewaan, maka istilah *mawayang buat hyang* yang disebutkan dalam prasasti-prasasti haruslah dianggap sebagai contoh untuk memperkuat pendapat itu. Demikian pula anggapan bahwa dewa-dewa yang berasal dari *pantheon* maka kata *hyang* dalam prasasti-prasasti adalah juga memperkuat pendapat itu.

Akhirnya, kepada para ahli yang akan menyelidiki lebih mendalam tentang hal wayang hendaknya mempertimbangkan fakta-fakta tersebut di atas.

Catatan-catatan :

1) Tentang berbagai-bagai maksud seseorang menyelenggarakan pertunjukan wayang pada waktu sekarang, lihatlah misalnya karangan J.Kats, (1923, hlm. 100-117).

2) Lihat misalnya daftar karangan dalam *BKI*. 88, 1931, hlm. 320 not 1.

3) Berita penemuan prasasti ini telah pernah disebutkan dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, jilid I, No. 1, Pebruari 1964, hlm. 98.

4) Dengan demikian maka untuk selanjutnya prasasti ini akan disebut prasasti Alasan.

5) Disebutkan dalam lempengan I baris ke-3 : *kumonakan ikang lmah waruk r=yy= ālasantan watēk bawang mapapan, simān rakryān kabayan ibu rakryan mapatih i halu dyah sahasra*.

6) Pada waktu kinipun andaikata ada seseorang yang mengadakan suatu pertunjukan wayang, maka kita akan mengatakan bahwa "orang itu menanggapi wayang". Padahal yang sebenarnya "ditanggapi" bukanlah wayangnya saja, melainkan juga dalang, para penabuh gamelan, para pesinden dan seluruh alat-alat yang diperlukan untuk terselenggaranya pertunjukan itu.

7) Dalam bacaan Brandes dari prasasti Sangguran ini, pada bagian depan baris ke-27, dapat pula ditemukan kata *wayang* bersama-sama dengan benda-benda lain yang biasa diperdagangkan seperti beras, minyak dan sebagainya. Kata *wayang* di sini tidak dituliskan dengan huruf cursive yang berarti bahwa Brandes ketika membaca kata itu tanpa keraguan sama sekali. Akan tetapi bila dibandingkan dengan prasasti-prasasti yang lain, maka ternyata kata *wayang* itu sebenarnya harus dibaca *wajah* yang berarti *garam*, jadi memang merupakan benda yang biasa diperdagangkan bersama dengan beras dan minyak. Sebagai contoh lihat misalnya OJO, LIX baris 21.

Akan tetapi sayangnya pada waktu sekarang kita tidak dapat meneliti kembali prasasti Sangguran ini, sebab sebagai mana diketahui prasasti ini adalah yang terkenal dengan nama "Batu Minto" yang kini (menurut berita) terletak di "Minto House" di Scotlandia, sedangkan kita tidak mempunyai acuan-kertas dari prasasti itu.

8) Periksalah juga keterangan van Naerssen, (1934, hlm. 458).

9) Dalam suatu masyarakat yang masih bersifat religius, suatu kelompok yang terdiri dari beberapa desa yang berada di bawah kekuasaan administratif suatu daerah tertentu, pastilah akan dianggap sebagai suatu kesatuan bulat yang tak dapat dipisah-pisahkan secara alam pemikiran magis. Andaikata ada salah satu di antara desa-desa tersebut yang dilepaskan dari wilayah kekuasaan semula dan beralih kepada wilayah kekuasaan yang lain, hal sedemikian ini akan dianggap merupakan suatu sebab terjadinya kekosongan dalam kelompok tadi. Adanya kekosongan dalam suatu kesatuan yang bulat akan dianggap sebagai suatu hal yang berbahaya, sehingga perlu diadakan suatu tindakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diharap-harapkan itu. Rupa-rupanya di sini caranya ialah dengan mengambil ceritera yang termasuk dalam golongan "ceritera ruwat".

Bandingkanlah keterangan F.D.E. van Ossenbruggen, (1916, hlm. 244-248).

10) Keterangan ini diperoleh penulis ketika beberapa waktu yang lalu mengadakan kunjungan ke Bali, dan sempat berwawancara dengan seorang dalang yang terkenal di daerah Bedulu (Gianyar) yang bernama Njoman Gledag.

11) Prasasti ini tidak berangka tahun, oleh karena yang terbaca hanya bagian akhirnya saja. (Lihat, Brandes, 1913, No. LIX). Akan tetapi dengan jalan perbandingan dengan prasasti lain mungkin dapat dikirakan tahun pengeluaran prasasti ini. Prasasti lain itu ialah prasasti Terep tahun 954 Saka. Bagian permulaan yang memuat angka tahun dari prasasti ini telah dibicarakan oleh L. Ch. Damais, dalam (L.Ch. Damais, 1955, hlm. 65-66). Transkripsi seluruh prasasti ini ada pada Sdr. Boechari dan isinya penting pernah dikemukakannya sebagai prasaran dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional kedua tahun 1962 di Yogya. Bagian penting yang dikemukakannya dalam prasaran itu ialah bahwa, prasasti Terep ini menyebutkan suatu peristiwa yang menyebabkan raja Airlangga pada suatu ketika terpaksa lari dari keratonnya di Wwatan Mas dan menyingkir ke Patakan. Jadi rupa-rupanya pada suatu ketika terjadi peperangan yang menyebabkan Airlangga harus bersembunyi di desa Patakan. Padahal dalam prasasti Patakan tersebut di atas disebutkan tentang suatu daerah perdikan bernama Patakan. Dengan demikian mungkin sekali bahwa desa Patakan yang telah berjasa bagi raja Airlangga karena di desa itulah ia menyembunyikan diri dari kejaran musuh, diberi hadiah oleh raja setelah ia berkuasa kembali; hadiah itu berupa kedudukan swatantra bagi desa Patakan. Andaikata dugaan ini benar maka dengan mengingat bahwa prasasti Terep berangka tahun 954 Saka, maka prasasti Patakan haruslah sesudah tahun 954 Saka.

12) Tentang prasasti ini lihatlah hlm. . . . p dari terbitan ini.

13) *hanānonton ringgit manangis asēkel muda hidēpan huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap haturning wang tresneng wisaya malaha tar wihikana ri tatwanya māyā sahana hananing bhāwa siluman.*

Lihat, R. Ng. Poerbatjaraka, (1926, hlm. 200).

DAFTAR BACAAN :

Brandes, J.L.A.

1913 : "Oud-javaansche Oorkonden", uitgegeven door Dr. N.J. Krom, VBG, LX. Batavia, Albrecht & Co.

Damais, L.Ch.

1955 : "Etudes d'Epigraphie Indonesienne", IV. BEFEO. XLVII, Fasc. 2.,

Hazcu, G.A.J.

1897 : "Bijdrage tot de kennis van het Javaansche toneel," *Akademisch Proefschrift*, Leiden; E.J. Brill., 1897.

- Kats, J.
1923 : *Het Javaansche toneel*, I : "Wayang Poerwa". Weltevreden, Martinus Nijhoff.
- Kruyt, A.C.
1906 : *Het animisme in den Indische Archipel*, s'-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Naerssen, F.H. van
1937 : "Twee koperen oorkonden van Balitung in het Koloniaal Instituut Amsterdam". *BKI*. 95. s'-Gravenhage-Martinus Nijhoff, hlm. 441-461.
- Ossenbruggen, F.D.E. van
1916 : "Het primitieve denken. Zoals dit zich uit voornamelijk in pokken-gebruiken op Java en elders". Bijdrage tot de prae-animistische theorie, *BKI*. 71. s'-Gravenhage-Martinus Nijhoff, hlm. 244-248.
- Poerbatjaraka, R. Ng.
1926 : "Arjuna Wiwaha". Tekst en vertaling. *BKI*, 82. s'-Gravenhage-Martinus Nijhoff, hlm. 181-305.
- Stutterheim, W.F.
: "Een belangrijke oorkonde uit Kedoe". *TBG*, LXVII, Batavia-Albrecht & Co. hlm. 172-215.

SINGKATAN-SINGKATAN

- BEFEO : Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extrême Orient. Imprimerie Nationale, Paris.
- BKI : Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land-en Volkenkunde. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- OJO : Oud-Javaansche Oorkonden. Nagelaten transcripties van wijlen Dr. J. L.A. Brandes. Uitgegeven door Dr N.J. Krom, *VBG*, LX. 1913, Batavia Albrecht & Co.
- TBG : Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Batavia-Albrecht.
- VBG : Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia-Albrecht & Co.

SUMMARY

Much has already been written on the wayang (shadow play). All the articles written took their material out of present day wayang stories, which were compared with facts mentioned in ancient literature. The conclusions of the scholars were nearly always the same, viz. that a wayang performance was not only for pleasure but also meant as a ritual.

In this short article there will be some explanations of notes on the wayang, based on material found in a small number of inscriptions. I got first this idea to write this article when an inscription of King Sindok of 816 Saka was found in the village of Bejijong, an under-district of Trowulan, Mojokerto. It is found in this inscription that the wayang performance was organized by a certain person, who paid a fee to the dalang who performed it, his name also being mentioned.

The question is : whether a wayang performance at that time was already just like it is today : a group of gamelan players with the dalang complete with their instruments and puppets, were invited to bring entertainment to certain celebrations.

Several inscriptions give proof indeed that a wayang performance was not only carried out with a certain purpose but that it was only a mere item of a party. In case there was indeed a certain purpose, the story was chosen to suit this purpose. In other words wayang performance in the past were already what they were today.

These inscriptions also show that the term wayang was used with two meanings; to mention a **certain** group of persons in the ancient Indonesian society who had **work** connected **with the** wayang and to refer to the wayang performance itself.

Consequently, stating that a wayang performance was originally a religious **rite** compels us to look deep into the past, seeking for more proofs. It is clear that a thousand years ago a performance was like it is at present namely there was no connection with a religious rite, only that the organizer of the performance no longer remembered the religious meaning of a wayang performance.



LATAR BELAKANG KEAGAMAAN CANDI PLAOSAN

Oleh : Soediman

Pendahuluan

Bangunan-bangunan kuna dari jaman adanya pengaruh Hindu di Indonesia biasanya disebut candi. Perkataan candi itu berasal dari salah satu nama Durga sebagai Dewi Maut.

Jadi candi itu sebenarnya adalah bangunan pemakaman, khususnya untuk para raja dan orang-orang terkemuka. Akan tetapi dalam perkembangan artinya kata candi itu dipakai untuk menyebut semua bangunan yang berhubungan dengan agama Hindu dan Buddha. Jadi bangunan-bangunan itu merupakan bangunan-bangunan suci yang berhubungan dengan sesuatu kepercayaan atau agama, baik bangunan itu sebagai bangunan pemakaman, seperti antara lain Candi Lara-Jonggrang di Prambanan, ataupun sebagai tempat pemujaan nenek-moyang, seperti Candi Borobudur 1), maupun sebagai lambang kebesaran Sang Buddha.

Adalah suatu kenyataan bahwa yang tampak pada kesenian Indonesia-Kuna, yang masih dapat kita saksikan sekarang ini, kecuali beberapa kesenian yang kurang berarti, selalu berhubungan dengan kepercayaan dan upacara-upacara keagamaan 2). Seperti kita ketahui kesenian sebagai hasil cipta pikiran manusia adalah merupakan pencerminan yang nyata daripada alam pikiran yang tidak terlepas daripada lingkungan hidup dan lebih-lebih suatu perasaan gaib serta kepercayaan religious yang menjiwai manusia. Terutama di dunia Timur kesenian dan kepercayaan (agama) sangat erat terjalin satu sama lainnya.

Secara resmi di Jawa pada jaman purba terdapat tiga macam aliran keagamaan, ialah agama Siwa, Buddha dan agama kaum Brahmana (petapa). Akan tetapi dalam prakteknya hanya agama-agama Siwa dan Buddha sajalah yang tampil ke depan 3). Jadi umumnya kedua agama inilah yang menjiwai candi-candi. Namun demikian tidaklah begitu mudah untuk menentukan sifat keagamaannya dari bangunan-bangunan candi itu, oleh karena candi yang kita temukan kembali sekarang ini banyak yang sudah runtuh dan arca-arcanya yang dapat menentukan sifat keagamaannya itu banyak pula yang sudah hilang.

Bagi candi-candi yang bersifat agama Buddha lebih sulit lagi, oleh karena seperti kita ketahui bahwa agama Buddha terdiri dari dua golongan besar, yaitu Mahayana dan Hinayana. Jejak-jejak dari agama Buddha Hinayana di Jawa tidak kita temui, jadi peninggalan-peninggalan agama Buddha yang ada di Jawa menunjukkan dari agama Buddha Mahayana. Walaupun begitu masih juga perlu diteliti, sebab di dalam Mahayana terdapat lagi suatu aliran kepercayaan yang disebut Tantrayana.

Candi Plaosan yang akan dibicarakan di sini berasal dari abad ke-9 M. 4), jadi lebih dari sepuluh abad yang lampau. Sumber-sumber tertulis yang dapat memberikan keterangan mengenai konsepsi hidup serta alam pikiran manusia dari jaman Jawa-Tengah itu tidak ada. Ada beberapa kitab Jawa-Kuna, seperti Sang Hyang Kamahayanikan, Sutasoma dan Nagarakertagama, yang mungkin dapat memberikan petunjuk-petunjuk tentang agama pada jaman dahulu. Akan tetapi kitab-kitab yang kita kenal sekarang itu

berasal dari jaman Jawa Timur. Dapatkah kitab-kitab tersebut dipakai juga untuk menerangkan keadaan pada jaman Jawa-Tengah? Hal itu sangat diragukan, ternyata dari pendapat-pendapat para sarjana yang berusaha untuk menerangkan tentang kepercayaan di Jawa Tengah pada jaman dahulu berdasarkan kitab-kitab Jawa-Kuna tersebut seperti yang akan kita bicarakan di belakang.

AGAMA BUDDHA DI JAWA

Kalau kita memperhatikan kompleks Candi Plaosan, baik mengenai bentuk dan sifat bangunannya maupun mengenai arca-arcanya, maka kita segera akan dapat menentukan bahwa agama yang menjiwai Candi Plaosan itu ialah agama Buddha. Oleh karena itu untuk meninjau lebih lanjut bentuk dan sifat agama yang menjiwai Candi Plaosan, kita batasi dengan membicarakan perkembangan agama Buddha di Indonesia, khususnya di Jawa.

Dari berita seorang pendeta Tionghoa, Fa-Hien, yang pernah mengunjungi India dalam tahun 400 M. kita ketahui, bahwa dalam perjalanan pulang dari tanah India, dalam tahun 414 M. karena kapal yang ditumpangnya itu diserang angin taufan, ia terpaksa tinggal selama lima bulan di sebuah tempat bernama Ya-va-di 5). Di tempat ini banyak terdapat orang-orang murtad dan kaum Brahmana, dan sedikit sekali yang memeluk agama Buddha 6). Dari berita itu jelas menunjukkan bahwa sudah sejak abad 5 M, agama Buddha sudah ada di pulau Jawa.

Agama Buddha yang berkembang di Jawa menunjukkan bekas-bekasnya dari agama Buddha Mahayana. Jejak-jejak dari agama Buddha Hinayana di Jawa tidak kita temui, walaupun sebenarnya harus diakui, seperti apa yang kita ketahui dari berita-berita Tionghoa, bahwa agama Buddha yang tertua yang pernah berkembang di Jawa adalah dari aliran Hinayana, yang kemudian terdesak oleh aliran Mahayana, 7).

N.J. Krom berpendapat bahwa agama Buddha Mahayana sejak mula berkembangnya di Jawa jelas telah menunjukkan kecenderungannya ke arah aliran Tantrayana, suatu aliran kepercayaan yang bertujuan untuk mencapai ke-Buddhaan tidak dengan melalui hidup dan pengorbanan diri yang lama, melainkan dengan jalan yang sesingkat-singkatnya yang dapat dicapai dalam hidup sekarang ini, dengan jalan melakukan samadi dan perbuatan-perbuatan yang bersifat magis. Oleh karena itu aliran itu disebut juga Tantrayana atau Mantrayana (mantra = mentera, jampi). 8).

Untuk memperkuat pendapatnya itu Krom mencari bukti-buktinya pada Candi Borobudur. Dalam uraiannya yang panjang lebar dalam "Monografie Borobudur"-nya, Krom berkesimpulan bahwa sudah sejak jaman didirikannya Candi Borobudur, agama Buddha di Jawa sudah bersifat Mahayana Tantra. 9).

Pendapatnya itu didasarkan atas penyelidikannya tentang kitab-kitab Jawa-Kuna dari Jawa-Timur. Dengan mengadakan perbandingan daripada isi kitab Sang Hyang Kamahayanikan dan Nagarakertagama, ia berkesimpulan bahwa Mahayana di Jawa Timur pada jaman kerajaan Majapahit, tidak lain daripada Tantrayana yang sama dengan isi kitab Sang Hyang Kamahayanikan 10). Kemudian Krom berkata: "Indien niet alle teekenen bedriegen, mogen wij dus als resultaat van ons onderzoek aanmerken, dat het Buddhisme van Barabudur in zijn wezen niet verschilt van het Oost-Javaansche. Het Javaansche Mahayana, van de Sailendra's die Kalasan stichten, tot den ondergang van Majapahit, is een en hetzelfde, het is een in tantrischen geest ontwikkelde Yogacarya-leer, of, will men, een op de Yoga carya's teruggaand Tantrisme". 11).



Bodhisattwa Candi Plaosan Lor

W.F. Stutterheim dalam karangannya tentang Candi Borobudur, telah pula mengemukakan pendapatnya bahwa Candi Borobudur pada mulanya kepunyaan mashab "vajradhara", yaitu mashab yang senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat magis 12). Pendapat Stutterheim itupun didasarkan atas isi kitab S.H.K., yang menurut Stutterheim berdasarkan penyelidikan Goris, bahwa bagian-bagian yang tertua dari pada isi kitab S.H.K. dapat dikembalikan ke jaman Sailendra di Jawa Tengah 13). Jadi sama dengan Krom, Stutterheim berpendapat bahwa latar belakang keagamaandari Candi Borobudur itu ialah agama Buddha Mahayana, yang telah mengandung unsur-unsur Tantrayana.

Dalam prasasti Kelurak dari 704 S (782 M) ada tanda-tanda yang menunjukkan, bahwa dalam abad ke-8 itu di Jawa Tengah agama Buddha-nya telah menunjukkan anasir-anasir Tantrayana. Disebutkan bahwa raja India dari wangsa Sailendra telah menyuruh membuat sebuah arca Manjusri yang di dalamnya terkandung Buddha, Dharma dan Sangha. Dalam bait 14 dan 15 Manjusri di identifikasi-kan dengan Triratna dari agama Buddha dan Trimurti dari agama Siwa. 14).

Seorang sarjana lain, yaitu Moens dalam karangannya tentang hubungan Candi Borobudur Mendut dan Pawon, juga mempunyai pokok pikiran yang kira-kira sama dengan Krom, Stutterheim dan Bosch mengenai Mahayana di Jawa Tengah. 15). Hanya saja Moens tidak sependapat dengan Krom cs. yang mengatakan bahwa sejak jaman didirikannya Candi Borobudur, Mahayana di Jawa Tengah telah menunjukkan unsur-unsur Tantrayana, yang manifestasinya terdapat pada Candi Borobudur itu sendiri. Perbedaan itu terletak antara lain pada interpretasi daripada kata yang terdapat dalam Nagarakertagama, ialah "kabajradharan", yang oleh Bosch difafsirkan sebagai nama sekte yang mendirikan Candi Borobudur. Moens berkata: "Tenrechte zou men uit het gegeven hoogstens mogen concluderen, dat nog in de 14e eeuw de Barabudur door de buddhistische bajra sekte als "eigen" meditatieobject werd beschouwd. Deze sekte van het tantrisch gekleurde Vajrayana raakte echter op Java in zwang toen de volledige verbouwd Barabudur reeds bijkans een eeuw oud was. Aan het pantheon van Barabudur komt ook nog niets van tantrisme tot uiting. Van "een doorwerken van het vrouwelijk principe en het demoniseeren van de godheden", zoals Pott m.i. terecht het tantrisme definieert, valt ook op Barabudur niets te bespeuren. 16).

Moens juga tidak dapat menerima pendapat Stutterheim yang mengatakan bahwa berdasarkan penyelidikan Goris, bagian-bagian tertua daripada isi S.H.K. dapat dikembalikan ke jaman Sailendra di Jawa Tengah. Tetapi Moens tidak menolak suatu kenyataan bahwa kitab tersebut memuat juga unsur-unsur yang terdapat di Borobudur. Hanya saja kata Moens: "Er zou dan ook hoogstens sprake kunnen zijn van in de oudste gedeelten van de S.H.K. bewaard gebleven en aan het groeiende geloof aangepaste, restanten van het buddhisme dat de Sailendra's eens aanhingen". 17).

Akhirnya dari uraian Moens yang panjang lebar itu dapatlah ditarik kesimpulan tentang agama Buddha Mahayana di Jawa Tengah sebagai berikut. Pengaruh Tantrayana di Jawa Tengah baru tampak sejak pemerintahan Panangkaran, pengganti Sanjaya, yang kita ketahui dari prasasti Kalasan dari tahun 778 M. telah memuat membangun Candi Kalasan yang bersifat Tantrayana, jadi kira-kira tigaperempat abad sesudah pembangunan Candi Borobudur. Pada waktu Candi Borobudur didirikan, Mahayana di Jawa Tengah masih bebas daripada pengaruh Tantrisme begitu juga sewaktu pendirian Candi Mendut. Akan tetapi sesudah Candi Mendut itu mengalami perubahan dan pembaruan (bangunan yang sekarang adalah "selimut" dari yang lama) dengan bantuan (karena paksaan?)



Arca Bodhisattwa dari Candi Plaosan Lor

Panangkaran, barulah pantheon di Candi Mendut yang tadinya hanya tiga, diperbanyak menjadi dua puluh, sesuai dengan susunan pantheon Tantrayana. 18).

Dalam uraian di atas menunjukkan bahwa dalam garis besarnya terdapat kesamaan pendapat, yaitu bahwa pada sejak kira-kira pertengahan abad ke-8 M. di Jawa Tengah telah berkembang suatu agama Buddha Mahayana yang mengandung unsur-unsur Tantrayana.

Akan tetapi rupa-rupanya ada pendapat lain yang sama sekali tidak dapat menyetujui sudah adanya Mahayana Tantra pada waktu itu di Jawa Tengah. Pendapat itu dikemukakan oleh de Casparis, berdasarkan penyelidikan atas prasasti-prasasti yang dikeluarkan selama jaman Sailendra di Jawa Tengah.

Kesimpulan daripada penyelidikannya itu de Casparis berpendapat, bahwa agama Buddha yang dianut oleh keluarga raja-raja Sailendra di Jawa Tengah adalah agama Buddha Mahayana yang sebagian besar mengandung unsur-unsur Indonesia asli. Lahirnya Mahayana itu bersamaan waktunya dengan Mahayana di India yang berasal dari mashab Arya Asangga (abad ke-5 ?), tetapi isinya sangat berbeda. Isi agama Mahayana Sailendra sangat menyamai agama dari pulau-pulau Indonesia, sebagaimana jelas sekali dalam perbandingan dengan pandangan hidup di daerah-daerah yang tidak mendapat pengaruh dari agama India dan agama Islam. Penanaman abu jenazah raja dan pemujaan nenek-moyang menjadi bagian terpenting dalam agama Buddha ini. Pelajaran Mahayana umpamanya mengenai cara mencapai ke-Buddha-an dalam sepuluh tingkat (Skt. bhumi). Jika raja-raja Sailendra yang telah lampau masing-masing ditempatkan pada tingkat yang tertentu, jadi sebagai Bodhisattwa, maka pemujaan nenek-moyang itu sesuai sama sekali dengan ajaran-ajaran agama Buddha. Nampaknya yang dipuja itu para Bodhisattwa, namun sesungguhnya para raja Sailendra yang dipersamakan dengan Bodhisattwa, masing-masing dalam suatu tingkat menuju ke-Buddha-an. Agaknya inilah sungguh-sungguh gambarannya yang kita peroleh dari agama Buddha Sailendra : suatu cara yang pada lahirnya cocok sama sekali dengan Mahayana di India, tetapi yang pada hakekatnya isinya disesuaikan dengan pemujaan nenek-moyang, 19) "It appears that basically this Buddhism is "orthodox" Mahayana, corresponding to the later treatises ascribed to Maitreyanatha-Asanga, viz. . . . It should not be called Tantric, as several of the main characteristics of Tantric Buddhism do not appear in the Sailendra documents". 20).

Tentang prasasti Kalasan dari tahun 778 M yang menyebutkan pendirian sebuah bangunan suci untuk Dewi Tara, yang oleh Moens bangunan suci itu dikatakan bersifat "Mantrabuddhistische tempelcomplexen", 21) oleh de Casparis ditafsirkan lain. Tara sering juga terdapat dalam kitab-kitab Mahayana yang lebih tua. Dalam hubungan di atas itu maka mengenai bangunan suci untuk Dewi Tara itu hendaknya dijelaskan atau diartikan dalam hubungannya dengan raja-raja Sailendra yang diidentifikasi dengan Bodhisattwa-Bodhisattwa. Jadi Dewi Tara yang disebutkan dalam prasasti Kalasan harus ditafsirkan pula sebagai permaisuri raja yang di-identifikasi dengan Dewi Tara itu. 22).

Mengenai kitab S.H.K. yang terutama dipakai oleh Stutterheim sebagai dasar untuk mengemukakan teori-teorinya tentang latar belakang agama Candi Borobudur, oleh de Casparis sangat diragukan apakah kitab tersebut sudah ada dalam abad ke-9 M. Seperti yang kita kenal sekarang kitab S.H.K. paling tua dari jaman Mpu Sindok (permulaan abad ke-10 M). Sangat mungkin bahwa ada bagian-bagian yang lebih tua yang termuat dalam S.H.K., tetapi hal itu tidak dapat dibuktikan, apakah bagian-bagian yang tua itu memang berasal dari jaman Sailendra. Oleh karena itulah maka untuk menghubungkan bagian-bagian yang tua dalam S.H.K. dengan Candi Borobudur, seperti yang dilakukan oleh

Stutterheim sangatlah sukar untuk dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, demikian intisari pendapat de Casparis tentang S.H.K. 23).

Sebuah prasasti batu berhuruf Pra-Nagari, yang dianggap berasal dan berhubungan dengan Candi Plaosan, yang kini disimpan di Museum Jakarta (no. D. 82), isinya mengandung unsur-unsur yang menunjukkan pengaruh Tantrisme.

Prasasti itu telah dibicarakan oleh de Casparis, dan memuat pendapatnya teks dari prasasti tersebut termasuk "a fully developed Buddhism, in which *bhakti* and different forms of puja are the outstanding features". 24).

Yang juga menarik perhatian ialah disebut-sebutnya *padma*, suatu gejala yang karakteristik dalam ajaran Yoga. *Padma* atau disebut juga *cakra* dalam ajaran Yoga merupakan lambang dari pada pusat-pusat kekuatan yang terdapat di dalam diri manusia. Dengan adanya unsur-unsur sedemikian itu, maka jelas hal itu menunjukkan pengaruh Tantrayana. Tetapi de Casparis sendiri tidak berpendapat demikian.

"It is very doubtful whether we would characterize this type of Mahayana as Tantric; it mainly depends on how one likes to define Tantrism". 25).

Mahayana Tantra dan pantheonnya

Dari uraian di atas kita ketahui bahwa yang masih menjadi pokok persoalan, ialah ada tidaknya pengaruh Tantra dalam Mahayana di Jawa-Tengah. Hal itu disebabkan oleh perbedaan pentafsiran daripada pengertian Tantra itu.

Inti daripada ajaran Tantra ialah persatuan antara jiwa manusia dengan yang Maha Esa. Jalan untuk mencapai tujuan itu ialah dengan melakukan Yoga. 26). Kata Yoga berasal dari akar *Yuj* (= mengikat) dapat diterjemahkan dengan "ikatan", "persatuan", dengan perkataan lain persatuan antara jiwa seseorang dengan Yang Maha Esa. Kata itu dapat juga diterjemahkan dengan "pemusatan pikiran" atau "samadi". Dalam Yoga orang berusaha keras untuk mematikan segala kerja daripada organisma-organisma dalam tubuh, untuk tercapainya suatu tujuan, ialah bersatu secara mistik dengan Yang Maha Esa. Dengan tercapainya tujuan itu maka orang akan terlepas dari "samsara", tidak lagi akan dilahirkan kembali di dunia ini, dan tercapailah suatu "kenikmatan tertinggi" (moksa) dalam hidup yang sekarang.

Pada mulanya Yoga di dalam ajaran Tantra dikenal 2 sistim : yang pertama disebut "jalan/aliran kanan" (rechterpad) dan yang kedua "jalan/aliran kiri" (linkerpad), yang dalam perkembangannya kemudian menjadi satu.

Dari kedua aliran itu, maka "aliran kiri"-lah yang dalam perkembangannya lebih menonjol ke depan. Tujuan aliran ini ialah "menjadi satu" dengan Yang Maha Esa, sehingga pada satu ketika tidak ada lagi "keduaan" (tweeheid). Meniadakan "aku"-nya sendiri daripada sistim ini dilakukan dengan jalan mematikan segala rasa dan karsa. Jadi tujuannya tidak hanya mengekang sementara kerjanya panca-indra, melainkan mematikan sama sekali nafsu.

Tujuan itu hanya dapat dicapai dengan menjamahkan dengan sadar indera-indera itu kepada obyeknya dan dengan demikian terpenuhilah kesadaran tentang arti daripada tiap-tiap kepuasan yang melebihi batas, sehingga memabokkan. Oleh karena itu maka praktek-praktek daripada aliran ini sifatnya sangat berlebih-lebihan, seperti melakukan perbuatan-perbuatan yang kotor, yang terkenal dengan 5 m (matsya, mamsa, maithuna, madya dan mudra). Dalam melakukan praktek-prakteknya pun lebih menyukai



Arca Bodhisattwa dari Candi Plaosan Lor

tempat-tempat yang seram-seram, seperti di kuburan suatu tempat yang memberikan asosiasi tentang pemusnahan panca-inderadengan kehancuran jasad-jasad manusia. Begitu juga sebagai pusat daripada kultusnya itu ialah dewa yang sifatnya menakutkan, yaitu Bhairawa dengan pengikut-pengikutnya, salah satu aspek dewa Siwa, yang selalu haus akan darah. Sifat yang menakutkan itulah yang merupakan ciri-ciri yang khas daripada ajaran Tantra yang sebenarnya.

Dalam ilmu arca (iconography) akan terlihat pula sifat-sifat daemonic pada dewa-dewa Tantrayana.

Pada jaman memuncaknya, praktek-praktek Yoga itu lebih cenderung kepada perbuatan-perbuatan sihir yang sesungguhnya, sehingga akhirnya sampailah semua sistim Yoga itu kepada kehancurannya sendiri. Dengan demikian berakhir pula riwayat Tantrayana.

Perbedaan yang nyata daripada Mahayana dan Mantrayana, juga disebut Vajrayana atau Tantrayana ialah terletak kepada cara mencapai ke-Buddha-an. Dalam Mahayana tujuan mencapai ke-Buddha-an itu dilakukan dengan melalui jalan yang panjang dan sukar, dan dalam hidup yang akan datang, sedangkan dalam Mantrayana, terjadi kebalikannya, yaitu tujuan itu dapat dicapai dalam waktu yang singkat dalam hidup sekarang ini juga, dengan jalan melakukan Yoga disertai pemujaan kepada Buddha, dan patuh kepada guru.

Dalam Mahayana juga dikenal Yoga; jadi Yoga itu tidaklah hanya terbatas dalam Tantrayana saja, bahkan di luar agama Buddha sendiri, Yoga itu biasa dilakukan. Oleh karena tujuan orang melakukan Yoga itu, ialah untuk mencapai suatu nikmat tertinggi; jadi pada hakekatnya tujuannya adalah sama, hanya saja dalam penafsirannya yang berbeda.

Jadi jelaslah praktek-praktek dari pada perbuatan mantra itu sudah lama ada, hanya saja di mana batasnya dan kapan hal itu sudah dapat disebutkan perbuatan yang bersifat Tantra. Ada yang mengatakan unsur-unsur Tantra itu sudah ada pada Candi Borobudur; ada yang mengatakan baru menampakkan diri sesudah Borobudur selesai dibangun seluruhnya, dan yang lain lagi mengatakan secara radikal, dalam jaman Jawa Tengah sama sekali belum pernah tampak pengaruh-pengaruh Tantrayana, dan baru mulai ada dalam jaman Jawa-Timur. Jadi kita lihat di sini, bahwa mengenai hal itu belum ada kesatuan pendapat, walaupun sudah cukup banyak ahli-ahli berusaha untuk memberikan jawaban yang tepat atas masalah tersebut.

Pott dalam buku disertasinya telah berusaha menerangkan susunan pantheon Mahayana Tantra dengan mengadakan perbandingan dari beberapa sumber, a.l. dari isi kitab S.H.K. dan agama Buddha-Shingon dari Jepang. Sebagai kesimpulannya dijelaskan, bahwa ada tiga "badan penjelmaan" yang terdiri dari :

- a. *Dharmakayā* : ditempati oleh Adi-Buddha, dan disebut juga *Wajradhara* atau *Guhyapati*.
- b. *Sambhogakayā* : ditempati oleh *Wajrasattwa (Wajrapāni)* dan dikelilingi oleh Aksobhya, Ratnasambhawa, Amitabha dan Amoghasiddhi (bersama-sama merupakan Wajradhatu).
- c. *Nirmanakaya* : ditempati oleh *Lokeswara (Padmapani)* dan dikelilingi oleh delapan Bodhisattwa : Maitreya, Manjusri, Ksitigarbha, Khagarbha, Samantabhadra, Wajrapani, Gaganaganja dan Sarwaniwaranawiskambhin.

Ketiga badan penjelmaan di atas merupakan "bovenbouw" dari pada sistim pantheon Mahayana Tantra, sedangkan "onderbouw"-nya terdiri dari dewa-dewa yang lebih rendah

kedudukannya dalam sistim pantheon itu, dan ditempati oleh dewa-dewa agama Siwa, ialah : Siwa (Rudra), Brahma dan Wisnu.

Moens di dalam karangannya tentang hubungan Candi-candi Borobudur, Mendut dan Pawon, berusaha juga menerangkan susunan pantheon Mahayana Tantra. Antara pendapat Moens dan Pott mengenai susunan pantheon Mahayana Tantra itu terdapat perbedaan. Kalau Moens menempatkan vajra-garbha-dhatu pantheon dalam Sambhogakaya, maka Pott berpendapat hanya Wajradhatu sajalah yang termasuk dalam Sambhogakaya, sedangkan pantheon-pantheon dari garbhadatu (Buddha, Lokeswara, Wajrapani) ditempatkan masing-masing dalam tiga kaya. 27).

Bahwa sistim Mahayana Tantra sesuai benar dengan Siwa-Siddhanta (agama Siwa orthodox dari bangsa Tamil di India Selatan dan Sailand) sebagaimana juga pendapat Moens dibuktikan dengan adanya persamaan dalam perkembangannya, yaitu tentang peranan dewi-dewi (sakti) dalam pantheon. Baik Siwa-Siddhanta maupun Mahayana Tantra mengakui adanya dua asal atau prinsip pada dewa tertinggi, yaitu prinsip laki-laki dan perempuan. Pembagian dua (dualisme) semacam itu kita jumpai juga dalam Samkhya, ialah adanya purusa dan prakerti. Dalam Mahayana Tantra maka Adi-Buddha terdiri dari (Bhatara) Buddha dan saktinya, Prajnaparamita, yang kadang-kadang menggantikan tempat Lokeswara dalam garbhadhatu, di samping Buddha dan Wajrapani. Kalau dalam Nirmanakaya, Padmapani (Lokeswara) dikelilingi oleh delapan Bodhisattwa laki-laki, maka saktinya yaitu (syama) Tara juga dikelilingi oleh delapan dewi-dewi. Demikian pula kita jumpai sakti-sakti dari para Dhyani-Buddha dalam Sambhogakaya.

Bersamaan dengan perkembangan itu, maka kita lihat pula kecenderungan akan sifat-sifat daemonic dalam pantheon. Seperti di muka sudah dibicarakan tentang sebab-sebab daripada sifat-sifat yang menakutkan itu dalam yoga dari "aliran kiri". Meniadakan "aku" seseorang dengan *mematikan* segala indera yang menimbulkan rasa dan karsa, yang mula-mula hanyalah sebagai lambang semata-mata, tetapi kemudian mempengaruhi seni-arcanya. Mungkin sifat "mematikan" itu sesuai dengan tugas daripada dewa-dewa sebagai "pemusnah", "penghancur" (vernietiger), sehingga dalam wujudnya arca itu diberi sifat-sifat yang menakutkan (daemonic) 28).

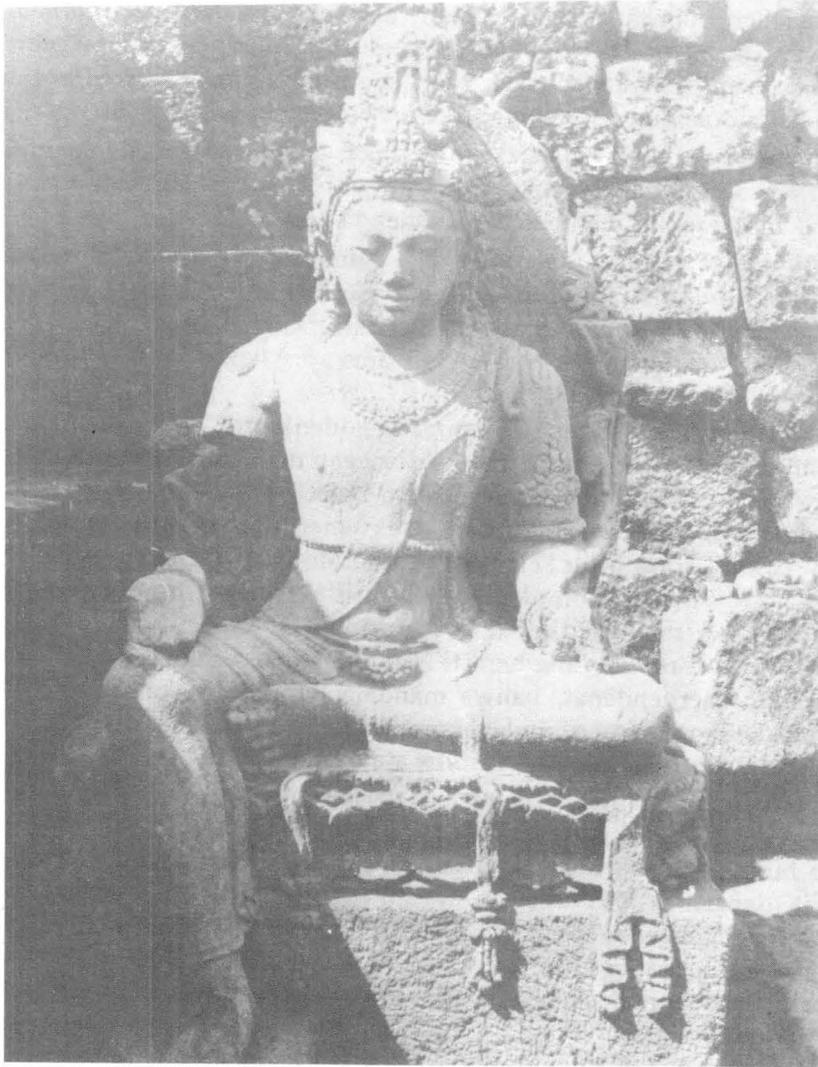
Dalam karangannya di atas Moens berusaha menunjukkan adanya sistim pantheon Mahayana Tantra itu pada Candi Mendut, seperti adanya ketiga "badan penjelmaan" yang dilambangkan dalam susunan bangunan Candi Mendut: atap candinya melambangkan Dharmakaya, badan candinya melambangkan Sambhogakaya dan Nirmanakaya dengan segala pantheonnya, sedangkan kakinya, seperti juga di Borobudur, melambangkan Kamadhatu.

Dalam hubungannya dengan sistim pantheon Mahayana Tantra, seseorang sarjana lain, yaitu Bosch di dalam uraiannya tentang isi prasasti Kelurak (782 M.) berpendapat, bahwa candi-candi Sewu dan Lumbung merupakan "bovenbouw", sedangkan Candi Lara-Jonggrang yang bersifat agama Siwa merupakan "onderbouw" daripada sistim pantheon Mahayana Tantra, sebagaimana tersebut di dalam prasasti Kelurak itu 29).

Dari uraian singkat di atas kita ketahui bagaimana usaha dari para sarjana yang ingin menunjukkan adanya agama Buddha Mahayana Tantra di Jawa-Tengah.

4. Agama yang menjiwai Candi Plaosan

Kalau diperhatikan seluruh kompleks percandian Plaosan, maka candi-induk Plaosan-Lor yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan kecil lainnya, adalah yang terpenting



Maitreya dari Candi Plaosan Lor

dan tersuci. Melihat susunan arca-arca Buddha dan Bodhisattwa yang banyak terdapat di dalamnya, dan juga melihat susunan bangunannya sendiri, yang menunjukkan lambang kosmos, mungkin candi-induk Plaosan itu adalah *mandala*.

Apakah yang dimaksudkan dengan mandala itu? Pott memberikan definisi kata mandala sebagai berikut: "*een cosmisch symbool met in het middelpunt een voorname godenfiguur, omgeven door een aantal godheden van lager rang, die hun plaats hebben gevonden in overeenstemming met de hierarchieke betrekkingen, zoowel tusschen hen onderling als tusschen hen en de hoofdfiguur, en welk symbool als hulpmiddel voor de meditatie en in het ritueel als receptaculum van de godheden kan worden gebruikt, terwijl het zich van een yantra onderscheidt door een aanschouwelijker uitbeelding van de godheden of hun symbolen en door een rijkere uitwerking van details.* 30)".

Pada hakekatnya mandala adalah yantra juga, yaitu sebagai alat pembantu dalam semadi. Hanya saja kalau yantra cukup dengan satu benda yang sederhana, sedangkan mandala merupakan kelompok besar dari pada benda-benda.

Mandala itu dapat bersifat dua atau tiga "dimensi", dan dapat pula dibuat dari bahan-bahan yang tahan lama atau tidak, dapat digambar atau dilukis, juga dapat dibentuk atau dilukis, juga dapat dibentuk secara plastis dari pasir, mentega, nasi dan sebagainya. Mandala dapat berupa gabungan dari sejumlah arca-arca lepas. Akhirnya mandala dapat juga berupa bangunan.

Moens menterjemahkan mandala dengan "godenkreits" dan olehnya Candi-candi Borobudur, Mendut dan Pawon masing-masing dianggap mandala. Arti kata ini dalam jaman Sailendra di Jawa Tengah disebut *ur*, yang dalam bahasa Drawida, berarti "kota". Kata *ur* itu terdapat dalam nama Barabudur. Untuk menjelaskan itu Moens selanjutnya mengemukakan contoh-contoh di Tiongkok dan Mongolia. Dalam agama Buddha di Tiongkok, mandala terdiri dari kompleks bangsal untuk tempat dewa-dewa dan dikelilingi tembok, dan mandala di sana itu disebut kota Buddha. Di Mongolia nama kota itu tampak lebih jelas, yaitu *choto-mandal*, yang berarti kota mandala. Analogi dengan contoh-contoh di atas, maka Moens berpendapat, bahwa mandala Barabudur dengan teras-teras yang tertutup tembok keliling, dan sejumlah besar arca-arca Buddha di dalam ceruk-ceruk candi-candi, dahulunya adalah sebuah *buddhur* atau dinamakan *kota-Buddha*. 31).

Dengan ketentuan-ketentuan di atas dapatkah Candi Plaosan disebut mandala? Lambang kosmosnya kita cari pada bentuk bangunan candi-induknya. Sama dengan Candi Borobudur dan Mendut, maka Candi Plaosan pun dapat dibagi dalam tiga tingkat "dunia" (sfeer). Atapnya dengan stupa-stupanya melambangkan Arupadhatu, badan candi yang bertingkat dengan arca-arcanya ialah Rupadhatu dan bagian bawahnya, yaitu kaki candi, ialah Kamadhatu. Atap candi disusun secara bertingkat tiga dan diberi puncak stupa sentral, dan pada tingkat-tingkat atap di bawahnya terdapat stupa-stupa yang lebih kecil, yang mengelilingi stupa sentral.

Sesuai pula dengan Candi Mendut, maka mungkin sekali susunan pantheon pada Candi Plaosan pun menurut sistim pantheon dalam Tantrayana.

Dalam semangat Tantrayana atap Candi Plaosan melambangkan Dharmakaya, tempat bersemayam Adi-Buddha. Di bagian bawah pinakel stupa sentral ada sebuah ceruk, yang mungkin untuk tempat arca. Kalau memang benar demikian maka arca itu harus dari dewa yang tertinggi, yaitu Adi-Buddha berupa Wajradhara.

Badan candi melambangkan Sambhogakaya. Menurut teori Moens, "dunia penjelmaan" ini mempunyai dua aspek: *garbha* dan *wajradhatu*. Di Candi Mendut ketiga

arca besar di dalam bilik : yaitu Maitreya, diapit oleh Padmapani dan Wajrapani, adalah tiga Jina yang menempati garbhadhatu; sedangkan wajradhatu ditempati oleh Maitreya yang dikelilingi oleh 4 Tathagata, yang sekarang sudah hilang dari ceruk-ceruk pada dinding dalam bilik.

Di Candi Plaosan tiga Jina dari garbhadhatu mungkin menduduki ketiga bilik candinya, sedangkan 4 Tathagata dari wajradhatu berada di luar candi induk, dan menempati candi-candi perwara di sekitar candi induk, dan masing-masing mengarah mata-angin yang menjadi bagiannya. 32).

Di dalam ketiga bilik candi induk terdapat tiga arca Buddha, yang sekarang sudah tidak ada di tempatnya lagi, dan delapan arca Bodhisattwa.

Bagaimanakah susunan yang sebenarnya daripada pantheon di dalam bilik itu tidak kami ketahui dengan pasti, oleh karena ketiga arca-arca dikira arca-arca Buddha sudah tidak ada lagi, sehingga sukar untuk mengira-ngirakan dengan dewa-dewa manakah arca-arca yang hilang itu dapat diidentifikasi. Mungkin bahwa ketiga arca yang hilang itu adalah tiga Jina dari garbhadhatu. Tetapi seperti yang kita ketahui, tiga Jina itu terdiri dari Buddha, yang diapit oleh Bodhisattwa; Lokeswara (Padmapani) dan Wajrapani. Kita tidak boleh lupa, bahwa kedua Bodhisattwa yang mengapit Buddha itu, mewakili "bapa-sucinya", ialah Amitabha dan Aksobhya. Bukan tidak mungkin bahwa kedua Buddha terakhir ini di Plaosan tidak mewakilkan kedudukannya itu kepada Bodhisattwa-Bodhisattwanya, melainkan ditempatinya sendiri, sehingga tiga Jina di Plaosan, yang masing-masing menduduki ketiga bilik itu adalah terdiri dari Buddha : Wajrasattwa diapit oleh Amitabha dan Aksobhya.

Arca-arca Bodhisattwa di dalam candi-candi induk utara dan selatan Candi Plaosan, baik mengenai susunannya, maupun tokoh-tokohnya, semuanya sama. Oleh karena itu maka untuk mengidentifikasi arca-arca Bodhisattwa yang masih ada di kedua candi-induk itu dapat lebih mudah, sebab dapat saling diperbandingkan antara arca-arca dari kedua candi induk itu.

Dengan demikian, maka menurut Krom kedelapan arca-arca Bodhisattwa di candi induk selatan Candi Plaosan Lor, berturut-turut dari utara merupakan Maitreya dan Samantabhadra atau Kshitigarbha dalam bilik utara V, Awalokiteswara dan Wajrapani dalam bilik tengah; Sarwaniwaranawiskambhi dan Manjuceri dalam bilik selatan, dan yang berada di ceruk-ceruk bilik pintu ialah Maitreya dan Manjusri 33).

Dalam bilik tengah kita lihat Awalokiteswara dan Wajrapani mengapit Buddha, seperti halnya dengan arca-arca besar di dalam bilik Candi Mendut, yang menurut Moens merupakan tiga Jina dari garbhadhatu. Analogi dengan Candi Mendut itu, mungkin arca-arca dalam bilik tengah Candi Plaosan itupun merupakan tiga Jina. Kalau demikian bagaimana dengan enam arca Bodhisattwa lainnya, dan apa pula fungsi kedua arca Buddha yang menempati bilik-bilik utara dan selatan. Mungkinkah kedua arca-arca yang dikira Buddha yang telah hilang itu, sebenarnya bukan Buddha, melainkan Bodhisattwa-Bodhisattwa yang bersama-sama dengan keenam Bodhisattwa lainnya merupakan pantheon yang menempati Nirmanakaya, yang di Candi Mendut terdapat pada dinding luar badan candinya berupa relief.

Akan tetapi kalau melihat, bahwa lapik-lapik (padmasana) dari arca-arca yang hilang, letaknya lebih tinggi daripada lapik-lapik arca-arca Bodhisattwa di sampingnya, dan ada tanda-tanda yang menunjukkan, bahwa arca yang terletak di atasnya tentunya duduk bersila, lagi pula dengan tidak adanya bekas-bekas ujung lain dan hiasan-hiasan lainnya

pada lapik-lapik itu, seperti terdapat pada lapik-lapik arca Bodhisattwa, menunjukkan dengan jelas bahwa arca yang pernah menduduki lapik-lapik itu besar kemungkinan adalah arca-arca Buddha.

Relief-relief pada dinding dalam bilik Candi Plaosan terdapat pelukisan-pelukisan (scenes) dari kehidupan manusia di dunia, dan ini mungkin melambangkan Kamadhatu, yang di Candi Mendut terdapat pada kaki-candinya.

Di Candi Plaosan, seperti juga di Candi Mendut sistim pantheon dari ketiga "dunia penjelmaan" terdapat pada satu tempat, dan ketiga-tiganya itu merupakan "bovenbouw", sedangkan "onderbouw"-nyapun sama dengan Candi Mendut berada di tempat lain.

Seperti diketahui dalam Tantrayana, "onderbouw" itu ditempati oleh dewa-dewa agama Siwa; Rudra (Siwa), Brahma, Wisnu.

"Onderbouw" dari mandala Mendut ialah Candi Banon, sedang di Candi Plaosan kami belum mendapatkan bukti-buktinya. Menurut berita IJerman tidak jauh dari Candi Plaosan pernah ditemukan arca-arca Ganesa, Siwa, Nandi dan sebagainya, yang kemudian oleh Kläring diangkut ke Yogya. 34).

Mungkin arca-arca agama Siwa itu ada hubungannya dengan Candi Plaosan, dan merupakan pantheon-pantheon dari "onderbouw" mandala Plaosan.

Catatan :

- 1) Casparis, 1950 : 197
- 2) Krom, 1923/24 : 177
- 3) Krom, I 1923, 87
- 4) Casparis, 1958 : 20
- 5) Nama ini oleh Ptolemaeus ditulis Yabadiu, yang biasanya menyebut Java Dwipa (= pulau Jawa)
- 6) Groeneveldt, 1960 : 6, 7
- 7) Krom, 1926 : 105, 106, 116.
- 8) Krom, I 1923 : 106
- 9) Krom dan van Erp. 1920.
- 10) Bosch, 1922 : 258
- 11) Bosch, 1922 : 261
- 12) Stutterheim, 1956 : 46
- 13) Stutterheim, 1956 : 54
- 14) Bosch, 1928.
- 15) Moens, 1950-1951 : 326-387
- 16) Moens, 1950-1951 : 354
- 17) Moens, 1950-1951 : 354
- 18) Moens, 1950-1951 : 394-395, 410.
- 19) Casparis, 1950 : 196
- 20) Casparis, 1950 : 202
- 21) Moens, 1950-1951 : 394
- 22) Casparis, 1950 : 143
- 23) Casparis, 1950 : 173
- 24) Casparis, 1956 : 190-191
- 25) Casparis, 1956 : 191

- 26) Bahan-bahan tentang Tantrayana ini kami ambilkan dari buku disertasi P.H. Pott (1946).
- 27) Moens, 1950-1951 : 422 noot 1)
- 28) Pott, 1946 : 126
- 29) Bosch, 1928 : 49 dst,
- 30) Pott, 1946 : 78
- 31) Krom, II 1923 : 13
- 32) Moens, 1950-1951 : 335
- 33) Krom, II 1923 : 9
IJerman. 1891 : 9
- 34) IJerman, 1891 : 107

DAFTAR BACAAN

- Bernet Kempers, A.J.
1956 : *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam.
- Bosch, F.D.K.
1922 : Boekaankondiging, Beschrijving van Barabudur, door N.J. Krom, *Tijdschrift voor de Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*, LXI : 223-303
1928 : De Inscriptie van Keloerak. *Tijdschrift voor de Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde* : LXVII : 1-64.
- Casparis, J.G. de.
1950 : Inscripties uit de Cailendratijd. *Prasasti Indonesia I*, Bandung.
1956 : Selected inscriptions from the 7th to the 9th cent. A.D. *Prasasti Indonesia II*, Bandung.
1958 : Short inscriptions from Candi Plaosan-Lor. *Berita Dinas Purbakala* no. 4, Jakarta.
- Groeneyeldt, W.P.
1960 : *Historical Notes on Indonesia and Malay compiled from Chinese sources*, Jakarta.
- Krom, N.J. en Erp, T. van.
1920 : Beschrijving van Barabudur. Archaeologisch onderzoek in Ned. Ind. III. *Kon. Inst. v.d. T.L.V. van N.L.*, 's-Gravenhage.
- Krom, N.J.
1923 : Inleiding tot de Hindoe – Javaansche Kunst I-III, 2e druk. 's-Gravenhage.
1923/1924 : De Waardeering der Hindoe-Javaansche Kunst. *Nederlandsch-Indië Oud en Nieuw (N.I.O.N.)* 8 : 171-178.
1926 : *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage.
- Moens, J.L.
1924 : Het Buddhisme op Java en Sumatra in zijn laatste bloei-periode. *Tijdschrift voor de Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*, LXIV : 521-58.
1950/1951 : Barabudur, Mendut en Pawon en hun onderlinge samenhang I-II. *Tijdschrift voor de Taal-, Land-, en Volkenkunde* : LXXXIV : 326-443.

- Pott, P.H.
 1946 : Yoga en Yantra en hunne beteekenis voor de Indische Archaeologie.
 Stutterheim, W.F.
 1956 : Studies in Indonesian Archaeology.
 IJzerman, J.W.
 1891 : Beschrijving der oudheden nabij de grens der Residentie's Soerakarta en Djogdjakarta.

SUMMARY

The Plaosan complex in Central Java dates from the middle of the 9th century. It comprises a main group and 2 additional complexes, to the north and to the south respectively.

This temple displays a Tantric Mahayanic character, which began to spread in Central Java during the 8th century.

According to Tantric beliefs the whole complex represents the universe, while the main temple itself symbolises a mandala, i.e. a sacred building with a group of statues, necessary for performing meditation.

It is in the northern main temple, being the most sacred and important building, that we observe the Mahayana system which divides the universe in three spheres, such as we find in Borobudur and Mendut.

The roof with its stupas represents the Arupadhatu, the highest sphere. The body of the temple with its statues symbolises the Rupadhatu while the Kamadhatu is represented by the base of the temple.

The system of the Tantric pantheon found in Chandi Mendut is applicable to Plaosan too.

The roof is the Dharmakaya, the seat of Adi-Buddha or Wajradhara, whose statues might formerly be found in a niche beneath the pinnacle of the central stupa.

The body of the temple which is the Sambhogakaya comprises two aspects: the garbhadhatu and the wajradhatu.

The garbhadhatu consists of three Jinas which are supposed to occupy the three cellas, while the wajradhatu deities consisting of 4 Tathagatas are to be found in the minor temples, each facing its own cardinal point.

The garbhadhatu comprises as a rule a Buddha flanked by the Bodhisattwas Lokeswara and Wajrapani, these two being representatives of their spiritual fathers, resp. Amithaba and Aksobhya.

The Nirmanakaya consists of Bodhisattwas, placed in both the northern and southern main temples.

The Kamadhatu represented by the base of the temple is easily recognised by the reliefs sculptured on the inner walls of the chambers.

They depict the daily life of human beings. These kind of scenes also appear at the base of Chandi Mendut.

These three bodies of Tantric Mahayana are considered as the superstructure of this religious system; while the substructure which usually consists of Hindu deities must be traced somewhere else.

For the mandala of the Mendut temple we have Chandi Pawon as its substructure.

According to IJerman some Siwaistic statues, including a Ganeça, a Çiwa and Nandi originating from the vicinity of Plaosan have been moved to Yogya by Kläring. These might be the answer to the problem where to search for the substructure of the Plaosan temple.



PURA PUSEH DI TENGANAN PEGRINGSINGAN DI PULAU BALI

Oleh : I. Made Sutaba

Pendahuluan

Sebelum kami menguraikan *Pura Puseh* 1) di Tenganan Pegringsingan sebagai laporan dari hasil kerja lapangan 2), maka pada bagian pendahuluan ini akan kami bicarakan dua hal, yaitu :

1. *Pura Puseh* di Bali pada umumnya. Uraian ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengertian dasar mengenai *Pura Puseh* pada umumnya dan hal-hal lain yang berhubungan dengan *Pura Puseh* sendiri, sebagai landasan uraian kami selanjutnya.

2. Tenganan Pegringsingan sebagai sebuah desa kuna.

1. *Pura Puseh* di Bali pada umumnya

Mengenai *Pura Puseh*, Dr. R. Goris, seorang sarjana yang telah banyak melakukan penyelidikan di pulau Bali, menulis sebagai berikut : *The pura puseh is the sanctuary where the founder of the desa, the deified progenitor of a community that has developed into a village with separate families, is worshipped. The gods are also venerated there as owners of the ground, over which the village has only the right of use*" (Goris, 1960 : hlm. 107).

Dalam hubungan ini mengenai orientasi *Pura Puseh*, Dr. R. Goris menulis : "As a matter of course they will seek a place 'higher than the village', in Balinese thus *kaja* 3), to worship the lord of the ground. This place of veneration is the *pura puseh* or temple of origin, and there, besides the lord of the ground, the villages will later also worship the deified forefather or clan and village founder, and seek contact with that force" (Goris, 1960 : hlm. 85).

Lebih lanjut Dr. R. Goris menulis : "In the first place the *pura puseh* may be representing a new part of the *pura bale agung*. This representation can be of various kinds. Sometimes there is a separate *pura puseh*, and moreover a chapel for the god of the *puseh* in the *pura bale agung*. At other things there is no separate *pura puseh*, but a place is reserved for it on or next to the grounds of the *pura bale agung*. In this latter case there is always a clear boundary separating the two, whether it is a stone wall, a wall of bamboo, a simple elevation of the ground, or a hedge" (Goris, 1960 : hlm. 85). 4).

Dari uraian-uraian Dr. R. Goris tersebut di atas, jelaslah bahwa yang dipuja di *Pura Puseh* ialah para leluhur yang sudah menjadi dewa (the deified progenitors). Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, di situ dipuja juga para dewa-dewa yang oleh penduduk dianggap sebagai pemilik tanah yang ada di sekitarnya.

Di dalam hubungan ini, perlu dicatat, bahwa di samping *Pura Puseh*, masih terdapat 2 buah *pura* lainnya yang menjadi tempat pemujaan bersama dari suatu masyarakat desa, ialah *Pura Dalem*, dan *Pura Bale Agung* (di daerah Bali dataran, dengan *Pura Desa*). Ketiga *pura-pura* ini terkenal dengan nama *Kayangan Tiga* 5).

2. Tenganan Pegringsingan sebagai sebuah desa kuno

Menurut sejarahnya, desa Tenganan Pegringsingan, yang hingga sekarang ini masih terkenal sebagai desa "Bali Aga", memang sudah tua juga. Hal ini terbukti dengan disebutkannya desa ini dalam sebuah prasasti dengan nama *Tranganan* (Goris, 1954 : hlm. 106). Mungkin sekali nama desa Tenganan seperti umum terkenal di kalangan masyarakat Bali, adalah berasal dari nama *Tranganan* tadi, sedangkan nama tambahan *pegringsingan* tentu saja ada hubungannya dengan pembuatan kain *gringsing* oleh penduduk desa setempat (Bagus, 1962 : hlm. 2).

Desa ini memang telah lama menarik perhatian para sarjana, terutama sarjana-sarjana ilmu hukum adat. Seorang ahli hukum adat bangsa Belanda ialah V.E. Korn telah berhasil menulis sebuah monographi mengenai desa Tenganan Pegringsingan, dengan judul "De Dorpsrepubliek Tenganan Pagringsingan" (Korn, 1933) 6). Dan pada akhir-akhir ini, penelitian terhadap masyarakat Tenganan Pegringsingan dari segi anthropologi budaya telah dilakukan oleh I Gusti Ngurah Bagus dari Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar (Bali). Hasil kerja lapangan ini telah dibawanya sebagai lembaran kerja dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II di Yogyakarta pada bulan Oktober 1962, dengan judul "Struktur pola menetap dan keluarga pada masyarakat Tenganan Pegringsingan dipulau Bali" 7). Kecuali itu penelitian terhadap kekunaan-kekunaan di desa tersebut, tidak pula ketinggalan. Perhatian terhadap sisa-sisa kebudayaan prehistori telah ditumpahkan oleh R.P. Soejono dari Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional Bali (Soejono, 1962).

Desa Tenganan Pegringsingan terletak membujur arah utara-selatan. Bangun desanya sendiri memang tidak rata, melainkan berundak-undak 8); Kenyataan ini mengingatkan kita kembali kepada sisa-sisa kebudayaan megalithis. Unsur-unsur kebudayaan megalithis, tidak hanya terbatas pada unsur ini saja. Ciri-ciri kebudayaan megalithik lainnya masih tampak jelas sekali, misalnya jalan yang dilapisi batu kali dan *pura* yang mempunyai susunan berundak-undak 9). Dan salah satu ciri masyarakat yang masih memelihara tradisi yang berasal dari jaman megalithik dapat juga disaksikan di Tenganan Pegringsingan ialah pemeliharaan kerbau. Di Tenganan Pegringsingan, kerbau sebagai binatang suci keperluan upacara (misalnya upacara '*sambah dan perang pandan*'), dipelihara sebagai milik desa (milik komunal). Kerbau ini hanya dilepaskan begitu saja berkeliaran di desa dan di daerah sekitarnya tanpa seorangpun yang ditunjuk sebagai pemeliharanya.

Dari semua kenyataan-kenyataan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa desa Tenganan Pegringsingan masih tetap memelihara tempat-tempat pemujaan dan adat istiadat yang berasal dari jaman megalithik. Atau dengan perkataan lain dapat juga dikatakan bahwa desa ini merupakan sebuah '*megalithic survival*', dengan tradisinya yang sudah tua sekali.

II. Pura Puseh di Tenganan Pegringsingan

1. Letaknya

Adapun *Pura Puseh* 10) ini terletak disuatu tempat yang bernama *Sembangan* 11), suatu daerah yang termasuk dalam hak ulayat desa Tenganan Pegringsingan. Tempat ini dapat dicapai kira-kira dalam 10 menit perjalanan kaki dari pusat desanya sendiri, dengan melalui tangga batu dan jalan yang ditutupi batu kali (stone paved, geplasterte Strasse), hal mana mengingatkan kita kembali kepada sisa-sisa kebudayaan megalithik 12).

Apabila dari *Pura Puseh* kita berjalan beberapa puluh meter lagi ke arah utara, maka kita akan menjumpai *pura-pura* seperti *pura Dalem Pengastulan* dan *pura Yeh Santi* atau seringkali disebut juga *Pura Santi*.

2. Struktur dan fungsinya

Sebelum masuk kedalam *pura* sendiri, kita memasuki sebuah dataran terbuka dengan melalui tangga batu yang tidak beraturan dan telah ditumbuhi rumput-rumputan. Dataran ini adalah suatu bagian yang lazimnya disebut *jabaan* (halaman luar), yakni salah satu bagian di samping *dua* bagian lainnya, ialah *jaba tengah* (halaman tengah) dan *jeroan* (halaman dalam). Masuk ke *jaba tengah*, kita melalui tangga batu yang agak kurang teratur susunannya

Pura ini dikelilingi oleh tembok batu kali yang rendah sekali, yang dicampur dengan tanah lumpur saja sebagai bahan perekatnya. Apabila tembok keliling ini kita perhatikan sejenak, maka tampaklah, bahwa tembok keliling pada sisi baratnya terdiri dari dua buah tembok batu kali yang disusun tidak sama tingginya, yang satu lebih tinggi daripada yang lainnya, sehingga kelihatan seperti bertingkat; sedangkan pada ketiga sisinya yang lain hanya satu tembok saja. Untuk keperluan membangun tembok keliling ini, bahan-bahan bangunan seperti batu bata dan kapur tidak boleh dipergunakan, oleh karena bahan-bahan ini dianggap sebagai *tedaan seluwah* (13), artinya suatu sisa atau bekas-bekas yang terbuang.

Pura Puseh ini seluruhnya mempunyai denah yang berbentuk segi empat panjang, dengan ukuran 21,50 X 14,50 M. (lihat gambar denah). Seperti umum kita jumpai pada *pura-pura* lainnya di daerah Bali, *pura* inipun mempunyai tiga halaman, yaitu :

1. *jabaan* (halaman luar).
2. *jaba tengah* (halaman tengah).
3. *jeroan* (halaman dalam).

Di *jaba tengah* dan di *jeroan* kita jumpai bangunan-bangunan tertentu yang mempunyai fungsi keagamaan yang telah ditetapkan (14). *jaba tengah* dan *jeroan* tidak dipisahkan oleh tembok yang tinggi, melainkan hanya dipisahkan oleh satu baris batu kali saja.

Di *jeroan* kita jumpai 3 buah bangunan suci yaitu :

- a. Pelinggih.
- b. Pesimpangan Batara Sri.
- c. Sanggar Tawang (pohon kemboja.) Di *Jaba tengah* hanya terdapat dua buah *piasan* yang terbentuk simetris.

Di bawah ini akan kami bicarakan tentang struktur dan fungsi dari bangunan itu masing-masing, berturut-turut dari *jeroan* ke *jaba tengah*.

a. Pelinggih

Pelinggih atau lebih terkenal dengan nama *Bale Gaduh* mempunyai denah yang berbentuk bujur sangkar, dengan ukuran 4,80 X 4,80 M. Bagian bawahnya dibuat dari batu kali yang dicampur dengan tanah lumpur saja, karena batu bata dan kapur tidak boleh dipergunakan disini. Jenis kayu yang boleh dipergunakan untuk membangun bangunan ini adalah *kayu cempaka* (L. : *Michelia Champaca*), *teep* (L. : ?) dan *ketewel* (dari nangka, L. : *Artocarpus Integrifolia*); sedangkan atapnya hanya diperkenankan dari *ijuk*.

Pelinggih ini mempunyai empat buah tiang dari kayu dan dilengkapi dengan sebuah altar kayu. Kalau kita naik ke *peinggih* ini, maka kita akan melalui 7 buah tangga batu. Di atas altar ini disimpan 2 buah batu kali (15) yang tidak diberi bentuk apa-apa. Kedua batu kali ini, pada bagian tengahnya diikat dengan kain putih. Penduduk setempat percaya, bahwa kedua batu ini adalah perwujudan dari *Bagawan Sri Aji Jayapangus*, dan justru karena itulah orang percaya bahwa *Pelinggih* ini berfungsi sebagai tempat bertahta bagi *Bagawan Sri Aji Jayapangus* (16). Kecuali itu penduduk percaya pula, bahwa di *Pelinggih* ini bersemayam pula *Batara Puseh*.

b. Pesimpangan Batara Sri 17)

Bangunan ini mempunyai denah yang berbentuk segi empat panjang, dengan ukuran 1,80 X 1,50 M. Bagian bawahnya dibuat dari *citakan*. Bahan-bahan seperti kapur dan batu bata tidak boleh dipergunakan di sini. Dan jenis kayu yang boleh dipergunakan adalah *kayu cempaka* (L. : *Michelia Champacca*) dan *teep* (L. ?); sedangkan atapnya hanya dari *ijuk* saja. Pada bagian bawah bangunan ini tumbuh sebatang pohon kemboja, di mana *sanggar tawang* itu dipasang.

Menurut seorang informan, bangunan ini dibangun kira-kira 2 tahun yang lalu, setelah penduduk desa Tenganan Pegringsingan melakukan *mejinjin* (18). Hasil *mejinjin* ini menyatakan, bahwa *Batara Sri* bermaksud agar dibuatkan sebuah *Pesimpangan di Pura Puseh*, untuk melindungi panen penduduk. Dengan demikian didirikanlah *Pesimpangan* ini oleh penduduk setempat. Dan tiap-tiap kali waktu panen telah selesai, maka diselenggarakanlah suatu upacara untuk menghormati *Batara Sri* (19).

Dari keterangan-keterangan di atas tadi, jelaslah bahwa fungsi *Pesimpangan* adalah sebagai tempat bertahta bagi *Batara Sri* sendiri.

c. Sanggar Tawang

Sanggar Tawang ini adalah sebuah bangunan yang bersifat sementara, dibuat dari *tiing tali* (L. *Bambusa Apus Schill*). Bangunan sementara ini tidak diberi atap sama sekali dan dipasang pada sebatang pohon kamboja yang kebetulan tumbuh pada dasar bangunan *Pesimpangan Batara Sri* (20).

Di kalangan penduduk *sanggar tawang* ini lebih terkenal dengan nama *sanggah uduan*, sebab *sanggah* ini dipasang oleh salah seorang dari 3 orang utusan yang mempunyai tugas yang sama ialah memasang *sanggah*-ini. Dua orang utusan lainnya, yang seorang pergi ke *Pura Raja Purana* dan yang seorang lagi di *Bale Agung*. *Sanggah* (*sanggar*) ini telah diselesaikan oleh kerama desa pada hari *perwani* (21), lengkap dengan alat-alat yang diperlukan untuk upacara misalnya 1 *cobek tanah* (mangkuk tanah) dan 2 buah *payuk tanah* (periuik tanah) yang diberi alas *bile tanah* (piring tanah).

Di atas telah dikatakan bahwa *sanggah* ini bersifat sementara, oleh karena pada tiap-tiap *Sasih Kasa* (22), yaitu pada hari *odalan di Pura Puseh*, *sanggar tawang* ini dengan segala perlengkapan tadi harus diganti dengan yang baru.

Mengenai fungsi *sanggar tawang* ini, sampai sekarang kami belum mendapat suatu keterangan yang jelas dari pemuka-pemuka adat di desa tersebut di atas. Walaupun demikian, Dr. R. Goris dalam sebuah artikelnya telah menunjukkan, bahwa *disanggar tawang* itu bertahta *Batara Surya* atau *Aditya* (Goris, 1960 hlm. 105).

d. Piasan

Kedua buah *Piasan* ini mempunyai bentuk yang simetris, dengan denah berbentuk segi empat panjang, dengan ukuran 5,50 X 3 M. Kedua-duanya mempunyai persamaan-persamaan, baik dalam bentuk dan denahnya, maupun dalam fungsinya dan bahan-bahan yang dipergunakan untuk membuat bangunan ini. Bagian bawah bangunan ini dibuat dari batu kali yang dicampur dengan tanah lumpur saja. Adapun jenis kayu yang boleh dipergunakan untuk membangun *Piasan* ini ialah *kayu campaka* (L. : *Michelia Champaca*), *teep* (L. : ?) dan *ketewel* (dari nangka, L. : *Artocarpus Integrifolia*); sedangkan atapnya hanya dari *ijuk* saja. Masing-masing bangunan ini mempunyai 6 buah tiang dan dilengkapi dengan sebuah balai-balai 23).

Adapun fungsi dari kedua buah *Piasan* ini ialah untuk menempatkan sajen-sajen yang diperlukan pada waktu upacara (*odalan*) di *Pura Puseh* dan sajen-sajen yang dipersembahkan oleh penduduk pada waktu itu. Kecuali itu, *piasan* ini biasanya dipakai sebagai tempat bernaung dimusim hujan, yang biasanya jatuh pada hari *odalan* di *Pura Puseh*.

III. Perayaan Pura Puseh

Di dalam tulisan ini, tidaklah mungkin bagi kami untuk menguraikan jalannya upacara perayaan (*odalan*) di *Pura Pusseh*, sebab untuk maksud ini, kami sendiri harus menyaksikan bagaimana jalannya upacara itu dari awal sampai akhir. Oleh karena hingga saat ini kami belum mempunyai kesempatan untuk menyaksikan sendiri upacara itu maka dalam tulisan ini kami akan menguraikan upacara itu dalam garis besarnya saja dan sajen-sajen yang diperlukan untuk perayaan tersebut. 24).

Adapun perayaan *Pura Puseh*, jatuh pada :

- a. Perayaan Sasih Kasa.
- b. Sasih Kelima.

a. Perayaan Sasih Kasa

Perayaan ini jatuh pada hari *Purnama Sasih Kasa* 25). Pada tiap-tiap hari *Purnama Sasih Kasa*, yaitu setahun sekali, *Batara Puseh tedun* (turun, pergi) ke *Bale Agung* dan tinggal di sana selama 3 hari. Upacara *nedungan* (menurunkan), ini, disebut *ngujang aji*, yang disertai dengan sajen-sajen tertentu, antara lain :

1. *pengelawas satu dulang dan satu buah tumpeng*.
2. *uduan satu dulang dan dua buah tumpeng*.

Masing-masing jenis sesajen tersebut di atas dilengkapi dengan pisang sesisir.

Menurut kepercayaan penduduk setempat, pada *Sasih Kasa* inilah *Batara Puseh ngembasang putera* (melahirkan putera) di *Bale Agung*. Peristiwa ini, oleh penduduk dimeriahkan dengan mengadakan pertunjukan tarian *rejang selama 3 hari* di *Bale Agung*, yakni suatu tarian yang ditarikan oleh para *daha-daha* 26). Selama perayaan ini yaitu sejak hari pertemuan itu, pada *daha-daha* ini diperkenankan menyanyikan apa yang biasanya

disebut nyanyian *nyondong* dan mereka diperkenankan pula menginap di kelompoknya masing-masing di *Bale Agung*. Kecuali itu mereka diijinkan pula bertemu dengan para pemuda di depan umum.

Selama *Batara Puseh* tinggal di *Bale Agung*, selama itu juga sesajen-sesajen tersebut di atas tadi diganti tiap-tiap hari. Jadi rupa-rupanya perayaan ini diulang 3 kali berturut-turut.

Upacara seperti tersebut di atas, masih diteruskan lagi dengan suatu upacara yang disebut *ulah suci* dan pada saat inilah dilakukan pamarutan kelapa dengan suatu alat yang disebut *klau 27*), yang di daerah lainnya di Bali tidak pernah kita jumpai. Dan pada saat ini juga disembelih seekor celeng *selem* (babi hitam) yang telah ditentukan syarat-syaratnya dan ini hanya dilakukan sekali saja. Adapun babi hitam yang tidak boleh disembelih, ialah :

1. Babi hitam yang ekornya tidak ada atau yang telinganya terpotong.
2. Babi hitam yang *kerok*.

Jenis bumbu yang biasanya dipergunakan untuk keperluan ini adalah :

1. *Kemiri metambus* (kemiri dipanggang).
2. *Isen* (L. : ?) dan *suna* (L. : . *Allium Sativum*). Dan *urutannya* (sausage) diberi bumbu *tabia-bun kering* (L. : ?). dan *tingkih* (L. : ?).

Setelah 3 hari lamanya tinggal di *Bale Agung*, maka *Batara Puseh* kembali lagi ke *Pura Puseh* sendiri. Upacara perayaan ini dilakukan di bawah pimpinan seorang *pemangku* yang berasal dari golongan *sanghyang 28*) yang mendapatkan jabatan ini secara turun-temurun.

b. Perayaan Sasih Kelima

Perayaan ini agak berbeda dengan perayaan yang sudah kami uraikan di atas tadi. *Odalan* ini hanya dirayakan selama semalam saja di *Pura Puseh* dan *Batara Puseh* tidak pergi ke *Bale Agung*.

Perayaan ini jatuh pada *tanggal lima Kasih Kelima 29*). *Odalan* ini dimeriahkan dengan *gamelan selonding*, yakni suatu gamelan yang dibuat dari besi dan dimiliki oleh *teruna temu kelod 30*). Di halaman *pura* sendiri dipertunjukkan tarian *abuang* yang dibawakan oleh wanita-wanita yang masih di bawah umur. Apabila tarian *abuang* ini sudah selesai, maka *lungsuran 31*) *Batara Puseh* dibagi-bagi atas *ajang-ajang*. Kecuali itu, *balung-balung babi* yang disembelih pada perayaan ini, dibagikan juga kepada masyarakat, umpamanya :

- a. bagian kakinya diberikan kepada *saya arah*, sebab ia adalah kaki tangan desa.
- b. bagian kepala dan seterusnya diberikan kepada orang yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam desa.

Pembagian *lungsuran* atas *ajang-ajang* ini dilakukan di *jabaan* dan harus diselesaikan dengan tidak mengenal hujan yang biasanya jatuh pada hari *Odalan* ini. Apa bila pekerjaan ini telah selesai, maka diselenggarakanlah suatu rapat (*sangkepan*) yang dihadiri oleh *kerama desa* dan *gumi pulangan 32*) dan semuanya harus duduk di tanah. Dan kalau rapat

ini nanti sudah berakhir, maka berakhir pulalah perayaan *Odalan* di *Pura Puseh* pada tanggal lima Sasih Kelima.

Catatan

1. Mengenai arti dari perkataan *puseh*, sudah dijelaskan secara singkat oleh Dr. R. Goris. Lihat : Goris (1960), catatan No. 17, hlm. 377.
2. Hampir seluruh kerja lapangan ini dibiayai oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar. Penelitian di desa Tenganan Pegringsingan (distrik Manggis, daerah tingkat II Karangasem ; Daerah tingkat I Bali) dilakukan pada bulan-bulan Maret, Agustus dan Desember 1961 ketika kami masih mengikuti kuliah-kuliah pada Fakultas tersebut. Ketika itu kami turut serta dengan para mahasiswa tingkat sarjana pada Fakultas Sastra UNUD yang melakukan praktek kerja lapangan di bidang anthropologi budaya di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Bagus sedangkan penelitian di bidang archaeology oleh R.P. Soejono. Suatu laporan sebagai hasil kerja lapangan ini telah kami serahkan kepada pihak Fakultas tersebut di atas. Kemudian ketika kami telah bekerja pada Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional Bali, maka pada bulan April 1964 yang baru lalu, semua data-data mengenai *Pura Puseh* ini, kami tinjau kembali (recheck). Akhirnya tulisan ini adalah laporan kami yang lama mengenai *Pura Puseh* di Tenganan Pegringsingan, setelah di sana sini kami adakan perbuahan-perubahan serta tambahan seperlunya. Misalnya gambar denah *Pura Puseh* yang kami buat dahulu adalah tidak benar sama sekali dan kini telah kami perbaiki dengan bantuan staf tehnik dari Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional Bali.
3. Mengenai hal ini lihat :
 - a. Goris (1960), catatan No. 16, hlm 377.
 - b. Swellengrebel (1960), hlm 37-40.
 - c. Grader (1937), hlm 46-48 ; dan periksa juga fig. I, II dan terutama fig. III, hlm 63-65.
 - d. Bateson dan Mend (1942), hlm 6.
 - e. Goris dan Dronkers (?), hlm 36.

Apabila kita perhatikan sungguh-sungguh jelaslah bagi kita bahwa *Pura Puseh* di Tenganan Pegringsingan terletak di sebelah atas dari desa (arah ke gunung, Bergrichtung) yang di Bali disebut *kaja*. Jadi hal ini sesuai benar dengan ideal-type *Pura Puseh* yang bersifat *uranisch*, Lihat juga : Museum für Völkerekunde (Bali Ausstellung, 1955). Idealplan des altbalischen Dorfes, hlm II.

4. Bandingkan : Korn (1960), hlm 32, dan Goris (1960) hlm 107.
5. Lihat :
 - a. Bagus (1961), hlm 5.
 - b. Covarrubias (1938), hlm 58.
 - c. Goris (1960), hlm 107.
 - d. Goris dan Dronkers (?), hlm 36.

Menurut suatu keterangan, yang dimaksud dengan *Kayangan Tiga* di daerah Bali Utara, ialah *Pura Segara*, *Pura Desa* dan *Pura Dalem*. Di sini jelas sekali bahwa *Pura Segara* lebih menonjol dan mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat.

6. Beberapa bagian dari buku ini telah diterbitkan dalam bahasa Inggris dan dimuat dalam buku : Bali, *Studies in Life, Thought and Ritual* W.van Hoeve Ltd. – The Hague and Bandung, 1960 : hlm. 303-368.

7. Yang kami pergunakan adalah diktat stensil, oleh karena publikasi M.I.P.I. hingga sekarang ini belum terbit.

8. a. Lihat juga : Kron (1960), hlm. 304.

b. Dalam percakapan sehari-hari di kalangan penduduk setempat, undang-undang ini disebut *teratag* atau *kratag*.

9. Periksa juga : catatan no. 13 di bawah dan Soejono (1962), hlm. 38.

10. Gambar *Pura Puseh* ini telah dimuat juga dalam : Goris dan Dronkers (?) hlm. 62, gb. no. 239; dengan keterangan (hlm. 185) sebagai berikut : ”

tulen (garis miring dari kami) di Tenganan. Dari gambar ternyata pentingnya halaman yang sendirinya sudah suci. Karena sucinya halaman itu, bangunan-bangunan yang didirikan di atasnya dengan sendirinya sudah suci”. (lih. no. 213).

11 Oleh penduduk desa Tenganan nama ini dihubungkan dengan perkataan *sembahyang*.

Dari sudut ilmu bahasa, hal semacam ini sukar diterima, karena hal ini hanyalah suatu etimologi populer.

12. Dalam buku : Museum für Völkerkunde, Bali, Basel/Ausstellung 1 Oktober 1955 bis 30 April 1956, hlm. 6 disebutkan antara lain sebagai berikut : Neben den alten und durchwegs als heilig verehrten Steindenklämern dienen neue Megalithen (Grossteine) den verschiedensten Art und Form als Kultobjekte. Vereinzelt sind noch immer Steinsitze, auf Versammelungs- und Beratungsplätzen zu finden. Stufenpyramiden und Steinsitze in den Tempeln, *geplasterte Strassen* und in Stein ausgebaute Badeplätze weisen in die gleiche Richtung. So wie in den alten megalithischen Kulturen spielt auf Bali noch heute die magisch Kraft des Steins eine gewaltige Rolle.

Kebudayaan prehistori, terutama kebudayaan **Megalithik**, didalam kehidupan kebudayaan masyarakat Bali mempunyai arti yang penting sekali. (bandingkan : Swellengrebel, 1960, hlm. 28). Di Tenganan Pegringsingan sisa-sisa kebudayaan megalithik jelas sekali kelihatan pada pura-pura misalnya *Pura Gaduh*, *Pura Puseh* (yang kami uraikan di sini) *Pura Yeh Santi*, *Pura Petung* dan *Pura Kaki Dukan*. Tidak saja di daerah pegunungan, tetapi di daerah Bali dataranpun, kebudayaan megalithik mempunyai arti dan peranan yang amat penting. Hal ini telah disebutkan juga dalam : Museum für Völkerkunde (1. c) sebagai berikut : Die prahistorischen Epochen sind im kulturellen Bild von Bali bis auf den heutigen Tag bedeutsam. Sowohl mit jungsteinzeitlichen als auch mit den in der Hauptsache bronzezeitlichen Epochen stehen nämlich die sogenannten Megalithkulturen in engster Verbindung, wie sie aus den Tiefen der Balischen Kultur auch heute noch deutlich durchsimmern.

13. Kenyataan seperti tersebut di atas, membawa kami kepada suatu kesimpulan, ialah bahwa bangunan-bangunan suci (tempat-tempat pemujaan, *pura-pura*) yang dibuat dari batu kali saja, adalah lebih tua dari pada bangunan-bangunan yang dibuat dari batu bata dan kapur. Bangunan-bangunan suci (*pura-pura*) yang dibuat dari batu kali, mungkin sekali berasal dari jaman **megalithik**. Lihat : Swellengrebel (1960), hlm. 28 dan periksa

juga : Catatan no. 13 di atas.

14. Lihat : Goris (1960), hlm. 103.

15. Di kalangan penduduk Tenganan Pegringsingan, kedua batu kali ini disebut *taulan* atau *pralinga* artinya perwujudan (dari *Bagawan Sri Aji Jayapangus* dengan *permaisurinya*).

Sayang sekali usaha kami untuk mengambil foto batu kali ini tidak berhasil, oleh karena hujan yang tidak henti-hentinya pada waktu kami datang di desa tersebut pada bulan April 1964 yang lalu.

16. Nama *Jayapangus* di Bali adalah seorang tokoh historis dari seorang raja di pulau Bali sebelum jaman Majapahit (lihat : Goris (1954), hlm. 31 dan seterusnya dan bandingkan : Goris dan Dronkers (?) hlm. 80). Mengenai hubungan antara *Jayapangus* dengan desa Tenganan Pegringsingan dan apa sebabnya nama raja ini disebut-sebut di daerah itu, memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam.

17. Ketika kami melakukan peninjauan pada bulan April 1964 yang baru lalu ke Tenganan Pegringsingan, ternyata *Pesimpangan Batara Sri* sudah dirombak bagian atasnya dan kini hanya tinggal bagian bawah bangunannya saja. Bangunan ini dirombak kira-kira 6 bulan yang lalu, setelah penduduk melakukan *mejinjin*, di mana dinyatakan agar untuk *Batara Sri* dibuatkan sebuah *pura* tersendiri. Oleh karena itu segera bangunan tadi dirombak lalu dibangunlah sebuah *pura* yang khusus untuk *Batara Sri* yang diberi nama *Pura Ulun Suwi*. *Pura* yang baru ini terletak kira-kira 25 M di sebelah utara *Pura Puseh*.

18. *Mejinjin* artinya datang pada seorang *dukun*, untuk menanyakan tentang sesuatu hal. Misalnya menanyakan tentang apa sebabnya panen penduduk selalu gagal.

Mejinjin adalah merupakan suatu kelakuan keagamaan yang penting yang terdapat dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan, sebagaimana tampak di dalam memasukkan unsur baru di dalam susunan dunia dewata pada masyarakat tersebut. Adapun unsur baru ini ialah tampilnya *Batara Sri*, sebagai dewa yang dipuja oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan. Jadi dapatlah kita simpulkan di sini, bahwa dari segi keagamaan, baik di Tenganan Pegringsingan maupun di daerah Bali lainnya, *dukun* itu mempunyai peranan yang amat penting dalam kelakuan keagamaan masyarakat Bali.

19. Selama kami berada di desa Tenganan Pegringsingan kami tidak pernah mendengar sebutan *Batara* atau *Dewi Sri*. Barangkali sebutan *Batara*, meliputi juga pengertian *Batari* untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada sesuatu yang lebih tinggi.

20. Tentang perbedaan antara *pelinggih* dan *pesimpangan* itu Dr. R. Goris menulis sebagai berikut : A distinction should be made between the *pelinggih* as the lodging of a god of the temple itself, the, *pesimpangan* as the lodging of god who is worshipped, elsewhere but comes to visit this temple, and the *penywang* as the temporary sent in what is still of provisional sanctuary. Lihat: Goris (1960) hlm. 106.

21. Yang dimaksud dengan hari *perwani* ialah sehari sebelum hari *pujama*.

22. *Sasih Kasa*, adalah bulan yang pertama dalam perhitungan tahun Bali. Lihat Goris (1960), hlm. 116.

23. *Balai-balai* = *pelangkan* (Bhs. Bali).

24. Keterangan ini kami peroleh dari seorang penduduk desa Tenganan Pegringsingan yang sudah lanjut usianya dan dahulu pernah menjadi pembantu utama dari V.E. Korn.

25. Mengenai perayaan ini telah diuraikan secara ringkas dalam Korn (1933) hlm. 178-180.

26. Di dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan, *daha-daha* itu merupakan pengelompokan sosial yang berdasarkan atas usia. Di desa tersebut di atas, *daha-daha* dibagi atas kelompok, yaitu *daha wayah*, *daha nengah* dan *daha nyoman*. : Korn (1960), hlm. 322.

27. Gambar alat tersebut di atas, telah dimuat dalam : Korn (1933), hlm. 71 dan dalam : Goris dan Dronkers (?), hlm. 54, gb. no. 218, dengan keterangan (hlm. 181) sebagai berikut : "Mencungkil kelapa. Orang yang duduk di atas *klau* (kuda-kudaan) yang diperbuat dari kayu) ini sedang memarut kelapa. Di kepulauan *Polynesia* (garis miring dari kami) alat secara ini dipakai juga. Di desa Tenganan ada *Sekra Truna* (perkumpulan pemuda).

Perkumpulan itu mempunyai badan pengurus, banyaknya 6 orang : 2 orang di antaranya yang termuda bergelar *Penguraban* artinya pemeriksa pamarutan kelapa".

28. Mengenai golongan tersebut di atas, sudah diuraikan secara ringkas dalam : Korn (1960), hlm. 330.

29. Perayaan ini telah dibicarakan juga dalam : Korn (1933), hlm. 189.

30. Di dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan, golongan *teruna* (pemuda) dibagi atas 4 kelompok, yaitu : *teruna nyoman*, *teruna temu kaja*, *teruna temu tengah*, *teruna temu kelod*. Lihat : Korn (1960), hlm. 322.

31. Yang dimaksud dengan *lungsuran* ialah sesajen yang sudah diambil (diterima) sarinya (the essence) oleh *Batara* yang bersangkutan, misalnya di sini oleh *Batara Puseh*

32. Golongan ini secara singkat telah dibicarakan juga dalam : Korn (1960), hlm. 341-342 dan hlm. 350.

DAFTAR BACAAN :

Bagus, I Gusti Ngurah

1961 : *Hubungan agama, adat istiadat dan kemasyarakatan* (stensil).

1962 : *Struktur pola menetap dan keluarga pada masyarakat Tenganan Pegringsingan di pulau Bali* (Yogyakarta, K.I.P.N. II, 21-28 Oktober 1962).

Bateson, Gregory dan

Mend, Margaret

1942 : *Balinese Character, A photographic Analyses*, New York.

Covarrubias, Miguel

1938 : *Islam of Bali*. New York, Alfred A. Knopf.

Goris, R.

1960 : The Temple System, dalam : *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, Vol. V.W.Hoeve Ltd – The Hague and Bandung.

1960 : The Religious Character of the Village Community, dalam : *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, vol; V. Bandung.

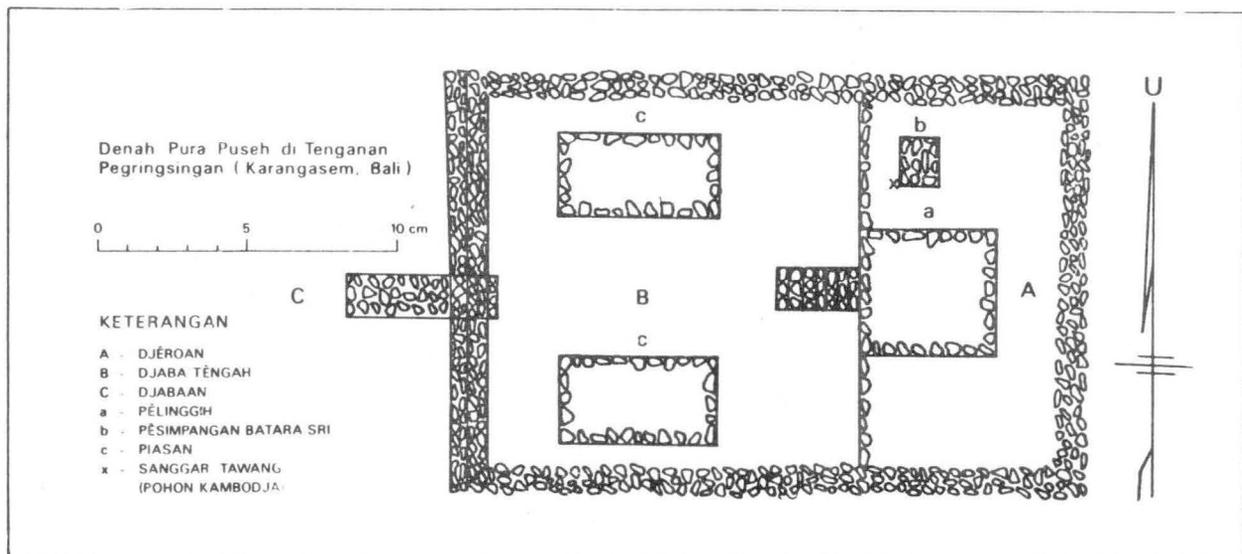
1960 : Holidays and Holydays, dalam : *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, vol. V. Bandung.

1954 : *Prasasti Bali, I.*, Masa Baru, Bandung.

Goris, R dan Dronkers, P.L.

(tanpa angka tahun) : *Bali, Atlas Kebudayaan* diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

- Grader, C.J.
1938 : Tweedeling in het Oud-Balische Dorp, dalam : *Mededeelingen van de Kirtya Lieftrinck – van der Tuuk*, afl. 5, Singaraja – Solo.
- Korn, V.E.
1933 : *De Dorpsrepubliek Tenganan Pegringsingan*, Santpoort.
1960 : The Village Republic of Tenganan Pegeringsingen, dalam : *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, vl. V.W. van Hovee – The Hague and Bandung.
- Museum für Völkerkunde
: Bali, Basel Ausstellung 1 Oktober 1955 bis 30 April 1956.
- Soejono, R.P.
1962 : Indonesia dalam : *Asian Perspectives*, 6. no. 12.
- Swellengrebel, J.L.
1960 : Introduction, dalam : *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, vol. V. Bandung.



SUMMARY

Tenganan Pegringsingan is a well-known "Bali Aga" village in East Bali, which have since long been noticed by scholars, especially by historians and scholars of adat law. R. Goris, a prominent expert in the culture history of Bali, has studied ancient inscriptions from Tenganan and from other localities in Bali. His results have been published in "Prasasti Bali", vol. I and II (1954). Another scholar, V. Korn, after performing investigations on the adat law in Tenganan, published his book entitled : "*De Dorps republiek Tenganan Pegringsingan*" (1933) Investigation were carried out by I Gusti Ngurah Bagus on village and settlement patterns and family structure at Tenganan (1962) and megalithic researches by R.P. Soejono (1962).

Historically, Tenganan Pegringsingan is an old village, mentioned in ancient inscriptions as *Tenganan*. The present name Tenganan has been derived from this ancient name. This village keeps some of the ancient cultural elements, up to the present, the

origins of which could be traced back into prehistoric times. Stone altars, paved roads, terraced sanctuaries are regarded as holy places; and still use to maintain contact between the living peoples and their local deities. Another megalithic tradition is the maintenance of buffaloes considered as ceremonial animals of the whole community.

The present paper on the *Pura Puseh* in Tenganan, is result of short surveys in this village in 1961 and 1964. This temple bears a megalithic character and is built up mainly of river pebbles. Other temples showing megalithic character are *the Pura Ganduh; Pura Jeh Santi, Pura Kalima; and Pura Kaki Dukun*. It is common in Bali that the *Pura Puseh* is unified with the *Pura Dalem* and *Pura Bale Agung*, or *Pura Desa*; and this unit is known as *Kahyangan Tiga*. Each village in Bali has its own *Kahyangan Tiga*. On the temple system in Bali Goris has performed a profound study (1960).

The Pura Puseh being the temple of origin, where the deified progenitors were worshipped, is built at the uranic region, in Bali thus *kadja*. The matter of orientation, in relation with the mountains and the sea, is a principle matter in the Balinese temple system.

The temple festivals of the *Pura Puseh* in Tenganan Pegringsingan; were held twice in a year, in *Sasih Kasa* and *Sasih Kelima* according to the Balinese year.



Perpustakaan
Jenderal